R. F. KUANG

YELLOWFACE

Karya pengarang trilogi **The Poppy War**

Yellowface

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

R. F. Kuang

Yellowface

Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

YELLOWFACE

by R.F.Kuang

Copyright ©2023 by R.F.Kuang.

Published by arrangement with Liza Dawson Associates,

through The Grayhawk Agency Ltd.

Author's photo: Jose Camacho

All rights reserved.

YELLOWFACE

oleh R.F.Kuang

Alih bahasa: Poppy D. Chusfani

Editor: Dini Pandia

Ilustrator sampul: David Ardinaryas Lojaya

623185012

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2023

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020672793

ISBN Digital: 9786020672809

336 hlm: 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Eric dan Janette

1

Pada malam aku menyaksikan Athena Liu tewas, kami sedang merayakan perjanjian pembuatan film TV-nya dengan Netflix.

Mula-mula, supaya cerita ini masuk akal, kalian harus mengetahui dua hal tentang Athena:

Pertama, dia punya segalanya: dikontrak untuk penerbitan beberapa buku sekaligus oleh sebuah penerbit besar begitu dia lulus kuliah, gelar MFA dari salah satu lokakarya penulisan yang dikenal semua orang, resume dari beberapa residensi seniman yang bergengsi, sejarah nominasi penghargaan yang lebih panjang daripada daftar belanjaanku. Pada usia 27, dia telah menerbitkan tiga novel, masing-masing lebih laku keras dibandingkan sebelumnya. Bagi Athena, perjanjian dengan Netflix bukanlah pencapaian yang mengubah hidupnya, hanya sehelai bulu hiasan tambahan di topinya, salah satu keuntungan sampingan di jalan menuju kejayaan bidang sastra yang telah ditelusurinya sejak kelulusan.

Kedua, mungkin akibat dari alasan pertama, dia hampir tidak punya teman. Penulis seusia kami—masih muda dan ambisius, sedang mendaki karier di umur menyerempet tiga puluh—biasanya bergerombol. Kita menemukan bukti-bukti keberadaan kelompok ini di segala penjuru media sosial—penulis-penulis saling memuji nukilan karya masing-masing yang belum terbit (ASLI KEREN BANGET!), memekik-mekik girang melihat cuplikan sampul buku (CAKEP GILA SAMPAI JANTUNGKU BERHENTI!!!), dan memposting foto *selfie* ketika nongkrong bareng pada acara-acara sastra di berbagai penjuru dunia. Tapi foto-foto Instagram Athena tidak menunjukkan muka orang lain. Secara

berkala, dia menulis di Twitter soal perkembangan kariernya, tapi jarang sekali @ orang lain. Dia tidak pernah jual nama, tidak menulis *blurb* atau merekomendasikan buku-buku rekan seprofesi, dan di mata publik dia tidak pernah beramah-tamah penuh basa-basi berlebihan seperti penulis-penulis pemula lain. Sepanjang mengenalnya, aku belum pernah mendengar dia menyebut-nyebut teman dekat, kecuali aku.

Tadinya kupikir dia cuma penyendiri. Kesuksesan Athena begitu besar dan mencengangkan sehingga masuk akal kalau dia tidak mau bergaul dengan jelata. Athena, kabarnya, hanya bertukar sapa dengan pemilik akun centang biru di media sosial dan penulis-penulis *bestseller* lain yang bisa memberinya pengamatan jernih tentang masyarakat modern. Athena tidak punya waktu untuk berteman dengan kaum proletar.

Namun, beberapa tahun belakangan, aku mengembangkan teori lain, bahwa semua orang tidak tahan berdekatan dengannya, sama sepertiku. Lagi pula, sulit berteman dengan seseorang yang mengungguli kita dalam segala hal. Barangkali tidak ada yang tahan berteman dengan Athena karena merasa selalu gagal bersaing dengannya. Barangkali aku ada di sini karena aku begitu menyedihkan.

Maka, malam itu, hanya ada Athena dan aku di bar atap yang berisik dan terlalu mahal di Georgetown. Dia menenggak bergelas-gelas *cocktail* seolah punya tanggung jawab untuk membuktikan bahwa dia sedang bersenang-senang, dan aku minum untuk membungkam cewek jutek dalam diriku yang berharap Athena mati saja.

ATHENA dan aku berteman secara tidak sengaja. Kami tinggal selantai di Yale, pada tahun pertama kami. Dan karena sejak sadar dunia kami sudah tahu ingin menjadi penulis, kami mengikuti semua seminar penulisan yang sama untuk sarjana. Setelah lulus, kami berdua menerbitkan cerita pendek untuk majalah-majalah sastra yang sama, pindah ke kota yang sama pula—Athena karena mendapat posisi berkelas sebagai pengajar di Georgetown, yang fakultasnya, menurut gosip, begitu terkesan pada kuliah yang Athena berikan di American University sebagai dosen tamu, sehingga departemen bahasa Inggris membuat mata kuliah baru tentang penulisan kreatif hanya demi Athena, dan aku karena sepupu ibuku punya kondominium di Rosslyn yang

disewakannya kepadaku seharga tagihan utilitasnya, asalkan aku ingat untuk menyiram tanam-tanaman. Kami tidak pernah memiliki ikatan khusus seperti sifat yang sama, atau trauma besar yang membuat kami merasa senasib—kami cuma kebetulan selalu berada di tempat yang sama, sehingga berteman dianggap lumrah.

Tapi, meskipun berawal dari tempat yang sama—kelas Profesor Natalia Gaines tentang Pengantar Cerita Pendek—setelah kelulusan karier, kami terlontar ke dua arah yang bertolak belakang.

Aku menulis novel pertama ketika terserang inspirasi pada tahun yang kuhabiskan untuk bekerja di Teach for America. Waktu itu, setiap pulang kerja aku membuat konsep detail tentang kisah yang ingin kusampaikan sejak kecil: cerita remaja akil balik yang amat mendetail dan agak magis, tentang kepedihan, kehilangan, dan persahabatan berjudul *Over the Sycamore*. Setelah aku menawarkannya kepada hampir lima puluh agen sastra tanpa hasil, bukuku diambil oleh penerbit kecil bernama Evermore saat mereka menerima naskah secara umum. Pada saat itu, jumlah uang mukanya terasa luar biasa besar bagiku—sepuluh ribu dolar di depan, dan penerimaan royalti setelahnya—tapi itu sebelum aku mengetahui bahwa Athena mendapatkan enam digit untuk novel debutnya di penerbit Penguin Random House.

Evermore gulung tikar tiga bulan setelah bukuku dicetak. Hak cetak dikembalikan kepadaku. Ajaibnya, agen sastraku—yang menggaetku setelah penawaran terbit dari Evermore—menjual ulang hak cetak kepada salah satu penerbit Lima Besar untuk uang muka dua puluh ribu dolar—"jumlah yang lumayan" adalah pernyataan dalam Publishers Marketplace. Tampaknya akhirnya aku Sudah Jadi, bahwa segala impianku tentang ketenaran dan kesuksesan akan terwujud, sampai hari peluncuran semakin dekat, dan cetakan pertama bukuku dikurangi dari sepuluh ribu menjadi lima ribu eksemplar, tur bukuku disunat dari enam kota menjadi tiga perhentian di daerah DMV[1], dan petikan-petikan pujian dari beberapa penulis terkenal yang dijanjikan ternyata gagal disertakan. Bukuku tidak pernah dicetak ulang. Totalnya aku menjual dua atau tiga ribu eksemplar. Editorku dipecat dalam salah satu kasus pengetatan produksi yang terjadi setiap kali perekonomian terpuruk, dan

aku dioper kepada laki-laki bernama Garrett yang sejauh ini hampir tidak tertarik mendukung novelku, sampai aku curiga sebetulnya dia masih ingat atau tidak pada diriku.

Tapi itu tidak luar biasa, kata orang-orang padaku. Semua penulis punya pengalaman debut yang busuk. Sejak dulu penerbit Memang Seperti Itu. Di New York memang selalu kacau balau, semua editor dan orang humas punya beban kerja terlalu banyak dan digaji terlalu rendah, maka kesalahan terjadi di mana-mana. Rumput tetangga tidak lebih hijau. Setiap penulis membenci rumah penerbit mereka. Tidak ada dongeng Cinderella—hanya ada kerja keras, kegigihan, dan berulang-ulang mencoba mendapatkan durian runtuh.

Kalau memang begitu, kenapa beberapa orang bisa meroket menjadi bintang pada percobaan pertama? Enam bulan sebelum novel debut Athena terbit, fotonya yang seksi dicetak besar-besar di majalah penerbitan yang dibaca banyak orang, dengan judul "Anak Ajaib Dunia Penerbitan Hadir untuk Menceritakan Kisah-Kisah AAPI[2] yang Kita Butuhkan". Dia menjual hak cetak luar negeri di tiga puluh teritori. Debutnya diluncurkan dalam gembar-gembor pujian kritis pada media-media seperti *New Yorker* dan *New York Times*, dan nongkrong di posisi puncak dalam setiap daftar *bestseller* selama berminggu-minggu. Serangkaian penghargaan pada tahun berikutnya adalah persinggahan akhir yang tidak terelakkan. Novel debut Athena—*Voice and Echo*, tentang gadis Cina-Amerika yang bisa memanggil arwah semua perempuan yang sudah meninggal di keluarganya—adalah salah satu novel langka yang dengan sempurna mengangkangi perbatasan antara fiksi spekulatif dan komersial, sehingga dia mendapatkan nominasi untuk penghargaan Booker, Nebula, Hugo, dan World Fantasy, dan dua di antaranya dimenangkannya. Dan itu baru tiga tahun yang lalu. Dia sudah menerbitkan dua buku lagi, dan kesepakatan umum berkata dia menjadi semakin hebat dan terus semakin hebat.

Bukannya Athena tidak berbakat. Dia penulis yang *bagus banget*—aku sudah membaca semua karyanya, dan tidak terlampau iri untuk mengakui karya tulisan bagus ketika aku melihatnya. Tetapi kekuatan Athena untuk menjadi bintang jelas-jelas bukan tentang tulisannya. Tapi tentang *dirinya*. Pendeknya, Athena Liu adalah cewek keren. Bahkan

namanya—Athena Ling En Liu—keren; selamat, Mr. dan Mrs. Liu, karena memilih nama klasik sekaligus eksotis. Lahir di Hong Kong, dibesarkan di Sydney dan New York, menjalani pendidikan di sekolah-sekolah asrama Inggris yang memberinya aksen asing berkelas dan sulit ditebak asalnya; jangkung dan sekurus silet, gemulai seperti semua mantan penari balet, kulit seputih porselen dan memiliki mata cokelat besar berbulu mata panjang yang membuatnya tampak seperti Anne Hathaway versi Cina (bukannya aku rasis ya—Athena pernah memposting *selfie* dirinya bersama "Annie" pada acara karpet merah. Empat mata sayu mereka yang besar saling dempet bersisian, hanya diberi keterangan, Kembar!).

Dia luar biasa. Sungguh-sungguh luar biasa.

Maka, tentu saja Athena mendapatkan segala yang bagus, karena seperti itulah industri berjalan. Penerbit memilih pemenang—seseorang yang cukup menarik, yang masih muda dan keren dan, oh, ini ada dalam pikiran kita semua, katakan saja, cukup "beragam"—lalu menghamburkan seluruh dana dan sumber daya mereka untuk sang terpilih. Sewenang-wenang banget. Atau, mungkin bukan sewenang-wenang, tapi bergantung pada faktor-faktor yang tidak ada hubungan sama sekali dengan kekuatan prosa orang itu. Athena—cewek *queer* yang ambigu, berkulit berwarna, cantik, keluaran Yale, internasional—dipilih oleh Sang Penguasa. Sementara itu, aku cuma June Hayward yang bermata cokelat berambut cokelat, dari Philly—tidak peduli sekeras apa pun aku bekerja, atau sebagus apa pun aku menulis, aku takkan pernah bisa menjadi Athena Liu.

Aku menduga dia bakal terlontar jauh dari orbitku. Tapi pesan-pesan teksnya yang ramah tetap berdatangan—bagaimana kegiatan menulis hari ini? sudah mencapai target jumlah kata? semoga beruntung mengejar tenggat!—begitu pula undangan-undangannya: minum margarita *happy hour* di El Centro, *brunch* di Zaytinya, pembacaan puisi di U Street. Kami memiliki hubungan pertemanan dangkal, di mana kami menghabiskan banyak waktu bersama-sama tanpa terlalu mengenal satu sama lain. Aku masih belum tahu apakah dia punya saudara kandung. Dia tidak pernah bertanya kepadaku soal pacar-pacarku. Tapi kami tetap bergaul, hanya karena kami sama-sama di DC, dan karena semakin bertambah umur,

semakin sulit mendapatkan teman baru.

Sungguh, aku tidak tahu kenapa Athena menyukaiku. Dia selalu memelukku kalau kami bertemu. Dia memberi *like* di postingan media sosialku minimal dua kali seminggu. Kami minum-minum sedikitnya dua bulan sekali, dan sebagian besar dialah yang mengundang. Aku benar-benar tidak paham apa yang bisa kuberikan kepadanya—aku sama sekali tidak punya kuasa, popularitas, atau koneksi yang bisa membuat waktu yang dihabiskannya bersamaku menjadi layak.

Jauh dalam hati, aku curiga Athena senang berteman denganku hanya karena aku takkan sanggup menjadi saingannya. Aku memahami dunianya, tapi aku bukan ancaman, dan pencapaian-pencapaiannya sudah terlampau jauh dari gapaianku sehingga dia tak perlu merasa tidak enak hati jika memekik-mekik di depan mukaku tentang kemenangan-kemenangannya. Tidakkah kita semua menginginkan teman yang takkan pernah berniat melampaui superioritas kita, karena mereka tahu itu tidak bakal terjadi? Tidakkah kita semua membutuhkan seseorang yang bisa kita jadikan samsak?

"Tidak seburuk itu, mungkin," kata Athena. "Aku yakin maksud mereka adalah memundurkan jadwal terbit *paperback* beberapa bulan saja."

"Bukan ditangguhkan," kataku. "Tapi dibatalkan. Brett bilang, mereka cuma... tidak bisa menempatkannya dalam jadwal pencetakan."

Dia menepuk bahuku. "Ah, tidak usah cemas. Lagi pula, kau mendapatkan royalti lebih besar dari *hardcover*! Lihat positifnya saja, kan?"

Percaya diri amat kau berasumsi aku bakal mendapatkan royalti. Aku tidak mengucapkan itu keras-keras. Kalau ditegur karena ucapannya kurang sensitif, Athena menjadi terlalu lebay memohon-mohon minta maaf, dan itu lebih sulit ditangani ketimbang kalau aku menelan saja kejengkelanku.

Kami berada di Graham, bar atap, duduk di sofa kecil menghadap matahari terbenam. Athena sedang menenggak *whisky sour*-nya yang kedua, dan aku memegang gelas ketiga anggur *pinot noir*. Percakapan melantur ke topik membosankan tentang masalah-masalahku dengan penerbit, yang sangat kusesali, karena semua ucapan yang menurut Athena menenangkan atau berupa nasihat malah kedengaran seperti

menyombong.

"Aku tidak mau membuat Garrett kesal," kataku. "Yah, sejujurnya sih, menurutku dia menunggu-nunggu bisa menolak opsi itu sehingga mereka bisa kelar berurusan denganku."

"Oh, jangan rendah diri begitu," kata Athena. "Dia mengambil novel debutmu, kan?"

"Bukan," kataku. Aku harus mengingatkan Athena setiap kali. Dia punya daya ingat seperti ikan mas koki kalau berurusan dengan masalah-masalahku—aku butuh mengulang cerita dua atau tiga kali barulah menempel di kepalanya. "Editor yang mengambil naskahku sudah dipecat, dan pekerjaannya dialihkan kepada Garrett, dan setiap kali kami membicarakannya, dia tampak menyikapi cuma ala kadarnya."

"Yah, kalau begitu, dia boleh ke laut saja," balas Athena ceria. "Tambah minum lagi?"

Harga minuman di sini mahalnya tidak kira-kira, tapi bukan masalah karena Athena yang keluar uang. Athena selalu mentraktir; pada masa ini, aku sudah berhenti menawarkan membayar. Kurasa Athena tidak kenal konsep "mahal" dan "murah". Dia berangkat dari Yale ke kuliah S2 dengan beasiswa penuh, dan langsung menuju ratusan ribu dolar di rekening banknya. Suatu kali, ketika aku memberitahunya bahwa pekerjaan-pekerjaan bidang penerbitan untuk pemula di New York cuma dibayar sekitar 35.000 dolar setahun, dia mengerjap kepadaku dan bertanya, "Apakah itu banyak?"

"Aku kepingin *malbec*," kataku. Harganya sembilan belas dolar segelas.

"Siap, *babe*." Athena berdiri dan melenggang ke arah bar. Si pramutama bar tersenyum kepadanya dan Athena berseru terkejut, kedua tangan melesat ke mulut seakan-akan dia Shirley Temple. Ternyata salah seorang cowok di konter mengiriminya segelas sampanye. "Ya, kami memang sedang merayakan sesuatu." Suara tawa halus Athena dengan ceria mengatasi bunyi musik. "Tapi bisakah aku minta satu gelas lagi untuk temanku? Aku bayar sendiri."

Tidak ada yang pernah mengirimiku sampanye. Tapi ini memang sudah biasa. Athena dihujani perhatian setiap kali kami keluar—kalau bukan oleh para pembaca yang penuh semangat kepingin *selfie* dan tanda tangan, maka oleh laki-laki maupun perempuan yang menganggapnya

elok luar biasa. Sedangkan aku, aku tidak kasatmata.

"Nah." Athena duduk lagi di sebelahku dan menyerahkan gelas. "Kau mau dengar soal pertemuan dengan Netflix? Ya Tuhan, Junie, gila sekali. Aku bertemu orang yang memproduseri *Tiger King. Tiger King!*"

Bahagialah untuknya, aku menyuruh diri sendiri. *Bahagia saja untuknya, dan biarkan malam ini menjadi miliknya.*

Orang-orang selalu mendeskripsikan rasa iri sebagai hal yang menusuk, hijau, dan beracun. Tanpa dasar, masam, culas. Kecemburuan adalah lonjakan detak jantungku ketika kubaca kabar keberhasilan Athena di Twitter—satu kontrak buku lagi, nominasi penghargaan, edisi spesial, kontrak penerbitan luar negeri. Kecemburuan adalah senantiasa membandingkan diriku dengannya dan aku kalah telak; diserang panik karena merasa tulisanku tidak cukup baik atau aku tidak menulis cukup cepat, bahwa *aku* tidak, dan takkan pernah bisa, cukup. Kecemburuan berarti sekadar mendengar kabar Athena menandatangani perjanjian enam digit dengan Netflix saja mampu membuatku limbung berhari-hari, tidak mampu berkonsentrasi pada pekerjaan sendiri, digerogoti rasa malu dan benci diri setiap kali melihat salah satu novelnya di etalase toko buku.

Setiap penulis yang kukenal merasakan ini terhadap orang lain. Menulis adalah kegiatan yang sepi. Kita tidak memiliki kepastian bahwa apa yang kita ciptakan bakal berharga, dan kalau ada tanda kita ketinggalan dibandingkan yang lain, kita bakal terjun bebas ke jurang keputusasaan. *Jangan alihkan tatapan dari kertasmu sendiri*, kata orang. Tapi sulit melakukan itu kalau kertas orang lain berkibar-kibar di depan wajah kita.

Tapi, aku juga merasakan iri yang jahat, saat mengamati Athena membicarakan betapa dia tergila-gila pada editor*nya*, tokoh literasi bernama Marlena Ng yang "mencomotku dari kondisi tidak dikenal" dan yang "sangat paham tentang apa yang ingin kulakukan dalam skala kriya, tahu kan?" Kutatap mata Athena yang cokelat, dibingkai oleh bulu mata yang amat lentik sehingga membuatnya tampak mirip hewan hutan di kartun Disney, dan aku bertanya-tanya, *Bagaimana rasanya menjadi dirimu?* Apa rasanya menjadi begitu sempurna, memiliki segala yang bagus di dunia? Mungkin akibat minuman koktail, atau gara-gara

imajinasi penulisku yang terlalu aktif, tapi aku merasa ada kawat panas melilit dalam perutku, dorongan ganjil untuk mencolok mulutnya yang bergincu merah gelap dengan jemariku lalu merobek wajahnya, dengan rapi menguliti sekujur tubuhnya seperti kulit jeruk lalu mengenakannya pada tubuhku sendiri.

"Dan rasanya seperti, dia *benar-benar* paham aku, seakan dia bercinta dengan kalimat-kalimatku. Bercinta dengan benak." Athena cekikikan, kemudian mengerutkan hidung dengan imut. Kutahan dorongan untuk mencolok. "Kau pernah menganggap proses revisi naskah seperti itu, bercinta dengan editormu? Seakan kalian sedang menciptakan bayi literasi yang hebat?"

Aku sadar dia mabuk. Dua setengah gelas dan dia sudah tidak terkendali. Lagi-lagi dia lupa bahwa sebenarnya aku membenci editorku.

Athena tidak bisa minum banyak. Aku mengetahui hal ini pada minggu pertama kami menjadi mahasiswa baru, ketika ada pesta di rumah salah satu senior di East Rock, saat aku memegangi rambutnya ketika dia muntah ke toilet. Athena punya selera tinggi; dia gemar sekali memamerkan segala yang diketahuinya tentang *scotch* (dia cuma menyebutnya "wiski", dan kadang-kadang "wiski dari Highlands"), tapi baru minum sedikit saja, pipinya langsung merah manyala, dan kata-katanya tidak jelas. Athena suka sekali mabuk, dan Athena yang sedang mabuk selalu berkoar-koar serta dramatis.

Mula-mula aku menyadari kebiasaan ini ketika kami berada di San Diego Comic-Con. Kami berkerumun di sekitar meja besar pada bar hotel dan dia tertawa terlalu lantang, pipinya merah terang, sementara cowok-cowok yang duduk di sisinya, salah satunya kemudian dihujat di Twitter sebagai predator seksual, memandangi dada Athena dengan lapar. "Ya Tuhan," Athena terus-menerus berkata. "Aku tidak siap. Aku bakal kena batunya. Aku tidak siap. Menurut kalian, apakah mereka membenciku? Apakah menurut kalian orang-orang membenciku diam-diam, dan tidak ada yang mau memberitahuku? Maukah *kalian* memberitahu kalau kalian membenciku?"

"Tidak, tidak," cowok-cowok itu menenangkan, menepuk-nepuk tangannya. "Tidak ada yang bisa membencimu."

Dulu aku mengira ini cuma triknya untuk mencari perhatian, tetapi

Athena juga seperti ini kalau kami berdua saja. Dia menjadi sangat rentan. Dia mulai kedengaran seakan tangisnya hendak meledak, atau mencoba dengan gagah berani mengungkapkan rahasia yang tidak pernah diucapkannya. Menyakitkan sekali menyaksikannya. Ada kesan putus asa dalam sikapnya, dan aku tidak tahu mana yang membuatku lebih takut—bahwa dia cukup manipulatif untuk melakukan akting seperti itu, atau semua yang diucapkannya memang jujur.

Meskipun musik membahana dan basnya membuat gedung bergetar, Graham terasa tidak bernyawa—tidak heran; saat itu Rabu malam. Dua laki-laki menghampiri, mencoba memberikan nomor telepon kepada Athena, dan dia mengusir mereka. Cuma kami pelanggan perempuan di tempat itu. Atap gedung terasa sepi dan menyesakkan dalam kesan menakutkan, sehingga kami segera menghabiskan minuman dan pergi. Aku mengira, dengan lega, bahwa pertemuan sudah berakhir—tapi kemudian Athena mengundangku ke apartemannya, jarak dekat menggunakan taksi *online* Lyft, dekat Dupont Circle.

"Ayolah," dia memaksa. "Aku menyimpan wiski lezat, khusus buat momen ini—kau harus mencobanya."

Aku capek, dan pengalaman ini tidak menyenangkan buatku—cemburu terasa lebih buruk kalau sedang mabuk—tapi aku penasaran, kepingin melihat apartemennya, maka aku setuju.

Tempatnya memang bagus sekali. Aku tahu Athena kaya raya—royalti dari buku-buku *bestseller* memang tidak main-main—tapi aku tidak menyadari *seberapa* kaya sampai kami tiba di lantai sembilan, menuju unit dua kamar tempat Athena tinggal sendirian—satu kamar untuk tidur, satu lagi untuk menulis—dengan langit-langit tinggi, lantai kayu mengilat, jendela dari lantai ke langit-langit, dan balkon yang mengitari sudut bangunan. Athena mendekornya dengan tren Instagram yang ada di mana-mana, yang menyatakan minimalis tapi gemerlap: perabot kayu yang ramping, rak-rak buku yang tidak ramai, dan karpet monokrom yang bersih. Bahkan tanam-tanamannya pun kelihatan mahal. Mesin pelembap ruangan mendesis di bawah tanaman hias *calathea*.

"Jadi, wiski? Atau yang lebih ringan?" Athena menunjuk ke lemari pendingin minuman keras. Buset, dia punya kulkas khusus *wine*. "Riesling? Atau aku punya *sauvignon blanc* yang *sangat* enak, kecuali

kalau kau tetap ingin anggur merah—"

"Wiski," kataku, karena satu-satunya cara untuk melampaui malam ini adalah dengan minum semabuk-mabuknya.

"Murni, pakai es, atau ala tempo dulu?"

Aku sama sekali tidak tahu bagaimana cara minum wiski. "Ehm, aku ikut kau saja."

"Kalau begitu, ala tempo dulu." Dia melesat ke dapur. Sejenak kemudian, aku mendengar pintu-pintu lemari dibuka dan peralatan berkelontang. Aku tidak menyangka ala tempo dulu begitu merepotkan.

"Aku punya WhistlePig enak berumur delapan belas tahun!" dia berseru. "Lembut sekali, seperti campuran *toffee* dan merica hitam—tunggu saja, kau coba sendiri."

"Baiklah," aku menyahut. "Kedengarannya enak."

Athena lumayan lama di dapur, dan aku kepingin kencing, maka aku berkeliaran di ruang tengah mencari kamar mandi. Aku kepingin tahu ada apa di kamar mandinya. Mungkin *diffuser* aromaterapi berkelas. Mungkin sekeranjang batu giok untuk terapi vagina.

Pada saat itu aku menyadari pintu menuju kamar kerjanya terbuka lebar. Ruangan itu cantik sekali; aku tidak kuasa mengintip. Aku mengenalinya dari postingan di Instagram Athena—"istana kreatif"-nya, dia menyebutnya begitu. Dia memiliki meja mahoni besar dengan kaki-kaki melengkung di bawah jendela dengan tirai renda gaya Victoria, dan di atas meja itu terdapat mesin tik hitam yang berharga.

Benar. Athena menggunakan mesin tik. Tidak ada *backup* di Word, tidak ada Google Docs, tidak ada Scrivener: hanya coretan di buku-buku notes Moleskine yang berkembang menjadi ikhtisar pada kertas-kertas *sticky note* yang kemudian menjadi draf-draf lengkap di mesin tik Remington-nya. Kebiasaan tersebut memaksa Athena berkonsentrasi di tingkatan kalimat, atau begitulah pengakuannya. (Dia begitu sering memberikan respons seperti ini dalam wawancara sehingga aku hampir hafal.) Kalau tidak begitu, dia bisa-bisa mengolah seluruh paragraf hanya dalam pikiran, sehingga akan "kehilangan pohon gara-gara hutan".

Yang benar saja. Siapa sih yang ngomong seperti itu? Siapa yang *berpikir* seperti itu?

Banyak dijual mesin tik elektrik yang jelek dan harganya kelewatan,

untuk para penulis yang tidak mampu merangkai lebih dari satu paragraf tanpa kehilangan konsentrasi dan pindah fokus ke Twitter. Tapi, Athena membenci mesin tik sejenis itu; dia menggunakan mesin tik *antik*, besar dan merepotkan, yang menyebabkannya harus membeli pita tinta khusus serta kertas-kertas tebal serta kuat untuk mengetikkan manuskrip. "Aku tidak bisa mengetik di layar," dia pernah berkata padaku. "Aku harus melihatnya tercetak. Tulisan yang berwujud terasa menenangkan. Rasanya permanen, seakan semua yang kukarang jadi memiliki bobot. Membuat konsentrasiku tidak terpecah; menjernihkan pikiran dan memaksaku menjadi spesifik."

Aku melangkah masuk ke kamar kerja itu, karena ternyata aku cukup mabuk untuk melupakan bahwa tindakan ini tidak sopan. Masih ada selembar kertas dijepit di gandaran mesin tik, dan di kertas tersebut hanya tertulis satu kata: *TAMAT*. Di sisi mesin ketik terdapat setumpuk kertas yang tingginya hampir setengah meter.

Athena tiba-tiba muncul di sisiku, dua gelas di tangan. "Oh, itu proyek Perang Dunia Pertama. Akhirnya selesai."

Athena terkenal sangat protektif soal proyek-proyeknya sebelum selesai. Tidak ada pembaca pertama. Tidak ada wawancara, tidak pernah bagi-bagi kutipan di media sosial. Bahkan sebelum Athena menyelesaikan seluruh novel, agen dan editornya cuma bisa mengintip ikhtisar. "Aku harus mengandungnya sampai yakin dia bakal hidup," Athena pernah berkata kepadaku. "Kalau aku mengeksposnya ke dunia sebelum terbentuk dengan sempurna, dia bisa mati." (Aku heran belum ada yang menghujatnya soal metafora ini, tapi kurasa apa saja boleh kalau keluar dari mulut Athena.) Sedikit petunjuk yang diungkapkannya selama dua tahun terakhir adalah novel ini tentang sejarah militer abad kedua puluh, dan ini "tantangan artistik besar" baginya.

"Wah," kataku. "Selamat."

"Mengetikkan kata terakhirnya tadi pagi," dia berkicau. "Belum ada yang membacanya."

"Bahkan agenmu juga?"

Dia mendengus. "Jared menyodorkan kontrak dan menandatangani cek."

"Tebal sekali." Aku bergerak mendekati meja, meraih lembar pertama,

kemudian segera menarik tanganku lagi. Tolol, mabuk—aku tidak boleh sembarangan pegang-pegang.

Tapi alih-alih membentakku, Athena menganggukkan persetujuan. "Bagaimana menurutmu?"

"Kau ingin aku membacanya?"

"Yah, boleh, tidak keseluruhannya sekarang juga." Dia tertawa. "Ceritanya sangat panjang. Aku cuma—aku cuma lega tulisan ini sudah selesai. Tumpukan yang cantik, bukan? Kukuh. Membawa... kesan penting."

Dia meracau; sama mabuknya seperti aku, tapi aku tahu persis apa yang dia maksud. Buku ini besar, dalam berbagai hal. Ini jenis buku yang meninggalkan kesan.

Jemariku mengambang di atas tumpukan kertas. "Boleh aku...?"

"Boleh, boleh..." Athena mengangguk-angguk antusias. "Aku harus membiasakan diri kisah itu berada di luar sana. Aku harus melahirkan."

Metafora yang ganjil dan dipaksakan. Aku tahu membaca halaman-halaman naskah ini hanya akan membakar rasa iriku, tapi aku tidak mampu menahan diri. Aku mengambil sepuluh atau lima belas lembar dari tumpukan atas dan membolak-baliknya.

Demi Tuhan, bagus sekali.

Aku sulit membaca kalau sedang sempoyongan, dan mataku terus-menerus meluncur ke bagian akhir paragraf, tapi bahkan dari hasil sapuan mata saja, aku tahu buku ini bakal gilang-gemilang. Penulisannya padat, meyakinkan. Tidak ada kesalahan-kesalahan remeh seperti di buku debutnya dulu. Suaranya lebih dewasa dan tajam. Setiap deskripsi, setiap frasa—segalanya berdendang.

Lebih bagus daripada apa pun yang mampu kutulis, mungkin di sepanjang kehidupan ini.

"Kau suka?" dia bertanya.

Dia gelisah. Matanya melebar, hampir ketakutan; dia memain-mainkan kalungnya sambil memperhatikanku. Seberapa sering dia berpura-pura seperti ini? Seberapa derasnya orang-orang menghujaninya dengan pujian jika dia bersikap begini?

Aku tahu ini picik, tapi aku tidak ingin memberinya kepuasan. Permainannya ini berhasil di antara para peresensi dan penggemar yang

menggilainya; tidak akan berhasil terhadapku.

"Aku tidak tahu," kataku datar. "Aku tidak bisa baca dengan benar kalau mabuk."

Dia tampak kecewa, tapi cuma sejenak. Aku mengamatinya buru-buru menempelkan senyum. "Benar juga, bodoh sekali aku, tentu saja kau tidak ingin..." Dia mengerjap ke gelasnya, kemudian kepadaku, lalu ke ruang duduk. "Yah, kalau begitu kau mau... nongkrong saja?"

Di sinilah aku, cuma nongkrong bersama Athena Liu.

Kalau sedang mabuk, ternyata Athena mendadak dangkal. Dia tidak menguji pengetahuanku tentang Heidegger, atau Arendt, atau setengah lusin filsuf yang sering disebut-sebutnya dalam wawancara. Dia tidak mengoceh tentang pengalaman yang sungguh menyenangkan sebagai model tamu untuk Prada suatu kali di Paris (yang sebenarnya sih cuma kecelakaan; sutradaranya melihat Athena duduk di luar kafe dan memintanya bergabung). Kami menggosipkan para selebritas. Kami berdua mengakui bahwa pesona aktor cowok flamboyan teranyar, yang bermata besar dan sayu, sama sekali tidak berpengaruh terhadap kami, tetapi Cate Blanchett bisa membuat kami terkaing-kaing kapan pun. Athena memuji tampilanku. Dia bertanya di mana aku membeli sepatu, bros, anting-anting. Dia mengagumi kemahiranku berburu barang-barang bekas—"Setengah isi lemariku masih kubeli dari Talbots, dasar jadul." Aku membuatnya tertawa mendengar cerita tentang murid-muridku, segerombolan remaja berjerawat yang membosankan, yang bisa melenggang masuk ke universitas-universitas cukup bergengsi dengan bantuan koneksi orangtua kalau saja nilai mereka dua ratus poin lebih tinggi pada ujian SAT, dan bagaimana makalah-makalah proposal mereka yang menggunakan *ghostwriter* semuanya berisi kesusahan personal rekaan sebab mereka jelas tidak pernah mengalami kesulitan macam apa pun. Kami bertukar cerita tenang kencan yang berujung bencana, tentang orang-orang yang kami kenal dari masa-masa kuliah, tentang entah bagaimana kami berkencan dengan dua cowok yang sama dari Princeton.

Akhirnya kami terkapar di sofa Athena, tertawa begitu keras sampai tulang rusuk kami nyeri. Aku tidak mengira menghabiskan waktu bersama Athena bisa semenyenangkan ini. Aku belum pernah menjadi

diri sendiri kalau bersamanya. Kami sudah saling mengenal selama sembilan tahun, tetapi aku tidak pernah bisa lepas saat dengannya—sebagian karena aku cemas dia bakal tahu aku tidak secerdas atau semenarik perkiraannya, sebagian lagi gara-gara kejadian pada tahun pertama kuliah.

Tapi malam ini, untuk pertama kali dalam jangka waktu amat lama, aku tidak merasa harus menyaring setiap kata yang kuucapkan. Aku tidak butuh berjuang untuk membuat Athena Fucking Liu terkesan. Aku cuma nongkrong bersama Athena.

"Kita mesti sering-sering melakukan ini," dia terus berkata "Junie, sungguh, kenapa kita tidak pernah begini sebelumnya?"

"Aku tidak tahu," kataku, kemudian, mencoba jadi berbobot, "barangkali kita takut jadi benar-benar saling menyukai."

Ucapan yang tolol, dan jauh dari kebenaran, tapi rupanya dia malah terkesan.

"Barangkali," sahutnya. "Barangkali. Oh, Junie. Hidup ini singkat. Kenapa kita membangun tembok pembatas?"

Matanya berbinar-binar. Bibirnya basah. Kami duduk bersisian di *futon*, lutut berdekatan sampai nyaris bersentuhan. Sejenak aku mengira dia akan mencondongkan tubuh dan menciumku—dan menurutku *itu* bakal jadi cerita heboh; *plot twist*—tapi kemudian dia tersentak mundur sambil memekik, dan aku menyadari gelas wiski di tanganku miring sampai isinya tumpah ke lantai; untung lantainya dari kayu keras, karena kalau aku merusak salah satu karpet mahal Athena, lebih baik aku terjun saja dari balkon. Dia tertawa dan pergi ke dapur untuk mengambil lap, dan aku menenggak minuman lagi untuk menenangkan diri, terheran-heran karena jantungku berdebar kencang.

Lalu, mendadak saja hari sudah tengah malam dan kami membuat panekuk—dari bahan-bahan mentah, bukan yang kotakan, dan mencampurkan beberapa tetes ekstrak pandan ke dalam adonan yang kini berwarna hijau neon, karena Athena Liu tidak pernah membuat panekuk *normal*. "Mirip vanila, tapi lebih enak," dia menjelaskan. "Wangi dan seperti herbal, seakan-akan kita menghirup udara dalam-dalam di tengah hutan. Aku *heran* orang kulit putih belum pernah kenal pandan." Dia membalikkan adonan di wajan dan melemparkannya ke piringku.

Panekuk gosong dan tidak rata, tapi harumnya semerbak sekali, dan pada saat itu aku sadar kelaparan. Aku melahap selembar menggunakan tangan, kemudian menengadah dan melihat Athena menatapku. Aku mengelap jemari, takut telah membuatnya jijik, tapi kemudian dia tertawa dan malah menantangku lomba makan. Lalu *timer* dinyalakan dan kami menyuap lembar-lembar panekuk yang lembek dan setengah matang secepat yang bisa kami lakukan, sesekali menenggak susu untuk membantu gumpalan-gumpalan lengket turun dari kerongkongan.

"Tujuh," aku tersengal, megap-megap. "Tujuh, sudah berapa yang kau —"

Tapi Athena tidak menatapku. Dia mengerjap cepat, alis berkerut. Sebelah tangannya meraih tenggorokan. Sebelah tangan lagi memukul-mukul lenganku dengan panik. Bibirnya terbuka, dan dari sana keluar bunyi serak lirih yang mengerikan.

Dia tersedak.

Heimlich, aku tahu manuver Heimlich—setidaknya, menurutku begitu. Aku belum pernah memikirkannya lagi sejak sekolah dasar. Tapi, aku melesat ke belakangnya dan melingkarkan lengan di pinggangnya, lalu menyentakkan perutnya, yang seharusnya bisa melonggarkan panekuk yang menyangkut—*astaga*, dia kurus sekali—tapi dia tetap menggeleng-geleng, menepuk-nepuk lenganku. Panekuknya masih menyangkut. Terpikir olehku untuk mengambil ponsel dan mencari di Google soal "Heimlich", mungkin melihat video tutorial di YouTube. Tapi tidak akan sempat, itu bakal makan waktu.

Athena memukul-mukul meja konter. Wajahnya berubah ungu.

Aku ingat membaca artikel berita beberapa tahun lalu tentang gadis di perkumpulan mahasiswi yang tersedak sampai tewas dalam kontes makan panekuk. Aku ingat duduk di toilet, menggeser layar, membaca detailnya dengan ketertarikan murni, karena rasanya itu cara mati yang paling mendadak, konyol, dan menyedihkan. *Panekuk itu sudah menjadi seperti gumpalan semen di kerongkongannya*, kata petugas medis darurat. Gumpalan semen.

Athena menarik lenganku; menunjuk ke ponselku. *Tolong*, mulutnya bergerak. *Tolong, tolong*—

Jemariku gemetar; butuh percobaan tiga kali untuk memasukkan kata

sandi ponselku dan menekan 911. Mereka bertanya ada keadaan darurat apa.

"Aku bersama teman," aku tersengal. "Dia tersedak. Aku sudah mencoba Heimlich; tidak mau keluar—"

Di sisiku, Athena menekuk tubuh di kursi, membenturkan tulang dadanya pada sandaran kursi, mencoba melakukan manuver Heimlich pada diri sendiri. Gerakannya menjadi semakin kalut dan terus semakin kalut—*Dia kelihatan sedang bercinta dengan kursi*, pikirku dungu—tapi rupanya tidak berhasil; tidak ada yang terlontar keluar dari mulutnya.

"Ma'am, di mana lokasi Anda?"

Oh, sial tujuh turunan, aku tidak tahu alamat Athena. "Aku tidak tahu, ini tempat temanku." Aku mencoba berpikir. "Ehm, di seberang restoran *taco*, dan ada toko buku, aku tidak tahu persis..."

"Bisakah Anda lebih spesifik?"

"Dupont! Dupont Circle. Ehm—satu blok dari stasiun metro, pintu putarnya bagus—"

"Bangunan apartemen?"

"Ya—"

"The Independent? The Madison?"

"Ya! The Madison. Yang itu."

"Unit nomor berapa?"

Aku tidak tahu. Aku menoleh kepada Athena, tapi dia meringkuk di lantai, tubuhnya kejang-kejang, seram melihatnya. Aku bimbang, tercabik antara membantunya dan memeriksa nomor pada pintu—tapi kemudian aku ingat, lantai sembilan, begitu tinggi sehingga Dupont Circle bisa kelihatan dari balkon. "Sembilan-nol-tujuh," aku tersengal. "Tolong, cepat datang, oh Tuhan—"

"Ambulans sedang ke sana sekarang, Ma'am. Apakah pasien sadar?"

Aku menoleh melampaui bahu. Athena berhenti menendang-nendang. Satu-satunya yang bergerak hanya bahunya, naik-turun dalam gerakan berkedut, seakan dia kerasukan.

Kemudian, itu pun berhenti.

"Ma'am?"

Aku menurunkan ponsel. Pandanganku buram. Aku meraih dan mengguncang bahunya: tidak ada reaksi. Mata Athena terbuka lebar,

melotot; aku tidak mampu menatapnya. Aku menyentuhkan jari pada lehernya untuk mencari denyut nadi. Tidak ada apa-apa. Petugas di telepon mengucapkan sesuatu lagi, tetapi aku tidak memahaminya; aku tidak memahami pikiranku sendiri, dan segala hal yang terjadi kemudian, di antara gedoran pada pintu dan para petugas darurat yang menghambur masuk ke apartemen, hanya berupa kelebatan gelap dan membingungkan.

***

AKU **baru pulang pagi-pagi buta.**

Mendokumentasikan kematian rupanya butuh waktu lama. Para petugas medis harus memeriksa setiap detail kecil sebelum bisa menorehkan laporan resmi pada papan klip mereka: *Athena Liu, 27, perempuan, tewas akibat tersedak, sampai mati, akibat panekuk terkutuk.*

Aku memberi pernyataan. Aku menatap lekat-lekat petugas medis di depanku—matanya biru pucat dan gumpalan-gumpalan besar maskara menempel di bagian luar bulu matanya—untuk mengalihkan perhatian dari brankar di dapur di belakangku, petugas-petugas berseragam menutupi jasad Athena dengan plastik. Ya Tuhan, ya Tuhan, itu kantong mayat. Ini sungguhan. Athena mati.

"Nama?"

"June—sori, Juniper Hayward."

"Umur?"

"Dua puluh tujuh."

"Bagimana Anda mengenal mendiang?"

"Mendiang—dia—dia temanku. Kami berteman sejak kuliah."

"Dan apa yang kalian lalukan di sini malam ini?"

"Kami sedang merayakan sesuatu." Air mata membuat hidungku gatal. "Dia baru menandatangani kontrak dengan Netflix dan kami merayakannya, dan dia bahagia sekali."

Anehnya, aku ketakutan mereka akan menahanku karena melakukan pembunuhan. Tapi itu tolol—Athena tersedak, dan globula itu (mereka menyebutnya dengan globula—kata macam apa itu "globula"?) ada di tenggorokannya. Tidak ada tanda-tanda perlawanan. Dia mempersilakanku masuk, orang-orang melihat kami mengobrol santai di bar—*Telepon saja pramutama bar di Graham*, aku ingin berkata, *dia akan*

mendukung ceritaku.

Tapi kenapa aku harus mencari pembelaan? Detail-detail itu tidak ada artinya. Aku tidak melakukannya. Aku tidak membunuhnya. Itu konyol; dan konyol sekali aku mencemaskannya. Tidak ada juri yang akan menjatuhkan hukuman.

Akhirnya mereka membiarkanku pergi. Sudah pukul empat pagi. Opsir polisi—entah kapan di sela-sela semua itu polisi datang, yang kurasa memang wajar jika ada mayat—menawarkan diri mengantarku pulang ke Rosslyn. Sepanjang perjalanan, kami hampir tidak bersuara, dan ketika berhenti di gedung apartemenku, dia mengucapkan belasungkawa yang kudengar namun gagal kutanggapi. Aku terhuyung-huyung masuk ke apartemen, mencopot sepatu dan bra, berkumur dengan *mouthwash*, dan terkapar di tempat tidur. Aku menangis selama beberapa waktu, lolongan keras terisak-isak untuk mengeluarkan seluruh emosi terpendam yang mencakar-cakar dalam tubuhku, lalu sebutir melatonin dan dua butir Lunesta kemudian, akhirnya aku berhasil tidur.

Sementara itu, dalam tasku, dilemparkan ke lantai dekat tempat tidur, manuskrip Athena tergeletak bagaikan setumpuk bara panas.

District of Columbia, Maryland, Virginia

Asian American and Pacific Islander: kelompok masyarakat Amerika Serikat keturunan Asia Jauh, Asia Tenggara, Asia Selatan, atau Kepulauan Pasifik.

2

BERKABUNG terasa aneh. Athena cuma teman, bukan sahabat dekat. Aku merasa jahat mengucapkannya, tapi dia tidak terlalu penting buatku, dan dia tidak meninggalkan lubang menganga yang butuh kukitari dalam kehidupanku. Aku tidak merasakan kehilangan yang gelap dan menekan seperti ketika ayahku wafat. Aku tidak sesak napas. Aku tidak bangun pagi sambil menimbang-nimbang apakah layak merayap turun dari tempat tidur. Aku tidak membenci orang-orang asing yang berpapasan denganku, bertanya-tanya bagaimana mereka bisa melanjutkan hidup seakan dunia tidak berhenti berputar.

Kematian Athena tidak membuat duniaku runtuh, hanya menjadikannya... lebih ganjil. Aku menghabiskan hari seperti biasa. Sebagian besar waktu, aku tidak terlalu memikirkannya. Kalau tidak mengingat dirinya, aku baik-baik saja.

Tapi tetap saja, aku *ada di sana*. Aku menyaksikan Athena tewas. Perasaanku pada minggu-minggu pertama sesudah kejadian itu lebih didominasi syok alih-alih rasa kehilangan. Peristiwa itu benar-benar terjadi. Aku sungguhan melihat kakinya menendang-nendang lantai kayu, jemarinya mencakar leher. Aku benar-benar duduk di sisi jasadnya selama sepuluh menit penuh sebelum para petugas medis datang. Aku benar-benar melihat matanya memelotot, terpaku, tanpa menatap apa pun. Kenangan-kenangan itu tidak membuatku menangis—aku tidak bisa mendeskripsikannya sebagai kepedihan—tapi aku menatap nyalang tembok dan bergumam, "Astaga, ini betulan terjadi?" beberapa kali sehari.

Kematian Athena pastilah diberitakan, karena ponselku dibanjiri pesan dari teman-temanku, mencoba mengucapkan hal yang benar dan menunjukkan simpati (Hei, cuma mengecek, bagaimana keadaanmu?) dan kenalan-kenalan mencoba mengorek semua detail yang menggiurkan (OMG aku lihat di Twitter, kau benar-benar ada di SANA?). Aku tidak punya energi untuk merespons. Aku menyaksikan angka merah bertambah dan terus bertambah pada sudut aplikasi pesan dengan perasaan jijik yang menggetarkan dan mengejutkan.

Atas saran saudara perempuanku, Rory, aku mendatangi grup penyokong di daerahku dan membuat janji dengan terapis yang spesialisasinya menangani kesedihan. Keduanya membuatku merasa lebih buruk karena mereka mengasumsikan persahabatan yang sebenarnya tidak pernah ada, dan terlalu sulit untuk menjelaskan mengapa aku tak terlalu remuk tentang kematian Athena, sehingga aku berhenti mendatangi keduanya. Aku tidak ingin berbicara tentang betapa aku merindukannya, atau bagaimana hari-hariku terasa kosong tanpa dia. Masalahnya, hari-hariku terasa normal saja, kecuali satu fakta membingungkan bahwa Athena sudah *mati*, bahwa dia telah tiada, begitu saja, dan aku tidak tahu apa yang seharusnya kurasakan, maka aku mulai minum-minum dan makan dengan kalap kapan saja rasa tertekan merayap dalam diriku pada malam hari, dan aku menjadi lumayan kembung akibat es krim dan *lasagna* selama beberapa minggu, tapi cuma itu buruknya keadaanku.

Bahkan, aku agak tercengang menyadari ketangguhan mentalku.

Aku cuma histeris satu kali, seminggu setelah kejadian itu. Aku tidak yakin apa pemicunya, tapi aku semalaman menyaksikan tutorial Heimlich di YouTube, membandingkannya dengan apa yang kulakukan, mencoba mengingat apakah posisi tanganku sama seperti yang di tutorial, apakah aku menyentak cukup kuat. Seharusnya aku bisa menyelamatkannya. Aku terus mengucapkan ini keras-keras, seperti Lady Macbeth berteriak tentang noda darah yang terkutuk di tangannya. Seharusnya aku lebih banyak latihan, belajar bagaimana melakukannya dengan benar, meletakkan kepalan tangan dengan tepat di atas pusarnya, melonggarkan sumbatan, dan membiarkan Athena bernapas lagi.

Akulah penyebab dia mati.

"Tidak," kata Rory ketika aku meneleponnya pukul empat pagi, meratap sampai nyaris tidak mampu bicara. "Tidak, tidak, tidak, jangan pernah sekali pun berpikir begitu, mengerti? Kau sama sekali tidak bersalah. *Kau tidak membunuh gadis itu. Kau tidak bersalah.* Mengerti?"

Aku merasa seperti balita ketika membalas dengan gumaman, "Ya. Oke. Yeah."

Namun, itulah yang kubutuhkan sekarang: keyakinan buta anak kecil bahwa dunia begitu sederhana, dan kalau aku tidak sengaja melakukan hal buruk, itu bukanlah salahku.

"Kau akan baik-baik saja?" Rory mendesak. "Kau mau aku menelepon dr. Gaily?"

"Tidak—astaga, jangan, aku baik-baik saja. Jangan menelepon dr. Gaily."

"Oke, cuma, dia bilang kalau kau mengalami kemunduran—"

"Aku tidak mengalami kemunduran." Aku menarik napas dalam-dalam. "Bukan yang semacam itu. Aku baik-baik saja, Rory, lagi pula aku tidak terlalu kenal Athena. Tidak apa-apa."

Beberapa hari setelah berita tersiar, aku menulis utas panjang di Twitter tentang apa yang terjadi. Rasanya aku seperti menulis berdasarkan templat, mencomot dari rangkaian twit tidak terhitung tentang rasa kehilangan yang kulahap rakus di masa lalu. Aku menggunakan istilah-istilah seperti "kecelakaan tragis, "masih limbung", dan "masih terasa tidak nyata bagiku". Aku tidak menuliskan detailnya—itu menjijikkan. Aku menulis tentang betapa diriku terguncang, apa arti Athena bagiku, dan betapa aku akan merindukannya.

Orang-orang asing kerap berkata kepadaku betapa mereka ikut bersedih, bahwa aku tidak boleh terlalu keras pada diri sendiri, bahwa wajar saja aku limbung setelah insiden yang begitu traumatis. Mereka menyebutku orang baik. Mereka mengirim pelukan dan ucapan belasungkawa. Mereka bertanya apakah boleh memulai GoFundMe untuk membiayai terapiku, dan aku tergoda mendapatkan uangnya, tetapi aku terlalu tidak nyaman untuk mengiyakan. Bahkan ada orang yang menawarkan untuk datang membawakan masakan rumahan setiap hari selama sebulan untukku. Tapi aku mengabaikannya, karena kita tidak bisa memercayai sembarang orang dari internet, dan siapa tahu mereka

ternyata berniat meracuniku?

Twit-ku mendapatkan tiga puluh ribu *like* dalam sehari. Ini perhatian paling besar yang pernah kudapatkan di Twitter, banyak di antaranya dari orang terkenal di bidang literatur dan tokoh-tokoh internet dengan akun terverifikasi. Semua itu membuatku gamang tapi bergairah, menyaksikan pengikutku bertambah dalam hitungan detik. Tapi kemudian aku merasa jijik, seperti kalau aku masturbasi cuma gara-gara sedang bosan, maka aku memblokir Twitter di semua peranti elektronikku (Aku hiatus dulu demi kesehatan mental, tapi terima kasih semua atas simpatinya) dan bersumpah untuk tidak membuka akun lagi selama minimal seminggu.

Aku menghadiri pemakaman Athena karena ibu Athena mengundangku untuk mengucapkan beberapa patah kata. Dia meneleponku beberapa hari setelah kecelakaan itu, dan aku hampir menjatuhkan ponsel ketika ibu Athena mengatakan siapa dirinya; mendadak aku didera perasaan takut bahwa dia bakal menginterogasiku, atau menuduhku membunuh putrinya—tapi dia malah berulang kali minta maaf, seakan Athena tidak sopan karena tewas di hadapanku.

Acaranya diadakan di gereja Korea di Rockville, yang aneh menurutku karena aku mengira Athena orang Cina, tapi tidak perlu dipikirkan. Aku kaget karena sedikit sekali orang seusiaku yang datang. Sebagian besar orang Asia yang sudah tua, mungkin teman-teman ibunya. Tidak ada satu pun penulis yang kukenal, atau teman-teman kuliah. Meskipun barangkali acara pemakaman ini memang hanya untuk komunitas tertutup—mungkin para kenalan Athena mengikuti acara pemakaman virtual yang diadakan oleh Asian American Writers' Collective.

Petinya tertutup, syukurlah.

Banyak eulogi yang disampaikan dalam bahasa Mandarin, maka aku duduk dengan canggung di sana, mencari petunjuk kapan harus tertawa atau menggeleng-geleng dan menangis. Ketika tiba giliranku, ibu Athena memperkenalkanku sebagai salah satu teman dekat putrinya.

"Junie ada di sana saat Athena wafat," kata Mrs. Liu. "Dia sudah berusaha sebaik mungkin untuk menyelamatkannya."

Ucapan itu cukup untuk membuat air mataku mengalir. *Tapi ini*

bagus, kata suara jahat dan sinis dalam kepalaku. Menangis membuat kesedihanku terlihat sungguh-sungguh. Mengalihkan perhatian orang dari fakta bahwa aku tidak tahu apa yang kulakukan di sini.

"Athena begitu bersinar," kataku, dan itu memang tulus. "Dia lebih besar daripada kehidupan sendiri. Tidak tersentuh. Menatapnya seperti menatap matahari. Dia begitu gemilang sehingga terasa pedih kalau ditatap terlalu lama."

Aku tersiksa selama setengah jam berdiri khidmat di depan peti, sebelum akhirnya mengarang alasan untuk pergi—aku tidak tahan menyantap makanan Cina yang berempah dan berhadapan dengan orang-orang tua yang tidak bisa atau tidak mau bicara dalam bahasa Inggris. Mrs. Liu memelukku erat, terisak-isak, ketika aku mengucapkan selamat tinggal. Dia memaksaku berjanji untuk tetap berhubungan, untuk memberitahunya bagaimana kabarku. Maskaranya yang luntur akibat air mata meninggalkan noda berkerak pada blus beludruku, tidak mau hilang bahkan setelah dicuci setengah lusin kali, sehingga akhirnya kubuang saja.

Aku membatalkan kelas lesku untuk sisa bulan itu. (Aku bekerja paruh waktu di Veritas College Institute, memberi les untuk ujian SAT dan menjadi *ghostwriter* makalah-makalah proposal ke universitas, pekerjaan standar bagi lulusan kampus Ivy League yang tidak punya prospek.) Atasanku jengkel, dan para orangtua yang memesan jasaku jadi berang, bisa dimengerti. Tetapi, aku tidak mampu duduk di ruangan tanpa jendela dan memandu menjawab soal-soal cerita bersama para anak manja berkawat gigi yang hobi mengunyah permen karet. "Minggu kemarin aku menyaksikan temanku menggelepar-gelepar di lantai sampai tewas," kataku, tidak mampu menahan emosi ketika seorang ibu murid menelepon untuk mengajukan keluhan. "Jadi, wajar saja aku meminta cuti selama masa berkabung, kan?"

Aku tidak keluar rumah beberapa minggu berikutnya. Aku mengurung diri dalam apartemen, mengenakan piama sepanjang hari. Aku memesan Chipotle setidaknya dua belas kali. Aku menonton episode-episode lawas *The Office* sampai mampu mengutipnya kata per kata, demi menenangkan pikiran.

Aku juga membaca.

Athena memang layak merasa gembira. *The Last Front*, pendeknya, adalah mahakarya.

Aku menelusuri halaman demi halaman Wikipedia untuk mengedukasi diri. Novel ini bercerita tentang kontribusi dan pengalaman Korps Buruh Cina yang kurang dihargai, sekitar 140.000 pekerja Cina yang direkrut Angkatan Darat Inggris dan dikirimkan ke Garis Depan Sekutu selagi berlangsungnya Perang Dunia Pertama. Banyak yang terbunuh akibat bom, kecelakaan, tidak diberi upah, dijejalkan dalam barak-barak sempit dan kotor, tidak disediakan penerjemah, dan diserang oleh buruh-buruh lain. Banyak yang tidak pulang.

Sudah jadi lelucon umum bahwa setiap Penulis Serius suatu saat akan mengerjakan novel perang yang ambisius, dan kurasa ini saatnya bagi Athena. Dia memiliki kepercayaan diri, rangkaian prosa yang bersahaja dan mengalun, yang cocok untuk menceritakan kisah seberat ini tanpa terkesan muluk, hijau, atau sok suci. Sebagian besar novel epik tentang perang besar yang ditulis para pengarang muda terasa cuma seperti tiruan novel epik tentang perang besar; penulisnya terkesan seperti balita yang menunggangi kuda mainan. Namun, perang epik yang ditulis Athena kedengaran seperti gema dari medan pertempuran. Terasa *nyata*.

Jelas sekali apa yang dimaksud Athena ketika menyebut ini sebagai evolusi karya seninya. Sejauh ini novel-novelnya menggunakan narasi linear, semuanya diceritakan dalam masa lampau dari sudut pandang orang ketiga, seorang protagonis. Tetapi, di sini Athena melakukan sesuatu mirip seperti yang dilakukan Christopher Nolan dalam film *Dunkirk*: alih-alih mengikuti satu kisah tertentu, Athena membentuk lapisan-lapisan dari narasi dan perspektif berbeda, menjalinnya untuk membentuk mozaik bergerak, seluruh kerumunan berseru serentak. Efeknya sungguh sinematis; hampir bisa dibayangkan, bergaya dokumenter: beragam suara yang menggali masa lalu.

Kisah tanpa protagonis yang jelas seharusnya tidak semenarik ini. Tetapi, kalimat-kalimat Athena sangat memukau, aku kerap tenggelam dalam cerita, terus membaca alih-alih melakukan transkrip ke laptop. Ini kisah cinta yang menyamar jadi cerita perang, dan detailnya begitu jelas sampai mengejutkan, begitu terinci, sehingga sulit memercayai ini bukan

memoar, bahwa dia tidak cuma menuliskan ulang kata-kata sesosok hantu yang berbisik di telinganya. Aku paham sekarang kenapa dia butuh waktu lama sekali untuk menulisnya—risetnya yang mendalam terlihat jelas di setiap paragraf, dari topi berlapis bulu standar militer sampai gelas berlapis email yang digunakan untuk minum teh encer.

Dia memiliki kemampuan penyihir untuk memaksa mata kita tetap membaca. Aku harus tahu apa yang terjadi kepada A Geng, si murid penerjemah yang kurus kering, dan Xiao Li, si putra ketujuh yang tidak diinginkan. Air mataku berlinang di akhir cerita, ketika mengetahui bahwa Liu Dong tidak pulang ke pelukan calon istrinya yang menunggu.

Tetapi, naskah ini butuh dirapikan. Ini masih jauh dari draf pertama—bahkan bukan "draf" sungguhan; lebih berupa penggabungan kalimat-kalimat yang luar biasa cantik, tema-tema yang ditulis gamblang, dan sesekali cuma pernyataan "[dan mereka pun melakukan perjalanan—dikembangkan nanti]." Namun, Athena menebarkan cukup banyak remah yang bisa kuikuti sebagai jejak. Aku tahu ke mana arahnya, dan kisahnya indah. Amat sangat indah.

Begitu indah sehingga aku tidak tahan untuk mencoba menyelesaikannya.

Mula-mula cuma iseng. Latihan menulis. Bukan menulis ulang manuskrip itu, hanya ingin tahu apakah aku mampu mengisi bagian-bagian yang bolong; apakah aku memiliki keahlian teknis yang cukup untuk mengarsir, melakukan perbaikan kecil, dan mereka-reka kemungkinan sampai seluruhnya jadi komplet. Tadinya aku hanya mengotak-atik salah satu bab di tengah—yang memiliki begitu banyak adegan tak selesai sehingga jalan cerita hanya bisa ditebak oleh orang yang sangat memahami cara penulisannya, serta kenal dekat sang penulis.

Tetapi, kemudian aku terus mengotak-atik. Aku tidak bisa berhenti. Orang bilang menyunting draf yang jelek jauh lebih mudah ketimbang menciptakan cerita dari kertas kosong, dan itu memang benar—aku merasa *sangat* percaya diri pada tulisanku saat itu. Aku kerap menemukan susunan kata yang jauh lebih cocok untuk naskah ini ketimbang deskripsi sambil lalu yang ditulis Athena. Aku tahu di bagian mana saja jalan cerita jadi membosankan dan tanpa ampun aku memangkas

penjelasan yang terlampau berlika-liku. Aku memperkuat benang merahnya seperti teguran jelas dan tegas. Aku merapikannya; aku memotong dan mendekorasi; aku membuat teks itu *bernyanyi*.

Aku tahu kalian takkan percaya, tapi tidak pernah ada momen ketika aku berpikir, *Aku akan mengakui naskah ini sebagai milikku*. Aku tidak pernah duduk sambil merancang rencana jahat untuk mengeruk keuntungan dari karya mendiang temanku. Tidak, sungguh—rasanya *alamiah*, seakan inilah panggilanku, seolah ini memang takdirku. Begitu aku memulai, rasanya hal yang paling wajar di dunia adalah aku harus menyelesaikan, kemudian merapikan, cerita Athena.

Lalu—siapa tahu? Mungkin aku juga bisa mengusahakan buku ini terbit demi dirinya.

Aku benar-benar kerja keras. Aku menulis setiap hari dari fajar sampai lewat tengah malam. Aku belum pernah bekerja sekeras ini dalam proyek penulisan apa pun, bahkan untuk novel debutku. Kata-kata menyala dalam dadaku bagaikan batu bara, memberiku bahan bakar, dan aku mesti menumpahkan segalanya sekaligus sebelum aku hangus.

Aku menyelesaikan draf pertama dalam tiga minggu. Aku libur seminggu, yang kuhabiskan hanya untuk berjalan-jalan dan membaca buku, agar mataku segar kembali, kemudian aku mencetak seluruh naskah di Office Depot sehingga bisa kusunting dengan pena merah. Aku membaca setiap lembar lambat-lambat, menggumamkan setiap kalimat agar bisa merasakan bagaimana suaranya, bagaimana bentuk kata-katanya. Aku begadang semalaman untuk memasukkan semua koreksian kembali ke Word.

Paginya, aku menulis surel kepada agen sastraku, Brett Adams, yang sudah berbulan-bulan tidak pernah kuhubungi, sejak aku menghapus semua pertanyaannya yang sopan-tapi-mendesak tentang bagaimana kabar buku keduaku:

Hei, Brett.

Aku tahu kau kepingin mendengar tentang buku keduaku, tapi sebenarnya aku punya

Aku berhenti sejenak, kemudian menghapus kalimat terakhir.

Bagaimana aku bisa menjelaskan semua ini kepada Brett? Kalau tahu Athena yang menulis draf pertamanya, dia bakal harus menghubungi

agen Athena, Jared. Akan terjadi negosiasi alot dengan badan waris karya sastra Athena. Aku tidak memiliki bukti tertulis bahwa Athena menginginkanku menyelesaikan bukunya—meskipun aku yakin Athena bakal lebih suka begitu, karena penulis mana yang ingin karyanya luput dari pengetahuan? Tanpa bukti atau izin, versi ceritaku mungkin takkan pernah diterbitkan sama sekali.

Tetapi, tunggu. Tidak ada yang tahu bahwa Athena-lah yang menulis draf pertamanya, kan? Apakah jadi masalah bagaimana cerita itu disunting jika dibandingkan fakta bahwa, tanpa diriku, buku itu mungkin takkan pernah terlahir?

Aku tidak bisa membiarkan karya terbaik Athena dicetak dalam keadaan draf pertama yang berantakan. Tidak bisa. Teman macam apa aku kalau begitu?

Hei, Brett.

Ini manuskripnya. Agak berbeda dari arah yang pernah kita diskusikan, tapi aku menemukan suara baru, dan aku suka. Bagaimana menurutmu?

Salam,

June

Selesai; kirim; *wuush* bunyi aplikasi surelku. Aku menutup laptop dan mendorongnya menjauh di meja, napas memburu akibat kelancanganku sendiri.

***

MENUNGGU adalah bagian yang paling bikin merana. Aku mengirimkan surel itu Senin pagi; Brett tidak menjawab sampai Kamis, dan memberitahuku dia akan meluangkan waktu pada akhir minggu untuk membacanya. Aku tidak tahu apakah dia bersungguh-sungguh, atau cuma menunda agar aku tidak menggunggunya. Saat waktu bergulir sampai Senin berikutnya, kegelisahanku sudah memuncak. Setiap menit terasa bagaikan keabadian. Aku mondar-mandir di luar blok apartemenku sejuta kali, dan terpaksa meninggalkan ponsel di dalam *microwave* supaya tidak tergoda untuk memeriksanya sepanjang waktu.

Aku pertama kali berjumpa dengan Brett pada acara *pitch* di Twitter.

Beberapa hari dalam setahun, pengarang buku menulis sepanjang batas jumlah karakter di Twitter tentang data buku mereka, lalu menambahkan tagar acara sehingga agen-agen bisa melihat twit apa saja yang diberi tagar tersebut, memberi *like* pada twit-twit yang mencuri perhatian mereka. Aku menulis:

> Over the Sicamore: Kakak-adik Janie dan Rose mengalami musim panas terburuk. Ayah sekarat. Ibu jarang pulang. Mereka cuma punya satu sama lain—dan pintu misterius di kebun belakang. Portal ke negeri lain. #Adult #ComingofAge #LitFic

Brett meminta manuskripku, aku mengirimnya, menyebutkan bahwa aku sudah memiliki kontrak penerbitan, dan dia menawarkan diri untuk bicara di telepon denganku seminggu kemudian. Aku mendapatkan kesan bahwa orangnya tipe yang kelewat gaul, bicara pakai "bro", "sob"—kalimat-kalimatnya diselingi kata-kata seperti "anjay" dan "girang parah", dan kedengarannya dia masih muda sekali. Dia lulus dua tahun lalu dari Hamilton dengan gelar master pada bidang penerbitan, dan baru beberapa bulan bekerja di agensinya. Tetapi, reputasi agensi itu bagus, dan rujukan para kliennya tampak menyukainya, maka aku setuju untuk ditangani Brett. Itu, plus aku tidak memiliki pilihan yang lebih baik.

Dia lumayan cakap merepresentasikanku beberapa tahun ini. Aku selalu merasa bukan menjadi prioritasnya, terutama karena aku tidak menghasilkan banyak uang untuknya. Namun, setidaknya dia menjawab surel-surelku dalam seminggu dan tidak berbohong soal royalti atau kondisi hak terbit, sementara kita sering mendengar berbagai kisah horor mengenai kedua masalah tersebut. Tentu saja, aku canggung dan malu membaca surel-surel pendek yang dingin seperti Hai June, jadi penerbit tidak akan merilis bukumu dalam bentuk *paperback* karena tidak yakin bakal laku, atau Hei, June, tidak ada yang menyambar hak terbit buat *audiobook*, jadi aku akan menariknya dari daftar penawaran untuk sementara; cuma mengabari. Dan jelas, aku sering berpikir untuk meninggalkan Brett dan menawarkan karyaku lagi kepada agen yang mungkin bisa membuatku merasa seperti manusia. Tetapi, bakal menakutkan untuk kembali berjuang sendirian, tanpa satu pun penasihat dalam industri ini.

Kurasa tadinya Brett berharap diam-diam aku menyerah menulis. Aku

mau memberikan apa saja untuk melihat tampangnya ketika aku menjatuhkan bom itu di *inbox*-nya.

Akhirnya dia membalas surel sekitar Selasa tengah malam. Isinya pendek.

Hei June,

Wow, ini spesial sekali. Aku tidak menyalahkanmu kalau menghentikan semua pekerjaan lain demi proyek ini. Agak berbeda dari gayamu yang biasa, tapi ini bisa menjadi kesempatan besar bagimu untuk berkembang. Aku rasa Garrett tidak tepat untuk buku ini—sebaiknya kita menawarkannya ke pasar yang lebih luas. Aku akan mengurusnya.

Aku cuma punya beberapa usulan editorial. Lihat lampiran.

Salam,

Brett

Suntingan Brett ringan, tidak mengubah apa-apa. Selain penyuntingan kalimat, sebagian besarnya berupa pemenggalan demi alur yang lebih cepat (Athena bisa begitu terhanyut dalam suara narasinya sendiri), mengubah posisi adegan-adegan kilas balik supaya narasinya lebih linear, dan menekankan ulang beberapa tema di bagian akhir cerita. Aku duduk sambil menenggak beberapa espreso kalengan dan mengerjakan semuanya dalam 72 jam. Kata-kata mengalir lancar bagiku—biasanya revisi mirip seperti mencabut gigi, tapi aku senang melakukan ini. Setelah bertahun-tahun, kali ini rasanya aku menulis lebih asyik. Barangkali karena kata-kata orang lainlah yang kubabat, sehingga aku tidak merasa membunuh kesayanganku. Barangkali karena bahan mentahnya begitu *bagus*, dan aku merasa bagaikan tengah mengasah permata, menghaluskan bagian-bagian yang kasar agar bisa bersinar.

Kemudian aku mengirimkannya kembali kepada Brett, yang mula-mula menyerahkannya kepada Garrett, karena secara teknis Garrett punya hak pertama untuk menolak. Garrett menolak, seperti yang kami

harapkan. Kurasa dia bahkan tidak mau repot-repot membuka *file*-nya. Lalu segera saja Brett mengirimkan novel itu ke enam editor, semua punya posisi pembuat keputusan di penerbit-penerbit tersohor. ("Daftar jangkauan kita," kata Brett, seolah ini permohonan masuk ke universitas. Dia tidak pernah mengirimkan karya-karyaku kepada "daftar jangkauan" sebelumnya.) Lalu kami menunggu.

Tiga minggu kemudian, editor di HarperCollins mengakuisisi bukuku—dalam rapat ketika semua orang penting duduk mengitari meja dan memutuskan apakah sebuah buku layak mereka terbitkan. Mereka menelepon Brett untuk mengajukan penawaran petang itu, dan angkanya membuat daguku bagai jatuh ke lantai saking lebarnya aku ternganga takjub. Tak kusangka orang *membayar* sebesar itu untuk sebuah buku. Tetapi, kemudian Simon & Schuster ikut menawar; lalu Penguin Random House juga, lalu Amazon (tidak ada orang waras yang mau bekerja sama dengan Amazon, Brett meyakinkanku; mereka ada di sini cuma untuk membuat harga melonjak), kemudian semua penerbit independen yang lebih kecil tapi berkelas yang entah bagaimana ternyata masih eksis. Kami membuka lelang. Angkanya naik terus. Mereka membicarakan jadwal pembayaran, bonus-bonus tambahan, hak terbit luar negeri versus hak terbit Amerika Utara, hak *audiobook*, semua hal yang bahkan tidak pernah dibicarakan untuk penjualan novel pertamaku dulu. Kemudian, pada akhir semua itu, *The Last Front* terjual kepada Eden Press, penerbit independen berskala sedang yang punya reputasi menelurkan fiksi bergengsi penyambar penghargaan, dengan uang jauh lebih banyak daripada yang selama ini kuimpikan bisa kudapatkan dalam hidupku.

Ketika Brett menelepon untuk mengabariku, aku menggeletak di lantai dan tidak bangun sampai langit-langit ruangan berhenti berputar.

Ada pengumumam besar dan gilang-gemilang di *Publishers Weekly*. Brett mulai membicarakan minat tentang hak terbit luar negeri, hak pembuatan film, hak liputan beberapa media, dan aku bahkan tidak tahu apa arti semua itu kecuali lebih banyak uang bakal mengalir melaluinya.

Aku menelepon ibu serta saudara perempuanku untuk pamer, dan

meskipun tidak terlalu paham apa maksud semua kabar ini, mereka senang aku memiliki pemasukan tetap selama beberapa tahun ke depan.

Aku menelepon Veritas College Institute dan memberitahu mereka bahwa aku mengundurkan diri.

Teman-teman sesama penulis yang berhubungan denganku sekitar dua kali setahun mengirimiku teks SELAMAT, dan aku tahu pesan-pesan itu kental dengan rasa iri. Akun resmi Eden di Twitter menyiarkan kabar itu, dan aku mendapatkan beberapa ratus pengikut baru. Aku keluar minum-minum bersama beberapa rekan dari Veritas, teman-teman yang tidak terlalu kusukai dan jelas tidak kepingin mendengar lebih banyak tentang bukuku, tapi setelah menenggak tiga gelas, aku tidak keberatan karena mereka minum-minum untukku.

Sepanjang waktu aku berpikir, *Aku berhasil. Aku berhasil betulan.* Aku menjalani kehidupan Athena. Aku mengalami dunia penerbitan dengan cara yang seharusnya. Aku telah memecahkan langit-langit kaca, mendobrak batas. Aku memiliki segala yang ingin kudapatkan—dan rasanya memang selezat yang kubayangkan.

3

Aku tahu apa yang kalian pikirkan. *Maling. Plagiator.* Dan barangkali, karena semua hal buruk harus dikait-kaitkan dengan ras, *Rasis.*

Tunggu dulu.

Tidak seburuk kedengarannya.

Plagiarisme jalan mudah, cara kita bisa curang kalau tidak mampu merangkai kata-kata sendiri. Tetapi, yang kulakukan tidak *mudah.* Aku menulis ulang sebagian besar buku itu. Draf-draf pertama Athena berantakan, masih mentah, dengan kalimat-kalimat separuh jadi bertebaran di berbagai tempat. Kadang aku tidak tahu ke mana arah tujuan Athena di sebuah paragraf, maka kuhilangkan saja semuanya. Bukannya aku mencuri lukisan dan mengakuinya sebagai karya sendiri. Aku bagai mewarisi sketsa, warna-warnanya cuma seperti tambal-tambalan tidak rata, dan aku menyelesaikannya sesuai dengan gaya orisinalnya. Bayangkan seandainya Michaelangelo membiarkan bagian-bagian besar Kapel Sistine tidak rampung. Bayangkan bahwa Raphael harus mengambil alih dan menyelesaikannya.

Seluruh proyek ini indah, dalam caranya sendiri. Kolaborasi sastra yang belum pernah dilakukan.

Jadi, memang kenapa kalau gagasannya hasil curian? Memang kenapa kalau aku mengambil semuanya?

Athena wafat sebelum ada yang tahu tentang keberadaan manuskrip ini. Buku ini takkan pernah diterbitkan, atau kalaupun terbit, dalam keadaannya yang sekarang, buku ini akan selalu dikenal sebagai manuskrip Athena yang separuh selesai, seperti *The Last Tycoon*-nya F.

Scott Fitzgerald yang terlalu dibesar-besarkan dan mengecewakan. Aku memberinya kesempatan untuk dilahirkan ke dunia tanpa penghakiman yang selalu dilontarkan pada buku hasil kolaborasi. Dan dengan segala kerja kerasku, usahaku selama berjam-jam itu—apa salahnya kalau namakulah yang ada di sampul?

Lagi pula, Athena kusebut di halaman ucapan terima kasih. Temanku yang berharga. Inspirasi terbesarku.

Dan mungkin Athena sendiri menginginkan ini. Dia selalu menggemari tipuan-tipuan dunia sastra seperti ini. Dia senang sekali membicarakan bagaimana James Tiptree Jr. mengelabui orang-orang yang menyangka dirinya laki-laki, atau masih banyak pembaca yang mengira Evelyn Waugh perempuan. "Orang-orang membaca teks dengan prasangka yang terbentuk dari apa yang mereka kira mereka ketahui tentang si pengarang," dia pernah berkata. "Kadang-kadang aku kepingin tahu bagaimana karyaku akan diterima kalau aku pura-pura jadi lelaki, atau perempuan kulit putih. Teksnya bisa persis sama, tapi satu bisa jadi bom kritikus dan satu lagi sukses dengan gemilang. Kenapa begitu sih?"

Jadi, mungkin kita bisa melihat ini sebagai lelucon akbar Athena, karena aku telah menambah kusut hubungan antara pembaca-penulis dalam cara yang akan menjadi bahan perdebatan para akademisi beberapa dekade ke depan.

Oke—barangkali yang terakhir itu agak berlebihan. Dan kalau kedengaran seolah aku mencari pembenaran demi nuraniku sendiri—oke deh. Aku yakin kalian lebih percaya aku menghabiskan minggu-minggu itu dalam keadaan tersiksa, bahwa aku menderita akibat rasa bersalah.

Tetapi sejujurnya, aku terlalu bersemangat.

Untuk pertama kali setelah berbulan-bulan, aku senang menulis lagi. Aku merasa diberi kesempatan kedua. Aku mulai percaya pada mimpiku lagi—dan kalau kita bisa mengasah jiwa seni kita dan menulis kisah yang bagus, industri perbukuan akan mengurus sisanya. Bahwa yang perlu kita lakukan hanyalah menorehkan pena pada kertas, bahwa kalau kita bekerja cukup keras dan menulis cukup baik, Para Penguasa akan menyulap kita dalam satu malam menjadi selebritas sastra.

Aku bahkan mulai bermain-main dengan beberapa gagasan lamaku.

Ide-ide itu terasa segar sekarang, jelas, dan aku bisa memikirkan dua belas arah berbeda untuk melanjutkannya. Kemungkinannya tidak terbatas. Rasanya seperti mengemudikan mobil baru atau bekerja menggunakan laptop anyar. Kadang aku menyerap semua ketegasan dan kegairahan cara penulisan Athena. Aku merasa, seperti kata Kanye, lebih tangguh, lebih baik, lebih tangkas, dan lebih kuat. Aku merasa seperti orang yang sekarang mendengarkan Kanye.

Aku pernah bercakap-cakap dengan seorang penulis fantasi sukses, dan katanya cara antigagal untuk mengatasi kebuntuan menulis adalah membaca sekitar seratus halaman prosa yang bagus. "Membuat jemariku gatal untuk melihat kalimat-kalimat indah," katanya. "Membuatku kepingin meniru hal yang sama."

Itulah persisnya yang kurasakan ketika menyunting naskah Athena. Dia menjadikanku penulis yang lebih baik. Sungguh mengerikan seberapa cepat aku menyerap kemampuannya; seakan akibat kematiannya, seluruh bakatnya butuh pindah ke tempat lain, dan berakhir di dalam diriku.

Sekarang aku merasa menulis bagi kami berdua. Aku merasa mengambil tongkat yang diangsurkannya.

Apakah menurut kalian ini sudah cukup sebagai pembenaran? Atau kalian masih yakin aku pencuri rasis?

Baiklah. Beginilah yang kurasakan, kalau benar-benar mau jujur.

Di Yale, aku pernah berkencan dengan mahasiswa pascasarjana jurusan filsafat yang belajar etika kependudukan. Dia menulis makalah tentang eksperimen pemikiran yang begitu tidak masuk akal sehingga aku sering menganggap lebih baik dia menulis fiksi ilmiah saja—apakah kita punya kewajiban terhadap orang-orang di masa depan yang belum lahir, misalnya, atau apakah kita boleh memperlakukan mayat seenaknya jika tidak ada pengaruhnya terhadap orang-orang yang masih hidup. Sebagian argumennya agak ekstrem—misalnya, dia tidak merasa perlu menghormati keinginan terakhir orang-orang yang meninggal jika ada kepentingan lebih besar untuk redistribusi kekayaan ke tempat lain, atau mengabaikan fakta bahwa secara moral, orang-orang bakal sangat berkeberatan jika taman pemakaman digunakan untuk, misalnya, membangun perumahan bagi orang miskin. Tema inti risetnya adalah dalam keadaan seperti apa seseorang bisa dianggap sebagai agen moral

yang perlu dipertimbangkan. Aku tidak memahami sebagian besar penelitiannya, tapi argumen utamanya lumayan menarik: kita tidak berutang budi apa pun pada yang sudah mati.

Terutama jika yang sudah mati itu juga pencuri dan pembohong.

Ah, bodo amat, aku bilang saja deh: mengambil manuskrip Athena terasa seperti ganti rugi, pembalasan untuk hal-hal yang direnggut Athena dariku.

4

PROSES penerbitan berjalan lambat, sampai kemudian menjadi cepat. Momen-momen yang paling mendebarkan —memasuki pelelangan, negosiasi kontrak, menyaring calon editor yang tepat, memilih penerbit—bagaikan pusaran angin yang membingungkan, tapi setelah itu hanya menatap telepon dan menunggu perkembangan. Sebagian besar buku sudah terjual dua tahun sebelum diterbitkan. Gembar-gembor yang biasa kita lihat secara *online* (Kontrak terbit! Kontrak film! Kontrak TV! Nominasi penghargaan!) sudah menjadi rahasia umum selama berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan. Segala kegemparan dan kejutan cuma dibuat untuk kalangan sosial.

The Last Front belum akan rilis sampai lima belas bulan setelah aku menandatangani kontrak. Sampai saat itu tiba, produksi berjalan.

Aku menerima surat edit dua bulan setelah kontrak. Editorku di Eden adalah Daniella Woodhouse, wanita bersuara berat, tidak suka basa-basi, dan bicaranya cepat, yang membuatku merasa terintimidasi sekaligus tertarik pada pembicaraan pertama kami melalui telepon. Aku ingat dia pernah terlibat dalam percekcokan di sebuah konferensi tahun lalu, saat dia menyebut beberapa panelis perempuan sejawat sebagai "menyedihkan" karena berargumen bahwa perlakuan seksis dalam industri ini masih menjadi sandungan, dan setelah itu segala ragam tokoh *online* melabelinya sebagai musuh wanita dan menuntutnya menyatakan permintaan maaf secara publik, kalau tidak mengundurkan diri. (Dia tidak melakukan keduanya.) Rupanya itu tidak memengaruhi kariernya sama

sekali. Setahun belakangan, dia menerbitkan tiga *bestseller*: novel tentang kehidupan pribadi beberapa ibu rumah tangga yang seksi tapi juga pembunuh, *thriller* tentang pianis klasik yang membuat perjanjian dengan iblis sungguhan demi karier legendaris, dan memoar tentang peternak lebah lesbian.

Mula-mula aku bimbang menandatangani kontrak dengan Eden Press, terutama karena mereka penerbit independen, bukan salah satu dari Lima Besar—HarperCollins, Penguin Random House, Hachette, Simon & Schuster, dan Macmillan. Tetapi, Brett meyakinkanku bahwa di penerbit skala sedang, aku menjadi ikan besar di kolam kecil; aku akan diberi dukungan dan perhatian yang tidak pernah kurasakan di penerbit pertamaku. Memang benar, dibandingkan Garrett, Daniella memanjakanku. Dia merespons surelku dalam sehari, sering kali dalam satu jam, dan tanggapannya selalu mendalam. Dia membuatku merasa berharga. Ketika dia bilang buku ini bakal jadi *hit*, aku tahu dia bersungguh-sungguh.

Aku juga suka gaya penyuntingannya. Sebagian besar perubahan yang dimintanya hanyalah klarifikasi sederhana. *Apakah pembaca Amerika bakal paham istilah ini? Apakah adegan kilas balik ini bagus kalau diletakkan di bab awal padahal kita belum pernah bertemu karakternya di lini masa yang benar? Pertukaran dialog ini memang berseni, tapi apa hubungannya dengan jalan cerita?*

Sungguh, aku merasa lega. Akhirnya ada orang yang mengucapkan keberatan terhadap omong kosong Athena, terhadap konstruksi kalimatnya yang sengaja dibikin membingungkan serta kiasan-kiasan kulturalnya. Athena gemar membuat pembaca "berpikir sendiri". Dalam topik eksposisi kultural, dia menulis bahwa dia "tidak merasa perlu bergerak mendekati pembaca, sebab si pembaca memiliki Google, dan bisa dengan mudah mendekatkan diri pada teks yang dibaca." Dia menorehkan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Mandarin tanpa menambahkan terjemahannya—mesin tiknya tidak punya karakter Mandarin, maka dia meninggalkan ruang kosong lalu menuliskannya dengan tangan. Aku butuh berjam-jam berkutat dengan OCR untuk mencarinya secara daring, dan bahkan setelah itu aku harus menghilangkan sekitar separuh. Dia menyebut anggota keluarga dalam

istilah Mandarin alih-alih Inggris, maka aku kebingungan jika karakter tertentu adalah paman atau sepupu dari sepupu. (Sampai detik ini aku sudah membaca puluhan panduan tata nama kekerabatan di Cina. Sama sekali tidak masuk akal.)

Athena melakukan taktik ini di semua novelnya. Para penggemarnya memuji dia sebagai penulis brilian dan autentik—ini intervensi yang mesti dilakukan penulis diaspora untuk melawan bahasa Inggris yang begitu putih. Tetapi, ini bukan cara menulis yang bagus. Membuat prosanya rumit dan tidak mudah diakses. Aku yakin hal ini dilakukan demi membuat Athena, dan para pembaca, merasa lebih cerdas daripada sesungguhnya.

"Eksentrik, sulit ditangkap, dan terpelajar" adalah ciri khas Athena. "Komersial dan memukau, namun tetap berupa karya sastra yang indah," kuputuskan untuk menjadi ciri khasku.

Bagian yang paling sulit adalah mengingat semua karakter. Kami mengubah hampir semua nama untuk mengurangi kebingungan. Dua karakter berbeda memiliki nama keluarga Zhang, dan *empat* punya nama keluarga Li. Athena membedakannya dengan memberi mereka nama depan berbeda-beda, yang hanya sesekali digunakan, dan nama-nama lain yang kuduga adalah panggilan (A Geng, A Zhu; kecuali A adalah nama keluarga dan ada yang kulewatkan dalam pemahamanku), atau Da Liu dan Xiao Liu, yang membuatku kembali ke titik nol karena aku mengira Liu adalah nama belakang, jadi kenapa ada Da dan Xiao di situ? Kenapa banyak sekali karakter perempuan juga bernama Xiao? Dan kalau memang itu nama keluarga, apakah berarti semua orang berkerabat? Apakah ini novel tentang *inses*? Namun, pemecahan paling mudah adalah memberi mereka semua julukan berbeda, dan aku menghabiskan waktu berjam-jam melihat halaman demi halaman sejarah Cina serta nama-nama bayi untuk menemukan yang sesuai dengan budayanya.

Kami membabat ribuan kata mengenai latar belakang yang tidak penting. Athena suka sekali menulis dalam gaya tidak searah: melompat sepuluh atau dua puluh tahun untuk mengeksplorasi masa kanak-kanak seorang karakter; berlama-lama dalam adegan di lansekap pedesaan Cina demi bab-bab panjang yang tidak berhubungan dengan cerita; memperkenalkan para karakter yang tak punya tujuan jelas dalam plot,

kemudian melupakan mereka begitu saja tanpa disebut lagi. Aku tahu dia sedang mencoba menambahkan tekstur pada kehidupan karakter-karakternya, untuk menunjukkan kepada pembaca dari mana mereka datang dan jaringan kusut yang mereka jalani, tapi tindakan Athena kelewatan. Sungguh mengganggu kelancaran narasi sentralnya. Kegiatan membaca seharusnya pengalaman menyenangkan, bukan kerja keras.

Kami memperlembut bahasanya. Kami menghilangkan semua penyebutan istilah "Chinks" dan "Coolies". *Mungkin kau bermaksud subversif*, tulis Daniella dalam komentarnya, *tapi pada masa sekarang, tidak perlu menggunakan bahasa diskriminatif begitu. Kita tidak ingin membuat emosi pembaca terpicu.*

Kami juga memperlembut beberapa karakter kulit putih. Bukan, tidak seburuk perkiraan kalian. Teks asli Athena amat subjektif sampai terasa hampir memalukan; para serdadu Prancis dan Inggris sungguh rasis seperti lelucon di kartun. Aku paham Athena berusaha membuat pernyataan tegas tentang diskriminasi di dalam pasukan garda depan Sekutu, tapi adegan-adegan ini begitu basi sehingga tidak masuk logika. Membuat pembaca kehilangan traksi cerita. Maka kami mengubah salah satu perundung kulit putih menjadi karakter Cina, dan salah satu buruh Cina yang lebih vokal menjadi petani kulit putih yang simpatik. Ini menambah kemajemukan, nuansa humanis yang mungkin tidak terlihat oleh Athena karena merasa terlalu dekat dengan proyek ini.

Dalam draf asli, beberapa buruh akhirnya bunuh diri karena diperlakukan tidak adil oleh orang-orang Inggris, dan satu orang gantung diri di dalam lubang perlindungan sang kapten. Sang kapten, begitu mendapati mayatnya, berkata kepada penerjemah untuk memerintahkan buruh-buruh lain supaya gantung diri di lubang perlindungan masing-masing kalau perlu, sebab "Kami tidak suka tempat kami dikotori." Seluruh adegan ini, rupanya, dicomot mentah-mentah dari catatan sejarah —dalam skrip tik Athena ada catatan tangan di bagian pinggir yang menegaskan: *BERI KOMENTAR DI UCAPAN TERIMA KASIH—TIDAK MUNGKIN MENGARANG KEBUSUKAN INI. YA TUHAN.*

Ini adegan yang kuat, dan aku merasakan kengerian menyergap ketika membacanya pertama kali. Tetapi, menurut Daniella ini terlampau berlebihan. *Aku paham mereka tentara, dan mereka memang kasar, tapi*

rasanya ini seperti pornografi tragedi, komentarnya. *Buang demi kelancaran alur?*

Perubahan terbesar yang kami buat adalah di bagian sepertiga akhir buku.

Alumya benar-benar lamban di sini, Daniella menuliskan komentar. *Apakah kita butuh semua konteks ini tentang Perjanjian Versailles? Sepertinya salah tempat—fokusnya bukan geopolitik Cina, kan?*

Di akhir buku, draf asli Athena keterlaluan sok sucinya. Di sini dia meninggalkan narasi personal yang lebih menarik untuk menguliahi pembaca habis-habisan dengan menceritakan berjuta cara bagaimana para buruh dilupakan dan diabaikan. Para buruh yang tewas dalam perang tidak boleh dimakamkan dekat pekuburan prajurit Eropa. Mereka tidak bisa mendapatkan penghargaan militer karena secara teknis tidak ikut perang. Dan—bagian yang membuat Athena paling murka—pemerintah Cina tetap dicurangi pada Perjanjian Versailles saat Perang Dunia Pertama berakhir, yaitu teritori Shandong dialihkan dari Jerman ke Jepang.

Tetapi, siapa yang mau membaca itu semua? Sulit untuk bersimpati pada kejadian-kejadian tersebut tanpa ada karakter utama. Empat puluh halaman terakhir lebih mirip jurnal sejarah ketimbang narasi zaman perang yang memikat. Rasanya tidak nyambung, seperti makalah semester akhir yang ditempelkan sembarangan di bagian belakang. Athena memang selalu punya sifat menggurui.

Daniella memintaku membuang semuanya. Akhiri saja novel dengan A Geng di kapal untuk berlayar pulang, usulnya. Itu citra final yang kuat, dan membawa momentum dari adegan pemakaman sebelumnya. Sisanya mungkin bisa diletakkan di epilog, atau esai personal yang bisa kami terbitkan secara lepas saat mendekati publikasi. Atau barangkali bisa menjadi materi tambahan di versi *paperback*, untuk klub-klub buku?

Menurutku, usulan itu brilian. Aku membabatnya. Kemudian, demi sedikit bumbu tambahan, aku memasukkan epilog singkat setelah adegan A Geng, berisi satu kalimat dari salah satu buruh yang belakangan menulis kepada Kaiser Wilhelm II pada tahun 1918, memohon perdamaian dunia: *Aku percaya bahwa keinginan Tuhan adalah agar seluruh umat manusia hidup sebagai satu keluarga.*

Ini brilian, tulis Daniella menanggapi keputusanku. *Benar-benar mudah*

bekerja denganmu. Sebagian besar penulis lebih pemilih soal menyunat hasil karya kesayangan mereka.

Itu membuatku berbinar-binar. Aku kepingin editorku menyukaiku. Aku ingin dia menganggapku mudah diajak bekerja sama, bahwa aku bukan diva keras kepala, bahwa aku mampu membuat perubahan yang dimintanya. Membuka kemungkinan lebih besar baginya untuk mengontrakku pada proyek-proyek masa depan.

Ini bukan tunduk pada otoritas. Aku memang beranggapan kami membuat buku ini lebih baik, lebih mudah diakses, lebih ringkas. Draf aslinya membuat kita merasa tolol, kadang-kadang terasing, dan frustrasi membaca kesan sok sucinya. Benar-benar menguarkan hal-hal paling menyebalkan dalam diri Athena. Versi barunya lebih terasa membumi, kisah yang mampu membuat setiap orang merasa terlibat.

Seluruh proses ini membutuhkan tiga kali penyuntingan dalam empat bulan. Pada akhirnya, aku menjadi begitu familier dengan proyek ini sehingga tidak bisa menandai kapan Athena berakhir dan kapan diriku dimulai, atau kata mana yang jadi milik siapa. Aku melakukan riset. Kini aku telah membaca dua belas buku tentang politik ras Asia dan sejarah buruh Cina di garis depan. Begitu seringnya aku mengamati setiap kata, setiap kalimat, dan setiap paragraf sehingga hampir hafal—bahkan mungkin saja aku lebih banyak membaca ulang novel ini ketimbang Athena sendiri.

Pengalaman ini mengajariku bahwa aku *bisa* menulis. Beberapa rangkaian kata favorit Daniella adalah tulisanku. Ada satu bagian, misalnya, ketika keluarga Prancis yang miskin salah menuduh sekelompok buruh Cina mencuri seratus *franc* dari rumah mereka. Para buruh itu, bertekad memberi kesan baik bagi ras dan negeri mereka, mengumpulkan dua ratus *franc* di antara mereka dan memberikannya kepada keluarga tersebut meskipun jelas mereka tidak bersalah. Draf Athena hanya sambil lalu menyebutkan tuduhan itu, tapi versiku mengubahnya menjadi ilustrasi yang menyejukkan hati tentang kebajikan dan kejujuran bangsa Cina.

Seluruh rasa percaya diri dan semangatku yang terpuruk akibat pengalaman mengerikan novel debutku, kini mengalir kembali. Aku begitu mahir bermain kata-kata. Aku telah belajar menulis selama hampir

satu dekade sekarang; aku tahu apa yang dibutuhkan untuk membuat kalimat terasa gamblang serta berpengaruh, dan aku tahu bagaimana membentuk struktur cerita sehingga pembaca takkan sanggup meletakkan buku sampai tamat. Aku kerja keras bertahun-tahun untuk mempelajari seni ini. Barangkali gagasan inti novel ini bukan milikku, tetapi akulah yang menyelamatkannya, yang mengasah berliannya sampai mengilat.

Namun, masalahnya, takkan ada orang yang paham seberapa banyak keringat yang kukeluarkan demi novel ini. Kalau tersiar berita bahwa Athena-lah yang menulis draf pertamanya, seluruh dunia akan membaca semua pekerjaanku, semua kalimat indah yang kuciptakan, tapi mereka hanya akan melihat Athena Liu.

Tetapi, tidak ada yang perlu tahu, kan?

Cara terbaik untuk menyembunyikan kebohongan adalah dengan bersikap terang-terangan.

Aku sudah membuat rencana jauh sebelum novel ini terbit, sebelum versi awalnya dikirimkan kepada peresensi dan narablog buku. Aku tidak pernah merahasiakan pertemananku dengan Athena, dan sekarang aku bahkan lebih terbuka soal itu. Lagi pula, aku dikenal luas sebagai orang yang berada di sisinya ketika dia tewas.

Maka aku memanfaatkan hubungan kami. Aku menyebutkan namanya dalam setiap wawancara. Kesedihanku atas kematiannya menjadi landasan kisahku. Oke, mungkin aku membesar-besarkan detailnya sedikit. Acara keluar minum-minum yang empat kali setahun menjadi sebulan sekali, kadang seminggu sekali. Aku cuma punya dua foto *selfie* kami di ponsel, yang sebenarnya tidak pernah ingin kutunjukkan ke orang-orang sebab aku benci melihat diriku yang tampak lusuh di sisinya, tapi aku mengunggahnya ke Instagram menggunakan filter hitam-putih disertai teks berupa puisi persembahan. Aku membaca semua karyanya, dan dia membaca semua karyaku. Kami sering bertukar gagasan. Aku menganggapnya sebagai inspirasi terbesarku, dan komentar-komentarnya terhadap berbagai drafku begitu mendasar bagi perkembanganku sebagai penulis. Inilah yang kukatakan kepada publik.

Nah, semakin kami tampak dekat, semakin berkurang pula kecurigaan karena banyak kesamaan dengan tulisannya. Sidik jari Athena bertebaran

di proyek ini. Aku tidak menghapusnya. Aku hanya menyediakan penjelasan alternatif kenapa jejaknya ada di sana.

"Aku sedang terpuruk sekali dalam hal menulis karena novel debutku jeblok di pasaran," aku bercerita kepada *Book Riot*. "Aku tidak tahu apakah sanggup terus menulis. Athena-lah yang meyakinkanku untuk melanjutkan manuskrip ini. Dan dia membantuku dalam meriset—dia menyediakan materi-materi sumber soal Cina, dan dia membantuku mencari teks-teks di Library of Congress."

Aku bukan *berbohong*. Sumpah, ini tidak sepsikopat kedengarannya. Aku cuma melebih-lebihkan kebenaran, memasukkan bumbu yang tepat pada kuali sehingga gerombolan ganas media sosial tidak mendapatkan kesan yang salah. Lagi pula, kereta sudah kepalang berangkat—mengaku pada titik ini hanya akan membuat penjualan buku itu jeblok, dan aku tidak bisa melakukan itu terhadap warisan Athena.

Tidak ada yang curiga. Sifat Athena yang tertutup menguntungkanku dalam hal ini. Dia memang punya teman-teman lain, melihat semua eulogi di Twitter yang kubaca setelah pemakaman, tapi mereka tersebar di negara-negara bagian serta benua-benua berbeda. Tidak ada yang bergaul dengannya secara rutin di DC. Tidak ada yang bisa membantah ceritaku tentang hubungan kami. Seluruh dunia tampaknya siap untuk percaya bahwa aku sahabat dekat Athena Liu. Dan siapa tahu? Barangkali memang benar begitu.

Dan ya—ini sungguh-sungguh sinis, tetapi pertemanan kami akan membuat siapa pun yang mencela jadi tampak jahat. Kalau ada yang mengkritikku dengan berkata aku meniru karya Athena, mereka bakal dianggap melukai teman yang masih berkabung, dan itu menjadikan mereka monster.

Athena, inspirasiku yang sudah tiada. Dan aku, sahabat yang berkabung, dihantui rohnya, tidak mampu menulis tanpa memunculkan suaranya.

Nah, kan? Siapa yang bilang aku bukan pengarang yang bagus?

Aku menawarkan beasiswa atas nama Athena di lokakarya tahunan Asian American Writers' Collective, tempat Athena menjadi murid pada satu musim panas dan menjadi instruktur tamu pada tiga musim panas. Direkturnya, Peggy Chan, kedengaran bingung dan curiga ketika aku menelepon soal Athena, tapi sekejap kemudian sikapnya berubah drastis

ketika menyadari aku menawarkan uang. Sejak saat itu dia me-*retweet* semua kabar tentang bukuku, memenuhi *feed* Twitter-ku dengan pesan-pesan seperti SELAMAT! dan TIDAK SABAR UNTUK BACA!!! #GoJune!

Antusiasmenya membuatku agak tidak nyaman, terutama karena semua *feed*-nya hanya masalah tentang rasisme dalam penerbitan dan perlakuan buruk industri itu terhadap penulis-penulis minoritas. Tetapi, kalau dia memanfaatkanku, aku akan balik memanfaatkannya.

SEMENTARA **itu, aku bekerja dengan tekun.**

Aku meriset. Aku membaca semua sumber yang dicatat Athena dalam drafnya, sampai aku bisa dibilang ahli soal Korps Buruh Cina. Aku bahkan mencoba belajar bahasa Mandarin sendiri, tapi seberapa keras pun aku berusaha, semua karakternya kelihatan sekusut cakar ayam, dan perbedaan-perbedaan bunyinya bagaikan lelucon yang rumit, maka aku menyerah. (Namun, tidak apa-apa: aku menemukan wawancara lama ketika Athena juga mengaku tidak bisa berbahasa Mandarin dengan baik, dan jika Athena tidak bisa membaca sumber aslinya, yah, kenapa aku harus?)

Aku mengatur Google Alerts untuk namaku, nama Athena, dan kedua nama kami bersamaan. Sebagian besar hasil pencarianku adalah rilis media massa penerbitan yang bukan berita baru—informasi meriah tentang kontrak bukuku, memorial tentang karya-karya Athena, dan sesekali disebutkan bagaimana karyaku dipengaruhi oleh karya Athena. Seseorang menulis artikel panjang dan mendalam tentang sejarah persahabatan sesama penulis, dan aku jadi gatal melihat Athena disamakan dengan Tolkien dan Lewis, Brontë dan Gaskell.

Selama beberapa minggu, sepertinya aku aman. Tidak ada yang mengajukan pertanyaan tentang bagaimana aku mendapatkan sumber materi. Bahkan sepertinya tidak ada yang tahu apa yang sedang Athena kerjakan saat itu.

Suatu hari, aku melihat tajuk berita di *Yale Daily News* yang membuat jantungku serasa terjun bebas.

"Yale Dapatkan Catatan Draf Athena Liu," tulisan itu terpampang. Dari paragraf pembukanya: "Buku-buku catatan mendiang penulis novel dan alumni Yale, Athena Liu, tidak lama lagi akan menjadi bagian dari Arsip Kesusastraan Marlin di Perpustakaan Memorial Sterling. Buku-buku

catatan itu didonasikan oleh ibunda Liu, Patricia Liu, yang mengungkapkan rasa syukurnya bahwa catatan-catatan putrinya akan diabadikan oleh almamaternya..."

Sial, sial, sial, sial.

Athena menuliskan semua ikhtisar karya-karyanya di notes-notes Moleskine itu. Dia pernah berbicara pada publik mengenai prosesnya. "Aku menuliskan semua ilham dan riset dengan tangan," dia berkata. "Membantuku berpikir lebih jernih, mengidentifikasi tema dan keterkaitannya. Kurasa menulis dengan tangan memaksa benakku bekerja tidak terburu-buru, mempelajari potensi setiap kata yang kutorehkan. Kemudian, setelah aku menghabiskan enam atau tujuh buku notes dengan cara ini, barulah aku mengeluarkan mesin tik dan benar-benar menuliskan draf."

Aku tidak tahu kenapa tak pernah terpikir olehku untuk mengambil buku-buku notes itu juga. Semuanya tergeletak di meja—setidaknya ada tiga, yang dua terbuka di sisi manuskrip. Malam itu aku terlalu panik. Kurasa semuanya dimasukkan ke gudang bersama barang-barangnya yang lain.

Namun, arsip publik? Sial tujuh turunan. Orang pertama yang menulis makalah tentang dirinya—dan aku yakin bakal banyak—akan segera melihat catatan-catatan untuk *The Last Front*. Aku yakin catatan-catatan tersebut banyak, mendetail. Itu petunjuk yang jelas. Kemudian semua ini akan terbongkar.

Aku tidak punya waktu untuk menenangkan diri, untuk menimbang-nimbang. Aku harus potong kompas. Dengan jantung berdebar, aku meraih ponsel dan menelepon ibu Athena.

Mrs. Liu luar biasa cantik. Benar kata orang—wanita Asia awet muda. Pasti dia sudah berusia pertengahan lima puluhan sekarang, tapi tidak tampak lebih tua dari tiga puluh tahun. Kita bisa melihat, dalam sosoknya yang elegan dan mungil, pada tulang pipinya yang tajam, bayangan kecantikan Athena andaikan dia mencapai usia tua. Wajah Mrs. Liu begitu sembap akibat menangis saat acara pemakaman, sehingga aku tidak menyadari betapa memesonanya dia; sekarang, dari dekat, dia kelihatan begitu mirip dengan putrinya sehingga membuatku gamang.

"Junie. Senang bertemu denganmu." Dia memelukku di ambang pintu. Wanginya seperti bunga kering. "Masuklah."

Aku duduk di meja dapur, dan dia menuangkan serta meletakkan secangkir teh yang harum di hadapanku sebelum ikut duduk. Jemarinya yang ramping melingkari cangkirnya sendiri. "Kalau tidak salah, kau ingin membicarakan barang-barang peninggalan Athena."

Dia begitu gamblang, sehingga sejenak aku bertanya-tanya apakah dia tahu. Dia tidak mirip wanita hangat dan terbuka yang kutemui pada acara pemakaman. Tetapi, kemudian aku melihat keletihan dari garis mulutnya yang menurun, bayang-bayang di bawah matanya, dan aku tersadar dia hanya mencoba tabah menghadapi hari.

Aku sudah mempersiapkan persenjataan penuh untuk basa-basi: cerita-cerita tentang Athena, cerita-cerita tentang Yale, komentar tentang kesedihan, dan betapa berat melampaui menit demi menit setiap hari ketika salah satu pilar kehidupan kita runtuh dalam semalam. Aku kenal rasa kehilangan. Aku tahu bagaimana berbicara dengan orang tentang kehilangan.

Tetapi, kuputuskan untuk tembak langsung. "Aku membaca bahwa Anda mau mendonasikan catatan-catatan Athena ke Arsip Marlin?"

"Benar." Dia menelengkan kepala. "Menurutmu, itu bukan gagasan bagus?"

"Bukan, bukan, Mrs. Liu, aku tidak bermaksud begitu, aku cuma... Aku kepingin tahu, kalau Anda tidak keberatan, bagaimana Anda membuat keputusan itu?" Pipiku terasa panas. Aku tidak mampu membalas tatapannya. Aku menurunkan pandangan. "Maksudku, hanya kalau Anda bersedia membicarakannya. Aku tahu semua ini—ini mustahil untuk diungkapkan, aku tahu, dan Anda juga tidak mengenalku dengan baik..."

"Aku menerima surel dari pustakawati yang mengepalai proyek ini beberapa minggu lalu," kata Mrs. Liu. "Marjorie Chee. Gadis yang ramah sekali. Kami bicara di telepon, dan kelihatannya dia familier dengan karya Athena." Dia mendesah, menyeruput teh. Entah kenapa, aku terus-menerus berpikir betapa bagus bahasa Inggris-nya. Hanya dihiasi sedikit logat, kosakatanya kaya, stuktur kalimatnya kompleks serta beragam. Athena selalu berkoar-koar tentang bagaimana orangtuanya bermigrasi ke Amerika Serikat tanpa paham bahasa Inggris sama sekali, tapi bahasa

Inggris Mrs. Liu kedengaran baik-baik saja di telingaku. "Yah, aku tidak tahu banyak soal ini. Tapi, rasanya arsip publik adalah cara yang bagus bagi orang-orang untuk mengenang Athena. Dia sangat brilian—yah, kau sudah tahu itu; benaknya bekerja dengan cara yang menakjubkan. Aku yakin beberapa akademisi sastra tertarik untuk melakukan studi tentangnya. Athena akan menyukai itu. Dia selalu girang kalau akademisi menulis tentang karyanya; katanya itu merupakan validasi yang lebih baik ketimbang... ketimbang puja-puji masyarakat umum. Itu kata-katanya sendiri. Lagi pula, aku tidak akan menggunakan catatan-catatan itu untuk hal penting." Dia mengangguk ke sudut ruangan. Aku mengikuti tatapannya dan napasku berhenti mendadak. Buku-buku notes itu ada di sana, ditumpuk asal-asalan di dalam kardus, diselipkan dalam rak di bawah sekarung besar beras dan sesuatu yang tampak seperti semangka mulus tanpa ada garis-garis.

Fantasi liar membanjiri benakku. Aku bisa menyambar semuanya dan lari ke luar, melesat sejauh separuh blok sebelum Mrs. Liu sadar apa yang terjadi. Aku bisa menyiram seluruh rumah ini dengan minyak ketika dia berada di luar dan membakarnya, dan tidak akan ada yang mencurigai apa-apa.

"Apakah Anda membaca isinya?" aku bertanya hati-hati.

Mrs. Liu mendesah lagi. "Tidak. Sempat terpikir, tapi aku... Rasanya menyakitkan. Kau tahu, bahkan saat Athena masih hidup, sulit bagiku untuk membaca novel-novelnya. Terlalu banyak gagasan yang diambilnya dari masa kecil, dari cerita-cerita yang aku dan ayahnya sampaikan, dari hal-hal... hal-hal pada masa lalu kami. Masa lalu keluarga kami. Aku membaca novel pertamanya dan saat itulah aku menyadari, sulit sekali membaca kenangan-kenangan itu dari sudut pandang orang lain." Lehernya berdenyut. Dia menyentuh tulang selangka. "Membuatku berpikir apakah kami seharusnya tidak bercerita apa-apa, supaya dia tidak tersakiti."

"Aku mengerti," kataku. "Kerabat-kerabatku juga bereaksi seperti itu terhadap karyaku."

"Oh, masa?"

Tidak, aku bohong; aku tidak tahu apa yang mendorongku mengucapkan itu. Keluargaku sama sekali tidak peduli apa yang kutulis.

Kakekku mengomel karena harus membayar kuliahku di Yale selama empat tahun demi ijazah Inggris yang tidak berguna, dan ibuku masih menelepon sebulan sekali untuk bertanya apakah aku sudah memutuskan untuk mencoba sesuatu yang betul-betul bisa menghasilkan uang, misalnya kuliah hukum atau jadi konsultan. Rory membaca novel pertamaku, meskipun tidak paham sama sekali—dia terus bertanya kenapa kedua kakak-beradik itu menyebalkan sekali, yang membuatku bingung, karena seharusnya *kamilah* kakak-beradik itu.

Namun, yang Mrs. Liu inginkan sekarang adalah teman yang bersimpati. Dia ingin mendengar kata-kata yang benar. Dan kebetulan, kata-kata adalah keahlianku.

"Mereka merasa terlalu dekat dengan subjek cerita," kataku. "Aku juga memasukkan banyak hal dari kehidupanku sendiri ke dalam novel." Yang ini benar, novel debutku hampir berupa autobiografi. "Dan kehidupan masa kecilku tidak bisa dibilang mulus, jadi sulit buat mereka untuk... Maksudku, mereka tidak suka diingatkan soal kesalahan-kesalahan mereka. Mereka tidak suka melihat masalah dari sudut pandangku."

Mrs. Liu mengangguk-angguk penuh semangat. "Aku bisa mengerti."

Aku melihat jalan masuk. Dan begitu jelas sehingga hampir terasa mudah.

"Dan, yah, itu salah satu sebab aku ingin bicara dengan Anda hari ini." Aku menarik napas. "Jujur saja, Mrs. Liu, kurasa menyediakan buku-buku catatannya supaya bisa diakses publik bukanlah ide yang bagus."

Alisnya berkerut. "Kenapa tidak?"

"Aku tak tahu seberapa banyak yang Anda tahu tentang proses menulis putri Anda..."

"Tidak banyak," jawabnya. "Hampir tidak tahu apa-apa. Dia tak suka membicarakan pekerjaannya kalau sebelum selesai. Dia jadi ketus bahkan kalau aku sekadar menyebutnya."

"Yah, itulah," kataku. "Athena tidak suka orang lain melihat cerita-ceritanya sebelum benar-benar rampung. Semua terinspirasi dari sejarah yang menyakitkan—kami pernah membicarakan soal ini; dia menjabarkannya sebagai menggali masa lalu untuk mencari bekas luka dan mencongkelnya lagi sampai berdarah." Kami tidak pernah mengobrol seintim ini soal proses menulis; aku membaca tentang soal

menorehkan luka lama itu pada suatu wawancara. Tetapi, itu memang benar; begitulah anggapan Athena tentang cerita-cerita yang ditulisnya. "Dia tidak bisa menunjukkan luka itu kepada siapa pun sampai dia menyempurnakannya sesuai dengan yang ingin ditulisnya, sampai dia punya kendali penuh atas narasinya. Sampai dia memolesnya menjadi versi dan argumen yang nyaman baginya. Tapi, buku-buku notes itu adalah pikiran-pikiran orisinalnya, mentah dan tidak disaring. Dan aku merasa... Entahlah, aku merasa mendonasikannya ke koleksi kintaka akan melanggar privasinya. Seperti memamerkan jasadnya."

Barangkali aku terlalu berlebihan mengenai penggambarannya. Tetapi, aku berhasil.

"Astaga." Tangan Mrs. Liu menyentuh mulut. "Oh, astaga, aku tidak percaya—"

"Tentu saja ini terserah Anda," kataku buru-buru. "Sudah jadi hak Anda untuk melakukan apa saja terhadap buku-buku tersebut. Aku hanya berpikir, sebagai teman, aku merasa berkewajiban memberitahu. Kurasa bukan itu yang diinginkan Athena."

"Begitu, ya?" Mata Mrs. Liu memerah, berkaca-kaca. "Terima kasih, June. Bahkan tidak terpikir olehku..." Dia terdiam beberapa saat, menatap cangkir teh. Dia mengerjap cepat-cepat, kemudian menengadah menatapku. "Kalau begitu, kau ingin menyimpannya?"

Aku berjengit. *"Aku?"*

"Sedih sekali rasanya kalau catatan-catatan itu kusimpan." Bahunya melorot; seluruh raganya tampak melayu. "Dan karena kau kenal dekat dengannya..." Dia menggeleng-geleng. "Oh, ngomong apa sih aku? Ini namanya pemaksaan. Tidak, lupakan saja."

"Bukan, bukan, cuma..." Apakah sebaiknya aku menerima? Aku akan memiliki kendali penuh atas catatan-catatan Athena tentang *The Last Front*, dan entah apa lagi. Gagasan untuk novel-novel berikutnya? Draf lengkap, mungkin?

Tidak, sebaiknya jangan bersikap serakah. Aku sudah memiliki apa yang kuinginkan. Kalau lebih dari itu, aku bakal meninggalkan jejak. Mrs. Liu mungkin takkan mengucapkan apa-apa, tapi apa yang bakal terjadi kalau ada laporan di *Yale Daily News*, meski tanpa kecurigaan apa-apa, bahwa sekarang aku memiliki semua buku notes itu?

Dan aku tidak hendak membangun seluruh karier dari mendaur ulang tulisan-tulisan Athena. *The Last Front* adalah kecelakaan istimewa yang menyenangkan—peleburan dua benak genius. Tulisan apa pun yang kuhasilkan sejak saat ini adalah hasil karyaku sendiri. Aku tidak butuh godaan.

"Aku tidak bisa," ucapku lembut. "Rasanya tidak benar. Barangkali Anda bisa menyimpannya di rumah salah satu kerabat?"

Yang kuinginkan adalah dia membakar semuanya, menebarkan abunya beserta abu Athena sehingga tidak ada satu orang pun, tidak satu kerabat melit pun, berdekade-dekade dari sekarang, yang bisa membongkarnya dan mengungkapkan hal-hal yang sebaiknya disimpan saja. Tetapi, aku harus membuat Mrs. Liu merasa gagasan itu datang dari pikirannya sendiri.

"Tidak ada orang lain." Mrs. Liu menggeleng-geleng lagi. "Tidak, setelah ayahnya pulang ke Cina, cuma ada aku dan Athena, berdua saja." Dia menyedot ingus. "Itulah sebabnya aku menyanggupi permintaan orang-orang di Marlin, kau tahu—setidaknya mereka bisa menyingkirkan buku-buku itu dari tanganku."

"Aku tidak akan memercayai arsip publik," kataku. "Kita tidak tahu apa yang mungkin mereka lihat."

Mata Mrs. Liu membelalak. Tiba-tiba saja dia tampak amat sangat gelisah, dan aku bertanya-tanya apa yang dipikirkannya, tapi aku tahu sebaiknya tidak mengorek-ngorek. Aku sudah menuntaskan tujuanku ke sini. Kubiarkan saja imajinasinya berkembang sendiri.

"Oh, astaga," katanya lagi. "Aku tidak percaya..."

Perutku melilit. Dia tampak begitu gundah. Demi Tuhan. Apa yang aku *lakukan*? Mendadak aku kepingin segera pergi dari sana, peduli setan dengan buku-buku notes itu. Ini terlalu keji. Aku takjub berani datang ke sini. "Mrs. Liu, aku tak bermaksud mendesak—"

"Tidak." Dia meletakkan cangkir teh sampai berkelotak. "Tidak. Kau benar. Aku tidak akan memamerkan jiwa putriku di mata dunia."

Aku menghela napas, mengamatinya dengan saksama. Apakah aku sudah menang? Apakah semudah ini? "Kalau itu yang Anda—"

"Itu yang kuputuskan." Dia memelototiku, seakan aku hendak membujuknya berubah pikiran. "Takkan ada yang pernah melihat buku-

buku notes itu. Tidak satu orang pun."

Aku tetap di sana setengah jam lagi sebelum pulang, berbasa-basi dan bercerita kepada Mrs. Liu tentang apa yang kulakukan sejak pemakaman. Aku memberitahunya soal *The Last Front*, tentang bagaimana Athena menginspirasi tulisanku dan kuharap dia bangga atas apa yang kutulis. Namun, Mrs. Liu tidak tertarik; pikirannya sedang tidak berada di sini, bertanya kepadaku tiga kali apakah aku ingin teh lagi meskipun aku sudah bilang tidak, dan jelas sekali dia kepingin ditinggal sendiri tapi terlalu sopan untuk mengusirku.

Ketika akhirnya aku bangkit untuk pulang, dia menatap kotak-kotak kardus, jelas tampak ketakutan memikirkan apa yang berada di dalamnya.

***

Aku mengawasi halaman web Arsip Marlin selama beberapa minggu ke depan, mencari pembaharuan tentang koleksi Athena Liu. Tetapi, tidak ada berita apa-apa. Tiga puluh Januari datang dan pergi, yang merupakan tanggal buku-buku catatan itu tersedia untuk publik. Suatu hari aku mencari di situs *Yale Daily News* dan mendapati pengumuman yang dahulu telah dihapus tanpa penjelasan, URL-nya tidak bisa dibuka, seolah beritanya tak pernah ada.

5

HARI Rabu itu, aku mengikuti rapat *video conference* pertama dengan tim publikasi dan pemasaran.

Aku begitu gelisah sampai kepingin muntah. Pengalaman terakhirku bersama publisis begitu buruk. Dia wanita berwajah masam berambut pirang bernama Kimberly yang cuma mengirimiku permintaan wawancara dari narablog-narablog yang barangkali cuma punya *follower* lima orang. Ketika aku meminta lebih, seperti misalnya liputan dari situs yang benar-benar dikenal orang, dia berkata, "Kita lihat nanti, tapi tergantung minat." Kimberly, seperti orang-orang lain, tahu sejak awal bahwa bukuku tidak akan ke mana-mana. Dia cuma tidak sampai hati mengucapkannya langsung padaku. Lebih dari beberapa kali, dia salah mengeja namaku menjadi "Jane". Ketika aku meninggalkan publisis lamaku, dia mengirimiku surel singkat yang cuma berisi, Suatu kehormatan bekerja bersamamu.

Namun kali ini, aku terkejut melihat betapa antusiasnya semua orang. Emily, yang bertugas sebagai publisis, dan Jessica, yang mengurus digital marketing, memulai rapat dengan memberitahuku betapa mereka tergila-gila pada manuskripku. "Menguarkan pesona penulis yang jauh lebih matang," Jessica berkata penuh semangat. "Dan kurasa kita bisa meletakkannya di posisi antara fiksi sejarah, yang sangat disukai perempuan, dan fiksi militer, yang cocok buat pembaca laki-laki."

Aku terperangah. Tampaknya Jessica benar-benar membaca bukuku. Ini pengalaman baru—dulu kelihatannya Kimberly bingung apakah aku menulis novel atau memoar.

Berikutnya, mereka menjelaskan strategi pemasaran. Aku melongo

mendengar betapa menyeluruhnya itu semua. Mereka membicarakan iklan di Facebook, iklan di Goodreads, mungkin juga iklan di stasiun-stasiun metro, meskipun tidak jelas apakah orang-orang masih memperhatikan yang seperti itu. Mereka juga berinvestasi besar untuk peletakan di toko-toko buku, yang artinya sejak terbit, bukuku akan menjadi hal pertama yang dilihat orang ketika melangkah memasuki Barnes & Noble di seluruh penjuru negeri.

"Sudah pasti ini bakal menjadi buku *terlaris* musim ini," Jessica meyakinkanku. "Setidaknya kami akan melakukan apa saja demi itu terwujud."

Aku tidak mampu berkata-kata. Seperti inikah rasanya menjadi Athena? Diberitahu sejak awal bahwa buku kita akan sukses?

Jessica mengakhiri perbincangan rencana pemasaran dengan tanggal dan tenggat saat mereka membutuhkan materi promosi dariku. Kemudian terjadi keheningan sejenak. Emily memencet-mencet bolpoin. "Nah, jadi, satu hal lagi yang ingin kami bicarakan denganmu adalah, eh, posisimu."

Aku tersadar harus menjawab itu. "Benar—sori, maksudnya apa?"

Emily dan Jessica saling melirik.

"Yah, masalahnya, banyak bagian novel ini berlokasi di Cina," kata Jessica. "Dan menimbang perbincangan yang berseliweran akhir-akhir ini tentang, kau tahu—"

"Autentisitas kultural," Emily menyelesaikan. "Aku tidak tahu apakah kau mengikuti beberapa perbincangan *online*. Para narablog buku dan akun buku di Twitter bisa menjadi agak... pemilih soal hal-hal seperti ini sekarang..."

"Kami cuma ingin mencegah potensi terjadinya kegemparan," kata Jessica. "Atau dibesar-besarkan, lebih tepatnya."

"Aku bekerja keras dalam meriset," kataku. "Ini, yah, bukannya aku menulis berdasarkan stereoptipe semata; ini bukan jenis buku begitu—"

"Tentu saja," kata Emily tenang. "Tapi kau... maksudku, kau kan bukan..."

Aku tahu ke mana arah kalimatnya. "Aku bukan orang Cina," kataku kecut. "Kalau itu yang kalian tanyakan. Tidak mewakili 'suara kelompok', atau apa pun namanya. Apakah bakal jadi masalah?"

"Tidak, tidak, sama sekali tidak, kami cuma mengantisipasi kemungkinan. Dan kau bukan... yang lain?" Emily mengernyit ketika kata-kata itu keluar dari mulutnya, seakan tahu seharusnya dia tidak mengucapkan itu.

"Aku murni kulit putih," aku mengklarifikasi. "Apakah menurut kalian aku bakal terkena masalah kalau menulis cerita ini sementara aku orang kulit putih?"

Aku segera menyesal mengucapkannya seperti itu. Aku terlalu blak-blakan, terlalu defensif; ketidaknyamananku kentara sekali. Baik Emily maupun Jessica mulai mengerjap-ngerjap cepat, melirik satu sama lain seolah berharap salah satu bicara duluan.

"Tentu saja tidak," akhirnya Emily berkata. "Tentu saja, setiap orang seharusnya boleh menulis cerita jenis apa pun. Kami hanya ingin menentukan bagaimana memosisikanmu supaya para pembaca memercayai karyamu."

"Yah, mereka bisa memercayai tulisanku," kataku. "Mereka bisa memercayai kalimat-kalimat dalam buku itu. Darah dan keringat yang kucurahkan untuk menuliskan kisah itu."

"Ya, tentu saja," kata Emily. "Dan bukan maksud kami meragukan itu."

"Tentu saja tidak," sambut Jessica.

"Sekali lagi, menurut kami, semua orang boleh menulis cerita apa saja."

"Kami bukan badan sensor. Itu bukan budaya kami di Eden."

"Benar."

Kemudian Emily mengalihkan topik tentang di mana aku menetap, apakah ada kemungkinan aku pergi ke tempat lain, dan sebagainya. Setelah itu, rapat bergulir cukup cepat, sebelum aku sempat memulihkan diri. Emily dan Jessica berkata lagi betapa mereka bersemangat tentang bukuku, betapa senang bisa bertemu denganku, dan bagaimana mereka tidak sabar untuk terus bekerja bersamaku. Lalu mereka pun undur diri, dan aku menatap layar komputer yang kosong.

Aku galau. Buru-buru kutulis surel kepada Brett, mengungkapkan seluruh kegelisahanku. Dia merespons satu jam kemudian, meyakinkanku agar tidak cemas. Mereka hanya ingin kejelasan, katanya. Tentang bagaimana mereka memosisikanku.

Rupanya, mereka kepingin memosisikanku sebagai "mendunia". Jessica dan Emily mengirimkan surel lebih panjang kepada kami berisi detail rencana-rencana mereka Senin depan: Menurut kami, latar belakang June sangat menarik, jadi kami ingin memastikan para pembaca mengetahui itu. Mereka menyorot beragam tempat yang pernah kutinggali sewaktu masih kecil—Amerika Selatan, Eropa Tengah, dan enam kota berbeda di AS yang adalah persinggahan dari tur tanpa henti akibat pekerjaan ayahku sebagai ahli konstruksi. (Emily sangat menyukai kata "nomaden".) Mereka menyoroti tahun yang kuhabiskan bersama Korps Perdamaian dalam biografi penulisku yang baru, meskipun aku tidak pernah berada di dekat Asia (dulu aku ke Meksiko, memanfaatkan bahasa Spanyol yang kupelajari di sekolah, lalu aku mengundurkan diri tidak lama kemudian karena terkena virus perut yang membuatku lemas sehingga secara medis harus dievakuasi). Dan mereka mengusulkan aku menggunakan nama Juniper Song alih-alih June Hayward ("Novel debutmu tidak mencapai pasar yang diharapkan, sebaiknya kau memulai lagi dari awal. Dan nama Juniper amat sangat unik. Nama jenis apa itu? Kedengarannya hampir Pribumi."). Tak ada yang membicarakan bagaimana perbedaan antara "Song" versus "Hayward" akan terdengar di telinga. Tidak ada yang berkata terang-terangan bahwa "Song" bisa disalahartikan sebagai nama Cina, sementara sesungguhnya itu nama tengahku, yang terpikir oleh ibuku pada masa dirinya menjadi *hippie* tahun delapan puluhan dan aku nyaris saja diberi nama Juniper Serenity Hayward.

Emily membantuku memasukkan artikel tentang identitas penulis dan nama pena di *Electric Lit*, di mana aku menjelaskan bahwa aku memilih mengubah citraku menjadi Juniper Song, demi menghormati latar belakang dan pengaruh ibuku dalam kehidupanku. "Novel debutku, *Over the Sycamore*, ditulis sebagai June Hayward, berakar dari kesedihan atas kematian ayahku," aku menulis. "*The Last Front*, ditulis sebagai Juniper Song, adalah simbol langkah maju dalam perjalanan kreatifku. Inilah yang paling kucintai dalam menulis—menyediakan kesempatan tanpa batas untuk menemukan jati diri baru, dan kisah-kisah yang kita ceritakan tentang diri kita sendiri. Mengizinkan kita mengakui segala aspek warisan dan sejarah diri kita."

Aku tidak pernah berbohong. Itu poin penting. Aku tidak pernah pura-pura jadi orang Cina, atau mengarang-ngarang pengalaman hidup yang tidak kumiliki. Apa yang kami lakukan ini bukan penipuan. Kami cuma mengajukan jaminan, sehingga pembaca akan menanggapi karyaku dan diriku secara serius, sehingga tidak ada yang menolak untuk membaca karyaku hanya karena persepsi jadul tentang siapa yang boleh menulis apa. Dan kalau ada yang berasumsi, atau salah menafsir-nafsir, bukankah itu malah lebih menjelaskan siapa diri mereka ketimbang siapa diriku?

Situasi lebih lancar di bagian editorial. Daniella suka sekali dengan revisi-revisiku. Pada tahap ketiga, dia hanya meminta penyuntingan ringan di beberapa kalimat, dan mengusulkan aku menambahkan *dramatis personae*, yang adalah istilah keren untuk daftar karakter disertai penjelasan singkat sehingga pembaca tidak lupa siapa mereka. Kemudian naskah diserahkan kepada *copyeditor*, yang menurut pengalamanku adalah manusia-manusia super, monster bermata elang, yang mampu menangkap kesalahan demi kesalahan ejaan yang tidak terlihat oleh mata telanjang.

Kami hanya terkena sedikit sandungan, seminggu sebelum hasil *copyedit* selesai.

Tiba-tiba saja Daniella mengirimkan surel: Hei, June. Semoga baik-baik saja. Percaya tidak, publikasi tinggal enam bulan lagi? Mau menanyakan opinimu tentang sesuatu—Candice mengusulkan kita menyewa jasa orang Cina atau diaspora Cina sebagai pembaca sensitivitas, dan aku tahu ini sudah di ujung proses, tapi apakah kau mau kami memeriksakannya untukmu?

Pembaca sensitivitas adalah pembaca yang dibayar untuk konsultasi kultural pada manuskrip. Contohnya, penulis kulit putih menulis cerita tentang karakter kulit hitam. Penerbit bisa menyewa jasa pembaca sensitivitas kulit hitam untuk memeriksa apakah representasi tekstualnya secara sadar, atau tidak sadar, mengandung rasisme. Profesi ini menjadi semakin populer beberapa tahun belakangan, karena semakin banyak penulis kulit putih yang didera kritik sebab menggunakan kiasan atau stereotipe rasis. Ini cara yang aman untuk mencegah dibantai di Twitter, meskipun kadang-kadang malah jadi senjata makan tuan—aku pernah mendengar cerita-cerita horor tentang setidaknya dua penulis yang

terpaksa menarik buku mereka dari publikasi, hanya karena satu opini yang subjektif.

Aku tidak paham untuk apa, aku membalas. Aku lumayan percaya diri soal riset yang kulakukan.

Segera ada respons berdenting masuk ke *inbox*-ku. Ini Candice, mau menanggapi. Aku sangat menyarankan kita menyewa jasa pembaca yang familier dengan sejarah dan bahasanya. June bukan diaspora Cina, dan kita berisiko melukai perasaan orang kalau tidak memeriksa setiap istilah Cina-nya, apakah nama-namanya sesuai tradisi, atau penjabaran tekstual tentang tindakan rasismenya, dengan pembaca yang lebih jeli untuk menemukan kesalahan.

Aku mengerang.

Candice Lee, asisten editorial Daniella, adalah satu-satunya orang di Eden yang tidak menyukaiku. Dia tidak pernah menunjukkannya terang-terangan, maka aku tidak memiliki dasar untuk mengajukan keluhan—dalam surel-surel, dia selalu sopan, dia memberi *like* dan me-*retweet* semua yang ku-posting tentang bukuku di media sosial, dan dia selalu menyapa sambil tersenyum dalam rapat-rapat *video conference*. Tetapi, aku tahu itu semua dipaksakan—ada sesuatu dalam ekspresinya yang kecut, dalam ketajaman kata-katanya.

Mungkin dia kenal Athena. Mungkin dia salah satu penulis *wannabe* yang pada siang hari bekerja sebagai staf junior penerbitan bergaji kecil, punya manuskrip bernuansa Cina juga, dan dia iri hati karena aku berhasil sementara dia belum. Aku paham—di dunia penerbitan, itu dinamika universal. Tetapi, itu bukan masalahku.

Sekali lagi, aku lumayan percaya diri soal riset yang kulakukan untuk persiapan buku ini. Rasanya tidak perlu kita memperlambat proses demi menyewa jasa pembaca sensitivitas di titik ini dalam produksi, terutama karena kita punya jadwal yang mepet untuk menyebarkan eksemplar yang akan diresensi para pembaca awal. Kirim.

Seharusnya itu sudah cukup menjelaskan. Namun, satu jam kemudian, *inbox*-ku berdenting lagi. Candice lagi, mencoba memperkuat argumen. Dia mengalamatkan surel itu kepadaku, Daniella, dan seluruh tim publikasi.

Hai, semuanya,

Aku ingin menekankan sekali lagi, menurutku penting

sekali kita menyewa jasa pembaca sensitivitas untuk proyek ini. Dalam iklim sekarang ini, pembaca cenderung curiga pada seseorang yang menulis di luar budaya mereka sendiri—dan itu memang beralasan. Aku paham ini bakal memperlambat produksi, tapi PS akan melindungi June dari tuduhan-tuduhan perampasan budaya dan, lebih buruk lagi, eksploitasi budaya lain. Akan menunjukkan bahwa June hendak merepresentasikan komunitas diaspora Cina dengan niat baik.

Astaga buset. Perampasan budaya? *Eksploitasi* budaya? *Apa* sih masalah cewek ini?

Aku meneruskan surelnya kepada Brett. Bisakah kau menyuruhnya berhenti merengek? pintaku. Agen adalah penengah yang baik jika terjadi perdebatan sengit seperti ini; mereka menjaga tangan kita tetap bersih sementara mereka yang menghunjamkan pisau. Kurasa keputusanku sudah jelas, jadi kenapa dia masih saja mendesakku soal ini?

Brett memberi usul bahwa, barangkali, alih-alih menyewa orang luar, Candice sendiri bisa menjadi pembaca sensitivitasnya. Candice merespons dengan ketus bahwa dia Korea-Amerika, bukan Cina-Amerika, dan asumsi Brett bisa dianggap agresi rasis secara halus. (Pada titik inilah aku memutuskan keberadaan Candice hanya untuk mengeluh soal agresi secara halus.) Daniella muncul untuk menengahi. Tentu saja mereka menghormati penilaianku sebagai penulis. Menyewa jasa pembaca sensitivitas atau tidak adalah hakku sepenuhnya, dan aku sudah dengan tegas mengatakan tidak menginginkannya. Kami akan tetap mengikuti jadwal produksi. Semuanya baik-baik saja.

Minggu berikutnya, Candice mengirimkan surel untuk meminta maaf kepadaku atas tindakannya, disertai tembusan untuk Daniella. Ini bukan permintaan maaf betulan; bahkan, amat sangat pasif-agresif: Aku minta maaf kalau kau merasa tersinggung atas usulan editorialku. Seperti yang kau tahu, June, aku hanya ingin membantu menerbitkan *The Last Front* sebaik mungkin.

Aku memutar bola mata, tapi bersikap bijaksana. Aku sudah menang,

dan merundung seorang asisten editorial yang malang adalah tindakan keji. Jawabanku singkat saja:

Terima kasih, Candice. Aku menghargainya.

Daniella mengabariku perkembangan melalui jalur pribadi bahwa Candice dipindahkan dari proyek ini. Aku tidak perlu lagi berhubungan dengannya. Sejak saat ini, semua komunikasi soal *The Last Front* akan langsung ditangani Daniella, Emily, atau Jessica.

Aku minta maaf kau harus berurusan dengan ini, Daniella menulis. Candice jelas merasakan keterkaitan kuat terhadap proyek ini, dan itu mengaburkan penilaiannya. Aku ingin kau tahu bahwa aku telah mengajak Candice bicara dengan serius tentang menghargai batasan terhadap penulis dan aku akan memastikan hal seperti ini tidak terjadi lagi.

Dia kedengaran begitu menyesal sehingga sejenak aku malu, takut aku terlalu membesar-besarkan masalah. Tetapi, tak ada yang bisa dibandingkan dengan rasa lega bahwa akhirnya, kali ini, penerbitku benar-benar berpihak padaku.

Pernahkah kalian melihat seseorang yang kalian kenal mendadak berubah dari orang biasa menjadi semi terkenal—dengan tampilan luar yang dipoles dan palsu, seperti yang dikenal ratusan ribu orang? Seorang musisi dari zaman SMA yang jadi ngetop, mungkin, atau bintang film yang kita kenali sebagai gadis pirang saat tingkat satu kuliah, yang punya masalah gangguan makan? Pernahkah kalian bertanya-tanya tentang seluk-beluk menjadi terkenal? Bagaimana dulu seseorang yang nyata, yang benar-benar kita kenal, berubah menjadi bahan marketing dan publikasi, disantap dan disanjung penggemar yang merasa mengenal mereka, tapi sebenarnya tidak, dan mereka juga tahu itu, namun tetap saja memuji dan memuja?

Aku menyaksikan semua itu terjadi pada Athena di tahun setelah kami lulus kuliah, dalam masa proses terbit novel pertamanya. Athena adalah Entitas Ngetop di Yale, selebritas kampus yang secara tetap menerima

pernyataan cinta tahunan dalam grup Facebook Secret Valentine, tapi dia belum sebegitu ngetop sampai-sampai punya halaman Wikipedia, atau para pembaca membelalak karena mengenali saat namanya disebut.

Itu semua berubah ketika *New York Times* mengeluarkan artikel promosi tentang dirinya, berjudul "Lulusan Yale Dapatkan Kontrak Enam Digit dengan Random House", di tengahnya terdapat foto Athena mengenakan blus berleher rendah yang sangat menerawang sampai orang bisa melihat putingnya, berpose di depan Perpustakaan Memorial Sterling. Mereka menyertakan kutipan dari penyair terkenal yang saat itu menjadi guru besar di Yale, menyebut Athena sebagai "penerus yang layak bagi penulis sekelas Amy Tan dan Maxine Hong Kingston". Segalanya meroket dari sana. Pengikutnya di Twitter melonjak sampai pertengahan lima angka; di Instagram melesat menjadi enam angka. Dia pernah melakukan wawancara untuk artikel promosi di *Wall Street Journal* dan *HuffPost* yang isinya pujian berlebihan; suatu kali, sewaktu hendak ke dokter, aku kaget mendengar suaranya yang jernih, logat tidak tertebak, sesekali dicurigai palsu, agak ke-Inggris-Inggris-an, mengalun dalam mobil Uber-ku.

Maka dibuatlah mitos, persona rekaan yang dianggap tim penerbitnya layak dipasarkan, disertai eksploitasi neoliberal secukupnya. Hal-hal yang kompleks dicacah menjadi *soundbyte*; biografinya dipilah-pilah mana yang unik dan eksotik. Hal ini sebenarnya terjadi pada setiap penulis terkenal, tapi lebih aneh disaksikan jika kita pernah berteman dengan materi sumbernya. Athena Liu hanya menulis di mesin tik Remington (benar, tapi hanya sesudah jadi mahasiswi senior, setelah mendapat ide dari dosen tamu yang terkenal). Athena Liu menjadi finalis pada kompetisi menulis nasional saat dia baru berusia enam belas (juga benar, tapi tidak heran; semua anak SMA yang mampu merangkai kalimat pernah menjadi finalis pada kompetisi-kompetisi seperti itu; tidak sulit mengalahkan anak-anak lain yang menganggap karya seni termasuk mencomot lirik lagu Billie Eilish). Athena Liu anak ajaib, genius, Calon Bintang, suara bagi generasinya. Ini enam buku yang paling digilai Athena Liu (termasuk, tanpa terkecuali, Proust). Ini lima merek buku notes dengan harga terjangkau yang direkomendasikan Athena Liu (dia cuma menulis di Moleskine, tapi coba lihat saja merek-merek lain ini

kalau kalian miskin)!

Ini keren banget, begitu aku mengirimkan teks kepadanya, beserta tautan ke artikel pemotretan *Cosmo* terbaru. Aku baru tahu pembaca Cosmo juga, yah, terpelajar.

HAHAH gila, kan? begitu dia merespons. Aku bahkan tidak mengenali cewek di sampul itu, aku di-*airbrush* habis-habisan. Alisku tidak begitu.

Itu namanya hiperrealita. Pada masa itu, masih keren mengutip Baudrillard seakan kita sudah membaca keseluruhan bukunya.

Persis, katanya. Athena.0, dan Athena.1. Aku adalah karya seni. Semuanya buatan. Aku Athena Del Rey.

Maka ketika tiba saatnya merilis novel, aku memiliki harapan tinggi bahwa penerbit akan melakukan hal yang sama bagiku dan *Over the Sycamore*, bahwa sejenis mesin yang berjalan mulus akan membangun persona publikku tanpa kuminta, bahwa departemen pemasaran akan menggandeng dan memanduku soal pemilihan pakaian yang bagus serta ucapan yang tepat pada semua kemunculanku untuk wawancara media besar yang mereka persiapkan.

Tetapi, penerbitku malah melemparkanku ke serigala. Segala yang kupelajari tentang promosi diri kudapatkan dari percakapan di *platform* Slack untuk penulis pemula, berisi orang-orang yang sama tersesatnya seperti diriku, mereferensikan postingan blog ketinggalan zaman yang mereka gali dari sudut-sudut internet. Situs web pengarang sudah pasti wajib ada, tapi apakah WordPress lebih bagus ketimbang Squarespace? Apakah perlu menyewa jasa profesional untuk foto pengarang, atau *selfie* pakai moda Portrait di iPhone sudah cukup? Apakah harus membuat akun Twitter berbeda untuk persona pengarang? Bolehkah menulis postingan sampah di situ? Kalau terjadi percekcokan publik dengan penulis lain, apakah penjualan buku bakal jeblok atau malah mendongkrak pamor? Masih keren atau tidak kalau sampai perang di Twitter? Atau perang cuma boleh dilakukan di *platform* Discord?

Tak perlu dikatakan lagi, wawancara bergengsi tidak pernah terjadi. Aku cuma pernah diundang seseorang bernama Mark, yang *podcast*-nya punya lima ratus *follower*, dan aku segera menyesal telah menyanggupi ketika dia mulai menggerundel soal fiksi kontemporer yang terlalu dipolitisasi dan aku mulai curiga dia sebetulnya Nazi.

Namun, kali ini, aku mendapatkan dukungan jauh lebih besar dari Eden. Emily dan Jessica selalu siap menjawab pertanyaanku. Ya, sebaiknya kuaktifkan semua akun media sosialku. Ya, sebaiknya aku menyertakan tautan *preorder* di setiap postingan—algoritma Twitter mengurangi visibilitas twit yang menyertakan tautan, tapi itu bisa diakali dengan memasukkan tautan di utas kesekian atau di biodata. Tidak, resensi penuh bintang sebenarnya tidak berarti apa-apa, tapi ya, aku tetap harus memamerkannya karena kehebohan palsu tetap saja kehebohan. Ya, buku sudah dikirimkan ke peresensi di semua *outlet* besar, dan kita berharap ada beberapa yang menuliskan respons positif. Tidak, sepertinya kita tidak akan mendapatkan profil di *New Yorker*, meskipun barangkali setelah beberapa buku ke depan kita bisa bicara lagi soal ini.

Aku benar-benar punya uang sekarang, maka aku menyewa fotografer untuk serangkaian foto profil baru. Foto-foto lamaku dijepret oleh teman saudara perempuanku dari zaman kuliah, fotografer amatir bernama Melinda yang kebetulan sedang ada di sekitar dan bayarannya cuma sepersekian harga pasaran yang kutemukan daring. Aku mengubah-ubah ekspresi wajah, mencoba memberi kesan seksi, misterius, dan serius yang dapat dilihat di foto-foto Penulis Wanita Tersohor yang Serius. Bayangkan Jennifer Egan. Bayangkan Donna Tartt.

Athena selalu kelihatan seperti model di foto-fotonya: rambut melambai-lambai tergerai di sekitar wajah, kulit porselen yang putih dan bersinar, bibir penuh yang rileks dan agak terangkat di ujung seakan dia mengetahui lelucon yang bukan buat telinga kita, sebelah alis diangkat seolah berkata, *Sini kalau berani*. Mudah untuk menjual buku kalau kita begitu menawan. Sudah lama aku berdamai dengan kenyataan bahwa aku cuma lumayan *hot*, dan hanya dari sudut tertentu serta dengan pencahayaan yang tepat, maka aku mencoba hal terbaik kedua, yaitu "jiwa tersiksa dalam cara yang begitu mendalam dan brilian". Tetapi, sulit untuk menyalurkan itu ke kamera, dan hasilnya membuatku ngeri ketika Melinda mengirimkannya. Aku kelihatan seperti menahan bersin, atau mulas kepingin buang air tapi terlalu takut untuk memberitahu orang. Aku kepingin mengulangnya, mungkin dengan cermin di latar belakang supaya aku bisa melihat apa yang kulakukan, tapi aku tidak enak hati sudah membuang waktu Melinda, maka aku memilih foto yang aku

kelihatan lebih mirip manusia dan tidak mirip diriku, lalu membayar lima puluh dolar untuk waktunya.

Kali ini aku membayar lima ratus dolar untuk fotografer profesional di DC bernama Cate. Dia memotretku di studionya, di mana dia menggunakan segala jenis perangkat pencahayaan yang belum pernah kulihat, dan yang kuharap bisa menutupi bekas jerawatku. Cate wanita yang lincah, ramah, profesional. Instruksi-instruksinya jelas dan gamblang. "Dagu diangkat. Wajah lebih rileks. Sekarang aku akan menceritakan lelucon, dan bereaksi saja sewajarmu, jangan memperhatikan lensa. Cantik. Oh, cantik sekali."

Beberapa hari kemudian, dia mengirimkan serangkaian pilihan foto yang diberi *watermark*. Aku terperangah melihat betapa eloknya diriku, terutama di foto-foto yang kami ambil di luar. Dalam cahaya keemasan petang hari, kulitku tampak kecokelatan, yang membuat rasku kelihatan agak ambigu. Mataku melirik sayu ke samping, benakku dipenuhi pemikiran intelek dan penuh teka-teki. Aku tampak seperti seseorang yang bisa menulis buku tentang buruh Cina pada Perang Dunia Pertama dan melakukannya dengan baik. Aku tampak seperti Juniper Song.

Atas usulan Emily, aku mulai membangun citra di media sosial. Sampai saat ini, aku hanya men-twit postingan sampah dan lelucon tentang Jane Austen. Aku hampir tidak punya *follower*, maka tidak masalah apa yang kuposting. Tetapi, sekarang setelah mendapatkan perhatian akibat kontrak bukuku, aku ingin memberikan kesan baik. Aku ingin para narablog, peresensi, dan pembaca tahu bahwa aku jenis orang yang, yah, peduli akan isu-isu yang tepat.

Aku mempelajari *feed* Athena di Twitter dan siapa saja di antara mereka yang ada di *feed*-ku juga untuk mengetahui sosok komunitas mana yang harus aku *follow*, dan perbincangan tentang apa yang harus kuikuti. Aku me-*retweet* pembahasan teranyar tentang *bubble tea*, MSG, BTS, dan serial drama entah apa berjudul *The Untamed*. Aku mendapati bahwa penting sekali menjadi anti-RRC (Republik Rakyat Cina) tapi pro-Cina (aku tak yakin di mana bedanya). Aku mempelajari apa "little pinks" dan "tankies" sebenarnya dan memastikan aku tidak tanpa sengaja me-*retweet* dukungan untuk keduanya. Aku mengutuk apa yang terjadi di Xinjiang. Aku ikut-ikutan *Stand with Hong Kong*. Aku mulai

mengumpulkan puluhan *follower* baru satu hari sejak aku mulai menyuarakan pendapat tentang masalah-masalah ini, dan ketika menyadari banyak *follower* baruku merupakan warga kulit berwarna atau menuliskan #BLM dan #FreePalestine di biodata mereka, aku tahu berada di jalan yang benar.

Dan begitu saja, persona publikku pun dilahirkan. Selamat tinggal June Hayward, pengarang *Over the Sycamore* yang kurang dikenal. Halo, Juniper Song, pengarang buku paling *hit* musim ini—brilian, enigmatik, sahabat karib mendiang Athena Liu.

***

Pada bulan-bulan sebelum *The Last Front* terbit, tim publikasi Eden melakukan apa saja untuk memastikan Amerika mengetahui keberadaannya.

Mereka mengirimkan ARC—"*advanced reader copies*" (eksemplar pembaca pertama)—kepada penulis-penulis bernama besar di Eden, dan meskipun tidak semua orang punya waktu untuk membacanya, lumayan banyak pengarang *bestseller* yang mengucapkan hal-hal manis seperti "Bikin penasaran!" dan "Suara yang menggugah", yang akan disertakan oleh Daniella di jaket sampul.

Ilustrasi sampulnya diselesaikan sekitar setahun sebelum tanggal terbit. Daniella memintaku membuat halaman di Pinterest berisi gagasan tentang desainnya. (Biasanya pengarang mendapatkan input tentang tema dan gagasan desainnya, tapi selain itu, kami menerima kenyataan bahwa kami tidak tahu apa-apa soal ilustrasi sampul dan tidak ikut campur dalam prosesnya.) Aku membongkar-bongkar Google untuk mencari foto Korps Buruh Cina dan menemukan beberapa foto hitam-putih yang bagus, menampilkan buruh-buruh itu sendiri—ada satu yang menurutku menawan: sekitar delapan buruh berkerumun, tersenyum lebar ke kamera. Aku mengirimkannya kepada Daniella. Bagaimana kalau yang ini? aku bertanya. Sudah ada di domain publik sekarang, jadi kita tidak perlu berurusan dengan hak cipta.

Namun, Daniella dan departemen seni merasa itu bukan atmosfer yang tepat. Kita tidak ingin kelihatan seperti buku sejarah nonfiksi, dia membalas. Apakah kau akan mengambil buku itu kalau sedang melihat-lihat di toko buku?

Akhirnya kami memutuskan tema modern. Kata-kata THE LAST

FRONT dicetak dalam huruf besar dan tebal, berlatar duokrom abstrak yang melukiskan semacam perkampungan Prancis sedang terbakar. Kita kepingin menggunakan warna-warna yang menekankan keberanian, epik, dan romantis, tulis Daniella. Dan kau akan melihat karakter-karakter Cina-nya di bagian dalam lipatan jaket sampul—itu akan memberitahu pembaca bahwa mereka bisa mengharapkan sesuatu yang berbeda dari buku ini.

Sampulnya berkesan kukuh, serius, dan menarik. Entah bagaimana kelihatan sama seperti setiap novel tentang Perang Dunia Pertama yang terbit sepuluh tahun belakangan, tapi juga sesuatu yang baru, mendebarkan, dan orisinal. Sempurna, aku menulis kepada Daniella. Ini sempurna.

Kini setelah semakin mendekati tanggal terbit, aku mulai melihat iklannya bertebaran di mana-mana—Goodreads, Amazon, Facebook, dan Instagram. Mereka bahkan memasang iklan di stasiun kereta bawah tanah. Entah mereka tidak memberitahuku, atau aku yang lupa, karena ketika aku turun dari kereta jurusan Franconia-Springfield dan melihat sampul bukuku di dinding seberang, aku begitu terperangah sampai berdiri terpaku di peron. *Itu bukuku. Itu namaku.*

"*The Last Front*," wanita di belakangku membaca keras-keras kepada rekannya. "Oleh Juniper Song. Huh."

"Kelihatannya bagus," kata laki-laki temannya. "Coba kita cari."

"Oke," kata si wanita. "Mungkin."

Dentuman kegembiraan seketika menguasaiku, dan meskipun ini tindakan basi sehingga kalian bisa menuduhku meniru aktris dalam episode pertama drama televisi kanal CW, aku mengepalkan kedua tinju dan melompat tinggi-tinggi.

Berita baik terus berdatangan. Brett mengirim surel berisi kabar tentang penjualan hak terbit luar negeri. Kami telah menjual hak terbit di Jerman, Spanyol, Polandia, dan Rusia. Prancis belum, tapi sedang kami usahakan, kata Brett. Tapi, tidak ada penulis yang penjualannya bagus di Prancis. Kalau orang Prancis menyukaimu, berarti ada yang salah denganmu.

The Last Front mulai masuk ke berbagai daftar dengan judul seperti "Sepuluh Buku Terbaik untuk Musim Panas", "Debut yang Ditunggu-tunggu", dan sungguh luar biasa, PopSugar menyertakannya dalam daftar "15 Buku Wajib Baca di Pantai Musim Panas". Tidak semua orang ingin

membaca tentang Perang Dunia Pertama di pantai, aku berkelakar di Twitter. Tapi, kalau kalian orang aneh sepertiku, mungkin kalian akan menikmati daftar ini!

Bukuku bahkan terpilih untuk klub buku nasional yang diprakarsai wanita kulit putih cantik pendukung partai Republik yang lebih dikenal sebagai putri politisi partai Republik berpengaruh, dan ini membuatku merasa agak gerah secara moral, tapi kemudian aku berpikir kalau sebagian besar pembaca klub buku ini wanita kulit putih pendukung partai Republik, bukankah bagus jika sebuah novel memperluas wawasan mereka?

Di Britania Raya, *The Last Front* terpilih untuk Readaholics Book Box. Aku tidak menyangka paket buku merupakan industri besar, tapi rupanya layanan berlangganan seperti Readaholics mengirimkan buku dalam kotak lucu beserta berbagai suvenirnya kepada puluhan ribu pelanggan setiap bulan. Readaholics Book Box edisi *The Last Front* akan dicetak spesial, dengan tepi kertas kasar dan tidak rata, dan dikirimkan bersama tas selempang kulit vegan *cruelty-free*, serangkaian gantungan kunci dari giok berbentuk hewan-hewan zodiak Tiongkok (dengan harga spesial, kita bisa mengikuti kuis kepribadian secara daring untuk menentukan afinitas zodiak kita), dan aneka teh hijau dari satu sumber produksi berkelanjutan di Taiwan.

Barnes & Noble memutuskan menjual edisi eksklusif bertandatangan, yang artinya empat bulan sebelum tanggal rilis, aku dikirimi delapan paket raksasa ke apartemenku, berisi lembaran *tip-in*, yaitu halaman-halaman judul kosong yang akan diselipkan ke buku yang akan dicetak kalau aku sudah menandatanganinya. Menandatangani ribuan lembar *tip-in* butuh waktu *lama sekali*, dan dua minggu kuhabiskan untuk malam-malam "lembur bersama anggur", yakni aku duduk di depan TV bersama setumpuk lembaran di sebelah kanan dan sebotol *merlot*, menonton *Bling Empire* sambil menorehkan "Juniper Song" besar-besar dalam tulisan meliuk-liuk.

Apakah ini pertanda sedang terciptanya bestseller*?* aku bertanya-tanya. Pasti begitu. Kenapa tidak ada yang memberitahu kita sejak awal bahwa buku kita begitu penting di mata penerbit? Dulu, sebelum *Over the Sycamore* rilis, aku banting tulang melakukan wawancara untuk blog dan

podcast; berharap semakin banyak keringat kucurahkan dalam publikasi, penerbitku akan semakin memberikan penghargaan. Tetapi, sekarang aku tahu bahwa usaha penulis sama sekali tidak berhubungan dengan keberhasilan buku. Buku-buku *bestseller* dipilih. Segala hal yang kita lakukan tidaklah berarti. Kita cuma perlu menikmati perjalanannya.

Resensi-resensi awal mulai berdatangan dua bulan sebelum tanggal rilis.

Aku memulai kebiasaan setiap malam melihat-lihat resensi baru di Goodreads, demi dorongan serotonin. Orang bilang sebaiknya penulis jangan pernah buka Goodreads, tapi tidak ada yang mengikuti nasihat itu —tidak ada di antara kami yang tahan godaan untuk melihat bagaimana tanggapan orang terhadap karya kami. Lagi pula, *The Last Front* berjaya; *rating* rata-ratanya 4.89, dan sebagian besar reaksi peresensi top amat sangat positif sehingga pemberi bintang tiga yang cuma sedikit sama sekali tidak memengaruhiku.

Namun, suatu malam, aku mendapati hal yang membuat jantungku seakan berhenti.

Satu bintang. Untuk pertama kalinya *The Last Front* mendapatkan satu bintang; dari pengguna bernama CandiceLee.

Yang benar saja. Aku mengeklik profilnya, bertanya-tanya apakah ini cuma kebetulan. Tidak—CandiceLee, NYC, bekerja di penerbit. Pengarang favorit: Cormac McCarthy, Marilynne Robinson, dan Jhumpa Lahiri. Dia tidak terlalu aktif di Goodreads—resensi terakhirnya untuk koleksi puisi tahun 2014—artinya ini bukan kecelakaan. Jempolnya tidak terpeleset. Jelas sekali, Candice sengaja *log in* dan memberi *rating* satu bintang untuk bukuku.

Dengan jemari gemetar, aku membuat *screenshot* halaman *rating* itu dan mengirimkannya ke editorku.

Hei, Daniella,

Aku tahu kau bilang jangan lihat GR, tapi ada teman yang mengirimiku ini dan aku agak khawatir. Rasanya ini cacat besar dalam profesionalisme. Kurasa secara teknis Candice punya hak untuk menilai karyaku semau dia di waktu bebasnya, tapi setelah apa yang terjadi soal PS, ini

terasa disengaja...

Salam,

June

Daniella membalas surelku pagi-pagi.

Terima kasih sudah memberitahuku. Ini tidak profesional sekali. Kami akan menanangi ini secara internal.

Sekarang aku sudah cukup mengenali nada surel Daniella untuk tahu bahwa dia sangat jengkel. Kalimat-kalimatnya tegas dan singkat. Dia bahkan tidak memberi salam penutup. Daniella *meradang*.

Bagus. Rasa pembelaan diri bergejolak panas dalam perutku. Candice layak dimaki—menyampingkan perdebatan soal pembaca sensitivitas, psikopat macam apa yang sengaja mengaduk-aduk perasaan penulis seperti ini? Bukankah seharusnya dia tahu betapa bikin stres dan menakutkannya menerbitkan buku? Aku menikmatinya sejenak, membayangkan kekacauan seperti apa yang kutimbulkan di kantor Eden pagi ini. Dan meskipun aku takkan pernah mengucapkan ini terang-terangan tentang sesama perempuan—industri ini sudah cukup mengerikan—kuharap aku membuat cewek murahan itu dipecat.

6

BULAN berganti minggu berganti hari, kemudian bukuku terbit.

Terakhir kali dulu, aku mendapat pukulan telak bahwa bagi sebagian besar penulis, hari peluncuran buku adalah hari penuh penderitaan. Seminggu sebelumnya terasa seperti hitungan mundur untuk sesuatu yang akbar, bahwa akan ada sorak-sorai dan pujian kritis seketika, bahwa buku kita akan meroket ke puncak semua peringkat penjualan dan bercokol di sana. Namun, yang terjadi sebenarnya adalah kekecewaan luar biasa. Memang sih, asyik juga melangkah memasuki toko-toko buku dan melihat nama sendiri di rak (kecuali buku kita bukan dari penerbit besar yang diprioritaskan, dan terkubur di antara judul-judul lain dalam posisi terbalik, atau lebih parah lagi, tidak dijual di sebagian besar toko buku). Tetapi, selain itu, tidak ada tanggapan yang seketika. Orang-orang yang sudah beli belum menamatkannya. Sebagian besar penjualan terjadi dalam bentuk *preorder*, maka tidak ada pergerakan berarti di Amazon atau Goodreads atau situs-situs lain yang kita pelototi seperti maniak sebulan sebelumnya. Segala harapan dan energi membengkak dalam diri, tapi tidak ada yang... tersalurkan.

Tidak ada pula momen kesadaran yang menyesakkan ketika buku kita tenggelam. Hanya ada seribu kekecewaan, semakin bertumpuk seiring hari-hari bergulir, saat kita membandingkan penjualan sendiri dengan buku pengarang-pengarang lain, ketika kita kerap melihat edisi bertanda tangan yang sama masih belum terjual di rak toko buku lokal yang kita kunjungi sesekali untuk memeriksa. Hanya ada kucuran kecil surel berisi "penjualan agak lebih rendah ketimbang yang kita harapkan, tapi kita berharap saja akan segera naik" dari editor, diikuti keheningan total yang

menyesakkan. Hanya ada perasaan ngeri dan kekecewaan yang meningkat, sampai kegetirannya menjadi tidak tertahankan, sampai kita mulai merasa tolol karena percaya bisa menjadi pengarang.

Maka aku belajar, dari pengalaman peluncuran *Over the Sycamore*, agar tidak berharap tinggi-tinggi.

Namun, kali ini rasanya spesial. Kali ini aku belajar lagi betapa jauh berbedanya dunia yang dialami penulis seperti Athena. Pada pagi bukuku dirilis, Eden mengirimkan sepeti besar sampanye ke apartemenku. *Selamat*, kata kartu yang menyertainya dalam tulisan tangan Daniella. *Kau layak mendapatkannya.*

Aku mengeluarkan botol dari bungkusan, menjepret *selfie* sambil mengangkatnya, dan mengunggahnya ke Instagram dengan keterangan: HARI H! Bersyukur, bahagia, dan gelisah. Beruntung memiliki tim terbaik di bisnis ini. Postingan itu mendapatkan dua ribu *like* dalam satu jam.

Menyaksikan ikon hati semakin menggunung memberiku arus serotonin yang selalu kuharapkan pada hari peluncuran buku. Sepanjang pagi, orang-orang asing men-*tag*-ku di postingan berisi ucapan selamat, resensi, dan foto-foto bukuku di tumpukan Baru Terbit di Barnes & Noble, atau *display* toko-toko buku independen lokal mereka disertai *tag* rekomendasi. Seorang penjual buku men-*tag*-ku di foto *piramida* bukunya, diberi keterangan: BERTEKAD MENJUAL 100 EKSEMPLAR THE LAST FRONT DI HARI PERTAMA! SAKSIKAAAAN

Orang bijak berkata media sosial adalah metrik yang buruk untuk mengukur seberapa suksesnya sebuah buku. Misalnya, Twitter tidak mewakili sebagian besar ekosfer pembeli buku, dan buku yang mendapatkan banyak pujian biasanya didongkrak oleh penggunaan Twitter yang overaktif oleh tim si penulis. *Like* dan *follower* tidak selalu berbanding lurus dengan penjualan.

Tetapi, tidakkah seharusnya kegemparan ini menandakan sesuatu? Aku diresensi di *NPR, New York Times,* dan *Washington Post.* Dengan *Over the Sycamore*, aku sudah merasa beruntung bisa diresensi di *Kirkus*, dan itu pun hampir cuma berupa rangkuman plot. Sementara itu, semua orang membicarakan *The Last Front* seakan tahu buku ini akan jadi *hit.* Dan aku bertanya-tanya apakah ini bagian final yang tersembunyi dari dunia penerbitan: apakah buku bisa menjadi besar karena secara bersamaan

orang-orang memutuskan, tanpa alasan sama sekali, bahwa buku ini akan menjadi judul paling trendi.

Meski tidak masuk logika, aku senang ternyata diuntungkan proses itu.

Malam itu, aku punya jadwal peluncuran yang diadakan di Politics and Prose dekat Waterfront. Aku pernah ke sini puluhan kali sebagai bagian dari penonton. Ini jenis toko buku yang menghadirkan mantan presiden dan selebritas untuk menjadi pembicara dalam tur buku mereka; beberapa tahun lalu, aku datang ke sini untuk menyaksikan Hillary Clinton melakukan pembacaan bukunya. Athena juga melakukan peluncuran buku pertamanya di sini. Ketika Emily memberitahuku bahwa dia menjadwalkanku di P and P, aku memekik ke layar komputer.

Aku harus menguatkan diri sebelum masuk melalui pintu-pintunya. Penerbitku untuk *Over the Sycamore* mengatur tur toko buku "multikota" untukku, tapi setiap toko yang kumasuki tidak pernah berisi lebih dari sepuluh orang. Dan rasanya menyakitkan, sungguh-sungguh menyakitkan, untuk melanjutkan pembacaan dan tanya-jawab sementara orang-orang melenggang pergi di tengah kalimat. Bahkan lebih parah lagi, untuk duduk dan menandatangani setumpuk persediaan yang belum terjual setelah acara, sementara manajer toko berkeliaran dan berbasa-basi dengan canggung, menyatakan barangkali saja sekarang sedang musim liburan, dan orang-orang sibuk berbelanja, dan mereka tidak punya cukup waktu untuk memasang iklan sehingga jumlah pengunjung sangat sedikit. Setelah perhentian kedua, aku ingin menyerah saja, tapi lebih memalukan untuk membatalkan keseluruhan tur buku ketimbang bertahan dalam perjuangan, menit demi menit, jantung mencelos sepanjang waktu ketika menyadari betapa kita tidak relevan, betapa dungunya kita karena berharap.

Tetapi, malam ini, toko penuh sesak—hampir tidak ada ruang untuk berdiri, orang bersila di lorong-lorong. Aku nyaris mundur lagi ke luar. Aku berhenti di pintu masuk, memeriksa ponsel, memastikan jam dan tempatnya memang benar, karena ini tidak masuk akal. Apakah aku tertukar dengan tanggal acara Sally Rooney? Namun, manajer toko melihatku dan menggiringku ke kantor belakang, tempat dia menawarkan botol air dan permen *mint*, kemudian aku pun tersadar—ini bukan kesalahan, ini sungguhan, dan orang-orang itu ada di sini untuk

bertemu dengan*ku*.

Tepuk tangan membahana ketika aku melangkah ke depan. Manajer toko memperkenalkanku, kemudian aku mengambil tempat di podium, dengan lutut gemetaran. Aku belum pernah bicara di depan orang sebanyak ini seumur hidup. Untungnya, urutan acaranya adalah aku membaca dulu sebelum tanya-jawab, sehingga aku punya waktu untuk menguasai diri. Aku memilih petikan dari bagian tengah buku—vinyet mandiri yang akan menjadi jalan masuk mudah bagi para peserta. Lebih penting lagi, ini salah satu adegan yang sebagian besar kutulis. Ini kalimat-kalimatku, kecerdasanku.

"'Perwira Inggris yang ditugaskan memandu para anggota skuadron Ah Lung tampaknya senantiasa ketakutan bahwa orang-orang asing ini akan membokongnya kapan saja.'" Suaraku bergetar tapi kemudian menjadi mantap. Aku terbatuk, menyeruput dari botol air, dan melanjutkan. Aku baik-baik saja. Aku bisa melakukan ini. "'Kurung mereka,' rekannya memberi saran tentang posnya. 'Pekerjaan mereka bagus, tapi kau harus memastikan mereka tidak merepotkan.' Maka dia memberi perintah bahwa para pria itu dilarang keluar dari kungkungan kawat berduri demi alasan apa pun tanpa izin, dan Ah Lung menghabiskan beberapa minggu di Prancis berjingkat-jingkat menghindari lonceng peringatan serta kawat jebakan, bertanya-tanya mengapa, jika berada di sini demi membantu usaha perang, dia malah diperlakukan sebagai tawanan.'"

Pembacaan berjalan dengan baik sekali. Kita bisa tahu jika kita menguasai ruangan. Ada keheningan yang khas, ketegangan, seakan kita mencengkeram dada setiap orang menggunakan kaitan dan talinya ditarik kuat. Suaraku menjadi semakin mulus; jelas, menarik, dan sedikit goyah sehingga membuatku tampak rentan serta manusiawi, tapi tetap tenang. Dan aku tahu aku tampak menarik mengenakan *legging*, sepatu bot cokelat, dan kaus *turtleneck* merah anggur ketat yang kupilih untuk malam ini. Aku Penulis Muda yang Serius. Aku Bintang Sastra.

Aku menyelesaikan pembacaan disambut tepuk tangan antusias. Tanya-jawab juga berlangsung sama lancarnya. Pertanyaan-pertanyaannya ringan yang memberiku kesempatan untuk pamer ("Bagaimana caramu menyeimbangkan riset untuk topik sejarah yang begitu tersembunyi

dengan pekerjaan sehari-harimu?" "Bagaimana caramu membangun suasana historis terasa begitu kaya dan realistis?") atau jelas-jelas berupa pujian ("Bagaimana kau bisa tetap rendah hati setelah begitu sukses pada usia sangat muda?" "Apakah kau merasakan tekanan setelah mendapatkan kontrak buku yang nilainya begitu besar?")

Jawaban-jawabanku lucu, fasih, bijaksana, dan rendah hati:

"Aku tidak tahu apakah aku menyeimbangkan apa-apa, aku masih tidak tahu hari apa sekarang. Tadi sore malah aku lupa siapa namaku." Penonton tertawa.

"Tentu saja semua yang kutulis semasa kuliah isinya rongsokan, karena mahasiswa tidak tahu soal menulis apa pun kecuali romansa menjadi mahasiswa." Penonton tertawa lagi.

"Untuk pendekatanku terhadap fiksi sejarah, kurasa aku mengambil teknik Saidiya Hartman tentang fabrikasi kritis, yaitu menuliskan hal-hal yang ada di luar pengetahuan, memasukkan empati dan realisme ke dalam arsip sejarah yang terasa abstrak bagi kita." Anggukan termangu penuh kekaguman.

Mereka mencintaiku. Mereka tidak bisa mengalihkan tatapan dariku. Mereka ada di sini untukku, mereka menyimak setiap kata yang keluar dari mulutkku, seluruh perhatian mereka ditujukan kepada*ku*.

Dan untuk pertama kalinya barulah aku benar-benar tersadar bahwa aku berhasil, ini sudah terjadi, sukses telah kucapai. Aku menjadi salah satu yang terpilih, orang yang dianggap layak oleh Para Penguasa. Aku merasa terlibat dengan para hadirin, tertawa ketika mereka tertawa, bercanda berdasarkan kata-kata di kalimat pertanyaan mereka. Aku melupakan jawaban-jawaban resmi yang kusiapkan; aku tidak perlu meihat sontekan sekarang, dan setiap kata yang meluncur dari mulutku terdengar cerdas, menggemaskan, menarik. Aku jagoan.

Kemudian aku melihatnya.

Di sana, di barisan depan, berwujud, menimbulkan bayangannya sendiri, begitu padat dan nyata sehingga mustahil aku berhalusinasi. Dia mengenakan syal hijau zamrud, salah satu ciri khasnya, disampirkan pada sosoknya yang ramping dengan cara tertentu sehingga membuat bahunya tampak kurus, rentan, dan sekaligus elegan. Dia bersandar dengan anggun pada kursi lipat plastik, menyibakkan rambut hitamnya

yang mengilat di bahu.

Athena.

Darah bergemuruh di telingaku. Aku mengerjap beberapa kali, berharap mati-matian dia hanya penampakan, tetapi setiap kali aku membuka mata, dia masih ada di sana, tersenyum menatapku seakan menunggu sesuatu dengan bibir merah buah beri yang cerah. *Stila Stay All Day*, pikirku mendadak, karena aku tahu ini, karena sudah sepuluh kali lebih aku membaca artikel tolol di majalah *Vogue* itu, yang membahas tips *makeup* dari Athena, sebelum hari peluncuran bukuku. *Warna Beso.*

Tenanglah. Barangkali ada penjelasan lain. Barangkali itu saudara perempuannya, seseorang yang mirip dengannya—sepupu, saudara kembar? Tetapi, Athena tak punya saudara perempuan, atau kerabat dekat yang satu generasi dengannya; ibunya sudah menjelaskan ini. *Cuma aku dan putriku.*

Aku terkesiap sadar. Dengan pening, mulut kering, aku terbata-bata pada bagian akhir sesi tanya-jawab. Hilang sudah seluruh genggamanku terhadap penonton. Seseorang bertanya apakah mata kuliah yang kuambil di Yale berpengaruh pada *The Last Front*, dan mendadak saja aku tidak ingat kelas mana saja yang pernah kuikuti.

Aku terus-menerus melirik ke arah Athena, berharap dia lenyap dan ternyata cuma tipuan imajinasiku, tapi setiap kali aku melirik, dia masih *ada di sana*, mengamati dengan caranya yang tenang dan tak terbaca, menilai setiap kata yang meluncur dari mulutku.

Kemudian satu jam pun berakhir. Aku tetap duduk ketika penonton bertepuk tangan, berusaha mati-matian agar tidak pingsan. Manajer toko membimbingku ke meja di depan antrean untuk tanda tangan, dan aku memaksakan cengiran di wajah ketika menyapa pembaca demi pembaca. Ada seninya untuk tersenyum, kontak mata, basa-basi, dan menandatangani buku tanpa salah mengeja nama sendiri atau nama orang yang ingin ditorehkan di buku. Aku sudah latihan di acara-acara penanda-tanganan sebelum bukuku rilis, dan kalau sedang lancar, aku bisa menanganinya hanya dengan satu atau dua kali keheningan canggung. Hari ini, aku terus-terusan tersandung. Aku bertanya kepada orang yang sama, "Jadi, bagaimana harimu?" dua kali, dan aku salah tulis nama

pelanggan sampai tidak bisa diselamatkan, sehingga manajer toko menawarkan satu eksemplar gratis yang baru untuk menggantikan bukunya.

Aku ketakutan Athena akan muncul di hadapanku, dengan buku di tangan. Aku terus-menerus memanjangkan leher untuk mencari syal hijaunya di antrean, tapi kelihatannya dia sudah lenyap.

Tidakkah orang lain menyadari? Apakah cuma aku yang melihatnya?

Staf toko tahu ada yang salah. Tanpa berkonsultasi denganku, mereka meminta antrean maju lebih cepat, mengingatkan setiap orang agar mengajukan pertanyaan singkat saja, karena sekarang sudah larut. Ketika kami selesai, mereka tidak mengajakku makan malam atau minum-minum; mereka hanya menjabat tanganku dan berterima kasih sudah datang. Manajer toko menawarkan memanggilkan Uber kembali ke apartemenku, dan aku menerimanya dengan penuh syukur.

Di rumah, aku melontarkan sepatu dan meringkuk di tempat tidur.

Jantungku berdebar-debar; napasku pendek-pendek. Otakku berdengung begitu nyaring sehingga aku nyaris tidak mampu mendengar pikiran sendiri, dan aku merasakan ada tarikan di dasar tengkorak, seolah aku terpisah dan menyatu lagi dengan tubuhku. Aku bisa merasakan serangan panik merayap datang—bukan, bukan datang, tapi *memuncak*; aku menahan serangan panik ini selama satu jam belakangan, dan sekarang setelah sendirian, barulah aku merasakan seluruh gejalanya. Dadaku sesak. Pandanganku menyempit menjadi satu titik.

Aku mencoba melakukan tahapan-tahapan dalam daftar yang diajarkan dr. Gaily. Apa yang kulihat? Selimut warna gading, di satu sisi bernoda alas bedak dan maskaraku. Apa yang kuendus? Hidangan Korea yang kupesan untuk makan siang ini, yang masih ada di meja karena aku terlalu gelisah menjelang acara untuk bisa makan; wangi bersih deterjen dari seprai yang baru dicuci di bawah hidungku. Apa yang kudengar? Lalu lintas di luar, detak jantungku sendiri di gendang telinga. Apa yang kucecap? Sampanye basi, karena aku baru sadar masih ada sisa di botol yang hampir kosong sejak tadi pagi.

Semua itu membuatku lebih kalem, tapi benakku masih berpacu, perutku masih melilit karena mual. Aku seharusnya bisa terseok-seok ke

kamar mandi, setidaknya mandi dan menghapus semua *makeup*, tapi aku terlalu pusing untuk berdiri.

Aku malah meraih ponsel.

Aku melakukan pencarian nama Athena di Twitter, kemudian namaku sendiri, lalu nama kami bersama-sama. Hanya nama depan, hanya nama belakang, nama depan dan nama belakang; tagar, tanpa tagar. Aku mencari apakah Politics and Prose disebut-sebut. Aku mencari akun para staf toko buku yang namanya bisa kuingat.

Tetapi, tidak ada apa-apa. Aku satu-satunya yang melihat Athena. Yang diperbincangkan semua orang di Twitter cuma betapa menyenangkan acara tadi, betapa bergairah dan fasihnya diriku, dan betapa bersemangatnya mereka untuk membaca *The Last Front*. Pencarianku untuk "June+Athena" hanya menghasilkan satu twit dalam satu jam belakangan, ditulis seseorang yang kurasa salah satu penonton:

> Pembacaan *The Last Front* oleh Juniper Song malam ini benar-benar memesona, dan jelas sekali mengapa dia menganggap buku ini sebagai penghormatan terhadap sahabatnya; bahkan, saat dia bicara tentang proses kreatifnya, aku merasa seolah roh Athena Liu ada di dalam ruangan bersama kami.

7

Aku mencapai nomor tiga di daftar *bestseller New York Times* pada Rabu berikutnya. Daniella mengirim surel tentang kabar itu: Selamat, June! Tidak ada yang heran di sini, tapi aku tahu kau gelisah, maka ini dia bukti resminya. Kau berhasil :)

Brett menanggapi beberapa menit kemudian: WOOOHOOO!

Emily di tim publikasi menyerukan kabar di Twitter, yang memicu banjir twit kegembiraan, postingan Instagram, dan DM. Akun resmi Eden men-*tag*-ku dalam twit berisi GIF dua perempuan meloncat-loncat dengan botol sampanye. JUNIPER SONG, PENULIS BESTSELLER NEW YORK TIMES!

Oh Tuhan.

Oh. *Tu. Han.*

Ini segala yang kuinginkan. Kami tahu dari jumlah *preorder* bahwa kemungkinan besar bukuku akan masuk daftar, tapi melihat sendiri buktinya dicetak hitam di atas putih membuatku mengalami luapan emosi mendadak. Inilah cap pembuktianku. Aku penulis *bestseller.* Aku berhasil.

Selama setengah jam penuh aku duduk di meja kerja, menatap kosong pada ponselku saat lebih banyak lagi pesan berisi ucapan selamat mengalir masuk. Aku ingin menelepon seseorang dan menjeritkan kegembiraanku ke telinganya—tapi aku tidak tahu kepada siapa. Ibuku tidak akan peduli, atau dia cuma akan pura-pura peduli dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan bodoh tentang bagaimana daftar itu dibuat, yang justru terasa lebih buruk. Rory bakal gembira untukku, tapi takkan mengerti kenapa ini dianggap pencapaian besar. Nama keempat di *call*

history-ku adalah seorang mantan, mencoba mengajak ke tempat tidur ketika dia mampir ke DC untuk urusan pekerjaan, dan tentu saja aku tidak bisa memberitahu *dia*. Aku tidak cukup dekat dengan teman-teman penulis sehingga menyampaikan kabar ini bakal dianggap menyombong serta murahan, dan tidak ada kepuasan memberitahu teman-teman bukan penulis—aku ingin mengabari orang yang benar-benar tahu, yang sungguh-sungguh paham bahwa ini Pencapaian Superpenting.

Aku butuh semenit untuk menyadari bahwa orang pertama yang akan kutelepon, satu-satunya yang akan memahami pentingnya berita ini apa adanya dan takkan memberi reaksi cemburu atau dukungan palsu adalah Athena.

Selamat, aku berkata kepada hantunya, karena aku tidak segan berbagi, karena pada saat ini penampakannya yang menggelisahkan pada acara pembacaan bukuku sudah melebur di belakang memori, terdesak mundur oleh kegiranganku di detik ini. Mudah rasanya sekarang untuk mengategorikan penampakan itu ke dalam halusinasi akibat gugup; lebih mudah lagi untuk melupakan saja peristiwa itu pernah terjadi.

Jadi, aku menulis twit kepada publik saja. Aku menulis utas panjang tentang mengapa masuk ke daftar begitu berarti untukku, terutama setelah kegagalan buku pertama; tentang proses yang panjang dan amat lambat dalam penerbitan yang akhirnya terbayar tuntas. Tidak semua orang bisa menjadi penulis *bestseller* dalam semalam, aku menyampaikan pengamatan dengan bijaksana. Bagi sebagian dari kami, butuh bertahun-tahun kerja keras dan berharap serta bermimpi. Aku senantiasa berharap saatku akan tiba. Dan di sini, sekarang, kurasa itu terjadi.

Mengucurnya respons *like* dan ucapan SELAMAT adalah hal yang paling kubutuhkan untuk mengisi lubang dalam diriku. Aku duduk di depan layar, menyaksikan angkanya naik dan terus naik, menikmati suntikan serotonin setiap kali aku melihat notifikasi membanjir.

Akhirnya aku harus buang air kecil, yang memaksaku menjauh dari layar komputer. Sementara sedang berdiri, aku memesan sekotak *cupcake* isi dua belas dari Baked & Wired, semua rasa yang mereka punya hari itu. Ketika kue-kue itu datang, aku duduk di lantai dengan garpu dan makan sampai kuenya terasa enak.

The Last Front **bertahan pada peringkat enam dalam daftar** *bestseller* **sampai seminggu kemudian, dan pada peringkat sepuluh seminggu setelah itu, tempatnya bertengger selama sebulan penuh. Artinya bukan kebetulan aku masuk daftar. Penjualanku bagus dan stabil. Investasi Eden di depan telah terbayar. Dilihat dari setiap kemungkinan metrik, aku sukses besar.**

Segalanya berubah. Sekarang aku melompat ke kelas penulis berbeda. Untuk sebulan ke depan saja, aku menerima enam undangan menjadi pembicara di berbagai acara sastra, dan setelah menghadiri beberapa di antaranya, aku mendapati bahwa aku menyukainya. Dulu aku benci sekali acara-acara semacam ini. Kumpul-kumpul penulis besar—ajang penghargaan, konferensi, konvensi—rasanya seperti hari pertama sekolah di SMA, tapi lebih mengerikan, karena anak-anak yang keren benar-benar keren, dan tidak ada yang lebih memalukan ketimbang diabaikan dalam lingkaran percakapan karena buku kita tidak terjual cukup banyak, kurang digembar-gemborkan, atau kurang mendapatkan pujian kritikus untuk dianggap sebagai manusia oleh semua orang. Pada salah satu konferensi sastra pertamaku, dengan malu-malu aku memperkenalkan diri kepada penulis yang karyanya telah kukagumi sejak zaman SMP. Laki-laki itu menyipit saat melihat label namaku, menggumamkan kata-kata "Oh, sepertinya aku belum pernah dengar tentangmu," dan segera balik badan memunggungiku.

Mendadak saja sekarang aku cukup penting untuk ditanggapi. Sekarang, cowok merayuku dan membelikan minuman di bar. (Kami menamai acara kumpul-kumpul ini sebagai "barcon"—tempat minum-minum bagi orang-orang yang menanti setahun penuh untuk bersenggolan dan ikut serta dalam kontes ego tentang besarnya uang muka serta jumlah buku yang dicetak.) Seorang editor dari penerbit kecil memojokkanku di WC untuk memberitahuku dia penggemar berat karyaku. Agen-agen film memberikan kartu nama mereka dan mendorongku untuk menghubungi. Penulis-penulis yang cuek padaku sejak buku pertamaku jeblok di pasaran mulai bersikap seakan kami teman akrab. *Ya Tuhan, apa kabar? Tidak berasa, sudah lama ya? Hei, mau tidak kau memberi* blurb *untuk bukuku berikutnya? Bisakah kau mengenalkanku ke editormu?*

Pada acara BookCon musim panas ini, yang bisa dibilang seperti *prom* untuk dunia penerbitan, aku menerima undangan ke sejumlah pesta sehabis acara di sekitar Javits Center, tempat aku dioper ke sana kemari dan dikenalkan kepada serangkaian orang industri yang lebih sukses dan lebih penting, sampai aku mendapati diri berada di tengah-tengah Daniella dan tiga penulis *bestseller*-nya—Marnie Kimball, yang menulis beberapa *bestseller* tentang pelayan seksi berambut pirang yang memerangi kejahatan supranatural dan menggoda vampir di bar remang-remang; Jen Walker, yang baru saja diundang ke *Today Show* untuk membicarakan memoarnya tentang menjadi CEO kaya dan berkuasa sebelum usia tiga puluh; dan Heidi Steel, novelis roman tangguh dan menawan yang buku-bukunya sering kulihat di rak toserba Target sejak aku masih kecil.

"Ini hanya perasaanku atau memang penulis-penulis debut semakin muda saja sekarang?" tanya Marnie. "Mereka kelihatan masih anak-anak."

"Mereka mendapatkan kontrak begitu lulus kuliah, kata orang." Heidi menggeleng. "Bukan bermaksud menyinggung, June. Ada gadis di panel romanku yang baru tingkat pertama kuliah. Dia bahkan belum cukup umur untuk minum alkohol."

"Tapi, apakah bijaksana?" tanya Marnie. "Memberi mereka kontrak buku sebelum lobus frontal mereka sempat berkembang?"

"Salah satunya mendatangiku di antrean tanda tangan dan meminta *blurb*," kata Jen. "Percaya tidak? Judulnya belum pernah kudengar, dari penerbit kecil yang tidak pernah kudengar namanya, dan dia datang membawa kertas naskah yang sudah dijilid, nyengir selebar-lebarnya, seakan aku pasti mengiyakan."

Marnie bergidik ngeri. "Lalu kau bilang apa?"

"Aku bilang tidak ada tempat di tasku untuk membawa buku jilidan, tapi dia bisa meminta agennya mengirimkan *file epub* kepada agenku. Tentu saja tidak akan pernah kubuka." Jen mengeluarkan bunyi *wuuss* dari mulut. "Langsung ke tong sampah."

Mereka semua cekikikan.

"Diplomatis," komentar Heidi.

"Jangan terlalu keras pada mereka," kata Marnie. "Mereka tidak

mendapatkan dukungan marketing, kasihan."

"Ya, sayang sekali," Daniella mendesah. "Aku benci menyaksikan para penerbit kecil ini mengambil novel-novel bagus cuma untuk dilemparkan ke kawanan serigala."

"Itu kejam namanya," kata Jen. "Seharusnya agen mereka lebih peka. Industri ini ganas."

"Oh, aku *tahu*."

Kami semua mengangguk-angguk dan menyeruput anggur, lega karena kami bukanlah bagian dari mereka yang tidak beruntung. Percakapan berlanjut ke penerbit independen yang baru saja merumahkan separuh pegawainya, termasuk semua editor, kecuali satu yang sudah senior, dan apakah para penulis di bawah naungan mereka sebaiknya ambil risiko bertahan pada masa peralihan kepemimpinan yang pasti akan terjadi, atau mencoba menarik lagi hak cipta buku mereka dan pindah ke penerbit lain. Gosip penerbitan, rupanya, mengasyikkan juga kalau kita berspekulasi tentang kesialan orang lain.

"Jadi, kenapa kau tertarik dengan Korps Buruh Cina?" Marnie bertanya kepadaku. "Aku tidak pernah dengar tentang mereka sebelum bukumu."

"Sebagian besar orang memang tidak tahu." Hidungku kembang kempis, merasa tersanjung hanya karena Marnie tahu tentang topik bukuku. Aku tidak akan bertanya lebih banyak tentang pendapatnya—ada etika di antara penulis untuk tidak bertanya apakah seseorang sudah membaca karyanya atau cuma pura-pura. "Aku mengambil mata kuliah tentang sejarah Asia Timur di Yale. Seorang profesor menyebut-nyebutnya pada sesi diskusi, dan kupikir mengherankan juga tidak ada novel dalam bahasa Inggris mengenainya, maka kuputuskan untuk perlu memperkaya tulisan tentang itu." Bagian pertamanya benar; sisanya tidak—aku menghabiskan sebagian besar waktu dalam kelas itu dengan membaca sejarah kesenian Jepang, maksudnya kartun pornografi, tapi bisa menjadi alasan bagus untuk pertanyaan-pertanyaan seperti ini.

"Persis seperti itulah pendekatanku!" seru Heidi. "Aku mencari celah dalam sejarah, hal yang tidak dibicarakan orang. Itulah kenapa aku menulis roman fantasi epik tentang pengusaha dan gadis pemburu Mongolia. *Eagle Girl*. Keluar tahun depan. Aku akan meminta Daniella

mengirimkan satu eksemplar untukmu. Sungguh penting untuk memikirkan perspektif mana yang bukan budaya pembaca berbahasa Inggris, ya kan? Kita harus menyediakan tempat demi suara-suara *subaltern*, naratif yang dibungkam."

"Benar," kataku. Aku agak terkejut Heidi kenal istilah *"subaltern"*. "Dan tanpa kita, kisah-kisah ini takkan pernah diceritakan."

"Benar sekali. *Persis*."

Di pengujung pesta, aku berpapasan dengan editor lamaku selagi berdiri dalam antrean untuk mengambil mantel. Dia mendatangi untuk memelukku seakan kami teman akrab, seolah dia tidak membantai buku pertamaku, kesayanganku, membiarkannya gagal, kemudian menelantarkanku begitu saja.

"Selamat, June," katanya, tersenyum lebar. "Senang sekali melihatmu sukses."

Setahun belakangan aku sering bertanya-tanya apa yang akan kuucapkan kepada Garrett kalau kami bertemu lagi. Aku selalu menahan diri saat masih berada di bawah payungnya; aku takut ditendang, takut dia menyebarkan cerita bahwa aku sulit diajak bekerja sama. Aku berharap bisa berkata di depan batang hidungnya betapa dia membuatku merasa kerdil, bagaimana surel-surelnya yang singkat dan masa bodoh membuatku yakin penerbit tidak ingin berurusan dengan bukuku, bagaimana aku hampir meninggalkan dunia kepenulisan akibat ketidakpeduliannya.

Namun, balas dendam terbaik adalah dengan berhasil. Penerbitan Garrett ngos-ngosan. Belum ada buku yang ditanganinya mendarat di daftar *bestseller* selain judul-judul dari badan waris para penulis terkenal yang sudah meninggal, yang dicengkeramnya kuat-kuat seperti berpegangan pada sekoci penolong. Kalau terjadi lagi krisis ekonomi, aku tidak akan heran jika dia kehilangan pekerjaan. Dan aku tahu apa bisik-bisik orang di balik punggungnya—*Garrett McKintosh memiliki Juniper Song dalam daftarnya, dan dia membiarkan* The Last Front *lepas begitu saja. Seberapa tolol sebetulnya dia?*

"Terima kasih," kataku. Kemudian, karena aku tidak mampu menahan diri, "Aku senang sekali akan dukungan yang kudapatkan di Eden. Daniella luar biasa."

"Yeah, dia brilian. Dulu kami sama-sama magang di Harper." Dia tidak menjelaskan lebih lanjut, hanya tersenyum dan menatapku sambil menunggu.

Aku tersadar, dengan ngeri, bahwa dia mencoba mengobrol denganku. Aku tidak perlu membuatnya terkesan. Aku sudah cukup mengesankan. *Dia* yang kepingin terlihat bersama*ku*.

"Yeah," kataku, tersenyum kaku. "Dia sangat keren." Lalu, sebab sekarang aku jengkel dan ingin memuntir pisau yang kuhunjamkan, "Dia benar-benar memahami visiku, kau tahu, dalam cara yang sangat kolaboratif. Aku belum pernah bekerja bersama orang yang begitu tajam. Karena dirinyalah aku berhasil."

Dia paham. Ekspresinya mengendur. Kami berbasa-basi sejenak, menceritakan kabar biasa—aku sedang menulis sesuatu yang baru; dia baru saja mengontrak pengarang yang membuatnya bersemangat—kemudian dia berpamitan. "Sori harus pergi, Junie, tapi sebaiknya aku menyapa mitraku dari UK sebelum wanita itu pergi. Cuma akhir pekan ini dia di kota." Aku mengangkat bahu dan melambai. Garrett berlalu, dan kuharap dia pergi dari kehidupanku selamanya.

Januari berikutnya, aku mendapatkan bukti royalti pertama untuk *The Last Front*. Telah melampaui. Artinya cukup banyak bukuku yang terjual untuk menutup uang muka yang memang sudah besar, bahwa mulai saat ini aku berhak mendapatkan persentase dari setiap penjualan. Dan penjualan, jika bukti ini bisa menjadi pegangan, amat sangat bagus.

Selama ini aku berhati-hati memakai uang muka. Aku cukup sering membaca cerita yang memperingatkan bahwa uang muka cepat habis, bahwa tidak ada jaminan akan terlampaui dari penjualan, tidak ada kepastian mendapatkan kontrak berikutnya yang jumlahnya sebanding dengan yang pertama. Tetapi, bulan ini aku memanjakan diri. Aku membeli laptop baru; akhirnya, MacBook Pro yang tidak menjerit dan mati setiap kali aku mencoba membuka *file* Word lebih besar daripada dua ratus halaman. Aku pindah ke apartemen lebih bagus—tidak semewah tempat di Dupont yang disewa Athena, tapi cukup bagus sehingga siapa pun yang berkunjung akan mengira aku mendapat warisan banyak. Aku pergi ke IKEA, memesan apa pun yang kuinginkan

tanpa melihat harganya, dan membayar upah ekstra agar barang-barang dikirimkan ke apartemen dan dirakit dua mahasiswa senior ganteng yang kusewa dari TaskRabbit. Aku membiarkan mereka bergenit-genit. Kuberi tip banyak.

Aku membeli lemari minuman keras. Sekarang aku tipe orang yang memiliki lemari minuman keras.

Aku menulis cek untuk melunasi seluruh utang kuliahku, menjilat amplopnya, dan mengirimkannya ke Departemen Pendidikan. Tidak ada lagi surel dari Nelnet selama sisa hidupku, syukurlah. Aku membeli asuransi kesehatan. Aku pergi ke dokter gigi, dan ketika ternyata harus mengeluarkan biaya beberapa ribu dolar untuk menambal sekian banyak lubang yang tidak terdeteksi, aku membayar tagihan tanpa berkedip. Aku menemui dokter layanan primer, meskipun tidak ada yang salah denganku, hanya untuk memeriksa, karena aku mampu.

Aku mulai membeli wiski yang bagus, meskipun tidak bisa mencecap wiski tanpa teringat Athena dan wiski merek lamanya yang konyol. Aku mulai berbelanja di Whole Foods. Aku ketagihan roti jagung *jalapeño* mereka. Aku mulai membeli pakaian di toko-toko bermerek alih-alih toko baju bekas. Aku membuang perhiasan Etsy-ku yang murah dan berhenti memakai aksesori yang tak menggunakan batu permata yang diproduksi secara etis dan berkelanjutan.

Ketika musim pajak datang, aku meminta saudariku, Rory, yang akuntan, untuk menanganinya. Kukirimkan formulir 1099-ku tahun ini kepadanya; dalam beberapa menit dia merespons, Astaganaga, ini serius???

Seriuslah, aku membalas surelnya. Sudah kubilang menulis akan ada hasilnya.

Aku meneruskan kebaikan. Aku tidak berbohong ketika berkata ingin membuat kontribusi positif untuk komunitas Asia. Aku menulis cek untuk Asian American Writers' Collective sebesar dua ribu dolar, seperti yang kujanjikan, dan aku akan terus melakukan kontribusi tahunan selama royaltiku sebagus ini. Dengan anggun aku menerima permintaan menjadi mentor bagi Scribblers' Fairy Godmothers, program yang memasangkan penulis tanpa representasi dengan penulis sudah terbit yang bisa memandunya menangani liku-liku industri ini.

Aku senang berbagi kebaikan. Athena tidak pernah berusaha mengulurkan tangga ke bawah kepada sesama penulis kulit berwarna. Dia malah menganggap mereka menjengkelkan. "*Inbox*-ku penuh terus dengan penulis *wannabe* yang menganggap aku mau membuang waktu berjam-jam menulis surat nasihat untuk mereka, cuma karena kami punya latar belakang etnik yang kira-kira sama," dia mengeluh sambil mencemooh. "'Hai, Miss Liu, aku kelas dua SMA, dan sebagai sesama wanita Asia Amerika, aku sangat mengagumimu.' Tutup mulut. Kau tidak spesial; kau bagian dari kerumunan."

Tampaknya Athena bukan sekadar jengkel karena para penulis Asia Amerika berkerumun penuh kagum di sekitarnya. Kelihatannya dia benar-benar membenci mereka. Dia tidak suka kalau aku membicarakan novel-novel debut yang dibandingkan dengan novel-novelnya oleh pers. Dia mengomel tentang bagaimana mereka tidak orisinal, berusaha terlalu keras, terlalu ditujukan untuk kelompok kecil etnis di pasaran. "Tulis yang lain!" dia akan mengomel. "Tidak ada yang mau baca lebih banyak cerita imigran menyentuh hati. Huhu, mereka bilang makananmu bau? Mereka mengejek matamu? Demi Tuhan, aku sering baca yang begitu. Tidak ada yang orisinal."

Mungkin ini yang dinamakan Highlander Syndrome—aku pernah membaca soal itu, bagaimana anggota kelompok terpinggir merasa terancam kalau orang lain yang mirip mereka mulai mendapatkan kesuksesan. Aku juga mengalami itu—setiap kali aku melihat penerbit mengumumkan seorang perempuan muda berhasil di novel debutnya, aku ingin mencakar mataku sendiri. Mungkin Athena takut ada orang yang menggantikan atau melampauinya.

Tetapi, aku akan menjadi lebih baik ketimbang Athena. Aku wanita yang membantu wanita lain.

Aku dipasangkan dengan gadis bernama Emmy Cho, yang mengirimiku surel menggebu-gebu tentang betapa dia mengagumi buku-bukuku. Emmy menetap di San Francisco, maka kami melakukan sesi mentor pertama melalui Zoom. Dia tipe gadis cantik yang polos dan berwajah segar—mirip kelinci yang menggemaskan, seperti Athena tanpa taring, dan secara insting aku ingin segera merengkuhnya ke bawah mantelku dan melindunginya.

Dia bercerita tentang buku yang sedang ditulisnya, novel remaja mengenai gadis *queer* Korea-Amerika yang tumbuh besar di Midwest pada tahun sembilan puluhan, banyak terinspirasi dari pengalamannya sendiri. "Sedikit mirip film *The Half of It*, kau pernah lihat?" Dia punya kebiasaan menggemaskan menyelipkan rambut ke belakang telinga setiap kali selesai bicara satu kalimat. "Aku agak cemas, kau tahu, bahwa industri tidak tertarik dengan cerita-cerita seperti ini. Soalnya, waktu tumbuh besar dulu, aku tidak pernah lihat buku semacam ini di rak, dan ini kategori novel sastra yang kalem dan introspektif ketimbang, misalnya, *thriller* oktan tinggi, jadi aku tidak tahu..."

"Kurasa kau tidak perlu mencemaskan apa-apa," aku menenangkannya. "Malahan, sekarang lebih mudah menjadi orang Asia dalam industri ini."

Alisnya berkerut. "Kau serius?"

"Tentu saja," kataku. "Keragaman merupakan hal yang laku sekarang ini. Editor-editor haus akan suara kelompok terpinggirkan. Kau akan mendapat banyak kesempatan karena kau berbeda, Emmy. Maksudku, gadis Asia Amerika yang *queer*? Itu sudah mencentang satu kotak. Mereka bakal ngiler melihat manuskrip ini."

Emmy tertawa gelisah. "Yah, oke."

"Tulis saja sebaik mungkin dan publikasikan," kataku. "Kau akan jadi *hit*, aku janji."

Kami mengobrol sedikit lagi tentang bagaimana proses penawaran bukunya sejauh ini (banyak permintaan terbatas, tapi belum ada penawaran yang solid) dan tentang perasaannya mengenai manuskripnya (dia percaya diri akan suara naratifnya, tapi tidak tahu apakah menggunakan terlampau banyak linimasa yang tumpang-tindih).

Ketika satu jam hampir selesai, Emmy berdeham dan berkata, "Ehm, kalau tidak keberatan aku bertanya, apakah kau kulit putih?"

Keterkejutan pasti kentara sekali di wajahku, karena dia segera meminta maaf. "Sori, aku tidak tahu apakah itu boleh diucapkan, aku cuma, ehm, anu, *Song*, itu agak ambigu, jadi aku cuma kepingin tahu."

"Aku kulit putih," kataku, lebih kaku daripada yang kuniatkan. Apa yang hendak diindikasikannya? Bahwa tidak mungkin bisa menjadi mentor yang bagus kalau aku bukan orang Asia? "Song nama tengahku.

Ibuku yang memberi nama itu."

"Oke," kata Emmy, menyelipkan rambut ke balik telinga lagi. "Ehm, baiklah. Aku cuma tanya."

8

TENTU saja, aku juga mendapat umpatan. Semakin populer suatu buku, semakin populer pula untuk membenci buku tersebut, itulah sebabnya kebencian terhadap puisi Rupi Kaur menjadi ciri khas kaum milenial. Sebagian besar resensiku di Goodreads memberi lima bintang, tapi ulasan-ulasan satu bintangnya *sengit.* Sampah penjajah yang tidak imajinatif, kata salah satunya. Lagi-lagi pengulangan formula perempuan kulit putih yang mengeksploitasi kisah belas kasihan: *copy, paste,* ubah nama-namanya, dan *voila, bestseller,* tulis satu lagi. Dan yang ketiga, yang terasa terlalu personal untuk jadi objektif: Congkak dan menjijikkan sekali cewek keparat ini. Terlalu berkoar-koar dia lulusan Yale. Aku mendapat ini selagi ada potongan harga di Kindle, dan lihat saja, aku akan minta dikembalikan seluruh 299 sen yang kukeluarkan.

Pertama kali di-*tag* di ulasan jelek di Twitter (Aku termakan kehebohan, tidak akan membaca karya penulis ini lagi), aku mengirimkan teks kepada Marnie Kimball dan Jen Walker, teman-teman baruku dari pesta pasca BookCon. Mereka memberiku nomor mereka dan berkeras aku menghubungi kalau sedang galau menavigasi industri ini. Sejak saat itu grup *chat* kami, diberi nama sok keren "Eden's Angels", menjadi sumber utamaku dalam hal dukungan dan gosip di industri ini.

Bagaimana caranya tidak memikirkan kata-kata kejam tentang diri kita di internet? aku bertanya. Ini benar-benar mematahkan semangat. Seakan mereka punya dendam pribadi. Seolah aku pernah menendang anjing mereka saja.

Peraturan pertama: Jangan Baca Ulasan. Marnie punya kebiasaan aneh khas wanita berumur, yaitu menggunakan lebih banyak spasi dan huruf besar,

meskipun aku tidak tahu apakah ini disengaja atau cuma salah ketik. Kalau punya cerita yang lebih bagus, mereka sudah menulis buku sendiri. Mereka cuma Orang Kecil Picik.

Itu nasihat bagus, jika aku punya keteguhan mental untuk tidak terlalu peduli pada pendapat orang tentangku. Aku terus membaca omelan di Goodreads, utas yang ganas di Twitter, dan postingan yang menghina di Reddit. Aku terus mengeklik artikel-artikel negatif ketika muncul di Google Alerts, meskipun dari judulnya saja sudah tidak menunjukkan apa-apa selain ocehan berapi-api tentang merasa paling benar.

Aku tidak tahan. Aku harus tahu apa yang orang-orang katakan tentang diriku. Aku perlu menyempurnakan pencitraan digitalku sendiri, karena setidaknya kalau tahu sebesar apa masalahnya, aku jadi tahu harus khawatir atau tidak.

Artikel kebencian yang paling banyak dibagi orang di internet adalah esai resensi di *Los Angeles Review of Books*, oleh kritikus bernama Adele Sparks-Sato, yang tulisan-tulisannya sebetulnya kusukai, karena dia pandai menunjukkan bahwa novel yang dipuji sebagai "suara generasi masa kini" sebenarnya cuma omong kosong puas diri dan narsisistik. Dulu dia pernah meluncurkan beberapa kritik paling kejam terhadap karya Athena (Di debut Athena: "Di sini, Liu terjebak dalam kesalahan pemula, yaitu keliru mengartikan kalimat-kalimat lirikal yang sok merasa senasib sebagai observasi mendalam. Sayangnya, seseorang bisa menjadi Orientalis bahkan kalau dia orang Asia. Menurutku? Athena Liu perlu menyembuhkan diri dari sakit kuningnya sendiri."). Kali ini, dia menyerangku:

"Di *The Last Front*, Juniper Song melewatkan kesempatan bagus untuk menggali sejarah terlupakan dan malah memanfaatkan penderitaan ribuan buruh Cina sebagai tapak melodrama dan penebusan kesalahan orang kulit putih," dia menulis. "Dia bisa saja, misalnya, mencari tahu apa perlunya misionaris Kristen meyakinkan pemuda-pemuda Cina yang buta huruf untuk bekerja dan mati di luar negeri, dan sebagian besar yang di Prancis direkrut untuk memastikan orang-orang Cina itu tetap tunduk, jinak, dan kooperatif. Tapi, tanpa punya malu, dia malah memuji peran misionaris yang membuat para buruh masuk Kristen. *The Last Front* hampir tidak memberi sesuatu yang baru; novel ini sama saja seperti

The Help dan *The Good Earth* dalam daftar panjang novel yang kusebut sebagai eksploitasi sejarah: kisah-kisah tidak autentik yang memanfaatkan penderitaan masa lalu sebagai sarana hiburan orang kulit putih."

Terserah deh. Memangnya dia siapa, bersungut-sungut soal autentisitas? Bukankah "Sato" nama Jepang? Bukankah ada perdebatan besar tentang bagaimana pengalaman orang Cina dan orang Jepang jauh berbeda?

Bisakah cewek ngotot Adele ini minum obat penenang? Aku mengirim teks ke Eden's Angels.

Marnie: Dengan inisial ASS... rasanya tidak bisa.

Jen: Kritikus mendapatkan pendukung dengan cara merendahkan orang lain. Itu satu-satunya cara mereka bisa merasa penting. Ini budaya toksik. Jangan terbawa arus. Kita lebih baik daripada itu.

Lulusan UCLA bernama Kimberly Deng merilis video YouTube dua belas menit berjudul "SEMUA KESALAHAN KULTURAL DALAM THE LAST FRONT!!!" yang sudah dilihat seratus ribu kali dalam seminggu. Aku menontonnya sedikit karena penasaran, tapi lebih merasa heran ketimbang terhina. Isinya penuh hal-hal remeh seperti "Prajurit Cina tidak mungkin menyantap makanan seperti pai daging untuk hidangan hari besar" (Bagaimana dia tahu apa yang mereka makan, dan kapan?) atau detail-detail *ad hominem* tentang kaidah nama ("Ah Kay? Dapat dari mana nama konyol ini? Drama TV Hong Kong?") yang ditulis Athena sendiri. Semua komentarnya norak, seperti YAAAS KWEEEN dan OMG BANTAI SAJA, KIMMY dan LOLLL CEWEK BULE ITU KOCAK. Kemudian, dengan tidak tahu diri, Kimberly mengirim DM kepadaku di Instagram, bertanya apakah aku mau menjadi tamu di kanalnya, dan dengan puas aku membalas dendam dengan menyuruhnya mengontakku melalui publisisku, Emily, kemudian menginstruksikan Emily untuk mengabaikannya.

Satu lagi karakter berapi-api di internet, cowok bernama Xiao Chen, mengeluarkan esai di Substack yang menyatakan *The Last Front* seharusnya tidak pernah terbit. Sebenarnya aku kenal si Xiao Chen ini—Athena sering mengomel ganas tentang dia. Xiao Chen viral tahun

kemarin akibat tulisannya di *Vox* berjudul "Sudah Muak dengan Fiksi Diaspora", yang intinya menyatakan tidak ada seorang pun dalam gelombang besar penulis Cina Amerika terkini yang menelurkan karya berharga, karena tidak ada di antara mereka pernah mengalami kejadian seperti pembantaian di Lapangan Tiananmen atau Revolusi Kebudayaan; bahwa anak-anak manja dari Bay Area, yang bahkan tidak bisa bahasa Mandarin dan mengira identifikasi Asia artinya cuma terobsesi pada *bubble tea* dan band BTS sampai menjengkelkan luar biasa, telah meluruhkan kekuatan radikal norma-norma diaspora asli. Aku pernah melihatnya terlibat percekcokan panas dengan penulis-penulis lain di Twitter; BELAJAR BAHASA CINA, begitu dia mengomel, atau DIAM KAU, BONEKA BANGSA BARAT YANG SUDAH DICUCI OTAK. Tampaknya, modus operandinya adalah mengaitkan segala yang salah dalam sebuah teks dengan diagnosis masalah psikologis yang dialami si penulis; dalam kasusku, Xiao Chen menduga aku menulis *The Last Front* karena aku adalah "salah seorang dari sekian banyak perempuan kulit putih, seperti para penulis *fan fiction queer The Untamed*, yang bukan hanya memiliki *fetish* tak terdiagnosis terhadap laki-laki Asia yang kewanita-wanitaan, tapi juga merasa sejarah Cina bisa dipilah untuk mencari butiran-butiran emas mengilat yang menggugah, seperti guci Ming yang cantik untuk diletakkan di pojokan."

Sungguh, oecehannya membuatku tertawa. Beberapa artikel kritik cukup dingin dan merendahkan sehingga membuatku terluka, tapi yang ini *begitu* emosional, *begitu* murka, sehingga justru mengungkapkan betapa Xiao Chen memiliki rasa tidak percaya diri dan segudang kemarahan yang tak ada juntrungannya. Aku membayangkan dia duduk membungkuk di depan laptop di ruang bawah tanahnya, menggeram dan mendesis tanpa penonton. Aku bertanya-tanya apa yang akan dilakukan Xiao Chen kalau bertemu langsung denganku—menjotos wajahku, atau menggumamkan sapaan tidak jelas lalu melipir pergi. Orang-orang seperti dia selalu lebih berani di internet ketimbang di dunia nyata.

Jen: Orang seperti itu gatal-gatal kalau lihat perempuan sukses.

Marnie: Kaum misoginis terburuk. Omong-omong, The

Untamed itu apa?

Ada satu adegan, muncul di halaman dua ratus novelku, yang membuat semua kritikus terobsesi. Bahkan, setiap ulasan negatif menyebutnya begitu masuk ke paragraf ketiga. Annie Waters—karakter yang kukembangkan dari draf Athena, gadis tujuh belas tahun putri misionaris Asosiasi Pemuda Kristen—mengunjungi perkemahan para buruh sendirian untuk membagikan Alkitab dan biskuit Natal. Para buruh, yang sudah tidak bertemu istri atau perempuan bangsa mereka selama berbulan-bulan, bisa dimaklumi kalau memelototinya. Dia pirang, ramping, dan cantik; tentu saja mereka tergila-gila. Salah satunya meminta izin untuk mencium pipinya, dan karena saat itu sedang Natal, sambil malu-malu Annie membolehkan.

Aku menganggap adegan itu mengharukan. Di sini ada orang-orang yang terpisah oleh bahasa dan ras, namun tetap saja mampu berbagi momen menyejukkan hati di tengah peperangan. Adegan tersebut juga memperbaiki keluhan awal Daniella terhadap novel ini, yaitu hampir seluruhnya terlalu berpusat pada laki-laki. *Era cerita perang yang macho sudah lewat*, dulu dia menulis. *Kita harus mulai meningkatkan sudut pandang perempuan.*

Draf asli Athena tidak memasukkan ciuman itu. Dalam versinya, Annie adalah gadis kurang gaul yang gelisah, yang menganggap para buruh sebagai orang-orang kasar yang jorok dan menakutkan. Annie-nya Athena mengucapkan "Selamat Natal" dengan kaku kepada buruh-buruh itu, dan meninggalkan biskuit di pinggir pagar kawat berduri, lalu takut-takut menyingkir seakan para lelaki itu anjing yang akan terlepas dari rantai dan menerkamnya sampai mati kalau ada kesempatan.

Jelas sekali Athena hendak menunjukkan semua tindakan rasis yang dialami para buruh dari orang-orang yang berperang di pihak mereka sendiri. Tetapi, yang seperti itu sudah banyak sekali bertebaran di seluruh buku. Mulai terasa berlebihan dan repetitif. Kenapa tidak memasukkan adegan yang menunjukkan potensi terjadinya cinta antar-ras saja? Tidak bisakah kita ikut mencela anti pernikahan antar-ras?

Ini, rupanya, menjadi pilihan paling rasis yang pernah kulakukan.

Dari Adele Sparks-Sato: "Song, alih-alih mengeksplor tantangan-tantangan sungguhan yang dilontarkan terhadap romansa antar-ras di

antara wanita Prancis dan buruh Cina, memutuskan untuk melukiskan para pekerja Cina sebagai makhluk seperti binatang yang tidak bisa mengendalikan nafsu jika melihat perempuan kulit putih."

Dari Xiao Chen: Apakah semua perempuan kulit putih mengira kami terobsesi bercinta dengan mereka? Ge-ernya setengah mati. Percayalah, Juniper Song, kau tidak seseksi itu.

"Untuk video berikutnya," Kimberly Deng bicara dengan nada malasnya, "aku akan membuat tutorial *makeup* Annie Waters, menggunakan masker wajah kunyit dan air mata putih."

Seluruh perbincangan ini memicu terciptanya "*meme* Annie Waters", berupa foto-foto perempuan kulit putih menjemukan dan biasa saja, disertai keterangan, diambil dari buku, "Ia gadis belia yang gemulai, dengan rambut sewarna matahari terbit dan mata bagaikan lautan, dan para lelaki itu tidak mampu mengalihkan tatapan ketika ia meluncur di hadapan mereka." Lumayan banyak *meme* ini memakai fotoku paling jelek yang bisa ditemukan para pembenci.

Aku ingin menekankan betapa ini tindakan amat kejam dan seksis, tapi Eden's Angels meyakinkanku bahwa diam adalah pertahanan terbaik. Kalau kau memberitahu troll-troll itu bahwa kau terluka, mereka menang, kata Jen. Jangan biarkan mereka berpikir sudah membuatmu blingsatan.

Karena tidak bisa membalas perkataan mereka secara langsung, aku sering berlatih argumen bohongan di kamar mandi.

"Sebenarnya," kataku kepada botol sampo, "hanya karena orang-orang Cina didiskriminasi, bukan berarti mereka juga tidak bisa rasis. Dan sebenarnya, terdokumentasi dengan jelas bahwa para buruh Cina tidak akur dengan orang Arab dan Maroko—menurut salah satu sumber, orang Cina menyebut mereka 'iblis hitam'. Konflik antaretnis *benar-benar* terjadi, tahu?"

Dalam merespons tuduhan bahwa aku mengagung-agungkan misionaris Barat, aku berkata, "Sama saja seperti esensialis kalau menyatakan secara umum tidak ada satu pun orang Cina yang menemukan kedamaian dalam Kristen. Para misionaris itu memang biasanya diskriminatif dan bersikap merendahkan, tapi kita tahu dari berbagai laporan dan memoar bahwa ada yang sungguh-sungguh beralih keyakinan, dan justru akan kedengaran rasis kalau berpendapat pindah

agama itu mustahil hanya karena mereka orang Cina."

Dan menjawab *clickbait* idiot Kimberly Deng, aku berkata, "Sebenarnya, sangat masuk akal ada adegan di Kanada, karena para buruh mula-mula naik kapal sampai Kanada, kemudian ke Prancis. Kau bisa membacanya sendiri di Wikipedia."

Aku menikmati bayangan tentang wajah kecewa orang-orang yang mengkritikku ketika tersadar bahwa hanya karena mereka orang Asia, bukan berarti mereka jadi ahli sejarah, bahwa keturunan tidak menentukan wawasan epistemologis yang unik, dan di atas semua itu, mereka sama sekali tidak paham apa yang mereka bicarakan.

Aku menjadi sangat mahir mengungkapkan argumen bayangan ini sehingga sungguh siap ketika salah satu penghujat menghadapiku secara langsung. Malam itu, aku menjadi narasumber untuk serangkaian acara bincang-bincang fiksi sejarah, diadakan oleh toko buku independen di Cambridge. Sejauh ini para pesertanya sopan, meskipun pertanyaan-pertanyaan mereka agak menantang. Sebagian besar dari mereka mahasiswa Harvard dan MIT, dan aku ingat betul dari masa-masaku di Yale bahwa mahasiswa sarjana di universitas-universitas elite selalu mengira mereka tahu lebih banyak daripada sebenarnya, dan mereka menganggap merupakan pencapaian besar jika mampu mengalahkan seorang intelektual. Sejauh ini aku berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang perubahan namaku ("Seperti sudah kukatakan, aku memilih menggunakan nama tengahku untuk menandakan awal yang baru"), proses risetku (aku memiliki bibliografi standar yang kuhafal sekarang), dan keterlibatanku dengan komunitas Asia Amerika (di sini aku menyebutkan Beasiswa Athena Liu yang kudanai untuk lokakarya tahunan di Asian American Writers' Collective).

Kemudian seorang gadis di barisan depan mengambil mikrofon. Aku sudah tahu sebelum dia membuka mulut bahwa ini tidak bagus. Dia berpakaian seperti *meme* sayap kanan SJW—pendekar keadilan sosial: rambut dicat ungu yang cepak di bagian bawah, topi wol lunglai, penghangat lengan rajutan, dan sepuluhan pin serta lencana di rompi yang memproklamasikan loyalitasnya kepada BLM[3], BDS[4], dan AOC[5]. (Oke, kita semua liberalis di sini, tapi *yang benar* saja.) Wajahnya menunjukkan semangat tertahan, matanya liar, seakan telah menunggu

seumur hidup untuk mendapat kesempatan menjatuhkanku.

"Hai," katanya, dan suaranya bergetar sejenak. Dia tidak terbiasa cari gara-gara di depan orang banyak. "Aku Cina Amerika, dan ketika membaca *The Last Front*, aku berpikir... Maksudku, aku mendapati banyak sekali sejarah menyakitkan. Dan aku ingin bertanya, kenapa menurutmu tidak masalah bagi penulis kulit putih—maksudku, penulis yang bukan Cina—untuk menulis, dan mendapatkan untung, dari kisah sejenis ini? Menurutmu, kenapa kau merasa sebagai orang yang tepat untuk menceritakannya?"

Dia menurunkan mikrofon. Pipinya memerah. Dia mendapatkan suntikan adrenalin dari ini. Tidak diragukan lagi dia mengira ini kritikan akbar di depan publik, seakan baru pertama kalinya aku mendengar tentang keberatan ini. Tidak diragukan lagi semua orang terpaku, meliriknya dan melirikku seolah menunggu kami berkelahi.

Tetapi, aku sudah mempersiapkan jawaban. Aku sudah menyiapkan jawaban ini sejak mulai menulis bukuku.

"Kurasa sungguh berbahaya kalau kita mulai menyensor apa yang boleh dan tidak boleh ditulis pengarang." Pembukaanku kuat, dan ini mendapatkan gumaman setuju dari kerumunan. Namun, aku masih melihat wajah-wajah skeptis, terutama dari hadirin Asia lain, maka aku melanjutkan. "Aku tidak ingin hidup di dunia yang mendikte orang apa yang boleh atau tidak boleh mereka tulis hanya berdasarkan warna kulit. Maksudku, coba balikkan kata-katamu dan lihat bagaimana kedengarannya. Apakah penulis kulit hitam tidak seharusnya menulis novel dengan protagonis kulit putih? Bagaimana dengan orang-orang yang menulis soal Perang Dunia Kedua, sementara mereka tidak pernah mengalaminya? Orang boleh mengkritik karya berdasarkan kualitas sastranya dan representasi sejarahnya—tentu saja boleh. Tapi, aku tidak melihat alasan kenapa aku tak boleh menulis tentang subjek ini kalau aku bersedia bekerja keras untuknya. Dan kau bisa lihat sendiri dari teksnya, aku memang kerja keras. Kau bisa melihat daftar bibliografiku. Kau bisa memeriksa fakta-faktanya sendiri. Sementara itu, menurutku, pada dasarnya menulis adalah latihan untuk empati. Membaca membuat kita berada di posisi orang lain. Literatur membangun jembatan; membuat dunia kita semakin luas, bukan mempersempitnya. Dan untuk pertanyaan

soal keuntungan—yah, apakah semua pengarang yang menulis hal-hal gelap harus merasa bersalah? Apakah para pekerja kreatif tidak boleh mendapatkan bayaran atas karya mereka?"

Mengambil keuntungan dari penderitaan orang lain. Astaga, cara yang keji untuk menjabarkannya. Dulu Athena mengalami pergulatan karena ini, secara publik, secara performatif.

"Secara etika aku tertekan karena bisa menceritakan ini hanya karena orangtua dan kakek-nenekku mengalaminya," dia pernah berkata kepada *Publishers Weekly*. "Dan kadang-kadang rasanya memang seperti mengeksploitasi kepedihan mereka demi keuntungan. Aku mencoba menulisnya dengan cara yang menghormati mereka. Tapi, aku tetap sadar bahwa aku bisa melakukan ini hanya karena aku generasi beruntung, punya *priviledge*. Aku memiliki kemewahan untuk melihat ke belakang, untuk menjadi pencerita."

Bualan basi. Aku selalu menganggap alasan itu sebagai upaya mengelak. Tidak perlu dibuat berbunga-bunga. Kita semua pemangsa, dan beberapa di antara kita—maksudku Athena di sini—cuma lebih mahir mencari potongan-potongan kisah yang menggiurkan, lebih cakap mencabik tulang dan sendi sampai tiba di jantung yang berdarah-darah, untuk kemudian memamerkan kengerian itu kepada dunia.

Tentu saja aku merasa agak terusik ketika memberi informasi kepada hadirin yang terpesona bahwa para perwira Inggris diperintahkan meredam gangguan dengan cara menembak para buruh yang bertanggung jawab. Rasanya menggairahkan sekaligus salah untuk menceritakan ini, sama salahnya seperti menyaksikan jumlah *like* bertambah di utasku tentang kematian Athena. Tetapi, itulah nasib pencerita. Kami menjadi titik pusat bagi hal-hal yang mengusik. Kamilah yang berkata, "Lihat!" sementara orang-orang lain menatap dengan mata separuh terpejam, tidak mampu menghadapi kegelapan secara langsung. Kami mengartikulasikan apa yang bahkan tidak mampu diucapkan orang. Kami memberi nama bagi yang tidak terpikirkan.

"Kurasa sikap tidak nyaman terhadap tulisanku tentang tragedi justru menandakan ketidaknyamanan yang lebih luas untuk mengakui bahwa peristiwa itu benar-benar pernah terjadi," aku menyimpulkan. "Dan ini, sayangnya, terjadi pada banyak orang yang menulis novel perang. Tapi,

aku tidak akan membiarkan itu menghentikanku menulis sejarah yang tidak pernah diceritakan. Harus ada yang melakukannya."

Tepuk tangan tidak serentak. Tak semua orang setuju denganku, tapi tidak apa-apa—setidaknya aku tidak mendapatkan seruan cemoohan. Dengan pertanyaan-pertanyaan seperti ini, tidak dicemooh sudah merupakan kemenangan. Si gadis SJW kelihatan ingin mengucapkan sesuatu lagi, tapi staf toko buku sudah mengangsurkan mikrofon ke peserta berikutnya, yang ingin tahu di mana dan kapan aku mendapatkan inspirasi. Aku tersenyum, menyentuh dagu, dan dengan sempurna meluncurkan satu lagi jawaban terlatih.

***

Siapa yang punya hak untuk menulis tentang penderitaan?

Aku pernah mengunjungi pameran Perang Korea di Museum Nasional Smithsonian tentang Sejarah Amerika bersama Athena, sewaktu aku masih memiliki delusi bahwa kami bisa menjadi teman dekat. Aku baru saja pindah ke DC untuk kontrak kerja dengan Teach for America, dan aku tahu Athena sudah pindah ke sana beberapa bulan sebelum mulai bekerja sebagai dosen di Georgetown, maka aku berbasa-basi menghubunginya untuk bertanya apa yang sedang dilakukannya sekarang. Dia menjawab bahwa dia kerja pagi, tapi sore-sore biasa mengunjungi museum, dan akan senang sekali kalau aku mau ikut.

Berkeliaran di pameran Perang Korea bukanlah pilihan pertamaku untuk menghabiskan Jumat petang, tapi Athena ingin bertemu denganku, dan pada masa itu, aku masih merasakan kegirangan kecil setiap kali menerima secercah saja perhatian Athena, maka aku janjian dengannya di pintu depan pukul tiga sore.

"Aku senang sekali kau ada di sini!" Dia memelukku dalam caranya yang ringan dan setengah hati, seakan dia supermodel yang telah memeluk barisan penggemar dan kini tidak lagi tahu cara memberi tekanan yang tepat pada pelukannya. "Kita masuk?"

"Oh—ya, oke." Itu saja; tidak ada basa-basi, tidak ada *bagaimana kabarmu?* Hanya pelukan singkat sebelum kami langsung masuk ke pameran temporer museum tentang pengalaman prajurit-prajurit Amerika tawanan perang di Korea Utara.

Mula-mula aku mengira ini cuma bercandaan. *Oh, dasar konyol,*

memangnya kaupikir aku mau berkeliaran di museum tua bau apak alih-alih bertukar kabar denganmu? Atau mungkin, kuharap, kami menghabiskan beberapa menit di sini sementara dia melihat apa yang ingin dilihatnya lalu kami pindah ke bar yang sejuk ber-AC tempat kami bisa menyeruput minuman rasa buah dan mengobrol tentang, yah, kehidupan dan penerbitan. Namun, segera menjadi jelas bahwa Athena ingin berkeliaran di sini sepanjang petang. Dia berdiri sepuluh menit atau lebih di depan setiap foto yang dipotong seukuran asli dari karton, hitam-putih, berbisik-bisik sambil membaca kisah hidup subjek pamerannya. Kemudian dia menyentuh bibir, mendesah, dan menggeleng-geleng. Satu kali aku bahkan melihatnya mengusap air mata.

"Bayangkan," dia bergumam. "Semua nyawa yang hilang ini. Segala penderitaan demi alasan yang bahkan belum tentu mereka yakini, hanya karena pemerintah mereka menganggap teori domino benar. Ya Tuhan."

Dan semua itu akan dimulai lagi saat kami berpindah tempat ke displai berikutnya. Di sini kami bisa membaca surat terakhir yang diketahui dari prajurit wajib militer berusia sembilan belas tahun, Ricky Barnes, yang meminta temannya membawa pulang *dogtag*-nya kepada sang ibu ketika dia terserang difteri di Sungai Yalu.

Athena tidak bisa berhenti mengoceh. Mula-mula kupikir mungkin dia terlampau sensitif, sehingga seolah merasakannya sendiri saat mendengar penderitaan orang lain. Sungguh mulia. Tetapi, ketika kami bergerak menelusuri pameran, aku menyadari dia mencorat-coret sesuatu di buku notes Moleskine. Ini riset untuk proyek menulisnya.

"Mengenaskan sekali," dia berbisik. "Jandanya baru tujuh belas tahun —masih bocah. Dan dia sedang mengandung putri mereka, yang takkan pernah melihat wajah sang ayah." Dan terus dan terus. Kami bergerak perlahan menyusuri pameran sementara Athena mengamati setiap plakat dan gambar, sering kali mengucapkan keras-keras apa yang membuat kisah tertentu begitu tragis.

Akhirnya, aku tidak tahan lagi mendengar suaranya, maka aku menjauh untuk melihat displai seragam tentara dari dekat. Aku tidak bisa menemukan Athena ketika keluar dari ruang pameran, dan sejenak mengira dia meninggalkanku sebelum kulihat dirinya duduk di bangku panjang di sebelah laki-laki tua berkursi roda, mencatat sesuatu dalam

buku notes sementara lelaki itu bicara sambil memandangi payudara Athena.

"Dan ingatkah kau bagaimana rasanya?" dia bertanya kepada laki-laki itu. "Bisakah kau menjabarkannya kepadaku? Semua yang bisa kauingat?"

Astaga naga, pikirku. *Dia vampir.*

Athena punya ketajaman mata untuk melihat penderitaan. Kemampuan inilah yang menjadi tema semua karya terbaiknya. Dia mampu melihat menembus debu serta lumpur fakta dan detail ke bagian kisah yang mengalirkan darah. Dia mengumpulkan kisah-kisah nyata seperti mengoleksi kerang, memoles semuanya, lalu memamerkannya sudah dalam keadaan tajam dan mengilat, demi membuat pembaca ngeri dan terpesona.

Kunjungan ke museum itu mencemaskan, tapi tidak membuatku heran.

Aku pernah melihat Athena mencuri.

Mungkin dia tidak menganggapnya sebagai pencurian. Dilihat dari cara dia menjabarkannya, proses ini bukanlah eksploitasi, tapi sesuatu yang mistis dan mendalam. "Aku mencoba membuat kekacauan dipahami," dia pernah berkata kepada *New Yorker*. "Menurutku, cara kita belajar sejarah di sekolah begitu antiseptik. Membuat perjuangan-perjuangan itu terasa amat jauh, seakan tidak mungkin terjadi kepada kita, seolah kita takkan pernah harus membuat pilihan yang sama seperti orang-orang dalam buku pelajaran. Aku ingin menggiring sejarah yang berdarah itu ke depan. Aku ingin membuat pembaca tersadar bahwa sejarah masihlah teramat dekat dengan masa kini."

Dinyatakan dengan elegan. Bahkan mulia. Kalau kita mengucapkannya seperti itu, namanya bukan eksploitasi, tapi pemberian jasa.

Namun, coba katakan, sejujurnya, apakah Athena lebih berhak untuk menceritakan kisah-kisah itu dibandingkan orang lain? Dia tidak pernah tinggal di Cina lebih dari beberapa bulan saja setiap kali ke sana. Dia tidak pernah berada dalam zona perang. Masa kanak-kanaknya dihabiskan di sekolah-sekolah swasta Inggris, dibiayai gaji orangtuanya yang ahli teknologi, berlibur musim panas di Nantucket serta Martha's Vineyard, dan sepanjang usia dewasa, kehidupannya berkisar antara New Haven,

NYC, dan DC. Dia bahkan tidak bisa berbahasa Cina dengan fasih—Athena mengaku dalam wawancara bahwa dia "cuma menggunakan bahasa Inggris di rumah, dalam upaya berasimilasi dengan lebih baik."

Athena mengoceh di Twitter tentang pentingnya representasi Asia Amerika, bagaimana mitos tentang model minoritas adalah salah karena orang-orang Asia sudah banyak terwakilkan di spektrum penghasilan rendah maupun tinggi, bagaimana wanita Asia masih saja dijadikan *fetish* dan menjadi korban kejahatan kebencian, dan bagaimana orang-orang Asia menderita dalam diam karena mereka dianggap tidak ada dalam kategori pemilihan bagi para politisi kulit putih Amerika. Kemudian dia pulang ke apartemennya di Dupont Circle lalu duduk untuk menulis di mesin tik antik seharga seribu dolar sambil menghabiskan sebotol Riesling mahal, yang dikirimkan penerbit ketika uang muka bukunya sudah terlampaui.

Athena tidak pernah benar-benar mengalami penderitaan. Dia cuma menjadi kaya karenanya. Dia menulis cerita pendek yang memenangi penghargaan berdasarkan apa yang dilihatnya di pameran, berjudul "Bisikan di Sepanjang Yalu". Dan dia bahkan bukan orang Korea.

Black Lives Matter, gerakan tentang rasisme yang dialami kaum kulit hitam

Boycott, Divestment and Sanctions, gerakan menentang Israel

Alexandria Ocasio-Cortez, politisi yang memperjuangkan kesetaraan di tempat kerja

9

Acara di Cambridge menyulut percikan kecil di Twitter, melibatkan tersangka-tersangka langganan—banyak utas menceritakan apa yang terjadi dalam berbagai tingkatan kemarahan, banyak orang menyumbangkan pendapat, sebagian besar memanfaatkan situasi ini sebagai kesempatan memamerkan pemikiran-pemikiran mendalam mereka yang hampir tidak ada hubungannya dengan ucapanku. Beberapa orang setuju dengan si penanya—aku mengetahui bahwa mahasiswa MIT tingkat satu itu bernama Lily Wu, dan dia marah-marah dalam utas panjang tentang pertemuannya denganku, di mana dia menyebutku sebagai, antara lain, perempuan kulit putih sok tahu tanpa punya kaitan sungguhan dengan komunitas dan sekutu palsu tidak tulus yang mementingkan diri sendiri.

Tetapi, lebih banyak orang memihakku ketimbang dia. Tanggapan-tanggapan terhadap postingannya dipenuhi komentar seperti Di mataku, posisimu kedengaran seperti rasisme terbalik... dan Oh, kau suka sensor? Kalau begitu, pulang saja sana ke Cina komunis! Kacau sekali. Aku tidak berkomentar. Sekarang aku sudah belajar bahwa cara terbaik untuk menangani reaksi negatif adalah dengan sembunyi, bungkam dan tak tersentuh, sampai semua urusan ini mereda. Lagi pula, perdebatan Twitter tidak pernah *berpengaruh* apa-apa—cuma kesempatan bagi orang yang gampang tersinggung untuk mengibarkan bendera, menyatakan posisi, dan mencoba menaikkan IQ beberapa poin sebelum semua orang bosan dan pindah ke topik berikutnya.

Seminggu kemudian, aku menerima surel berikut:

Selamat siang,

Nama saya Susan Lee, dan saya koordinator acara di Klub Sosial Cina Amerika cabang Rockville. Saya baru saja membaca novel *The Last Front*, dan sangat terkesan dengan pemahaman Anda tentang aspek sejarah Cina yang terlupakan ini. Banyak anggota klub kami ingin mendengar kisah Anda. Kami akan senang kalau Anda bisa menjadi tamu pada salah satu pertemuan klub kami. Biasanya kami mengadakan tanya-jawab dengan tamu undangan, diikuti makan malam prasmanan (gratis untuk Anda, tentu saja). Mohon kabari kalau Anda bersedia.

Terima kasih,

Susan.

Aku nyaris menghapus surel itu. Pada titik ini, aku menghapus hampir semua undangan yang tidak menawarkan honorarium kecuali dari badan yang benar-benar bergengsi. Nada surat Susan Lee formal dan kaku, dalam cara yang membuatku curiga, meskipun aku tidak yakin karena apa. (Aku selalu merasa khawatir sejenak, sebelum menerima undangan apa saja, apakah sebenarnya panitianya mempersiapkan jebakan untuk menyanderaku atau membunuhku.) Lagi pula, jarak Rockville jauh, dekat Maryland; malas sekali bepergian ke luar DC pusat kalau kita tidak kepingin menghabiskan seratus dolar untuk Uber bolak-balik, atau duduk di kereta selama satu jam, dan ini juga bukan acara yang berhonor.

Seharusnya aku menolak saja, dan terhindar dari rasa malu.

Tetapi, kata-kata Lily Wu terngiang-ngiang di benakku—"sekutu palsu tidak tulus", "perempuan kulit putih sok tahu tanpa punya kaitan sungguhan dengan komunitas". Selain Asian American Writers' Collective, yang kukirimi donasi, jadi tentu saja mereka tidak bisa menjauhiku, ini organisasi Asia pertama yang memintaku jadi pembicara tamu sejak bencana Cambridge. Ini bisa berarti bagus untukku. Ini bisa menjadi bukti, kepada para pengusung teori konspirasi di Twitter, bahwa dukunganku untuk masyarakat Asia Amerika bukan cuma pura-pura.

Bahwa aku menulis *The Last Front* karena belajar sejarah dan karena aku peduli terhadap komunitas itu. Mungkin aku bahkan bisa mendapatkan teman-teman baru. Aku membayangkan optik postingan Instagram berisi diriku sedang menyantap hidangan Cina, dikerumuni para penggemar Cina.

Aku mencari informasi tentang Klub Sosial Cina Amerika cabang Rockville. Situs web mereka cuma terdiri atas satu halaman kecil menggunakan teks Comic Sans berlatar belakang merah terang. Aku menggeser halaman dari teks judul yang besar-besar ke bawah dan menemukan beberapa foto berpencahayaan buruk yang menunjukkan acara-acara yang diadakan klub itu—makan malam prasmanan bersama seorang pemimpin usaha lokal, jamuan Tahun Baru di mana semua orang mengenakan warna merah, malam karaoke diterangi pencahayaan menyilaukan. Sejauh yang kulihat, anggota klub adalah orang-orang berusia setengah abad sampai yang sudah sepuh. Mereka tidak tampak berbahaya. Menggemaskan, malah.

Oh, masa bodoh. Aku menunggu beberapa jam sehingga tidak terkesan terlalu bersemangat, kemudian membalas surel Susan.

Hai, Susan. Aku akan senang sekali datang dan berbicara di klub. Aku tidak terlalu sibuk bulan April. Tanggal berapa saja yang pas untukmu?

Susan Lee menyambutku di lapangan parkir stasiun metro Shady Grove. Aku belum begitu nyaman dengan kekayaan baruku sampai mau buang uang untuk naik Uber, maka aku naik kereta sampai ujung jalurnya, dan dia menawarkan diri mengantarku menggunakan mobil sampai ke klub. Dia wanita pendek mungil mengenakan setelan jas yang sangat rapi. Langsung terbayang olehku adik perempuan Kim Jong Un si penyebar propaganda, hanya karena aku pernah melihatnya di surat kabar mengenakan setelan dan kacamata hitam yang mirip, tapi tentu saja aku tidak bisa mengucapkan perbandingan itu keras-keras.

Susan menyapaku dengan jabatan tangan kuat. "Hai, Juniper. Perjalanannya nyaman?"

"Yeah, baik-baik saja." Aku mengikuti menuju sedan birunya. Dia harus melemparkan beberapa buku dan selimut ke jok belakang agar ada tempat buatku duduk, dan mobilnya beraroma herbal yang bikin mual.

"Sori, berantakan. Nah—silakan duduk di depan."

Tidak adanya formalitas darinya kuanggap kurang profesional. Dalam hati aku menggerutu karena Susan seakan hanya menjemput anaknya dari sekolah alih-alih menyopiri tamu kehormatan. Tetapi tidak, tidak, aku cuma bias. *Mereka bukan toko buku eksklusif*, aku mengingatkan diri. *Mereka cuma klub sosial kecil yang tidak punya dana besar, dan mereka malah membantuku karena ingin diasosiasikan denganku.*

"Kau bisa bahasa Cina?" Susan bertanya ketika mobil masuk ke jalan besar.

"Hah? Oh, tidak—tidak, maaf, aku tidak bisa."

"Ibumu tidak mengajarimu? Atau ayahmu?"

"Oh—sori." Perutku langsung mulas. "Kau salah sangka—ayah-ibuku bukan orang Cina."

"Apa!" Mulut Susan membulat sempurna karena kaget, aku bakal tertawa kalau situasi ini tidak bikin canggung. "Tapi, nama belakangmu Song, jadi aku mengira... Kalau begitu, kau orang Korea? Aku kenal banyak orang Korea bermarga Song."

"Bukan, sori. Sebenarnya Song nama tengahku. Nama belakangku Hayward. Kedua orangtuaku bukan, ehm, Asia." Aku kepingin mati saja. Aku ingin membuka pintu mobil dan berguling ke jalan lalu dilindas lalu-lintas.

"Oh." Susan terdiam sejenak. Aku meliriknya, hanya untuk mendapati dia pun melirikku. "Oh. Begitu."

Aku merasa tidak enak atas kesalahpahaman ini, tentu saja, tapi juga agak defensif. Aku tidak pernah pura-pura jadi orang Cina. Menurut pengamatanku, orang-orang memang melangkah di area abu-abu kalau menduga barangkali aku orang Cina tapi tidak ingin langsung berasumsi atau bertanya kepadaku demi kejelasan. Aku tidak dengan sengaja mengelabui orang. Aku tidak membawa papan pengumuman besar di dahiku bertuliskan KULIT PUTIH, tapi bukankah sudah selayaknya orang tidak berasumsi? Bukankah ini rasis, dalam segi tertentu, untuk menilai rasku hanya berdasarkan nama belakang?

Susan dan aku tidak berbicara lagi sepanjang sisa perjalanan. Aku bertanya-tanya apa yang dipikirkannya. Wajahnya kelihatan tegang, tapi mungkin dia memang selalu tampak tegang; mungkin memang begitu

ekspresi wanita Asia separuh baya. Ketika kami memasuki pekarangan gereja—kurasa Klub Sosial Cina Amerika cabang Rockville ini mengadakan pertemuan setiap Kamis di gereja Presbiterian—dia bertanya apakah aku suka masakan Cina.

"Tentu saja," jawabku. "Aku suka sekali."

"Bagus." Dia mematikan mesin. "Karena itulah yang kami pesan."

Di dalam, kursi-kursi lipat dari logam disusun dalam barisan di depan mimbar pastor. Aku menarik lebih banyak orang daripada yang kusangka; mungkin ada empat puluh sampai lima puluh orang di sini. Aku mengira ini cuma klub, bukan kongregasi jemaat. Banyak di antara mereka membawa bukuku yang bertanda tangan. Beberapa orang melambai dengan antusias ketika aku melangkah melalui pintu, dan langsung ada tusukan rasa bersalah di perutku.

"Silakan lewat sini." Susan memberi isyarat agar aku mengikutinya ke mimbar. Dia mengatur mikrofon agar sesuai dengan tinggi tubuhnya, dan aku berdiri canggung di belakangnya, terkejut karena acara dimulai dengan mendadak. Aku berharap ada yang menawariku segelas air dulu.

"Halo, semuanya," kata Susan. Mikrofon berdenging; dia menunggu sampai dengingan itu berangsur lenyap sebelum melanjutkan. "Malam ini kita kedatangan tamu yang sangat istimewa. Pembicara kita yang terpandang telah menulis novel indah tentang Korps Buruh Cina, yang sebagian besar dari kalian sudah membacanya, dan dia hadir di sini untuk membaca kutipan serta berbicara dengan kita tentang menjadi penulis. Mari kita sambut Miss Juniper Song."

Dia bertepuk tangan dengan sopan. Para penonton mengikuti. Susan mundur dari mimbar dan memberi tanda bagiku untuk memulai. Dia masih menyunggingkan senyum kakunya yang terpaksa.

"Yah, halo." Aku berdeham. *Ayolah, ini gampang.* Aku sudah melakukan pembacaan nukilan di lebih dari sepuluh toko buku sekarang; aku bisa menangani pertemuan klub sederhana seperti ini. "Kurasa, yah, aku mulai saja dengan membaca."

Ternyata pembacaan berjalan lancar-lancar saja. Penontonnya jinak dan tenang, tersenyum dan mengangguk-angguk pada momen yang tepat. Beberapa di antara mereka kelihatan bingung ketika aku mulai membaca —mereka menyipitkan mata dan menelengkan kepala, dan aku tidak

tahu apakah mereka sudah sulit mendengar atau tidak begitu menguasai bahasa Inggris, maka aku melambatkan ucapan dan bicara amat lantang, demi amannya saja. Hasilnya, butuh waktu lama bagiku untuk membaca nukilan, dan hanya menyisakan dua puluh menit untuk tanya-jawab, tapi sejujurnya aku lega. Apa saja deh, demi menghabiskan waktu.

Namun, pertanyaan-pertanyaannya juga mudah. Malahan, sebagian besar manis sekali; jenis pertanyaan yang kita dapat dari teman-teman ibu kita. Mereka bertanya bagaimana aku bisa menjadi begitu sukses pada usia sangat muda. Bagaimana aku menyeimbangkan pelajaran-pelajaranku dengan karier menulis? Apa hal menarik lain tentang buruh Cina yang kutemukan dalam riset? Seorang laki-laki tua berkacamata mengajukan pertanyaan blak-blakan tentang besarnya uang muka dan persentase royaltiku ("Aku sudah menghitung dan aku punya pendapat tentang model bisnis penerbitan, yang ingin kubagi," katanya), yang kuhindari dengan memberitahunya bahwa aku memilih tidak mengungkapkannya. Lelaki lain bertanya, dalam bahasa Inggris terpatah-patah, menurutku bagaimana masyarakat Cina Amerika mestinya direpresentasikan lebih baik dalam lingkaran perpolitikan Amerika. Aku sama sekali tidak tahu bagaimana menjawabnya, maka aku mengocehkan sesuatu tentang visibilitas media sosial, koalisi dengan kelompok-kelompok marjinal lain, dan sikap sentrisme yang mengecewakan dari Andrew Yang, dan berharap ucapanku yang cepat dalam bahasa Inggris cukup membuatnya bingung sehingga dia mengira aku memberikan jawaban yang jelas.

Salah satu wanita, yang memperkenalkan diri sebagai Grace Zhou, berkata kepadaku bahwa putrinya Christina sekarang kelas sembilan, dan bertanya apakah aku punya nasihat untuknya tentang proses aplikasi ke universitas. "Dia suka sekali menulis," katanya. "Tapi, dia agak kesulitan berbaur di sekolah, terutama karena tidak banyak orang Cina Amerika lain, kau tahu, dan aku ingin bertanya apakah kau bisa memberinya nasihat supaya bisa nyaman mengekspresikan diri."

Diam-diam aku melirik Susan, yang mulutnya dirapatkan sampai begitu tipis seperti ditorehkan dengan pensil.

"Katakan saja, jadilah diri sendiri," aku menjawab tak meyakinkan. "Aku juga mengalami masa-masa berat di sekolah, tapi, ehm, aku berhasil

melampauinya dengan cara menyibukkan diri melakukan hal-hal yang kusukai. Penyelamatku adalah buku. Saat aku tidak menyukai dunia sekitar, aku membaca, dan kurasa itulah yang mendorongku menjadi penulis seperti sekarang. Aku mengenal keajaiban kata-kata sejak dini. Mungkin hal yang sama bisa terjadi pada Christina."

Semua itu, setidaknya, memang benar. Aku tidak tahu apakah Grace puas akan jawabanku, tapi dia mengangsurkan mikrofon kepada orang lain.

Akhirnya satu jam pun berlalu. Aku berterima kasih kepada hadirin dengan santun dan hendak melangkah ke pintu, berharap bisa menyelinap pergi sebelum ada yang mengajakku mengobrol, tapi Susan muncul di sisiku persis ketika aku menyingkir dari podium.

"Aku berharap—" aku mulai bicara, tapi Susan memanduku, hampir secara kasar, ke arah meja-meja lipat plastik di bagian belakang ruangan.

"Ayo," katanya, "makan, mumpung masih panas."

Beberapa relawan mengeluarkan baki-baki berisi makanan Cina, yang kelihatan sangat berminyak di bawah lampu neon sehingga perutku langsung mual. Aku mengira orang-orang Cina mencela makanan Cina murahan. Atau barangkali cuma Athena yang dengan congkak mendeklarasikan bahwa dia takkan pernah mengonsumsi makanan yang datang dari tempat bernama "Kitchen Number One" dan "Great Wall Express". ("Kau tahu itu tidak autentik," dia pernah berkata kepadaku. "Mereka cuma menyajikan sampah itu untuk orang kulit putih yang tidak tahu apa-apa.") Aku menggunakan capit plastik untuk memilih sepotong *egg roll* vegetarian, karena cuma itu satu-satunya yang tidak mandi minyak sampai mengilat, tapi nenek mungil di sisi bahuku berkeras aku juga mencoba ayam kung pao dan mi wijen, maka kubiarkan dia menumpukkan keduanya ke piringku sementara aku berusaha keras menahan isi perut agar tidak naik ke kerongkongan.

Susan menggiringku ke meja di pojok dan menyuruhku duduk di sisi seorang laki-laki tua yang diperkenalkannya sebagai Mr. James Lee. "Mr. Lee bersemangat sekali tentang acara bincang-bincang ini sejak diumumkan," kata Susan. "Dia bahkan membawa bukunya untuk kautandatangani. Semua orang kepingin duduk bersamamu—aku tahu Grace ingin mengganggumu tentang aplikasi universitas putrinya—tapi

aku bilang ke mereka, tidak."

Mr. Lee tersenyum lebar kepadaku. Wajahnya begitu cokelat dan keriput sehingga tampak seperti kenari, tapi matanya cerah dan ramah. Dia mengeluarkan edisi *hardcover The Last Front* dari tas dan menyerahkannya kepadaku dengan dua tangan. "Tanda tangan, ya?"

Ya Tuhan, pikirku. *Dia menggemaskan sekali.*

"Mau kutulis namamu?" aku bertanya lembut.

Dia mengangguk. Aku tidak tahu apakah dia memahami kata-kataku, maka aku melirik Susan, yang menganggukkan persetujuan.

Untuk Mr. Lee, tulisku. *Suatu kehormatan bertemu denganmu. Salam, Juniper Song.*

"Pamannya Mr. Lee adalah salah satu Korps Buruh Cina," Susan memberitahuku.

Aku mengerjap. "Oh! Sungguh?"

"Dia menetap di Kanada setelah perang," kata Mr. Lee. Jadi, dia mengerti apa yang kami katakan. Bahasa Inggris-nya diucapkan lambat-lambat dan bimbang, tapi semua kalimatnya bertata bahasa sempurna. "Dulu aku berkata kepada anak-anak di sekolah bahwa pamanku ikut berjuang pada Perang Dunia Pertama. Keren sekali, pikirku! Pamanku, pahlawan perang! Tapi, tidak ada yang percaya padaku. Mereka bilang orang Cina tidak ikut-ikutan Perang Dunia Pertama." Dia meraih untuk menggenggam tanganku, dan aku begitu terkejut sehingga membiarkannya. "Kau lebih tahu. Terima kasih." Matanya basah, berkilat-kilat. "Terima kasih telah menceritakan kisah ini."

Hidungku terasa ditusuk. Mendadak aku kepingin menangis meraung-raung. Susan sudah berdiri untuk mengobrol di meja lain, dan itulah satu-satunya yang memberiku keberanian untuk mengucapkan hal berikut ini.

"Aku tidak tahu," aku bergumam. "Sungguh, Mr. Lee, aku tidak tahu apakah aku orang yang tepat untuk menceritakan kisah ini."

Dia mencengkeram tanganku lebih erat. Wajahnya begitu ramah, membuatku merasa busuk.

"Kau orang yang tepat," katanya. "Kami membutuhkanmu. Bahasa Inggris-ku, tidak terlalu bagus. Generasimu bisa berbahasa Inggris bagus sekali. Kau bisa menceritakan kisahmu. Pastikan mereka mengingat

kami." Dia mengangguk, penuh tekad. "Ya. Pastikan mereka mengingat kami."

Dia meremas tanganku sekali lagi dan mengucapkan sesuatu dalam bahasa Cina, tapi tentu saja aku tidak mengerti satu patah kata pun.

Untuk pertama kali sejak menyerahkan manuskrip, aku merasa amat sangat malu. Ini bukan sejarahku, bukan warisanku. Ini bukan komunitasku. Aku orang luar, dilimpahi kasih sayang mereka di balik kepura-puraan. Seharusnya Athena yang duduk di sini, tersenyum kepada semua orang ini, menandatangani buku dan mendengarkan cerita orang-orang tua kaumnya.

"Makan, makan!" Mr. Lee mengangguk memberi semangat ke piringku. "Kalian anak-anak muda bekerja terlalu keras. Kalian tidak cukup makan."

Aku kepingin muntah. Aku tidak bisa tinggal lebih lama di antara orang-orang ini. Aku perlu melarikan diri dari senyum mereka, dari keramahtamahan mereka.

"Permisi, Mr. Lee." Aku berdiri dan bergegas ke seberang ruangan. "Aku harus pergi," aku memberitahu Susan. "Aku perlu—eh, aku lupa harus menjemput ibuku di bandara."

Aku tahu itu alasan buruk begitu kata-kata meluncur dari mulutku—Susan tahu aku tidak punya mobil, itulah kenapa dia harus datang menjemputku di stasiun kereta. Tetapi, kelihatannya dia bersimpati. "Tentu saja. Kau tidak bisa membiarkan ibumu menunggu. Aku ambil tas dulu, dan aku akan mengantarmu ke stasiun."

"Jangan, tidak apa-apa, aku tidak ingin memaksa. Aku bisa panggil Uber—"

"Jangan konyol! Rosslyn jauh sekali!"

"Sungguh, aku tidak ingin merepotkanmu," kataku buru-buru. "Kau belum selesai makan malam. Aku gembira bisa ke sini, dan menyenangkan sekali bertemu semua orang, tapi aku—ehm, sebaiknya kubiarkan kau menikmati acaramu."

Aku menghambur keluar dari pintu sebelum Susan sempat menjawab. Dia tidak mengejarku, tapi kalaupun mengejar, aku sudah melesat sampai tidak kelihatan lagi. Ini sangat tidak terhormat, tapi yang mampu kurasakan hanya betapa melegakannya udara sejuk di wajahku.

10

Setelah itu, aku meminta Emily menolak hampir seluruh undangan acara atas namaku. Aku tidak ingin berurusan dengan sekolah, toko buku, dan klub buku. Dilihat dari jumlah bukuku yang terjual sekarang, kemunculanku di mana-mana tidak akan semakin meningkatkan penjualan, maka aku tidak perlu terus mengekspos diri sebagai umpan untuk kontroversi lagi. Sekarang aku hanya menghadiri upacara penghargaan dan konvensi sastra, karena meskipun amat kepingin menyembunyikan diri dari wajah publik, aku tidak mau mengorbankan semburan gairah validasi dari acara-acara *itu*.

Penghargaan di industri ini amatlah konyol dan semaunya sendiri, bukan berupa penilaian kualitas karya sastra yang bergengsi, tapi lebih mengindikasikan bahwa kita menang kontes popularitas di kelompok-kelompok kecil pemilih yang subjektif. Penghargaan tidak berarti apa-apa—setidaknya, aku senantiasa diberitahu soal ini oleh orang-orang yang menang penghargaan. Setiap tahun, Athena selalu menjelaskan hal ini di Twitter, selalu setelah dia dinominasikan untuk sesuatu yang besar: Oh, tentu saja aku tersanjung, tapi ingat, kalau kau bukan finalis, bukan berarti karya-mu tak berarti! Semua kisah kita amatlah istimewa dalam cara pentingnya sendiri.

Aku memang percaya penghargaan-penghargaan itu omong kosong belaka, tapi tetap saja bukan berarti aku tidak ingin menang.

Dan *The Last Front* adalah, pendeknya, umpan penghargaan. Ditulis dengan brilian—centang. Menarik pembaca komersial dan "kelas atas" sekaligus—centang. Tetapi, yang terpenting, buku itu bercerita *tentang*

sesuatu; isu yang tepat atau sensitif yang bisa ditunjuk oleh komite penghargaan sambil berkata, *Dengar, kami peduli dengan apa yang terjadi di dunia, dan karena karya sastra adalah cerminan yang diperlukan untuk realitas kehidupan sehari-hari, kisah inilah yang kami pilih untuk diangkat.*

Aku agak cemas *The Last Front* terlalu berhasil secara komersial untuk memenangi apa pun. Aku diberitahu bahwa komite penghargaan ingin kelihatan lebih berselera tinggi ketimbang kaum proletar, maka selalu ada mega *bestseller* yang tidak masuk ke kategori yang semestinya jelas-jelas dimenangkannya, dan selalu ada beberapa finalis dalam setiap kategori yang judulnya belum pernah didengar orang. Namun, aku tidak perlu khawatir. Nominasi berdatangan satu demi satu: Goodreads Choice Awards, centang; Indies Choice Book Awards, centang. Booker Prize dan Women's Prize agak jauh dari jangkauan, maka aku tidak terlalu kecewa saat tidak masuk daftar pendek keduanya. Lagi pula, aku dinominasikan untuk berbagai penghargaan regional sehingga aku tetap dicurahi perhatian.

Adele Sparks-Sato sedang gigit meja, Marnie mengirim teks ketika aku mengabari masuk Goodreads Choice Awards.

Dari Jen: YES! Bagus untukmu. Balas dendam paling ampuh adalah dengan berhasil. Bangga padamu karena menangani ini semua dengan anggun. #TetapBerkelasTetapMenang!

Aku membaca ulang surel nominasiku beberapa kali sehari, berbangga diri melihat kalimat-kalimat seperti ini: Ms. Song yang baik, dengan gembira kami mengabari... Dan aku joget-joget mengitari apartemen, melatih pidato kemenangan imajinatif, mencoba meniru gabungan antara keanggunan dan sikap girang kekanakan yang selalu disertakan Athena dalam pidato kemenangannya: "Oh *Tuhan*, aku sama sekali tidak percaya...Tidak, sungguh, aku tidak menyangka akan menang..."

Nominasi-nominasi itu menimbulkan banjir pujian pers. Aku disertakan dalam berbagai daftar BuzzFeed. Aku diberi profil pada *Yale Daily News*. Menang Goodreads Choice Awards mendongkrak penjualanku, dan aku kembali masuk ke daftar *bestseller New York Times* selama dua minggu. Kurasa berita-berita tentang penghargaan menarik perhatian orang-orang Hollywood juga, karena Brett meneleponku minggu itu untuk memberitahu bahwa agen filmku ingin mengatur

pertemuan antara diriku dengan beberapa orang dari Greenhouse Production.

"Greenhouse itu apa?" aku bertanya. "Mereka terdaftar?"

"Mereka rumah produksi. Standar saja; kami pernah bekerja sama dengan mereka beberapa kali."

"Aku belum pernah dengar tentang mereka." Aku mengetikkan nama rumah produksi itu di Google. Oh, tidak, mereka sebenarnya lumayan mengesankan—staf utama mereka adalah tiga produser yang pernah menelurkan film-film yang kukenal, dan terutama, salah satu produser-sutradaranya, Jasmine Zhang, menjadi finalis piala Oscar tahun kemarin untuk film tentang pekerja imigran Cina di San Francisco. Aku bertanya-tanya apakah dia yang awalnya tertarik pada karyaku. "Oh, astaga, jadi mereka benar-benar pemain besar?"

"Kau tidak akan kenal nama sebagian besar rumah produksi independen," Brett menjelaskan. "Mereka lebih sering beroperasi di belakang layar. Mereka mengemas bukumu, mencari penulis naskah, memilih talenta, dan lain sebagainya, kemudian mereka menawarkannya ke studio. Studiolah yang mengucurkan dana besar. Tapi, rumah-rumah produksi bakal membayarmu di muka untuk mendapat kepastian hak adaptasi, dan ini penawaran terkuat yang kami lihat sejauh ini. Tidak ada salahnya bertemu mereka, kan? Bagaimana kalau Kamis depan?"

Orang-orang Greenhouse Production kebetulan berada di DC untuk festival film akhir pekan itu, maka kami membuat janji pertemuan di kedai kopi di Georgetown. Aku datang lebih dini—aku benci harus menjabat semua orang, kemudian memilih hendak memesan apa, kemudian berkutat mengeluarkan kartu kredit di kasir—tapi ternyata mereka sudah menempati kompartemen di bagian belakang ketika aku muncul. Mereka datang berdua—Justin, salah satu pendiri Greenhouse, dan asistennya, Harvey. Mereka sama-sama pirang, berkulit kecokelatan, atletis, dengan senyum lebar menunjukkan gigi putih mengilat. Mereka bisa dianggap bersaudara, mungkin sepupu, meskipun barangkali cuma gara-gara rambut keduanya sama-sama ditata dengan jambul identik, dan mereka mengenakan kaus Henley kerah V berpotongan sama yang lengannya digulung sampai siku. Rupanya Jasmine Zhang tidak ikut.

"Hei, Juniper!" Justin berdiri untuk memelukku. "Senang sekali

bertemu denganmu. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk kami."

"Bukan masalah," kataku, persis ketika Harvey mencondongkan tubuh untuk memelukku juga. Rasanya canggung, harus meraih ke seberang kompartemen untuk mencapai tangannya dan bertemu di tengah. Laki-laki itu beraroma bersih. "Georgetown dekat sekali."

"Kau sering ke sini?" tanya Justin.

Sebetulnya, tidak, karena segalanya di Georgetown luar biasa mahal, dan mahasiswa-mahasiswa yang menguasai daerah ini berisik, menyebalkan, serta kebanyakan duit. Aku hanya pernah ke sini beberapa kali bersama Athena, yang terobsesi pada kedai *margarita* di Wisconsin Avenue. Tetapi, aku yang memilih tempat ini, terutama supaya mereka terkesan, jadi aku tak bisa mengaku tidak mengenal area ini. "Ehm, yeah, sering sekali. El Centro bagus. Banyak restoran *seafood* enak di sepanjang tepi sungai. Dan tempat *macaron* di M, kalau kalian punya waktu luang nanti."

Justin berseri-seri seakan *macaron* makanan favoritnya di dunia. "Wah, kami harus coba!"

"Pasti," sahut Harvey. "Langsung sehabis dari sini."

Aku tahu sikap riang mereka hanya demi membuatku nyaman, tapi sekarang aku malah tegang karena gugup. Orang-orang Hollywood sama sekali tidak pernah bersungguh-sungguh tentang perkataan mereka, suatu kali Athena mengeluh. Mereka begitu ramah serta antusias, dan mereka memberitahu kita bahwa kita adalah orang biasa paling spesial yang pernah mereka temui, lalu mereka mengabaikan kita berminggu-minggu. Sekarang aku paham maksud Athena. Aku sama sekali tidak tahu cara memastikan apakah Justin dan Harvey memang tulus, atau bagaimana mereka mengevaluasi tanggapan-tanggapanku, dan tampilan mereka yang kelewat ceria membuat mereka sulit dibaca sehingga kecemasanku jadi berlipat ganda.

Pramusaji datang dan bertanya aku hendak memesan apa. Aku terlalu bingung untuk melihat-lihat menu, maka aku memesan minuman yang sama seperti yang sedang diseruput Justin, yang ternyata adalah kopi es Vietnam bernama "Miss Saigon".

"Pilihan bagus," kata Justin. "Ini enak sekali. Kopinya kental—juga

manis. Kurasa terbuat dari susu kental manis?"

"Oh, ehm, yeah." Aku mengembalikan menu ke si pramusaji. "Aku selalu memesan itu."

"Nah! *The Last Front*." Justin menggebrak meja dengan kedua telapak tangannya sampai aku berjengit. "Buku yang *luar biasa*! Aku heran belum ada yang menyambarnya!"

Aku tidak tahu bagaimana menanggapi itu. Apakah maksudnya dia merasa beruntung kami bertemu sekarang, atau sedang memancing alasan kenapa hak adaptasinya kurang diminati? Apakah sebaiknya aku pura-pura sudah ada penawaran lain?

"Kurasa Hollywood tidak terlalu bersemangat mengambil risiko untuk film tentang orang-orang Asia," kataku. Ini komentar lancang, tapi aku bersungguh-sungguh, dan aku mendengar keluhan yang sama berulang kali dari Athena. "Aku ingin sekali kisah ini diangkat ke layar lebar, tapi kurasa butuh sekutu yang serius untuk melakukannya. Seseorang yang benar-benar paham ceritanya."

"Yah, kami *suka* sekali novelnya," kata Justin. "Begitu orisinal. Dan begitu beragam, pada masa kita benar-benar butuh naratif keberagaman."

"Aku suka sekali gaya penceritaan mosaiknya," kata Harvey. "Mengingatkanku pada *Dunkirk*."

"Persis seperti *Dunkirk*. Salah satu film kegemaranku, sebenarnya—aku menganggap Nolan sangat brilian, bisa membuat kita menebak-nebak bagaimana semua benang narasi itu akhirnya terjalin." Justin melirik Harvey. "Omong-omong, Chris bakal jadi pilihan bagus buat sutradara, ya kan?"

"Oh, astaga." Harvey mengangguk setuju. "Yeah, itu yang diimpikan."

"Bagaimana dengan Jasmine Zhang?" aku bertanya. Aku agak heran tidak ada di antara mereka yang menyebut dia. Bukankah Zhang pilihan yang jelas untuk menyutradarai?

"Oh, aku tidak tahu apakah dia punya kapasitas." Justin berkutat dengan sedotan. "Dia agak kewalahan dengan pekerjaannya sekarang."

"Efek samping menang Oscar," kata Harvey. "Dia sudah dipesan sampai satu dekade mendatang."

"Ha. Yeah. Tapi, jangan cemas, kami punya beberapa talenta istimewa yang bisa jadi pilihan. Ada anak muda yang baru lulus USC[6], Danny

Baker, membuat semua orang terpesona dengan film pendek tentang kejahatan perang di Kamboja—oh, dan seorang gadis di Tisch yang tahun kemarin merilis dokumenter mahasiswa tentang mengakses arsip sejarah RRC, kalau penting bagimu agar perempuan Asia yang berada di tampuk kepemimpinan."

Pramusaji meletakkan Miss Saigon di hadapanku. Aku menyeruput dan mengernyit; jauh lebih manis daripada perkiraanku.

"Wah, keren," kataku, agak kebingungan. Mereka bersikap seakan sudah memutuskan untuk mengambil hak adaptasi novelku. Apakah artinya aku berhasil? Apa lagi yang bisa kuucapkan untuk membujuk mereka? "Jadi, apa yang bisa kubantu?"

"Oh, kami di sini cuma untuk mendengar apa saja yang ada dalam pikiranmu!" Justin mengaitkan jemari dan mencondongkan tubuh ke depan. "Kami di Greenhouse sangat peduli terhadap visi pengarang. Kami di sini bukan untuk mengacak-acak naskahmu, atau menjadikan semua tokohnya kulit putih, atau membuatnya terlalu Hollywood atau apa. Kami sangat menjunjung integritas cerita, maka kami menginginkan input darimu pada setiap tahap."

"Bayangkan saja seperti membuat papan visi." Harvey siap dengan pena di atas buku notes besar. "Elemen apa saja yang perlu kaulihat dalam *The Last Front* versi film, Juniper?"

"Yah, ehm, kurasa aku belum terlalu memikirkannya." Aku baru saja ingat kenapa tidak pernah memesan kopi pada pertemuan-pertemuan. Kafein langsung turun ke kandung kemihku, dan mendadak saja aku kebelet setengah mati. "Naskah film bukan bidang keahlianku, jadi aku tidak tahu..."

"Kita bisa mulai dengan, misalnya, aktor-aktor pilihanmu?" Justin mengusulkan. "Ada bintang besar yang selalu kaubayangkan selagi menulis?"

"Aku—uh, aku tidak tahu." Wajahku terasa panas. Aku merasa gagal dalam ujian yang kuikuti tanpa belajar sama sekali, meskipun setelah dipikir-pikir, jelas sekali seharusnya aku sudah mencari gagasan tentang apa yang ingin kumasukkan ke film sebelum aku bertemu dengan para produser ini. "Sejujurnya, aku tak membayangkan aktor mana pun selagi menulis; aku bukan orang supervisual seperti itu..."

"Yah, bagaimana soal karakter Kolonel Charles Robertson?" tanya Harvey. "Atase Inggris itu? Kita bisa berinvestasi pada nama yang benar-benar besar, seperti Benedict Cumberbatch, atau Tom Hiddleston..."

Aku mengerjap. "Tapi, dia bukan karakter utama." Kolonel Charles Robertson hampir tidak disebut sama sekali di bab satu.

"Ya, benar," kata Justin. "Tapi, mungkin kita bisa mengembangkan perannya sedikit, memberinya eksistensi yang lebih dramatis—"

"Yah, mungkin saja." Aku mengerutkan kening. "Aku tidak tahu bagaimana caranya—bakal mengganggu alur babak pertama—tapi bisa kita otak-atik..."

"Nah, trik untuk cerita perang epik adalah kita butuh seseorang yang sangat kharismatik untuk mengikat semuanya," kata Justin. "Kita tidak akan menjangkau pasaran luas kalau yang dititikberatkan hanya sejarah militer. Tapi, masukkan aktor Inggris yang digila-gilai, maka kita akan mendapatkan pemirsa wanita, ibu-ibu separuh baya, gadis-gadis remaja... Sekali lagi, ini prinsipnya Dunkirk. Apa sih Dunkirk? Siapa yang tahu? Kami datang untuk melihat Tom Hardy."

"Dan Harry Styles," kata Harvey.

"Benar! Persis. Yang kami maksud adalah, filmmu butuh Harry Styles."

"Bagaimana dengan anak yang di *Spider-Man* itu?" tanya Harvey. "Siapa namanya?"

Justin duduk tegak. "Tom Holland?"

"Oh, yeah. Aku kepingin sekali melihat dia di film perang. Langkah berikut yang logis, untuk karier seperti itu." Harvey melirikku, seakan baru ingat aku ada di sini. "Bagaimana menurutmu, June? Kau suka Tom Holland?"

"Aku—yeah, aku suka Tom Holland." Kandung kemihku sudah hendak meletus. Aku menggeliat-geliut di tempat duduk, mencoba mencari posisi yang lebih seimbang. "Bisa dibayangkan, kurasa, tentu saja. Maksudku, aku tidak tahu dia bakal memerankan siapa, tapi—"

"Lalu untuk A Geng, kami berpikir seorang talenta Cina—bintang musik pop, mungkin," kata Justin. "Maka itu akan memberi kita *box office* Cina, yang besar sekali—"

"Masalahnya dengan bintang-bintang pop Asia adalah bahasa Inggris mereka payah," kata Harvey. "*Herro*. Pengucapan mereka seperti mimpi

buruk."

"Harvey!" Justin tertawa. "Kau tidak boleh bilang begitu."

"Ah! Ketahuan! Jangan mengadu ke Jasmine."

"Tapi, itu tidak akan jadi masalah," aku memotong. "Para buruh memang seharusnya berbahasa Inggris dengan buruk."

Rupanya aku kedengaran lebih ketus daripada yang kuinginkan, karena Justin buru-buru meralat, "Maksudku, kami tidak akan mengubah cerita dalam hal-hal yang tidak kausetujui. Bukan itu yang hendak kami lakukan. Kami ingin benar-benar menghormati proyek ini—"

Aku menggeleng. "Tidak, tidak, yeah, aku tak merasa begitu—"

"Dan kami cuma melemparkan gagasan untuk mengemas cerita jadi lebih menarik, dan untuk, uh, memperluas jangkauan penikmatnya..."

Aku duduk bersandar dan mengangkat tangan tanda menyerah. "Dengar. Kalian ahlinya di Hollywood. Aku cuma novelis. Semua itu kedengaran oke saja bagiku, dan kalian mendapatkan restuku, atau apalah, untuk mengemas ini seperti apa pun yang kalian anggap layak."

Aku memang bersungguh-sungguh. Aku tak pernah menginginkan kendali besar atas film adaptasiku—aku tidak terlatih sebagai penulis naskah, lagi pula, media sosial selalu penuh berita tentang gosip ini dan itu soal novelis yang bertengkar dengan sutradara. Aku tidak ingin menjadi diva dunia kreatif. Dan mungkin mereka benar. Siapa yang ingin ke bioskop untuk menonton segerombolan orang berbicara bahasa Cina selama dua jam? Maksudku, mendingan nonton film Cina saja sekalian, kan? Kita bicara tentang film *blockbuster* yang dibuat untuk penonton Amerika. Kemudahan akses itu penting.

"Terima kasih atas pengertiannya." Justin berseri-seri. "Kadang kami mengobrol dengan pengarang, dan mereka—kau tahu..."

"Mereka pemilih sekali," kata Harvey. "Mereka mau setiap adegan di film disamakan persis seperti di buku, kata per kata."

"Dan mereka tidak paham bahwa film adalah media yang sama sekali berbeda dan membutuhkan keahlian bercerita yang berbeda pula," kata Justin. "Ini lebih berupa terjemahan. Dan terjemahan antarmedia lekat dengan ketidaksetiaan dalam skala tertentu. Roland Barthes. Kegiatan menerjemahkan adalah tindakan pengkhianatan."

"*Belles infidèles*," kata Harvey. "Cantik dan tidak setia."

"Tapi, kau paham," kata Justin. "Dan itu hebat sekali."

Dan begitulah akhirnya. Ini hebat sekali. Aku hebat sekali. Kami semua begitu bersemangat untuk bekerja sebaik mungkin. Aku menunggu mereka mengutarakan detail yang lebih nyata. Berapa banyak uang yang ditawarkan? Seberapa lama waktu yang dibutuhkan? Apakah mereka akan segera menghubungi pemuda Danny Barker itu besok? (Harvey kedengarannya siap mengirim DM detik itu juga.) Tetapi, mereka hanya membicarakan hal-hal remeh, dan aku merasa sekarang bukanlah saat yang tepat untuk mendesak. Maka aku duduk saja dan membiarkan mereka membelikanku strudel yang terlampau mahal (diberi nama "Inglorious Pastry") dan mengobrol denganku tentang betapa cantiknya pemandangan di sepanjang tepi sungai. Justin menangani tagihan, dan keduanya memelukku erat sebelum kami berpisah.

Aku melenggang santai sampai mereka berbelok di tikungan berlawanan, lalu melesat kembali ke kafe dan kencing selama satu menit penuh.

***

Pertemuan berjalan lancar. Aku mengirim surel kepada Brett tentang pertemuan itu sambil melangkah kembali menyeberangi jembatan ke Rosslyn. Kurasa mereka menyukaiku, tapi sepertinya mereka masih mempertimbangkan beberapa hal sebelum menawarkan apa-apa. Sepertinya Jasmine Zhang tidak ikutan, bukankah itu aneh?

Standar buat pertemuan ala Hollywood, Brett membalas. Mereka cuma hendak menilai dirimu dulu. Penawaran yang pasti belum akan tiba sampai nanti. Tidak yakin ada apa dengan Jasmine, meskipun kelihatannya ketertarikan datang dari Justin. Aku akan mengabarimu kalau ada perkembangan.

Aku tidak sabar mendengar kelanjutannya, tapi beginilah adanya. Dunia penerbitan *merayap*. Para juru kunci mendekap manuskrip selama berbulan-bulan, dan rapat terjadi di balik pintu tertutup sementara kita setengah mati menahan antisipasi di luar. Penerbitan berarti tidak ada kabar selama berminggu-minggu, sampai ketika kita sedang mengantre di Starbucks atau sedang menunggu bus, dan ponsel kita berdenting dengan surel yang akan mengubah hidup kita.

Maka aku melangkah ke stasiun metro, menunda mimpi Hollywood-ku, dan menunggu Brett memberi kabar bahwa aku akan menjadi

miliuner.

Aku mencoba menurunkan ekspektasi. Lagi pula, sebagian besar penawaran hak adaptasi hanya jalan di tempat. Semua itu berarti rumah produksi memiliki hak eksklusif untuk mengemas cerita menjadi sesuatu yang mungkin mau dibeli studio. Banyak sekali proyek tertahan di neraka pengembangan, dan amat sedikit yang diberi lampu hijau oleh para eksekutif studio. Aku mempelajari ini selama beberapa jam kemudian dengan mencari-cari di internet soal prosesnya, mengedukasi diri tentang terminologi industri perfilman dan mencoba mereka-reka seberapa besar aku bisa berharap.

Barangkali aku tidak akan mendapatkan film Warner Bros. Barangkali aku tidak akan menjadi miliuner. Tetapi, beritanya bisa tetap mendongkrakku—aku masih bisa mendapatkan puluhan ribu dolar dari penawaran Greenhouse. Aku bisa menjual beberapa ribu eksemplar lagi akibat publikasi penawaran film itu saja.

Dan selalu ada "kemungkinan" yang sulit ditangkap dan begitu menggoda. Mungkin ini bakal diambil Netflix, atau HBO, atau Hulu. Mungkin filmnya bakal jadi *hit* besar, dan mereka akan mencetak ulang bukuku dengan poster film sebagai sampulnya, dan aku bisa datang ke acara-acara premier mengenakan gaun yang dijahit khusus untukku, digandeng aktor Asia tampan yang mereka pilih untuk memerankan A Geng. Elle Fanning akan memerankan Annie Waters, dan kami bakal membuat *selfie* lucu pada premier seperti yang pernah dilakukan Athena bersama Anne Hathaway.

Kenapa tidak bermimpi tinggi sekalian? Aku mendapati, sementara terus mencapai satu demi satu target penerbitan, bahwa ambisiku semakin besar dan terus membesar. Aku mendapat uang muka yang luar biasa banyak. Aku mendapatkan status *bestseller*, profil besar di majalah-majalah, penghargaan dan kehormatan. Kini, sementara rasa manis lengket Miss Saigon masih menempel di lidah, semua itu terasa remeh jika dibandingkan dengan status bintang literatur sesungguhnya. Aku menginginkan apa yang dimiliki Stephen King, apa yang dimiliki Neil Gaiman. Kenapa *tidak* kontrak film? Kenapa tidak status bintang Hollywood? Kenapa tidak kerajaan multimedia? Kenapa tidak seluruh dunia sekalian?

University of Southern California

11

Serangannya diawali di Twitter.

Twit pertama datang dari akun bernama @HantuAthena Liu, dibuat awal minggu ini; tidak ada foto profil, tidak ada kalimat apa-apa di biodata:

Juniper Song, aka June Hayward, tidak menulis *The Last Front*. Aku yang menulisnya. Dia mencuri bukuku, mencuri suaraku, dan mencuri kata-kataku. #SelamatkanAthena

Lalu, beberapa jam kemudian, beberapa lanjutan yang mengerikan di utasnya.

June Hayward berteman denganku beberapa tahun lalu agar bisa dekat dengan prosesku dan tulisanku. Dia sering datang ke apartemenku dan aku memergokinya membaca buku notesku selagi dia mengira aku tidak melihat.

Buktinya hitam-putih. Baca novel-novelku sebelumnya. Bandingkan dengan prosa di *The Last Front*. Baca novel debut June dan tanya diri sendiri: apakah perempuan kulit putih bisa menulis *The Last Front*?

Karena terus terang saja: Juniper Song Hayward adalah perempuan kulit putih.

Dia menggunakan nama pena Juniper Song demi pura-pura menjadi Cina Amerika. Dia menggunakan foto pengarang baru agar kelihatan lebih cokelat dan etnik, tapi dia seratus persen kulit putih. June Hayward, kau pencuri dan pembohong. Kau mencuri warisanku, dan sekarang kauludahi makamku.

Seharusnya June malu. Seharusnya Eden malu. Daniella Woodhouse

harus menarik edisi sekarang dari toko buku dan mengembalikan hak terbit kepada ibu Athena, Patricia Liu. Seluruh edisi di masa depan harus dicetak atas nama Athena sendiri.

Jangan biarkan ketidakadilan berlanjut. #SelamatkanAthena.

Twit kedua sebelum terakhir men-*tag* lebih dari dua belas akun Twitter penting, memohon agar di-*retweet* supaya dibaca banyak orang.

Kemudian twit terakhir, dia men-*tag* diriku.

Pandanganku sudah buram ketika aku membaca bagian akhir. Aku menarik napas dan kamarku pun serasa berputar. Aku tidak mampu berdiri; aku hampir tak bisa bergerak. Benakku membeku; aku tidak lagi mampu berpikir jelas, aku hanya bisa mengeklik *REFRESH* pada halaman @HantuAthenaLiu, membaca twitnya berulang-ulang, mengamati ketika utasnya pelan-pelan mendapatkan perhatian. Pada beberapa jam pertama, tidak ada yang memberi *like*, dan aku memiliki harapan liar bahwa ini, seperti semua akun palsu lainnya, akan lenyap ditelan bumi. Tetapi, semua *tag* itu rupanya mendapat beberapa perhatian, karena lima belas menit setelah aku pertama kali melihatnya, orang-orang mulai merespons utasnya. Narablog buku dengan enam ribu *follower* me-*retweet* twit pertama, kemudian penulis berpengaruh yang pernah viral beberapa kali akibat "pendapat"-nya soal literatur (yang sebagian besar berintikan "kalian semua perlu ikut kursus membaca secara kritis" dan "tidak semua penjahat itu problematik") mengutip twit pertama disertai tambahan Menjijikkan kalau benar. Oh Tuhanku. Kemudian, bendungan pun jebol. Orang-orang mulai merespons:

Ini benar serius?

Mana buktinya?

Sudah curiga ada yang salah pada Song. Hmm.

Kelihatannya satu lagi "anak ajaib" Yalie yang cuma penipu busuk.

WTF!!! KURUNG DIA DI PENJARA!

Aku tidak mampu mengalihkan tatapan dari laptop. Bahkan ketika akhirnya aku harus bangkit untuk kencing, mataku tetap menempel di layar ponsel. Yang terbaik adalah mematikan semua peranti elektronik, tapi aku tidak mampu mengalihkan perhatian. Aku harus menyaksikan bencana ini terjadi secara langsung, harus melihat siapa yang me-*retweet*

dan siapa yang merespons.

Kemudian DM mulai berdatangan. Semua dari orang tak dikenal. Aku tidak tahu kenapa aku membukanya, tapi aku terlalu penasaran, terlalu masokis, untuk menghapus saja semuanya.

Mati saja kau, jalang.

June, sudah lihat utas twit ini? Apakah benar? Kau harus membela diri kalau tidak benar.

Kau berutang setiap sen dalam rekening bankmu kepada Mrs. Liu!!!

Aku tadinya penggemar *The Last Front*. Ini mengecewakan sekali. Kau berutang maaf secara publik kepada seluruh komunitas perbukuan, segera.

Aku akan datang ke DC dan menghajarmu sampai babak belur. Sundal rasis.

Setelah membaca yang terakhir itu, aku melemparkan ponsel ke tempat tidur. *Demi Tuhan*. Jantungku berdetak begitu nyaring sehingga aku berdiri, mondar-mandir mengitari apartemen, memalang pintu dengan kursi (tidak, aku tidak berpikir akan ada yang mendobrak masuk dan membunuhku, cuma *terasanya* seperti itu), kemudian meringkuk di tempat tidur sambil mengangkat lutut ke dada dan menggoyang-goyangkan tubuh.

Oh Tuhan.

Oh Tuhan.

Sudah selesai semuanya. Orang-orang tahu. Seluruh dunia akan tahu. Daniella akan tahu, Eden akan memecatku. Aku akan kehilangan semua uang, Mrs. Liu akan menuntut, dia akan melumatku di pengadilan, Brett akan menendangku dari daftar klien, karierku akan tamat, dan aku bakal diingat dalam sejarah perbukuan sebagai perempuan terkutuk yang mencuri hasil karya Athena Liu. Mereka akan membuat halaman Wikipedia tentang diriku. Mereka akan menulis esai demi esai tentangku. Orang tidak akan bisa menyebutkan namaku di antara para profesional industri ini tanpa menimbulkan cemoohan dan tawa canggung. Aku akan menjadi *meme*. Dan takkan ada lagi yang mau mencetak sepatah kata pun yang kutulis.

Kenapa oh kenapa aku menerbitkan *The Last Front*? Aku ingin

menendang diriku yang dulu karena bertindak begitu tolol. Aku mengira melakukan hal yang baik. Sesuatu yang mulia—membawa hasil karya Athena ke dunia dengan cara yang layak didapatkannya. Tetapi, bagaimana mungkin aku bisa membayangkan semua ini akan berbalik dan mencaplok bokongku?

Sampai detik ini aku berhasil stabil. Aku dengan baik mengelola gejala kecemasan, fokus pada *sekarang* alih-alih pada teror dan kegelisahanku, berhasil mengotakkan kengerian tentang dari mana dan bagaimana aku mendapatkan manuskrip asli, berhasil melanjutkan hidup. Dan sekarang semua kembali menyerang—tangan Athena melesat ke kerongkongan, wajahnya membiru, kakinya menendang-nendang lantai.

Oh Tuhan, apa yang telah *kulakukan*?

Ponselku, dengan layar menghadap atas di tempat tidur, terus-menerus berkelip biru dengan notifikasi baru. Kelihatan seperti lampu sirene.

Tangisku meledak, melolong-lolong, lantang dan jelek, meraung seperti anak balita. Teriakanku mengagetkanku sendiri; aku takut tetangga mendengar, maka kubenamkan wajah ke bantal, dan begitulah posisiku, terbekap dan histeris, selama berjam-jam.

MATAHARI terbenam. Kamar menjadi gelap. Entah kapan semburan adrenalin berhenti, denyut jantungku melambat, tenggorokanku pedih akibat tersedu-sedu, dan tidak ada lagi air mata yang bisa diperas. Serangan panikku mereda, mungkin karena aku terobsesi memikirkan skenario terburuk begitu sering sehingga sekarang tak membuatku takut lagi. Reputasi sosial dan profesionalku yang tadi terasa berantakan kini kembali menyatu menjadi konsep yang kukenal, dan, secara paradoks, artinya aku bisa berpikir lagi.

Aku meraih ponsel, dan ketika menelusuri halaman-halaman Twitter, aku tersadar mungkin situasi ini tidak seburuk kelihatannya di awal. Tidak mungkin orang di balik @HantuAthenaLiu benar-benar tahu apa yang terjadi. Dia benar soal inti kebohonganku, tapi salah dalam semua detailnya. Aku belum pernah ke apartemen Athena kecuali pertama dan terakhir kalinya itu. Aku bertemu Athena di universitas, bukan di DC. Dan pastinya aku tidak mencoba berteman dengannya untuk mencuri *The Last Front*. Sampai malam Athena tewas, aku bahkan tidak tahu ma-

nuskrip tersebut ada.

Siapa pun orang ini, dia untung-untungan bisa menebak yang sebenarnya. Tetapi, dia mengarang sisanya. Dan itu berarti dia tidak memiliki bukti konkret.

Barangkali, kalau dia cuma memiliki kecurigaan, ada cara untuk membersihkan namaku. Mungkin ada cara untuk mengusir hantu ini.

Benakku terus melantur pada implikasi akun Twitter itu—*hantu* Athena Liu—dan ingatan tentang wajah Athena di Politics and Prose, matanya berkilat-kilat, bibirnya menyunggingkan senyum merendahkan. Aku mengusir bayangan itu. Itu hanya jalan menuju kegilaan. Athena sudah mati. Aku melihatnya mati. Dan ini masalah bagi orang yang masih hidup.

Aku tidak ingin Brett tahu dari Twitter, maka aku mengiriminya surel pendek: Ada keanehan terjadi. Kau punya waktu untuk menelepon?

Dia pasti sudah melihat utas twit itu, karena dia meneleponku tidak sampai lima menit kemudian, meskipun sekarang sudah hampir pukul sembilan malam. Aku mengangkatnya, gemetar. "Hei, Brett."

"Hai, June." Suaranya terdengar datar, meskipun aku tidak tahu apakah aku cuma membayangkannya. "Ada apa?"

Aku berdeham. "Kurasa kau sudah melihat twit itu?"

"Twit yang mana—"

"Yang berkata aku mencuri *The Last Front* dari Athena Liu."

"Yah." Jeda panjang. "*So*, yeah. Itu *tidak benar*, kan?"

"Ya!" Suaraku melengking. "Ya, tentu saja tidak benar. Aku tidak tahu siapa biang keroknya, aku tak tahu bagaimana ini bermula..."

"Yah, kalau memang tidak benar, tak perlu dipermasalahkan." Brett tidak kedengaran semarah yang semestinya. Aku mengira dia bakal mengamuk, tapi kelihatannya dia cuma sedikit jengkel. "Cuma *troll*; nanti bakal mereda sendiri."

"Tidak bakal," aku berkeras. "Semua jenis orang akan melihatnya. Mereka bakal membentuk opini—"

"Ya biarkan saja mereka membentuk opini. Eden tidak akan menarik buku itu dari peredaran hanya berdasarkan gosip internet. Dan sebagian besar konsumen tidak lengket mengikuti Twitter—percayalah, cuma sepersekian persen dunia perbukuan yang akan peduli."

Aku mengerang keras. "Tapi, reputasiku di sepersekian persen itu *berarti*."

"Reputasimu baik-baik saja," kata Brett santai. "Semua cuma tuduhan, kan? Sama sekali tidak berdasar, kan? Jangan merespons. Jangan terlibat. Kalau mereka tidak punya apa-apa, mereka tak punya apa-apa, dan tidak lama lagi orang akan tahu ini cuma pembunuhan karakter yang busuk."

Dia kedengaran begitu percaya diri, begitu tidak khawatir, sehingga aku merasakan semburan kelegaan. Mungkin dia benar. Mungkin ini bakal dianggap sebagai perundungan—para Twitterati selalu mengutuk perundungan. Barangkali pada akhirnya berita ini bisa menjadi keuntunganku.

Brett mengoceh beberapa lama lagi, menyebutkan penulis-penulis terkenal lain yang pernah menjadi target kampanye kebencian di internet. "Tidak pernah memengaruhi penjualan, Junie. Tidak pernah. Biarkan saja *troll-troll* itu mengucapkan apa yang mereka inginkan. Kau bakal baik-baik saja."

Aku mengangguk dan menelan kata-kata yang hendak kuucapkan. Brett benar—tidak ada untungnya memperpanjang ini, karena respons dariku hanya akan memberikan legitimasi pada tuduhan-tuduhan itu. "Oke."

"Oke? Bagus." Brett kedengaran akan menyudahi telepon. "Jangan terlalu khawatir ya?"

"Hei, tunggu..." Sesuatu baru saja terpikir olehku. "Apakah kau sudah dengar kabar dari orang-orang Greenhouse?"

"Hmm? Oh, belum. Tapi baru seminggu, mungkin mereka masih beristirahat habis bepergian. Beri mereka waktu."

Aku merasakan ketakutan merayap di tubuhku, tapi aku memberitahu diri sendiri bahwa ini konyol. Kedua hal itu tidak berhubungan. Justin dan Harvey belum tentu tipe yang selalu membuka Twitter, mengikuti gosip perbukuan teranyar. Mereka punya pekerjaan yang lebih penting. "Oke."

"Rileks, June. Kau akan mendapatkan beberapa pembenci. Sudah satu paket dengan ketenaran. Kalau tidak benar, maka kau tidak perlu mencemaskan apa-apa." Brett berhenti sejenak. "Maksudku, memang *tidak* benar, kan?"

"Ya! Ya Tuhan. Tentu saja tidak."

"Kalau begitu, blok dan abaikan saja mereka," dengus Brett. "Atau lebih bagus lagi, blok Twitter sekalian. Kalian para penulis terlalu sering *online*. Masalah ini bakal tenggelam. Hal-hal seperti ini selalu begitu."

Brett salah. Ini tidak akan mereda. Skandal di Twitter bergulir seperti bola salju; semakin banyak yang melihat, semakin banyak yang merasa perlu untuk menunjukkan opini dan agenda mereka sendiri, menciptakan ledakan perbincangan yang kemudian bercabang menjadi provokasi. Begitu melewati titik puncak visibilitas, semua orang di industri ini mulai membicarakannya. Dan @HantuAthenaLiu, siapa pun mereka, sudah memiliki hampir seribu *follower* sekarang. Mereka sudah melampaui titik puncak.

Skandal Athena-June—itulah penyebutannya sekarang—menjadi Perbincangan Terkini. Ini sama sekali berbeda dengan perbincangan yang dimulai oleh Lily Wu, yang melibatkan maksimal hanya dua belas orang. Semua orang harus menyatakan posisi, kalau tidak mereka akan dituduh terlibat. (Geleng-geleng melihat begitu banyak orang yang seharusnya jadi sekutu sekarang bungkam setelah teman mereka ketahuan, kata twit akun-akun anonim yang dengan girang memancing di air keruh.) Banyak penulis ternama terpancing, mencoba menyelamatkan diri tapi sekaligus menunjukkan loyalitas.

Plagiarisme adalah tindakan tidak terpuji, tulis seorang pengarang. Kalau Hayward memang melakukan plagiarisme—dan kita belum tahu apakah ini benar—dia harus menyerahkan royaltinya kembali kepada keluarga Athena Liu.

Sungguh buruk kalau benar, tulis satu pengarang lagi. Tetapi, sampai ada bukti kuat, aku tidak ingin bergabung dengan massa yang main hakim sendiri.

Kemudian terjadi perdebatan sengit tentang apakah patut menggunakan istilah "main hakim sendiri" untuk mendeskripsikan seorang perempuan kulit putih, dan akhirnya puluhan orang mengatai si pengarang sebagai rasis. Dalam beberapa jam saja, akun pengarang tersebut dikunci.

Akun-akun Twitter yang bukan milik figur publik terkenal, yang tidak perlu mempertaruhkan apa-apa dan bakal mendapat segala keuntungan dengan cara mencakarku, adalah yang paling ganas.

Dulu dia menulis sebagai June Hayward, twit akun bernama reyl089. Tapi

dia menerbitkan bukunya tentang Cina sebagai June Song. Sinting, kan?

Ini definisi harfiah *yellowface*, balas seseorang. Kurasa dia tidak tahu apa yang dimaksud dengan "harfiah".

Menyedihkan sekali, orang lain menimbrung.

Dan yang tidak pernah gagal muncul, komentar abadi Kapan sih orang kulit putih berhenti memutihkan segala hal?

Orang lain mengunggah fotoku yang diambil dari Instagram, dipasangkan dengan foto Scarlett Johansson, diberi keterangan: Korporasi ingin kau menemukan perbedaan di antara dua gambar ini LMAO.

Tanggapan-tanggapannya melibatkan segala jenis pengamatan kejam tentang tampilanku yang terpikirkan oleh orang-orang:

Sumpah, demi Tuhan, kenapa semua perempuan kulit putih mukanya sama?

Ok, kecuali bahwa ScarJo punya kemungkinan berhasil LOLLL

Dia menyipitkan mata begitu supaya kelihatan lebih Asia atau karena tidak terbiasa di bawah matahari?

Seharusnya aku berhenti melihat-lihat setelah menyaksikan sesuatu yang kuanggap sebagai kebodohan internet paling jongkok. Tetapi, membaca pergosipan tentang diriku sendiri rasanya seperti menekan-nekan gigi yang sedang sakit. Aku tergoda untuk terus menggali, hanya untuk melihat seberapa parah kebusukannya.

Aku mencari di Twitter, Reddit, YouTube (sudah ada tiga narablog buku yang memasang video dengan judul berbagai variasi "Membongkar rahasia Juniper 'Song'!"), Google News, dan bahkan TikTok (ya, hal ini sudah mencapai telinga anak-anak bau kencur di TikTok) setiap jam. Ini membuatku lemas. Aku tidak bisa memusatkan perhatian pada hal lain. Aku bahkan tidak sanggup meninggalkan apartemen; aku cuma meringkuk di tempat tidur, menggeser halaman-halaman media sosial di layar laptop atau ponsel bergantian, membaca dan membaca ulang perkembangan yang sama di lima situs web yang sama.

Orang mengarang cerita tentangku. Ada yang berkata ulasan-ulasan lawasku di Goodreads bernuansa rasis. (Aku cuma pernah menulis bahwa aku tidak bisa terhanyut ketika membaca novel roman seorang penulis India, karena semua karakternya menyebalkan dan terlalu terobsesi

dengan kewajiban keluarga sampai pada titik tidak masuk akal.) Seseorang berkata aku biasa mengusik dan merundung orang yang mengkritik karyaku. (Aku pernah menulis sub-twit yang ketus menanggapi ulasan tolol tertentu tentang *Over the Sycamore*, *satu kali*, dan itu sudah tiga tahun lalu!) Seseorang bilang aku pernah merayunya di konvensi karena "memuji warna kulitnya dengan cara rasis" (Aku cuma berkata gaun merahnya sungguh mempercerah warna dasar kulitnya yang kuning. Ya ampun, aku cuma beramah-tamah. Aku bahkan tidak terlalu suka gaunnya.). Namun, para Twitterati kini memutarbalikkan semua itu menjadi naratif bahwa aku memiliki *fetish* terhadap orang Asia, dibuktikan dengan *retweet*-ku akhir-akhir ini tentang BTS dan fakta bahwa aku pernah satu kali memainkan *video game* Jepang dan menulis twit tentang karakter-karakternya yang *hot*, yang berarti jelas aku memiliki penyakit jiwa dengan terobsesi pada cowok Asia halus dan submisif. (Masalahnya, aku tidak sesuka itu pada BTS, dan karakter-karakter di *video game* itu didesain sebagai orang Eropa, jadi dari mana dasarnya?)

Bendera merahnya terletak pada teksnya sendiri, tulis akun Tumblr anonim, yang kutemukan dengan cara mengeklik "kutipan" di sebuah deskripsi Reddit. Lihat halaman 317, saat dia menjabarkan A Geng memiliki mata buah badam dan kulit mulus. Mata buah badam? Sungguh??? Perempuan kulit putih berfantasi tentang laki-laki Asia selama berdekade-dekade. (Tetapi, aku bahkan tidak menulis deskripsi itu! Athena yang menulisnya!)

Seseorang yang melakukan perbandingan *The Last Front* dengan karya-karya lain Athena menggunakan program NLP di Phyton mengumumkan bahwa ada "frekuensi kemiripan sangat besar pada kata-kata kunci kedua teks". Namun, kata-kata itu adalah "kata", "melawan", "laki-laki", "perempuan", dan "mereka". Kalau menggunakan standar itu, bisakah seseorang berargumen aku melakukan penjiplakan karya Hemingway?

Para pemfitnahku mengaduk-aduk setiap pernyataan publik yang pernah kuucapkan tentang *The Last Front* untuk memilah lebih banyak bukti bahwa aku bukanlah orang baik. Rupanya tidak pantas menyebut cerita tentang orang Cina sebagai "romantis", "eksotis", atau "menarik". Rupanya deskripsiku tentang buku ini sebagai drama telah melemahkan

potensi kritiknya terhadap kapitalisme rasial. "Aku tidak setuju tentang penyebutan karakter para buruh sebagai pelayan kontrak," aku pernah berkata. "Pemerintah Cina dengan sukarela mengirimkan pasukan-pasukan ini untuk Perang Dunia Pertama demi mendapatkan kekuatan lunak dari negara-negara Barat. Para buruh pergi atas kemauan mereka sendiri." (Ini perspektif yang "dungu terhadap tekanan hegemoni Barat" dan "sama sekali tidak tahu apa-apa soal koersi kapitalisme global.") "Para lelaki ini sebagian besar tidak bisa baca-tulis," Adele Sparks-Sato menulis. "Mereka direkrut dengan janji upah lebih besar, ya, tapi banyak yang tidak tahu apa yang menanti mereka di Eropa. Dengan cara Hayward/Song memberi karakterisasi pekerjaan mereka sebagai cuma-cuma dan tanpa koersi, dia menunjukkan, sebaik-baiknya, kedunguan intelektual, dan seburuk-buruknya, sikap masa bodoh atas kondisi masyarakat kelas pekerja di belahan Bumi Selatan."

Mereka menyebut *The Last Front* sebagai "cerita penyelamatan oleh kulit putih". Mereka tidak suka aku menunjukkan kemuliaan dan keberanian para prajurit kulit putih dan misionaris; mereka mengira cerita ini berpusat pada pengalaman orang kulit putih. (Tetapi, kenyataannya memang ada. Seorang misionaris, Robert Haden, tenggelam ketika mencoba menyelamatkan laki-laki Cina saat kapal uap *Athos* ditorpedo kapal selam Jerman. Tidakkah kematiannya juga berarti?)

Dan mereka menyebutku rasis karena berkata para buruh direkrut dari utara sebab pihak Inggris berpendapat orang selatan dari iklim yang lebih hangat tidak cocok untuk pekerjaan kasar. Namun, itu bukan pendapat*ku*, itu pandangan para perwira angkatan darat Inggris. Kenapa mereka tidak bisa membedakan? Apa yang terjadi pada kemampuan membaca dengan kritis? Juga, apakah rasis kalau berkata orang utara lebih cocok di iklim dingin, kalau itu memang *benar*?

Aku kepingin mengeluarkan bantahan kata per kata. Aku membuat pilihan kreatif itu karena ingin memperluas jumlah pengalaman manusia dalam cerita, bukan menetak lebih dalam soal stereotipe, bagus atau buruk. Begitu pula alasan kenapa aku memasukkan penggambaran rasisme dalam teks, bukan karena aku setuju atas tindakan itu, tapi karena aku ingin setia pada catatan sejarah.

Tetapi, aku tahu itu percuma saja. Mereka sudah memutuskan naratif

mereka tentang diriku. Sekarang mereka cuma mengumpulkan "fakta" untuk mendukungnya.

Mereka tidak kenal aku. Mereka tak *mungkin* kenal aku; mereka belum pernah bertemu denganku. Mereka mencomot potongan-potongan informasi tentang diriku yang tersebar di internet dan menyatukannya menjadi citra yang cocok dengan penjahat dalam imajinasi mereka sendiri tanpa ada kesadaran tentang realitas.

Aku tidak menderita sakit kuning. Aku bukan salah satu dari sekian banyak cowok menyeramkan yang cuma menulis tentang cerita rakyat Jepang, mengenakan kimono, dan mengucapkan setiap kata pinjaman dari bahasa-bahasa di Asia dengan aksen yang sengaja disama-samakan. *Matcha*. *Otaku*. Aku tidak terobsesi mencuri budaya Asia—maksudku, sebelum *The Last Front*, aku bahkan tidak tertarik pada sejarah Cina modern sama sekali.

Namun, hal yang terburuk adalah, kadang-kadang para *troll* itu membuatku meragukan pemahamanku tentang diri sendiri. Kadang aku berpikir *akulah* yang memiliki versi realitas terbalik, entah aku sebenarnya sosiopat yang punya ketertarikan terhadap perempuan Asia, entah Athena sebetulnya selalu merasa ketakutan padaku selama pertemanan kami, dan entah kehadiranku di apartemennya malam itu bertujuan lebih keji daripada yang kukira. Aku menghentikan pikiran-pikiranku sebelum meluncur ke luar kendali, seperti yang diajarkan dr. Gaily padaku. Dunia internetlah yang sinting, bukan aku. Gerombolan pendekar SJW, orang-orang kulit putih butuh pengakuan yang bersikap sebagai "sekutu", dan para aktivis Asia tukang cari perhatianlah yang bertingkah. Aku bukan penjahatnya. Aku korban di sini.

Setidaknya beberapa orang menyatakan mendukungku. Memang sih sebagian besar orang kulit putih, tapi bukan berarti kami berada di posisi yang salah.

Dengan baik hati, Brett mengeluarkan pernyataan berikut: "Tuduhan-tuduhan yang belakangan ini ditujukan kepada klienku, Juniper Song, sama sekali tidak berdasar dan bermaksud buruk. Serangan *online* itu tidak lebih daripada pembunuhan karakter." Dia masih mengocehkan bakat menulisku yang tak tercela, betapa aku telah bekerja keras dalam karya seniku sejak dia mengambilku empat tahun lalu, kemudian

menuntaskan dengan, "Aku dan Agensi Lambert berdiri teguh di belakang Juniper Song."

Timku di Eden tidak menyatakan apa-apa, yang agak membuatku kesal. Tetapi, mengingat betapa banyaknya akun yang men-*tag* Eden, mendesak mereka membatalkan kontrakku, ketidakpedulian Eden cukup mewakili suara mereka. Daniella mengirimkan surel kepada kami untuk bertanya ketika tuduhan-tuduhan itu bersirkulasi pertama kali, tapi begitu Brett meyakinkannya bahwa tidak ada yang benar dalam tuduhan itu, Daniella menyarankan kami tidak memunculkan diri. Kita tidak ingin melegitimasi tuduhan itu dengan cara merespons. Sejak dulu tim kami mengetahui bahwa terlibat dengan *troll* hanya akan membuat mereka semakin berani. Aku prihatin hal ini terjadi pada June, tapi kami percaya sekali tindakan terbaik adalah diam.

"Ini tuduhan liar yang dibuat tanpa bukti keras," twit seorang pesohor internet yang terkenal memiliki pandangan objektif dan masuk akal tentang situasi-situasi di luar nalar. "Kehidupan seseorang dipertaruhkan di sini. Aku cemas melihat betapa lekasnya komunitas ini gembira atas penderitaan orang lain. Kita harus bertindak lebih bijak."

Seorang narablog budaya pop yang condong konservatif dan memiliki tujuh puluh ribu *follower* meluncurkan kampanye kebencian terhadap Adele Sparks-Sato. ASS ADALAH ORANG GILA YANG PUNYA DENDAM TERHADAP PENULIS SUKSES, dia mengoceh. KABAR TERKINI: KEDENGKIAN TAMPAK JELEK DI DIRIMU, ADELE. (Aku terhibur menyaksikannya, tapi biar kutegaskan bahwa aku tidak menyetujui tindakan seperti ini. Kurasa memang menyenangkan ada yang membelaku, tapi di dunia sempurna, mereka itu bukanlah komentator tetap di Fox News.)

Eden's Angels, syukurlah, dengan tegas memihakku.

Dari Jen: Biasanya aku tidak setuju dengan fasis tapi dia benar tentang ASS lmao.

Marnie: Yah, tidak perlu jadi fasis untuk mengetahui itu!

Jen: Kau tidak apa-apa, kan? Baik-baik saja?

Marnie: Mengerikan sekali. Aku amat sangat prihatin kau harus menghadapi ini. Beritahu saja kalau ada yang bisa

kami bantu. Kau sungguh tabah.

Jen: Sirik tanda tak mampu. Mereka benci melihat perempuan-perempuan muda berhasil. Cuma itu. Aku sering sekali mendapatkan omong kosong seperti ini dari CEO laki-laki. Mereka TIDAK TAHAN kita kalahkan.

Marnie: Mereka menghujatmu demi ketenaran dan perhatian, dan mereka tahu itu. Ini bukan soal dirimu, tapi tentang mereka.

Jen: Jangan menceburkan diri ke lumpur bersama babi, atau sejenisnya!! Jangan didengar, Junie. Abaikan saja para pembenci. NAIK LEBIH TINGGI!

ANDAIKAN bisa. Aku tidak mampu melepaskan diri dari peranti elektronik. Kapan saja memejamkan mata, aku masih melihat layar berwarna biru langit itu. Aku masih membayangkan semakin banyak orang memberi *like* pada satu lagi utas yang menjatuhkanku.

Aku mencoba membersihkan diri dari pengaruh dunia digital. Semua orang terus mendesakku untuk melakukan ini, seakan kalau aku berpura-pura Twitter tak pernah ada, semua masalahku akan terpecahkan. *Troll* senang mendapatkan perhatianmu! Jen terus mengingatkan. Apa yang ada di internet tidak akan melukaimu kalau kau tidak melihatnya. Tetapi, ini rasanya tidak seperti sedang membersihkan diri; rasanya seperti menyembunyikan kepala ke dalam pasir sementara seluruh dunia runtuh di sekitarku. Aku tidak bisa mengabaikan kerusakan yang ditimbulkan. Aku harus mengetahui secara tepat arah lintasan badai, karena mencari tahu kapan dan di mana persisnya badai akan menghantam bisa membuat rasa sakitnya berkurang. Setidaknya, itulah yang diyakini otakku.

Aku mencoba jalan-jalan, mengalihkan perhatian pada detail-detail seperti nyanyian burung, terpaan cahaya matahari, dan genangan-genangan kecil yang ditinggalkan hujan pada semen, tapi dunia luar terasa tidak nyata, tidak relevan, seperti suasana di *video game* yang asupan datanya masih terhambat. Kadang-kadang aku berhasil melupakan semua

itu sejenak, tapi kemudian fokusku lenyap dan aku kembali memikirkan ponsel yang tergeletak di tempat tidur, berdengung menandakan datangnya notifikasi demi notifikasi. Kemudian napasku menjadi pendek-pendek, kepalaku terasa ringan, dan aku tahu serangan kecemasan segera datang, maka aku kembali ke apartemen dan meringkuk di tempat tidur lalu mengambil ponsel untuk kembali menggeser halaman demi halaman selama satu jam, karena secara paradoks itulah satu-satunya kegiatan yang bisa membuatku tenang.

Aku tidak bisa makan. Aku *kepingin* makan—aku kelaparan sepanjang waktu, dan aku terus-menerus memesan makanan panas dan berminyak seperti piza atau pasta, tapi begitu aku mengunyah, pikiranku kembali berputar di sekitar bencana atas karierku dan aku tidak lagi mampu menyuap tanpa ingin muntah.

Aku tak bisa tidur. Aku tergeletak sambil terjaga setiap malam sampai matahari terbit, dengan panik mengeklik ulang berbagai utas dan akun untuk melihat siapa yang me-*retweet* atau merespons postingan apa, menciptakan tanggapan imajiner di kepalaku, kemudian membuat bantahan imajiner tentang serangan balasan dari tanggapan-tanggapanku.

Aku berharap memiliki strategi untuk keluar dari masalah ini. Aku berharap ada permintaan maaf ajaib yang bisa kulakukan, atau pembelaan diri yang mampu kutawarkan, agar semua ini berhenti. Tetapi, aku tahu tidak ada gunanya melibatkan diri dalam kekacauan. Apa pun yang ku-*posting* akan menjadi bukti yang bisa digunakan orang untuk menyerangku. Dan memangnya seperti apa sih kemenangan *online* itu? Mustahil untuk memutarbalikkan apa yang sudah di luar sana, untuk membuat internet melupakanku. Aku telah ditandai untuk selamanya. Kapan saja orang mengetikkan namaku di Google, atau menyebut namaku dalam konferensi literatur, kaitanku dengan skandal plagiarisme ini akan membuat udara berbau kentut busuk yang tidak mau hilang.

Aku tahu beberapa penulis yang mampu melompat dari satu skandal ke skandal berikutnya dengan reputasi tidak tercemar. Sebagian besar kulit putih. Sebagian besar laki-laki. Isaac Asimov melakukan berbagai pelecehan seksual; begitu pula Harlan Ellison. David Foster Wallace melecehkan, mengganggu, dan mengintil Mary Karr. Mereka semua masih dianggap genius.

Kadang-kadang dengan sedih aku berpikir bahwa ini hanya sesuatu yang perlu kulampaui. Teguran keras di internet rasanya seperti titik peralihan yang kini perlu dialami semua penulis terkemuka. Tahun kemarin, seorang penulis buku remaja terusir dari media sosial karena meminta para penggemar memberikan nilai satu bintang pada novel debut penulis lain (belakangan ketahuan bahwa si penulis debut merebut tunangannya). Meski demikian, kedua penulis yang terlibat baru saja menandatangani kontrak sejumlah enam digit untuk kelanjutan trilogi mereka. Dan Marnie Kimball, penulis favorit Daniella, pernah berada di situasi panas setidaknya dua belas kali, selalu menulis twit tentang sesuatu yang riskan dan takkan bisa dibela, seperti Karya-karya klasik lebih bagus dan kalau kalian tidak paham, berarti kalian tidak tahu cara membaca. Sori. Penjualan buku-bukunya baik-baik saja. Mungkin Daniella benar. Mungkin diam adalah respons terbaik.

Bahkan Athena pernah mengalami hujatan *online*, meskipun dalam kasusnya, dia benar-benar tidak berbuat kesalahan. Dua tahun lalu, dia menulis utas tentang hal yang tidak kontroversial dan memilukan, tentang betapa akhir-akhir ini terjadi kenaikan tindak kejahatan terhadap orang Asia Amerika. Aku tidak pernah segelisah ini menjadi diriku sendiri, dia menulis. Sampai sekarang, aku belum pernah merasa negara ini bukan milikku sendiri. Memang berkesan agak norak dan narsisistik, tapi bukan itu intinya; ini alasan yang dekat dengan hatinya, dan kita tidak bisa membenci seseorang yang takut diserang di jalan.

Tetapi, kemudian akun anonim dengan emoji bendera Cina di biodatanya bertanya, Kalau begitu peduli pada orang-orang Asia, kenapa kau pacaran dengan kulit putih?

Aku tidak tahu untuk apa Athena merespons. Kita tidak bisa adu argumen dengan *troll* rasis dan menang. Namun, pastinya Athena sedang merasa defensif, atau kepingin bertengkar, karena dia mengutip twit itu dengan balasan: Siapa yang kupacari tidak ada hubungannya dengan pandangan politikku. Tidak suka dengan pasangan beda ras? Apakah ini 2018?

Lalu bendungan pun terbuka. Pesan-pesan kebencian membanjiri tanggapan dan DM Athena. Dia menunjukkan sebagian kepadaku ketika kami bertemu untuk minum kopi minggu itu, dan ucapan orang-orang tersebut sungguh menjijikkan:

Tutup mulut dan isaplah burung kulit putih
Pasangan cowok putih - cewek Asia itu tidak natural.
Cowok putih - cewek Asia menghasilkan Eliot Rodger. Kau mau aku datang dan menembakmu seperti Eliot Rodger?
Orang kulit putih tidak akan pernah mencintaimu LOL
berhenti berusaha, Say
Jangan berani-berani bicara atas nama orang Asia. Kau kehilangan hak itu setelah membiarkan kemaluanmu dikolonisasi cowok kulit putih.

Pada saat dia memprivat akunnya, kelompok AHPA (Aktivis Hak Pria Asia, Athena menyebutnya begitu) menemukan akun sang pengarang dan alamat surelnya. Dia mulai menerima ancaman pembunuhan. Rekam layar perdebatan awal di Twitter mulai beredar di Reddit, yang utas utamanya menghasilkan seribu lebih postingan, banyak di antaranya berisi foto rekam layar Athena dan pacarnya waktu itu, Geoff, diambil dari akun-akun Instagram mereka, dengan keterangan seperti PENGKHIANAT RAS dan Beberapa orang Asia sama sekali tidak loyal terhadap ras mereka. Mereka cuma menginginkan kemaluan putih, uang putih, bayi putih. Tapi suatu hari nanti mereka akan terbangun dan belajar bahwa supremasi kulit putih tidak akan menyelamatkan mereka. Mudah-mudahan cewek ini tersadar sebelum terlambat.

Seseorang meretas situs web pengarang Athena sehingga ketika mengeklik halaman depan, kita hanya mendapati kartun perempuan Asia bermata sipit memasrahkan diri pada segerombolan pelanggan kulit putih yang meneteskan air liur.

Aku di sini untukmu, aku mengirimkan teks kepadanya, karena rasanya itu hal pantas untuk diucapkan. Orang-orang memang brengsek.

Trims, jawabnya. Kemudian: Kurasa aku akan baik-baik saja. Cuma terasa amat menakutkan. Aku tidak merasa aman di rumah sendiri.

Dulu aku mengira dia cuma melebih-lebihkan. Athena punya kebiasaan begitu, memanfaatkan ketakutan untuk mendapatkan simpati, sama seperti dia selalu memanfaatkan kerentanannya untuk mendapatkan perhatian di *bacon*. Lagi pula, internet cuma internet. Memangnya

manusia rendah di Reddit yang tinggal di ruang bawah tanah rumah ibunya benar-benar bakal berkendara ratusan kilometer ke DC untuk menegur Athena di luar apartemen? Pada saat itu, aku punya pemikiran buruk ini: Kenapa dia tidak *offline* saja beberapa lama dan fokus pada kenyataan bahwa dia kaya raya, cantik, dan sukses?

Tetapi, sekarang aku tahu persis apa maksud Athena. Kita tidak bisa mengabaikannya. Kita akan kehilangan rasa aman, karena kapan saja—ketika tidur, terjaga, meletakkan ponsel beberapa menit saja karena harus mandi—puluhan, bahkan ratusan, mungkin *ribuan* orang asing ada di luar sana, menggali informasi pribadi kita, menggeliat masuk ke kehidupan kita, mencari cara untuk mengolok-olok, mempermalukan, atau lebih buruk lagi, mengancam nyawa kita. Kita jadi menyesali segala hal yang pernah kita bagi pada dunia tentang diri sendiri: setiap foto, *meme*, komentar di video YouTube, dan twit sembarangan. Karena para *troll bakal* menemukannya. Aku menghapus sebanyak mungkin jejak digitalku selama 24 jam pertama itu, tapi Wayback Machine tetap ada. Seseorang mengejek ulasan antusiasku pada tahun 2018 tentang *Wonder Woman*: Jelas saja Hayward suka naratif wanita kulit putih penyelamat dunia. Siapa mau taruhan dia juga penggemar Pasukan Pertahanan Israel? Ada yang menemukan foto prom zaman SMA-ku: Gaun ini kisah awal bagaimana Juniper Song jadi penjahat. Seseorang memposting informasi tentang perusahaan persiapan ujian tempat aku pernah bekerja: Orangtua, kalau kalian menggunakan perusahaan ini, WASPADA terhadap Juniper Song! Andaikan belum mengundurkan diri dari Veritas, aku benar-benar percaya orang-orang ini bisa membuatku dipecat.

Kalian kurang piknik, seorang penulis ternama pernah satu kali mengeluh di Twitter. Keluar cari udara segar, Twitter bukan dunia nyata.

Tetapi, Twitter *memang* dunia nyata; lebih nyata daripada dunia nyata, karena itu dunia tempat sosial ekonomi perbukuan berada, karena industri ini tidak punya alternatif. Di luar jaringan, penulis adalah makhluk hipotesis tanpa wajah yang menghasilkan kata-kata dalam isolasi dari satu sama lain. Kami tidak bisa mengintip melalui bahu orang lain. Kami tidak tahu apakah orang lain memang seberhasil yang mereka tunjukkan. Namun, dalam jaringan, kami bisa mengikuti gosip terpanas, bahkan meski kami tidak sebegitu pentingnya sehingga bisa duduk di

tengah saat kejadian berlangsung. Dalam jaringan, kita bisa menghujat Stephen King. Dalam jaringan, kita bisa tahu bahwa bintang sastra terkini ternyata begitu problematik sehingga seluruh karyanya harus dienyahkan, selamanya. Reputasi dalam dunia penerbitan dibangun dan dihancurkan, terus-menerus, dalam jaringan internet.

Aku membayangkan gerombolan suara mengamuk dan jari ditunjuk, mengeroyokku untuk mencabik-cabik daging dari tubuhku seperti yang dilakukan para peri air terhadap Orpheus, sampai akhirnya yang tersisa hanyalah pertanyaan yang dibisikkan dengan nada paling cabul, "Kau pernah dengar soal Juniper Song?" dan serpihan-serpihan gosip menjadi semakin gelap dan terdistorsi; sampai tidak ada lagi yang tersisa selain pernyataan, entah benar atau tidak, bahwa Juniper Song Telah Dienyahkan.

12

YANG ingin kulakukan hanyalah hibernasi di apartemen sampai waktu yang tidak ditentukan, tapi aku punya dua komitmen bulan ini—mengunjungi perpustakaan bersama siswa-siswa DC dan panel di festival literatur Virginia tentang menulis kisah yang terinspirasi dari Asia Timur. Tadinya aku juga berbalas surel dengan seorang wanita dari Kedutaan Prancis tentang kunjungan ke memorial Korps Buruh Cina di Noyelles-sur-Mer bulan depan, bertepatan dengan diterbitkannya *The Last Front* edisi Prancis. Tetapi, dia berhenti membalas surelku pada waktu yang sama dengan viralnya kampanye pencemaran nama baikku, yang bukan masalah buatku; aku toh tidak ingin duduk tujuh jam di pesawat untuk mendapati orang-orang Prancis yang congkak menghinaku di seberang sana. Namun, perpustakaan maupun festival literatur tidak mengirimkan perkembangan sejak kabar itu tersiar, yang berarti mereka masih ingin aku datang. Membatalkannya sama saja seperti mengaku salah.

Kunjungan ke perpustakaan berlangsung baik-baik saja. Siswa-siswa itu ternyata anak kelas tiga SD alih-alih anak SMA seperti dugaanku. Masih bertahun-tahun lagi baru mereka bisa membaca *The Last Front*, dan pastilah mereka tidak tertarik pada buruh Cina di Perang Dunia Pertama. Untungnya, ini berarti mereka juga masih terlalu muda untuk peduli tentang drama di Twitter—meskipun tidak kelihatan terlalu gembira melihatku, mereka juga tidak memandangku dengan jijik. Mereka duduk, menggeliat-geliat gelisah tapi tidak bersuara, di lobi Perpustakaan MLK Jr. Memorial sementara aku membaca selama dua puluh menit dari

bab satu, kemudian mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan lucu dan polos tentang bagaimana rasanya menjadi penulis yang karyanya diterbitkan ("Apakah kau melihat pabrik tempat buku dibuat?" "Apakah kau dibayar jutaan dolar?"). Aku memberi mereka jawaban klise tentang betapa pentingnya literasi, sebab bisa membuka banyak pintu ke dunia lain, dan mungkin mereka ingin menjadi pengarang juga. Kemudian guru-guru mengucapkan terima kasih kepadaku, kami berfoto bersama, dan berpisah tanpa insiden.

Acara panel adalah bencana.

Aku membuat semua orang jengkel dengan datang terlambat. Aku salah membaca jadwal—panelku ada di Oak Room, bukan Cedar Room, yang artinya aku harus lari-lari di sepanjang sentra konferensi. Ruangan sudah penuh ketika aku tiba. Semua panelis lain duduk berkerumun di ujung meja sebelah sana, mengobrol satu sama lain dengan tangan menutupi mikrofon. Mereka terdiam ketika aku menghampiri.

"Aku minta maaf," aku tersengal-sengal sambil mencari kursi. Aku terlambat hampir sepuluh menit. "Tempat ini membingungkan sekali ya?"

Tidak ada yang menjawab. Dua di antara mereka melirikku, kemudian berpandangan; yang satu lagi hanya menatap layar ponsel. Nuansa permusuhannya jelas sekali.

"Baiklah!" Annie Brosch, moderator kami, berkata ceria. "Sekarang semua sudah di sini, jadi mari kita mulai—bagaimana kalau menyebutkan nama dulu; dan buku yang baru terbit?"

Kami bergantian memperkenalkan diri, dari kiri ke kanan. Ada Diana Qiu, penyair dan seniman virtual; Noor Rishi, penulis novel kontemporer remaja yang pekerjaan sehari-harinya adalah pengacara hak sipil; dan Ailin Zhou, pengarang yang diakui, yang menulis roman sejarah dalam dunia "pembengkokan-ras" (istilahnya sendiri) di Inggris zaman Victoria. Kemudian, aku. Aku mencondongkan tubuh mendekati mikrofon. "Ehm, hai, aku June Hayward, juga menulis sebagai Juniper Song. Aku menulis *The Last Front*."

Aku mendapat tanggapan datar, tapi tidak ada seruan cemoohan. Untuk sekarang, itu hal terbaik yang bisa kuharapkan.

"Aku ingin semua mendiskusikan apa yang menginspirasi buku mereka," kata Annie. "Juniper, bagaimana kalau kau memulai?"

Mulutku kering; suaraku parau, dan aku terbatuk sebelum melanjutkan. "Jadi, aku sangat terinspirasi oleh sejarah, seperti Ailing. Sebenarnya aku pertama kali mendengar tentang Korps Buruh Cina—"

Ailin menyelaku. "Pengucapan namaku 'Ai-*lin*'."

"Oh, Ailin, sori." Aku agak jengkel. Aku meniru ucapan Annie tadi, dan Ailin tidak menyela *dia*.

"Aku pikir penting sekali kita menyebutkan nama dengan benar," Ailin berkata disambut sedikit tepuk tangan. "Tadinya aku takut memberitahu orang bahwa mereka salah mengucapkan namaku, tapi sekarang aku menjadikannya praktik keseharian. Sungguh penting kita melawan supremasi kulit putih, setiap hari, sedikit demi sedikit. Sungguh penting kita menuntut respek."

Tepuk tangan lagi. Aku bersandar di kursi, pipi terasa panas. Serius? *Praktik* keseharian?

"Tentu saja," kata Annie lancar. "Sori soal itu, Ailin. Seharusnya aku bertanya soal pengucapan yang benar sebelum panel dimulai."

"Ai-*lin*," kataku, pelan-pelan dan benar, karena aku merasa harus mengucapkan sesuatu. "Seperti *ailing*, tapi berlogat Texas." Aku berusaha melucu, tapi rupanya ini juga dianggap salah, karena penonton kelihatan jelas menjadi tegang.

Ailin tidak mengucapkan apa-apa. Terjadi jeda panjang yang canggung, kemudian Annie bertanya, "Dan, ehm, Noor? Apa yang menginspirasi karyamu?"

Panel berjalan seperti ini selama beberapa waktu. Annie, setidaknya, mahir menggerakkan percakapan. Dia mengajukan pertanyaan kepada kami satu-satu bergantian, alih-alih membiarkan para panelis menguasai percakapan, yang artinya aku bisa tetap berada dalam jalurku dan menghindari berbicara dengan Ailin secara langsung selama satu jam penuh. Panelis-panelis lain sering saling mereferensi dan melanjutkan pembicaraan yang lain, tapi tidak ada yang merespons kata-kataku. Penonton juga tampaknya tidak memedulikanku; aku seperti mengoceh ke udara kosong. Tetapi, tidak apa-apa. Aku hanya perlu melampaui satu jam ini.

Annie pasti menyadari aku hanya memberi jawaban-jawaban singkat, karena dia menoleh kepadaku dan bertanya, "Dan Juniper? Apakah kau bersedia menjabarkan lebih banyak tentang apa yang bisa dilakukan fiksi naratif bagi kelompok-kelompok yang tidak terwakili dengan baik?"

"Ehm, tentu." Aku berdeham lagi. "Yeah. Jadi, ehm, ini anekdot yang selalu terpikir olehku jika ditanya kenapa menulis *The Last Front*. Jadi, pada awal abad kedua puluh, Kanada bersikap begitu bermusuhan dengan para imigran Cina sehingga ada pajak sebesar lima ratus dolar yang wajib dikeluarkan setiap orang Cina untuk masuk ke negara itu. Ketika Korps Buruh Cina dibawa ke Kanada, pajak per kepala untuk imigrasi mereka ditiadakan karena mereka menjadi bagian dari upaya perang, tapi artinya mereka tidak diizinkan keluar dari kereta sepanjang perjalanan, dan mereka dijaga ketat sepanjang waktu selama berada di Kanada."

Biasanya kalau menceritakan ini, aku mendapatkan tatapan terpaku. Namun, mungkin penonton di sini sudah memutuskan untuk membenciku, atau mungkin mereka kepanasan dan capek serta bosan mendengarku bicara tentang moral, karena orang-orang terus bergerak-gerak di tempat duduk, melirik ke sana kemari, atau menatap ponsel. Tak ada yang menatap wajahku.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain bertahan. "Mereka menetap di gerbong-gerbong kereta selama berhari-hari dalam cuaca panas. Mereka tidak mendapatkan dukungan medis, bahkan saat beberapa di antara mereka pingsan akibat dehidrasi. Mereka tidak bisa berbicara kepada satu orang pun yang ada di luar, karena pemerintah Kanada telah memastikan pers tidak tahu soal para buruh Cina itu. Dan kurasa itu metafora yang tepat untuk argumen sentral buku ini, yaitu bagaimana para buruh Cina dimanfaatkan, kemudian disembunyikan dan didiskreditkan, seolah-olah mereka hal memalukan."

"Oh, masa?" Diana Qiu tiba-tiba memotong. "Jadi, kau punya masalah tentang pekerja Asia yang tidak diakui?"

Aku begitu terperangah atas interupsi ini sehingga sejenak cuma menatapnya. Diana Qiu bertubuh ramping, berpenampilan nyeni dengan mata hitam dan tajam, alis yang dicukur tipis, dan lipstik merah begitu manyala sehingga tampak seperti luka menganga di wajahnya. Sebenarnya, gayanya yang estetik dan unik agak mengingatkanku pada

Athena, dan kemiripan itu membuatku bergidik.

Dari sudut mata, aku melihat kilatan cahaya. Seseorang memotret. Beberapa penonton mengangkat ponsel—mereka merekam percakapan ini.

"Pertanyaan jenis apa itu?" Aku tahu seharusnya tidak meradang, tapi kekesalanku meluncur tanpa sempat kutahan. "Maksudku, jelas saja itu salah; itulah intinya—"

"Begitu juga dengan mencuri kata-kata orang yang sudah mati," tukas Diana.

Beberapa penonton benar-benar mengentakkan napas.

"Mari kita tidak melenceng dari pertanyaan yang sudah disiapkan," Annie menengahi, tanpa hasil. "Noor, bagaimana menurutmu tentang —"

"Ada yang perlu mengucapkannya." Diana menyaringkan suara. "Sekarang ada bukti kuat bahwa June Hayward tidak menulis *The Last Front*. Kita sudah melihat semua tuduhan. Kita jangan pura-pura. Dan maaf, aku tidak mau duduk di panel ini berpura-pura dia rekan seprofesi yang berhak mendapatkan respek dariku, sementara warisan Athena dipertaruhkan—"

"Tolong," Annie berkata lagi, kali ini lebih lantang. "Tolong. Bisakah kita lanjutkan?"

"Baiklah," kata Diana singkat.

Annie menghela napas lega, kemudian bertanya pada Ailin soal pendapatnya tentang *Bridgerton*.

Sudah terlambat. Panel ini tidak terselamatkan. Kami meneruskannya sampai satu jam berakhir, tapi tak ada yang peduli lagi dengan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan Annie. Penonton yang belum meninggalkan ruangan mengetik dengan penuh semangat ke ponsel, tidak ragu lagi menceritakan apa yang terjadi kepada *follower* mereka. Noor dan Ailin dengan gagah berani terus meladeni pertanyaan Annie, seolah orang masih tertarik dengan sistem tulisan Cina prasejarah atau ilmu tasawuf Islam. Diana tidak berbicara lagi sampai panel usai, aku juga tidak. Aku berusaha sekuat tenaga duduk bergeming, pipi terasa terbakar, dagu gemetar, mencoba sebaik mungkin menahan tangis. Aku yakin saat ini pun orang-orang sudah membuat *meme* menggunakan fotoku yang

menunjukkan paras terperangah.

Ketika akhirnya kami bebas, aku mengumpulkan barang-barangku dan melangkah ke luar secepat mungkin tanpa berlari kencang. Annie berseru memanggilku, mungkin hendak mencoba meminta maaf, tapi aku tidak berhenti sampai tiba di tikungan. Pada saat itu aku hanya ingin lenyap dari pandangan.

Marnie: WOW KEPARAT SEKALI PEREMPUAN ITU

Jen: Dia sakit? Sakit jiwa, maksudnya

Marnie: Maksudku, terserahlah kalau dia mengira tahu semuanya. Tapi melakukan konfrontasi di depan publik begitu sungguh Berlawanan dari Berkelas. Jelas sekali dia tidak menginginkan solusi, tapi cuma cari Perhatian.

Jen: BENAR. Persis. Acara mengamuk ini menjijikkan. Jelas sekali cuma pamer kemampuan diri. Mungkin dia kepingin mendapatkan kontrak pertunjukan seni dari ini semua.

Marnie: Kalau itu bisa dibilang seni...

Aku tergelak. Aku meringkuk di tempat tidur, selimut ditarik sampai ke dagu. *Puji Tuhan untuk Eden's Angels*, pikirku. Di tempat lain di internet, omelan Diana bersirkulasi di antara gerombolan pembenci Juniper Song yang kegirangan, tapi untuk sekarang, aku senang menyaksikan Jen dan Marnie mengata-ngatai portfolio Diana.

Marnie: Barangkali aku tidak paham pertunjukan seni

Marnie: Tapi di video ini dia cuma memotong rambutnya sendiri

Marnie: Dan potongannya tidak bagus pula

Jen: Sejak kapan kita menyebut orang gila histeris sebagai seni visual lmao cewek ini butuh bantuan

Marnie: Omg kau tidak boleh bilang begitu

Marnie: Lmao

Aku mendengus geli. Aku memindahkan layar kembali ke situs web Diana Qiu, menunjukkan pameran seni teranyarnya, yaitu dia mengunyah telur rebus yang digambar seperti wajah orang Asia selama tiga belas menit penuh sementara menatap kamera dengan muka kaku tanpa ekspresi.

Eden's Angels benar. Selagi aku mengamati wajah Diana—matanya yang datar dan marah; kuning telur menetes dari mulutnya yang berbibir tipis—aku tidak percaya telah membiarkan orang payah pendengki dengan seninya yang menjijikkan dan lebay ini menjatuhkanku. Dia iri. Mereka semua cuma iri; dari situlah kekejaman mereka berasal. Dan mungkin aku memang terkena pukulan, tapi aku tidak akan membiarkan selebritas internet *wannabe* yang sinting dan ganas seperti Diana menghancurkan karierku.

13

AKHIR pekan itu, aku naik *subway* ke Alexandria untuk ikut piknik barbekyu di halaman belakang dengan kakakku dan suaminya.

Rory dan aku tidak teramat sangat dekat, tapi kami memiliki keintiman khas dua saudari kandung, yaitu tidak paham apa yang dianggap menarik dari gaya hidup satu sama lain, dan sudah lama menyerah mencoba mengubah pandangan satu sama lain. Rory menganggapku cuma loncat sana loncat sini, tidak siap menghadapi masa depan, menyia-nyiakan gelar sarjana dari universitas terpandang, dan terlampau tua untuk terus mengejar mimpi menjadi penulis alih-alih berubah haluan mencari karier yang stabil dengan tunjangan dan uang pensiun. Dan menurutku, Rory, yang belajar akuntansi di University of Texas di Austin dan sekarang benar-benar menjadi akuntan, memiliki kehidupan membosankan, seragam dengan semua orang, dan cari aman. Lebih baik aku mencakar mataku sendiri ketimbang hidup seperti itu.

Rory menikah dengan pacarnya semasa kuliah, Tom, teknisi IT yang selalu kuanggap memiliki penampilan dan kepribadian seperti adonan kue benyek. Tidak ada di antara mereka berdua yang tahu apa-apa soal dunia penerbitan. Mereka bukanlah, meminjam istilah Rory, "kutu buku". Mereka suka melihat-lihat di kios bandara untuk mencari buku *paperback* John Grisham terbaru, dan Rory sesekali meminjam buku Jodi Picoult dari perpustakaan lokal saat sedang liburan, tapi selain itu, mereka sama sekali tidak tahu-menahu soal dinamika duniaku, dan mereka juga tidak kepingin tahu. Kurasa Rory bahkan tidak punya akun Twitter.

Malam ini, fakta tersebut melegakan.

Rory dan Tom tinggal cukup jauh di tepi kota sehingga mampu membeli rumah berpekarangan belakang luas dengan dek, tempat mereka mengadakan barbekyu keluarga pada Sabtu terakhir setiap bulan. Cuaca malam ini sempurna: lembap dan panas, tapi cukup berangin sehingga panasnya tidak mengganggu. Rory membuat roti jagung, dan baunya harum sekali, kurasa ini makanan pertama yang bisa kutelan minggu ini tanpa terdorong kembali keluar akibat kegelisahan.

Mereka sedang berdebat di teras ketika aku tiba. Argumen itu, kudengar, tentang apakah adil bagi departemen Humas untuk menegur teman semeja Rory hanya karena berkata kepada rekan kerja bahwa rambutnya keren sekali hari itu.

"Menurutku, kita jangan menyentuh orang lain tanpa izin," kata Tom. "Itu masalah etiket, bukan soal ras."

"Oh, yang benar saja, temanku bukannya menyerang atau apa," kata Rory. "Itu pujian. Dan sungguh gila menyebut Chelsea rasis—maksudku, dia Demokrat. Dia memilih *Obama*—oh, hai, Sayang." Rory merangkul dan meremasku dari samping ketika aku melintas. Biasanya aku mengernyit menerima perlakuan sayang khas kakak seperti ini—selalu kuanggap agak palsu, terlalu mengompensasi jarak yang memisahkan kami selagi masih kecil dulu—tapi malam ini aku menyambut sentuhannya. "Ambil bir. Aku mau memeriksa oven."

"Apa kabar?" Tom memberi isyarat ke meja piknik, dan aku duduk di seberangnya. Dia memelihara janggut. Sudah hampir lima senti sekarang, dan semakin menegaskan penampilannya yang padat serta tidak pedulian seperti penebang kayu. Setiap kali melihat Tom, aku bertanya-tanya seperti apa rasanya menjalani hidup gampang puas bagai sebongkah batu.

"Biasa saja," kataku, menerima sebotol Corona Light darinya. "Bisa lebih baik."

"Rory bilang kau menerbitkan satu buku lagi, kan? Selamat!"

Aku mengernyit. Kuharap mereka tidak mencariku di Google akhir-akhir ini. "Yah, trims."

"Tentang apa bukunya?"

"Oh, eh, Perang Dunia Pertama. Cuma cerita tentang buruh-buruh di garis depan." Aku selalu canggung menjelaskan tentang Kops Buruh Cina kepada orang-orang yang belum tahu soal bukuku, karena

tanggapan yang sudah bisa ditebak adalah kernyitan hidung dan pernyataan datar seperti *Aku tidak tahu orang dari Cina ikut Perang Dunia Pertama* atau *Huh, kenapa orang dari Cina?* "Dikisahkan seperti mosaik, seperti di film *Dunkirk*. Cerita lebih lebar dari penggabungan banyak cerita kecil."

"Keren sekali." Tom mengangguk-angguk. "Topik bagus untuk novel. Rasanya semua buku dan film terobsesi dengan Perang Dunia Kedua. Kau tahu? Seperti *Captain America*, dan semua film Holocaust itu. Tidak banyak yang berlatar Perang Dunia Pertama."

"*Wonder Woman* tentang Perang Dunia Pertama!" Rory berseru dari dalam dapur. "Filmnya."

"Ya, benar. Tapi, itu cuma *Wonder Woman*; itu bukan literatur serius." Tom menoleh kepadaku minta dibela. "Ya, kan?"

Astaga naga, pikirku. Inilah sebabnya aku tidak membicarakan dunia penerbitan dengan keluargaku. "Apa kabar Allie?"

Allie keponakanku yang berusia delapan tahun. Aku melihat hewan-hewan plastik bertebaran di pekarangan, tapi tidak tampak kemunculan angin ribut berukuran mini berbau selai kacang, maka kurasa aku terbebas dari tugas sebagai bibi malam ini. Secara teori, aku tidak membenci anak-anak, tapi kurasa aku akan lebih menyukai Allie andaikan dia tipe kutu buku pemalu yang bisa kuajak berbelanja di toko-toko buku independen, bukannya calon cewek dogol yang ketagihan iPhone dan terobsesi dengan TikTok.

"Oh, dia baik. Dia ada acara menginap bersama teman-temannya sekarang. Mereka sedang membaca *Charlotte's Web* di kelas, yang artinya dia menolak makan daging bulan ini. Cuma burger sayuran."

"Aku yakin itu bakal bertahan lama."

"Ha. Lihat saja."

Kami berdua menenggak bir, setelah menghabiskan topik rutin percakapan kami. Sering kali aku merasa bicara dengan Rory dan Tom seperti bercakap-cakap dengan hipotesis lembaga survei tentang orang Amerika Rata-Rata, atau dengan profil Facebook kosong. *Apa pendapatmu tentang film? Atau musik?* Aku pernah mencoba bertanya pada Tom tentang pekerjaannya, tapi rasanya tidak ada hal menarik yang bisa diucapkan tentang tugas-tugasnya sebagai teknisi IT.

Atau, ada? Sesuatu terpikir olehku. "Hei, Tom? Bisakah kau melacak alamat IP sembarang akun Twitter?"

Dahinya berkerut. "Buat apa kau butuh alamat IP orang?"

"Ehm, ada akun yang mengganggu terus." Aku berhenti, bertanya dalam hati sejauh apa aku harus menjelaskan, atau dengan cara bagaimana aku harus menerangkan kepada orang yang tidak paham soal penerbitan. "Misalnya, menyebarkan kebohongan tentangku dan sebagainya."

"Tidak bisakah kau melaporkan akun itu ke Twitter?"

"Sudah." Brett menghimbau agar orang-orang melaporkan dan memblokir akun-akun yang melemparkan hujatan kepadaku, tapi Twitter terkenal tidak responsif terhadap aturan anti-penganiayaan, dan sejauh yang kuketahui, belum ada perubahan sama sekali. "Tapi, kurasa mereka tidak akan melakukan apa-apa."

"Begitu. Yah, kau takkan menemukan mereka dengan menggunakan akun Twitter."

"Bukankah situs webnya menyimpan alamat IP pengunjung?"

"Ya, tapi data Twitter diproteksi. Semua situs media sosial besar melindungi data mereka; mereka diwajibkan begitu oleh hukum."

"Kau tidak bisa, misalnya, menjebolnya? Bukannya kau peretas?"

Tom tergelak. "Bukan jenis peretas yang begitu. Dan pembobolan data seperti itu bakal masuk tajuk berita. Itu pelanggaran berat masalah privasi. Aku tidak mau masuk penjara, Junie."

"Tapi, kalau aku memiliki dan mengatur situs webku sendiri, aku bisa melihat alamat IP semua orang yang mengunjunginya?"

Tom mempertimbangkan ini, kemudian mengangkat bahu. "Yah, kurasa bisa. Ada *plug-in* buat hal seperti itu. Kau bahkan bisa melakukannya di WordPress. Tapi, masalahnya adalah alamat IP tidak bisa memberi banyak informasi. Kau bisa menemukan di kota mana mereka tinggal, mungkin. Atau di daerah mana. Tetapi tidak seperti di film-film TV, yang bisa dengan tepat menunjukkan titik lokasi GPS. Dan ada pengaruhnya apakah dia mengakses situs dari ponsel, atau dari *router* internet di rumah..."

"Tapi, bisa ketahuan jangkauan geografis luasnya," kataku. "Maksudku, kalau aku memberikan alamatnya kepadamu?"

Tom bimbang. "Kau tidak coba-coba sesuatu yang ilegal, kan?"

"Tentu saja tidak. Astaga. Aku bukan hendak melemparkan bom Molotov melalui jendela mereka."

Aku mencoba melucu, tapi penjabaran spesifik itu kelihatannya malah membuat Tom cemas. Dia mengetuk-ngetuk mulut botol bir. "Kalau begitu, bisakah kau memberitahuku lebih banyak soal yang kaubutuhkan? Karena kalau mereka benar-benar mengganggumu, mungkin tidak aman buat—"

"Aku cuma kepingin tahu siapa orangnya," tukasku. "Atau secara umum, di mana mereka, dan kalau ternyata dekat—kau tahu, jadi aku bisa memastikan mereka bukan ancaman fisik. Seperti, misalnya, apakah aku harus mengkhawatirkan mereka menguntitku, atau—"

"Menguntit? Ada apa ini?" Rory muncul, membawa pinggan berisi roti jagung di satu tangan dan semangkuk potongan semangka di tangan sebelah lagi. Dia meletakkan makanan di meja, menyelinap pada bangku di sebelahku, dan memberiku pelukan dari samping lagi. "Semuanya baik-baik saja, Junie?"

"Ya, cuma masalah konyol. Minta bantuan Tom mencari orang yang merundungku di Twitter."

Rory mengerutkan kening. "Merundung?"

Aku tahu apa yang dipikirkannya. Sewaktu SMP, aku sering dirundung, ketika kehidupan keluarga kami mulai berantakan. Pada saat itu aku menenggelamkan diri pada buku. Aku menghabiskan sepanjang waktu terjagaku di dunia-dunia fantasi, yang kurasa membuatku kelihatan nonverbal dan antisosial. Aku datang ke sekolah membawa buku tebal seperti *Lord of the Rings* atau *The Spiderwick Chronicles*, lalu aku membungkuk membacanya sepanjang hari, tidak memedulikan sekitar.

Anak-anak lain tidak menyukai itu. Beberapa teman sekelasku membuat permainan dengan memencongkan wajah di balik punggungku untuk melihat apakah aku menyadarinya. Beberapa menyebarkan gosip bahwa aku tidak bisa bicara. *Loony Junie*—Junie Sinting, mereka menyebutku, seakan *loony* bukanlah kata ketinggalan zaman pada tahun sembilan puluhan.

"Tidak, bukan seperti itu; lebih ke... orang menakutkan di internet," jelasku. Kurasa Rory tidak bakal tahu konsep *trolling*. "Cuma karena

menganggapku sekarang penulis terkenal, mereka merasa bisa mengucapkan hal-hal busuk tentangku sesuka hati. Ancaman pembunuhan dan sebagainya. Aku cuma meminta bantuan Tom untuk mencari siapa yang melakukan itu, atau setidaknya, kira-kira di mana lokasi mereka."

Rory menoleh pada suaminya. "Kau bisa melakukan itu, kan? Ini kedengarannya serius."

Tom mendesah, pasrah. "Sekali lagi, aku tidak bisa mencari alamat IP dari Twitter—"

"Aku akan memberikan alamat IP-nya," kataku. "Aku cuma butuh kau mencari lokasinya untukku."

Di antara wajah memelasku dan pelototan Rory, aku membayangkan Tom merasa tidak punya pilihan.

"Tentu." Dia meraih sebotol bir lagi. "Senang bisa membantu."

Dia tidak bertanya apa-apa lagi. Tom, syukurlah, selalu menelan omongan orang mentah-mentah. Begitu pula Rory. Pada saat itu aku merasakan semburan kasih sayang untuk mereka. Tidak ada tipu muslihat dalam keluarga ini; hanya kepercayaan yang penuh cinta dan keterbukaan, serta roti jagung dengan *chili* daun kale paling enak yang pernah kucicipi.

KETIKA **pulang malam itu, aku duduk di meja untuk belajar membuat situs web sederhana.**

Tidak terlalu sulit. Aku pernah menjadi peserta kamp pelatihan HTML sewaktu masih kuliah, pada masa-masa aku memiliki gagasan setengah matang soal rencana cadangan jika tidak berhasil menjadi penulis, maka setidaknya aku bisa mendapatkan gaji tetap sebagai *programmer*, sampai aku tersadar bahwa pasar bagi *programmer* dengan cepat menjadi jenuh bagi orang yang tidak memiliki bakat alami. Aku tidak bisa mendapatkan pekerjaan dengan keahlian yang kupelajari di sana, tapi cukup berpengetahuan untuk membuat situs web lumayan tanpa langsung kelihatan seperti jebakan peretas dari Rusia.

Desain situsnya tidak terlalu penting—memang seharusnya tampak seperti blog rumahan yang tambal-sulam. Aku menghabiskan lima belas menit menyalin, merekat, dan memformat beberapa "bukti" paling ganas yang menuduhku melakukan plagiarisme ke halaman depannya. Aku

juga memastikan situs ini tidak terlacak dari pencarian SEO mana pun—aku tidak ingin sembarang pengguna mencari skandal ini di Google lalu kebetulan menemukan situs webku.

Akhirnya aku membuat akun Twitter palsu. Tanpa foto profil, tanpa tajuk. Cuma nama akun @LazarusAthena—itu akan mencuri perhatian.

Sesudah semua rapi, aku mengirimkan DM kepada akun @HantuAthenaLiu:

Hei, aku tidak tahu siapa kau, tapi terima kasih sudah mengekspos June Hayward. Aku punya beberapa bukti tambahan yang kudokumentasikan di sini, kalau kau tertarik.

Kemudian aku merekatkan tautan ke jebakan maduku.

Akun @HantuAthenaLiu tidak segera merespons. Aku berbaring di tempat tidur sekitar sepuluh menit, terus mengeklik ulang aplikasi Twitter, tapi kelihatannya @HantuAthenaLiu tidak sedang *online*. Sementara itu, di akunku yang sungguhan, aku mendapat tiga DM baru dari orang asing yang menyuruhku bunuh diri, maka untuk sementara aku berhenti memeriksa pesan-pesan.

Tetapi, tetap saja aku tidak kuasa menelusuri linimasaku untuk memeriksa postingan lain. Hujan tuduhan sudah mereda, meskipun beberapa narablog yang ngotot masih menyerukan agar aku digantung. (Kenapa @EdenPress belum menanggapi tuduhan ini? tuntut Adele Sparks-Sato. Ini buruk sekali bagi penerbitanmu, @DaniellaWoodhouse. Menunjukkan betapa kau tidak peduli pada suara kelompok marjinal.)

Namun, percakapan viral itu berbelok ke arah yang tidak disangka-sangka: gosip mulai menyebar tentang Athena juga. Dari apa yang kucerna, ini dimulai dari utas panjang oleh satu lagi akun anonim bernama @NoHeroesNoGods. Tindakan June Song memang menjijikkan, kalau benar, kata twit pertamanya. Tapi kita jangan bersikap seolah Athena Liu suri teladan bagi masyarakat Asia Amerika. Utas. [1/?]

Kami komunitas Cina Amerika sudah bertahun-tahun tidak nyaman dengan cara Athena menulis tentang rasialisasi dan sejarah Cina. [2/?]

Pandangannya tentang Kuomintang, misalnya, adalah contoh sempurna hasil cuci otak imperialisme Barat. Dia membingkai kaum Nasionalis sebagai pilihan yang jelas bagi demokratisasi Cina, tapi

mengabaikan fakta adanya kekejaman yang dilakukan KMT[7] setelah kepindahan mereka ke Taiwan. Apa kata penduduk asli Taiwan soal pernyataan ini? [3/?]

Terlebih lagi, dalam cerita pendeknya "Pelarian Ayahku", Athena menyebut pendemo dari Lapangan Tiananmen sebagai pahlawan. Tapi banyak pendemo yang sama itu menjadi pendukung setia Trump ketika mereka melarikan diri ke Barat. [4/?]

Apakah dukungan Athena Liu terhadap demokrasi hanya sampai penghujatan RRC? Tambahan lagi, banyak ketidakkonsistenan dalam pernyataan Athena tentang pengalaman ayahnya. Malahan, representasinya terhadap seluruh sejarah keluarganya tidak konsisten. [5/?]

Dan terus dan terus sampai enam belas twit, dikumpulkan dalam tautan ke Google Doc dengan lebih banyak bukti tentang kejahatan Athena. Athena, @NoHeroesNoGods menyimpulkan, begitu terpisah dengan sebagian besar pergerakan radikal diaspora Asia. Athena bukan Marxist sungguhan; sebaik-baiknya, dia cuma sosialis berduit. Athena berbohong tentang sejarah keluarganya supaya kelihatan lebih tragis ketimbang aslinya—demi kemudahan, demi klaim akan autentisitas, demi mencari perhatian. Athena, seperti Maxine Hong Kingston, selalu mewakili hal terburuk dalam sejarah atau budaya Cina untuk memeras simpati bagi pembaca kulit putihnya. Athena adalah pengkhianat ras.

Sebagian besar orang di Twitter sama sekali tidak paham apa yang terjadi, karena tidak ada orang yang segitu berpengetahuannya soal sejarah dan politik Cina, tidak pula mereka membaca tulisan-tulisan Athena dengan begitu mendalam sehingga bisa membentuk opini cerdas. Tetapi, yang mereka lihat, dan yang mereka sambar, adalah "Athena Liu = Problematis".

Kemudian gelombang kedua badai hujatan pun datang, kali ini Athena berada di tengahnya. Sebagian besar akun yang berpartisipasi jelas tidak peduli pada kebenaran. Mereka ada di sini demi hiburan. Orang-orang ini tidak memiliki target dan akan mencabik-cabik apa pun yang diletakkan di depan mereka.

Dasar sampah busuk!!!

Dari dulu aku tahu dia palsu.

Senang perempuan keparat ini diekspos. Sudah bertahun-tahun aku jijik dengan Athena.

Video TikTok seseorang yang mencabuti halaman demi halaman buku-buku Athena dan melemparkannya ke api unggun menjadi viral. (Ini memicu debat berikutnya tentang Nazi dan pembakaran buku, tapi aku tidak akan menyeret kalian ke sudut internet yang itu.) Kimberly Deng, si YouTuber dari UCLA, memposting video satu jam yang membedah kalimat-kalimat "problematis" di setiap buku Athena. (Athena pernah menulis tentang pujaan hati tokoh utama yang "bermata buah badam", yang mengikuti standar Barat tentang kecantikan dan objektivitasi wanita Asia.)

Ada sesuatu yang menggelisahkan, hampir berupa *kegirangan*, dalam cara mereka meremukkan Athena. Seolah sejak dulu mereka menunggu kesempatan, seakan mereka telah mempersiapkan makian selama bertahun-tahun. Sejujurnya, aku tidak heran. Athena target sempurna. Dia terlalu cantik, terlalu sukses, terlalu bersih dari noda sehingga mencurigakan. Ini sudah bisa diramalkan, dan aku yakin serangan semacam ini akan terjadi cepat atau lambat, bahkan andaikan dia tidak tersedak panekuk pandan sampai mati.

Marnie: Wow, kalian lihat semua postingan ini tentang Athena Liu?

Jen: Yeah, sinting... sori, supremasi Han itu apa sih?

Marnie: Sepertinya mirip supremasi kulit putih, tapi untuk kelompok etnis Cina. Maksudku, diskriminasi kelompok minoritas Cina yang lain di buku-bukunya sungguh KENTARA

Jen: Aku tidak tahu kau suka bukunya

Marnie: Oh aku cuma baca satu. Lol. Tidak mampu melewati halaman pertama. Lit-fik yang usahanya terlalu berlebihan, kau tahu maksudku

Marnie: Tapi ini ada utas yang membagi detailnya.

Seseorang mengutas cerita yang mirip sekali dengan memoriku tentang Athena di Museum Sejarah Amerika: Aku berkunjung ke acara, di sana dia mewawancara para veteran Perang Korea dan merekam semua yang mereka ucapkan di mesin imla kecil. Tulisannya "Paralayang di Atas Choson" keluar enam bulan kemudian. Karya itu dipuji sebagai salah satu penggambaran lebih realistis tentang tawanan perang di Korea, tapi aku selalu curiga. Rasanya seperti dia mencatat langsung kata-kata para veteran, menorehkannya ke kertas, dan mengakuinya sebagai hasil tulisannya sendiri. Tidak ada penyebutan sumber, tidak ada ucapan terima kasih. Dia memberi kesan bahwa semua itu berasal dari kepalanya. Aku menyimpan kegundahan ini bertahun-tahun karena tidak ingin kelihatan seperti menyerang penulis Asia lain. Tetapi, kalau kita bicara soal warisan literatur, kurasa ini penting untuk disebutkan.

Aku mengaku agak menikmati ini. Rasanya melegakan ada orang lain di luar sana seperti diriku, yang mengetahui bahwa Athena pencuri.

Meskipun kebenaran tidaklah penting. Orang-orang yang menyebarluaskan gosip ini tidak ada yang melakukan pengecekan fakta atau menguji kelaikannya. Mereka akan menggunakan frasa seperti "kurasa penting buat diketahui", "aku baru saja mendapati", dan "membagi ini supaya *follower*-ku tahu", namun alasan sejujurnya adalah mereka begitu girang, melahap gosip panas ini dengan rakus, gembira karena punya kesempatan menjatuhkan Athena Liu. *Rupanya dia manusia biasa*, mereka berpikir. *Dia seperti kita juga. Dan dengan menghancurkannya, kita menciptakan penonton; kita menciptakan otoritas moral bagi diri kita sendiri.*

Dalam cara yang sesat, ini bagus buatku. Semakin Athena tenggelam dalam lumpur, semakin membingungkan ini semua, dan itu membabat otoritas sok benar para penghujatku. Dua kesalahan tidak menjadikannya benar, tentu saja, tapi orang-orang di internet sulit memahami ini. Kini setelah ceritanya jadi kusut, tidak begitu memuaskan untuk mencercaku karena telah mencuri karya tulisan korban yang baik hati dan polos. Kini Athena cewek congkak sok tahu, mungkin rasis (tidak ada yang bisa mengambil keputusan tegas soal ini), sudah pasti pendukung supremasi Cina Han, dan juga pencuri atas karakter-karakternya yang mewakili orang Korea dan Vietnam. Athena-lah si pembohong, si munafik. Athena Liu Dienyahkan Secara Anumerta.

Aku tidak menyebutkan soal ini pada Brett atau Daniella. Aku sudah bosan; kita semua tahu ke mana hal seperti ini berujung. Aku pernah menyaksikan siklus yang sama terjadi pada seorang penulis debut di usia dua puluhan, yang menuduh seorang penulis lebih tua dan lebih berpengalaman telah merayu dan berniat cabul kepadanya, tapi kemudian orang-orang lain menuduh balik bahwa dia pun merayu dan berniat cabul pada penulis-penulis yang lebih muda lagi. Sampai hari ini tidak ada yang tahu apa yang benar, tapi si penulis tak mendapatkan kontrak buku lagi selama bertahun-tahun. Begitulah tindakan pembersihan di Twitter. Tuduhan melayang ke sana kemari, reputasi semua orang diinjak-injak, dan ketika debunya lenyap, keadaan kembali seperti sedia kala.

Aku menerima DM yang kutunggu-tunggu petang itu.

Trims, kata @HantuAthenaLiu. Tapi semua itu sudah pernah aku taut. Kalau kau punya bukti baru, tolong beritahu aku. Mari kita tegakkan keadilan untuk Athena.

Aku melesat ke meja kerja dan membuka WordPress di laptop. Persis seperti yang kuharapkan, situs webku mendapatkan pengunjung pertama dan satu-satunya. Aku menyalin sembilan digit alamat IP-nya dan mengirimkannya kepada Tom melalui teks. Ini dia. Informasi sekecil apa pun akan berarti besar.

Aku punya beberapa teori tentang si pemilik akun. Adele Sparks-Sato, mungkin. Lily Wu dan Kimberly Deng juga bisa jadi tertuduh. Atau Diana Qiu, seniman visual sinting itu. Meskipun aku tidak yakin apa yang akan kulakukan kalau memang merekalah pelakunya—Adele dan Diana tinggal di NYC, Lily di Boston, dan alamat IP dari kedua lokasi itu bisa jadi hanya kebetulan.

Tom mengirim teks beberapa jam kemudian.

Kau beruntung. Mencoba beberapa servis geolokasi IP berbeda, dan semuanya menunjukkan kota yang sama. Kau tidak kenal siapa-siapa di Fairfax, kan?

Sori... menurutku itu terlalu dekat demi keamananmu. Mungkin seharusnya kau pergi ke polisi kalau menurutmu mereka akan mencoba tindakan serius?

Juga, sori aku tidak bisa lebih spesifik.

Biasanya batas radiusnya 3,2 kilometer, tapi butuh peretasan kelas berat untuk menentukan alamat fisik yang tepat.

Tetapi, aku tidak butuh alamat fisik yang tepat. Aku tahu persis siapa dia. Hanya ada satu orang yang Athena dan aku kenal yang tinggal di Fairfax, dan aku sama sekali tidak ragu dia mampu melakukannya.

Jantung berdebar kencang, aku membuka Twitter dan mencari "Geoffrey Carlino" untuk mengetahui apa yang dilakukan mantan pacar Athena itu akhir-akhir ini.

Partai Nasionalis Cina

14

Ah, Geoff.

Dari mana harus memulai cerita tentang Geoff?

Athena dan aku belum terlalu dekat ketika mereka mulai berkencan. Aku masih di NYC, berjuang mengarungi tahun bersama Teach for America yang bergaji rendah dan tidak menantang, tapi aku tahu tentang bencana berakhirnya hubungan mereka sama seperti orang lain, kekacauan yang ditayangkan di Twitter dan Instagram sehingga terpampang ke seluruh dunia. Dari pemahamanku, Geoff dan Athena bertemu di residensi penulis di Oregon, sewaktu mereka masih di posisi penulis muda berbakat yang menjanjikan. Tinggal beberapa bulan lagi novel pertama Athena terbit; Geoff baru saja mendapatkan kontrak pertama dengan perusahaan penerbitan kecil namun bergengsi. Bersatunya mereka seolah sudah ditakdirkan; sama-sama menawan dan condong ke heteroseksual, keduanya anak ajaib yang berada di ambang keberhasilan dunia penerbitan. Kurasa fakta bahwa Geoff belajar setahun di Beijing merupakan bagian dari daya tariknya (meskipun setelah putus, Athena mengeluh kepadaku tentang "nama Cina Geoff adalah Jie Fu, dan dia ingin aku memanggilnya begitu kalau sedang berduaan, dan rasanya aneh, kan? Namanya Geoff").

Setelah menuntaskan residensi, Athena pindah ke rumah kedua milik orangtua Geoff di Fairfax. Aku tahu ini karena selama enam bulan berikutnya, kedua akun Instagram mereka dengan memuakkan terus-menerus menunjukkan foto menggemaskan mereka berdua: *closeup* dengan cengiran cerah menempel bersisian, kulit mulus dan bintik-bintik cokelat di hidung mereka tampak imut; foto hitam-putih yang dijepret di kedai kopi, diberi keterangan seperti penulis sedang bekerja; dan

foto seluruh tubuh selagi mereka menyusuri East Coast, sosok mereka yang jangkung dan ramping bercucuran keringat. Ada kalanya mereka tampak bisa disamakan dengan pasangan sastra terkenal seperti Jean Paul Sartre dan Simone de Beauvoir, Anaïs Nin dan Henry Miller, serta F. Scott dan Zelda Fitzgerald andaikan Zelda menelurkan lebih banyak karya.

Tetapi, Geoff... bagaimana ya menyatakan ini tanpa terasa kejam? Geoff tidak seberbakat itu. Kita bahkan bisa membandingkan sejarah publikasi Geoff dengan sejarahku. Dia mengawali karier dengan kuat, puluhan karyanya yang terbit di majalah-majalah cerita pendek bergengsi mendapatkan penghargaan. Namun, novel pertamanya, yang disebutnya sendiri sebagai "*thriller* lintas genre" tentang android yang bisa "beralih ras" di dunia masa depan, gagal mencapai ketenaran yang diinginkan. Seorang peresensi di *Locus* menyebutnya "eksplorasi tentang dunia pascarasial dan ketidakpastian ras yang membingungkan dan akhirnya malah salah arah, mungkin juga berujung jahat". Novel pertamaku tidak terjual dengan baik, tapi tidak ada peresensi yang berkata aku harus "menyimpan saja spekulasi filsafat berniat buruk dan dangkal itu untuk anak yang belum lulus kuliah, jangan dicetak di halaman-halaman yang bisa dibaca orang dewasa".

Geoff marah sekali membaca ulasan itu, dan dia menuliskan postingan blog panjang serta memalukan bahwa dia salah dipahami, dan bahwa peresensi di *Locus* itu tidak memiliki "skala intelektual" yang cukup untuk mengapresiasi kerumitan dan keradikalan kritik rasialnya. Twitter, sudah bisa diduga, segera menerkam. Athena putus dengannya tidak lama kemudian (ini disimpulkan oleh rakyat jelata dari postingan Instagram Athena tentang "bekerja dari rumah" yang tiba-tiba dijepret di lokasi baru.)

Berakhirnya hubungan mereka kelihatannya mendadak, tapi kami semua sudah bisa meramalkannya. Harus disebutkan juga bahwa sebelum novel debutnya jeblok, Geoff menerbitkan serial cerita pendek tentang gadis android bernama Xiao Li yang beberapa kali dianiaya klien-klien manusia bejat sebelum menghancurkan diri dalam ledakan yang meluluh-lantakkan lebih dari separuh New Beijing. Cerita-cerita ini, menurut argumen Geoff, adalah cacian keras terhadap misogini kolonial,

hak asasi AI, dan patriarki di Cina. Seseorang di Twitter bertanya bagaimana dia meriset semua frasa Cina yang bertebaran dalam teksnya; dengan riang Geoff menjawab bahwa dia mengencani "kamus berambut panjang". (Itu menjadi perbincangan di Twitter selama berhari-hari.) Ada juga tudingan tentang meraba cewek di bar selagi mabuk dan akun yang kelihatan mirip Geoff di situs porno terkenal dengan "kena sakit KUNING!" di biodatanya, tapi kami semua terlalu sopan untuk menyebutkan itu di depan orang.

Jadi, buku Geoff gagal total. Athena melakukan tindakan yang sudah diduga semua orang dan menjauhkan diri dari kericuhan. Maka pasangan pengarang muda paling rupawan itu kini berkurang menjadi pengarang muda paling rupawan dan cowok kulit putih yang kariernya berakhir sebelum dimulai.

Pada saat itu, seharusnya Geoff memulihkan diri dan melanjutkan hidup. Dia masih memiliki agen sastra terkemuka, buku kedua di bawah kontrak, dan kesempatan menyelamatkan karier. Tetapi kemudian postingannya di Twitter menjadi ganas. Dia mulai membuat daftar panjang lebar bahwa dia dijadikan penjahat dengan tidak adil, bahwa sebetulnya Athena-lah yang mendorongnya menulis balasan kepada *Locus* tapi kemudian menolak mendukungnya.

Menyaksikan semua itu, aku jadi ikut malu untuk Geoff. Athena melakukan hal cerdas, yaitu menonaktifkan akun Twitter untuk sementara dan tidak membuat pernyataan apa-apa sampai internet menemukan hal lain untuk dilimpahi nafsu gasang mereka yang berkedok kepedulian. Tanpa juntrungan, Geoff terus-menerus merespons balasan tajam orang-orang sampai jumlah *follower*-nya menyusut menjadi dua digit saja, dan pada saat itu dia pun akhirnya menonaktifkan akun. Agennya memutuskan hubungan kerja karena "alasan personal dan pribadi". Sekuel buku pertamanya tetap berada di bawah kontrak, tapi tak jelas apakah naskah itu bakal melihat dunia, dengan asumsi Geoff masih mengerjakannya.

Siapa yang tahu apa yang sesungguhnya terjadi? Twitter menjadikan kita semua hakim yang tidak mumpuni tapi begitu bernafsu. Tergantung siapa yang diajak bicara, Geoff entah manipulatif, penganiaya, pelaku *gaslighting*, lintah rendah diri, atau juga korban. Athena kurang-lebih lolos

dalam keadaan utuh dari situasi ini, tapi sebagian besar karena tidak ada yang percaya mengencani Athena Liu yang cantik dan berbakat bisa seburuk yang Geoff katakan, dan karena selalu lebih gampang membuat si cowok kulit putih *cishet* sebagai samsak.

Sejauh yang kuketahui, Athena dan Geoff sudah berbulan-bulan tidak saling bicara.

Jadi kenapa dia menjadikan aku target?

Setelah menyelidiki lebih dalam, aku yakin dialah biang kerok semua ini. Akunnya dengan setia me-*retweet* setiap twit yang pernah dikeluarkan @HantuAthenaLiu. Kadang-kadang, dia menambahkan twit sendiri di bawah kutipan: Mengherankan sekali tak ada yang membicarakan ini. Eden dan Juniper Song seharusnya malu.

Sebelum itu, satu-satunya hal yang dipostingnya sudah lebih dari sebulan lalu: Apakah ada yang ditatap heran jika meminta "pedas sungguhan, bukan pedasnya orang kulit putih" di restoran India? (Twit ini mendapatkan tiga *like*, dan respons dari RichardBurns08: Aku juga. Sudah menikah dengan istri Thailand tiga tahun, tapi mereka masih mengira *gaijin* ini tidak tahan pedas. Kepingin membuktikan mereka salah!) Kejanggalan waktunya terlalu mencurigakan.

Aku harus bertindak cepat. Geoff orang idiot, tapi dia jenis idiot tidak stabil dan tak bisa ditebak. Sebaiknya langsung konfrontasi saja. Kurasa aku bisa melawannya, tapi aku ingin tahu apa yang dia rencanakan.

Aku masih menyimpan nomor Geoff dari saat Athena mengajak kami dan beberapa orang lain untuk retret penulis di tepi Sungai Potomac. Retret itu tidak pernah terjadi; kami mulai berselisih tentang harga kabin, dan apakah heteronormatif dan regresif jika berkeras memisahkan kabin atas dasar jenis kelamin, atau apakah orang yang tidak punya pasangan harus berbagi kamar dengan canggung bersama yang lain, kemudian tiba-tiba saja semua orang berselisih jadwal dan harus membatalkan pada menit-menit terakhir. Tetapi, dengan rajin aku menyimpan informasi kontak semua orang, meskipun cuma untuk membedakan semuanya dari kode area 202 dan 401.

Aku mengirimkan rekam layar twit pertama @HantuAthenaLiu kepada Geoff, kemudian menambahkan: Aku tahu.

Dia salah satu orang dungu yang membiarkan centang tanda dibaca

menyala. Dia langsung membaca pesanku. Dia tidak menjawab.

Jantungku berdenyut begitu kencang sehingga aku bisa merasakannya di buah dadaku. Aku mengetik: Besok, di luar Coco's di Tyson's Corner, 15.30. Satu kesempatan. Datang atau aku beberkan ke semua orang.

Aku datang lebih dini ke kafe Coco's. Aku membeli *iced latte*, tapi hanya menyeruput sedikit-sedikit; aku tidak ingin pipis di tengah-tengah ini. Cuaca panas sekali, tidak seperti biasanya, maka aku memiliki area duduk di luar untuk diriku sendiri. Aku memilih meja dua kursi dekat pojokan, yang membuatku bisa melihat seluruh beranda dan rute melarikan diri yang mudah ke segala arah. Aku tidak tahu kenapa mengamati kemungkinan jalan kabur seperti agen KGB di teritori musuh, tapi itu bukan penjabaran buruk bagi situasi kami: dua orang yang saling melempar kebohongan di internet, mencoba memutuskan cara menghancurkan reputasi satu sama lain.

Aku terperangah ketika Geoff benar-benar datang. Aku melihatnya menghampiri dari seberang lapangan, kepala tertunduk seakan takut dikenali. Dia mengenakan topi bisbol dan kacamata hitam besar. Dia kelihatan konyol.

"Hai, Junie." Dia menarik kursi dengan kasar di seberangku, duduk, dan membuka kacamata. "Senang bertemu denganmu lagi."

Aku paham kenapa dulu Athena memujanya. Di permukaan, Geoff sangat tampan. Aku tahu dari foto pengarangnya betapa tajam rahangnya, betapa hijau matanya. Melihatnya secara langsung, fitur-fitur itu sangat menonjol sehingga tampak agak berlebihan. Dia kelihatan seperti pujaan hati tokoh dalam novel remaja yang gelap dan bergairah, dengan rambut gelap acak-acakan dan bakal janggut yang kasar.

Hanya saja aku sudah melihat twit-twitnya, maka aku menganggapnya terlalu menyedihkan untuk menjadi seksi.

Aku menyeruput *latte* lagi. Aku memutuskan tidak memberinya kendali—aku tidak ingin dia berpikir sejenak pun bahwa dia berada di atas angin. Aku mendobrak pintu gerbang seagresif mungkin. "Jadi, omong kosong apa itu tentang aku mencuri manuskrip Athena?"

Dia bersandar dan melipat lengan di dadanya yang bidang. (Jadi, aku menyadari, inilah yang dimaksud orang-orang saat menulis "dada

bidang".) "Kurasa kita berdua tahu apa yang kita maksud."

"Aku tidak," kataku marah. Sulit sekali menahan emosi. Sikap superiornya yang rileks membuatku kepingin menjotosnya. "Ini konyol."

"Kalau begitu, kenapa kau ingin bertemu?"

"Karena yang kaulakukan itu busuk!" bentakku. "Menjijikkan, kurang ajar—bukan cuma kepadaku tapi juga kepada Athena. Dan andaikan kau orang lain, aku akan menyuruhmu minggat saja, tapi menimbang kau—sejarahmu dengan sahabatku, aku berpikir sebaiknya kulakukan itu secara langsung."

Dia memutar bola mata. "Sungguh, Junie? Kita akan berpura-pura?"

Aku menggebrak meja logam dengan tangan. Ini dramatis, tapi aku senang melihatnya berjengit. "Satu-satunya yang pura-pura cuma kau. Dan aku akan memberimu satu kesempatan untuk menjelaskan sebelum kutuntut kau karena mencemarkan nama baik."

Rasa percaya dirinya oleng sedikit, hanya sejenak. Apakah berhasil? Apakah aku membuatnya takut?

"Kami pernah mengobrol tentang manuskrip itu," dia menyembur. "Athena dan aku."

Perutku langsung melilit.

"Dia memberitahuku soal itu ketika kami masih pacaran. Aku melihatnya meriset. Para buruh imigran, suara-suara terlupakan di garis depan. Aku melihat halaman-halaman Wikipedia itu." Dia mencondongkan tubuh ke depan dan menatapku dengan mata disipitkan. "Dan menurutku, sungguh kebetulan yang menyenangkan bahwa tidak lama setelah kematiannya, kau merilis buku tentang subjek yang persis sama."

"Lebih dari satu orang bisa menulis cerita Perang Dunia Pertama," kataku datar. "Tidak ada yang memegang hak cipta sejarah, Geoffrey."

"Jangan beri aku omongan sampah."

"Kurasa kau akan mengeluarkan map berisi bukti-bukti sekarang?" Strategiku adalah mendesaknya membuka kartu sejak awal. Kalau dia *memang* punya bukti, toh aku akan tamat, dan setidaknya aku ingin melihat bencana mendatangi. Tetapi, jika tidak, ada ruang untuk bermanuver.

Wajahnya menegang. "Aku tahu apa yang kaulakukan. Kami semua tahu. Kau tidak bisa berbohong untuk menghindari ini."

Benarkah tebakanku? Mungkinkah dia tidak punya bukti apa-apa?

Aku memutuskan mendesaknya lebih jauh, hanya demi melihat reaksinya. "Ternyata kau masih saja delusional."

"*Aku* delusional?" Dia mendengus. "Bukan aku yang berkeliaran mengumbar pertemanan yang tidak pernah ada. Aku tahu kalian berdua tidak dekat. Sahabat sejak kuliah? Yang benar saja. Athena bahkan tidak pernah menyebutmu selama kami berpacaran. Aku pernah melihatmu satu kali di konvensi, tahu? Aku melihat biodatamu dalam program—ditulis di sana di mana kau bersekolah, dan aku bertanya kepada Athena apakah dia mengenalmu. Tahu apa yang dikatakannya?"

Aku tidak mau mendengar. Tidak ada alasan mengapa itu bisa membuatku terganggu, tapi aku memang cemas, dan jelas sekali Geoff menyadarinya, karena dia nyengir, memamerkan gigi taringnya seperti anjing mengendus darah. "Dia menyebutmu teman masa sekolah yang pecundang. Katanya, dia tidak tahu kau masih saja berusaha, bahwa novel debutmu biasa-biasa saja, dan sebaiknya kau menyerah saja sebelum industri ini menelanmu hidup-hidup." Dia tergelak. "Kau tahu bagaimana Athena bersikap pura-pura simpati berlebihan, kalau dia sedang mencoba meyakinkan kita bahwa dia punya emosi manusia? *Huuhuu. Kasihan sekali. Ayo pergi, sebelum dia melihat kita.*"

Mataku terasa basah. Aku mengerjap dengan jengkel. "Jelas sekali kau tidak mengenalnya sebaik yang kaukira."

"Sayang, aku pernah melihat noda di celana dalamnya. Dia buku terbuka. Begitu pula kau."

Aku tergoda untuk menghambur pergi, atau meraih ke seberang meja dan menggampar mukanya yang sok dan kejam. Tetapi, kalau begitu aku tidak mendapatkan apa-apa dari pertemuan ini.

Fokus. Aku sudah dekat garis akhir. Aku cuma perlu menyingkirkan ini semua dari hidupku.

"Andaikan..." Aku mengetukkan kuku di meja dan mengerjap gelisah dengan meyakinkan. "Andaikan aku memang mengambilnya."

Matanya melebar. "Sudah kuduga, dasar tukang tipu—"

"Oke, stop, tolonglah." Aku pura-pura ketakutan, mengangkat kedua

tangan seolah hendak menunjukkan aku tidak punya cakar. Kubuat suaraku terdengar bergetar. "Apa yang *kauinginkan*, Geoff?"

Wajahnya kembali menunjukkan cengiran tengil. Dia menjadi congkak; dia tahu memegang kendali. "Jadi kau benar-benar menyangka bisa lolos begitu saja."

"Bisakah kita menyingkirkan semua ini?" aku memohon. Tidak sulit kedengaran takut. Aku cuma perlu membayangkan berjalan kaki pulang sendirian malam-malam, Geoff ada di sisi seberang jalan, dan tidak ada norma sosial anti kekerasan yang menghalangi tinjunya melayang ke wajahku. Tubuhnya besar dan berotot; dia bisa membuatku remuk, dan aku mengerjap panik untuk mengingatkannya dia bisa melakukan itu. Aku ingin membuatnya merasa telah memojokkanku. "Kumohon, kalau kau membocorkan ini, aku—aku akan kehilangan segalanya..."

"Atau mungkin juga tidak." Dia mencondongkan tubuh, telapak tangan bertumpu pada meja. "Mungkin kita bisa membuat semacam perjanjian."

Aku berjuang menahan wajahku tetap datar. "Apa... apa maksudmu?"

"Kau pasti menghasilkan banyak uang dari buku itu, kan?" Matanya melirik ke sana kemari, memeriksa apakah ada yang menguping. "Jangan bohong. Aku melihat pengumuman uang mukanya. Pertengahan enam digit, kan? Dan aku tahu kau sudah melampauinya."

Tenggorokanku berdenyut. "Kau... kau memerasku?"

"Kurasa itu bisa menjadi pengaturan yang menguntungkan bagi kita berdua," katanya. "Kau terus menjual bukumu. Aku menjaga rahasiamu. Sama-sama menang, kan? Kita diskusikan hargaku sekarang?"

Astaga naga. Seberapa tololnya dia? Apakah dia mendengar kata-kata yang keluar dari mulutnya sendiri? Aku membayangkan membocorkan rekaman suaranya di Twitter, dan amukan massa yang akan terjadi kemudian. Geoff takkan pernah mendapat satu sen pun dari karier menulis lagi. Dia harus bersembunyi. Dia takkan bisa muncul kembali ke muka publik sebagai dirinya sendiri.

Namun, kehebohan semacam itu bakal tidak terkendali, dan kemungkinan besar aku juga akan berada dalam jarak ledakan. Aku butuh segalanya menghilang diam-diam.

"Hmm... tidak." Aku sengaja bergaya mengetuk-ngetuk mulut,

kemudian memonyongkan bibir. "Tidak, kurasa aku takkan melakukan itu."

Mata Geoff menyipit. "Kau tidak punya pilihan di sini."

"Masa?"

"Apa menurutmu yang akan terjadi kalau orang-orang tahu?"

"Orang-orang tidak akan tahu." Aku mengangkat bahu. "Karena itu tidak benar. Kau banyak omong, Geoff, dan kita berdua tahu itu."

"Aku tahu kau mencuri buku itu—"

"Tapi, kau *tidak* tahu. Kau tidak memiliki bukti secuil pun; kau cuma mengarang-ngarang cerita untuk mendapatkan reaksi." Aku menepuk saku, tempat iPhone kuletakkan dengan aman di balik ritsleting, merekam seluruh percakapan ini. "Tapi, yang kumiliki adalah rekaman suaramu sedang mencoba *memerasku* demi bagian royalti buku yang kaukatakan dicuri. Kau bukan melakukan ini demi Athena. Kau mencoba menjadi lintah untuk warisannya. Dan kalau ini bocor, Geoff, menurutmu kau bakal ditawari kontrak buku lagi sepanjang hidupmu?"

Kelihatannya Geoff kepingin mencekikku. Matanya menjadi begitu lebar sehingga aku bisa melihat bagian putih di sekitar pupilnya. Bibirnya menyeringai, menunjukkan gigi. Sejenak aku cemas telah bertindak terlalu jauh, bahwa aku telah mendorongnya sampai terjengkang. Aku teringat film-film tentang pemuda kulit putih yang tampak jinak tiba-tiba meledak. Chris Evans di *Knives Out*. Si pemerkosa di *Promising Young Woman*. Mungkin Geoff akan melompati meja dan menikamku di tulang selangka. Mungkin dia menahan amarahnya sekarang, menyaksikanku melangkah pergi, kemudian menabrakku dengan mobil dalam perjalanan pulang.

Tetapi, ini bukan film, ini dunia nyata, dan Geoffrey Carlino bukan laki-laki dominan yang kemarahannya tidak bisa dijinakkan. Dia bocah menyedihkan yang tidak percaya diri, yang cuma bisa menggertak tanpa ada tindakan lanjut.

Dia tidak memiliki kekuatan untuk melanjutkan ini. Kemarahan menciut menjadi kekalahan. Aku menyaksikan bahunya melorot.

"Kau manusia jahanam," dia mendesis.

"Aku penulis brilian dan teman yang baik," kataku. "Kau, sebaliknya, terekam sedang berusaha memeras keuntungan dari kata-kata mantan

pacarmu yang katamu dicuri."

"Pergi ke neraka, keparat."

"Oh, tutup bacotmu." Aku berdiri. Aku pernah melihat video pemburu menembak singa di antara matanya persis ketika hewan itu melompat. Aku bertanya-tanya apakah si pemburu merasakan hal yang sama seperti aku sekarang: napas memburu, penuh kemenangan, selamat pada detik terakhir. Aku bertanya-tanya apakah dia juga menatap korbannya dan mengagumi segala kekuatan dan potensi, yang kini terbuang percuma. "Jangan menghubungiku lagi."

Begitu tahu Geoff tidak memiliki bukti apa pun, aku tanpa masalah mengarang naratif tanggapanku sendiri. Setelah membahas beberapa draf bersama Jen dan Marnie, aku memposting pernyataan resmi tentang semua kehebohan itu di situs web pengarangku, yang kuberi tautan ke Twitter. (Aku terpikir untuk memposting rekam layar pernyataanku yang kutulis di aplikasi Notes, tapi pernyataan maaf di aplikasi Notes sudah menjadi genre tersendiri dan bukan tindakan yang terhormat.)

Halo, semua,

Tentu saja aku tahu tentang tudingan yang belakangan beredar tentang siapa penulis *The Last Front.* Aku minta maaf karena tidak bicara lebih dini. Kumohon untuk mengerti bahwa ini saat-saat berat bagiku, dan aku masih berjuang untuk menerima kenyataan tentang kematian tragis sahabat dekatku.

Pendeknya, tuduhan-tuduhan itu tidak benar sama sekali. *The Last Front* adalah kreasi orisinalku. Aku terinspirasi oleh Athena untuk mencari bab terlupakan dalam sejarah global ini dan tidak heran suaranya mengalir dalam karyaku.

Aku memahami bahwa seluruh situasi ini berhubungan dengan ras. Sungguh mengecewakan bagiku melihat

argumen bahwa hanya Athena yang mungkin menulis *The Last Front*, karena karya-karya Athena begitu terkait dengan masalah-masalah diaspora Asia. Ini menyempitkan potensi kami berdua dan merendahkan identitas kami sebagai penulis.

Aku tidak tahu apa motivasi orang di belakang berita bohong ini, tapi aku hanya bisa mengartikannya sebagai serangan menyakitkan dan keji terhadap hubunganku dengan seseorang yang sangat kurindukan, dan yang kematiannya adalah hal paling traumatis yang pernah kualami selama hidupku.

Agen dan editorku telah mengadakan penyelidikan independen sendiri dan tidak menemukan kejanggalan. Aku tidak akan membicarakan masalah ini lagi.

Terima kasih,

Juniper

Respons pertama dan kutipan twit tentu saja ganas.

Pembohong tengik.

Jadi kau kebetulan menulis buku yang bisa saja dikerjakan mendiang temanmu? Gampang amat pembelaannya.

LOL dia bahkan tidak bisa menulis pernyataan maaf dengan baik.

Uh, jadi June Song mengeluarkan pernyataan bukan-maaf, dan berani taruhan orang-orang kulit putih akan berebut membelanya. Aku benci industri ini.

Tidak percaya sepatah kata pun dari mulutmu, sundal rasis.

Kalau memang begitu, kenapa lama sekali kau baru merespons?

Meski demikian, setelah aku melewati masa banjir respons awal yang melecehkanku, jelas terlihat bahwa pernyataanku diterima dengan baik. Aku bisa benar-benar *melihat* jarum opini publik bergerak dari skeptis menjadi simpati dalam semalam.

Ini kampanye paling jahat dan kejam yang pernah kulihat, twit seorang narablog berpengaruh yang sejauh ini tetap netral dalam kericuhan ini. Kapan kita akan belajar untuk tidak memberi hujatan dalam situasi yang tidak kita ketahui sama sekali?

Ada pernyataan dari Xiao Chen, yang, sejujurnya, bisa kuterima: Buku ini begitu rasis sehingga cuma bisa ditulis oleh orang kulit putih.

Pagi berikutnya, akun @HantuAthenaLiu lenyap. Tidak ada lagi yang bisa direferensi; tidak ada klaim awal yang bisa diusung. Tautan-tautan berisi petikan tidak bisa diakses; twit-twit kutipan tidak mengarah ke mana-mana. Beberapa orang masih saja menyampah, menghujat industri penerbitan yang begitu lekas memercayai perempuan muda kulit putih dibandingkan orang lain, tapi di tempat-tempat lain kelihatannya orang-orang ingin melupakan ini pernah terjadi. Aku yakin masih ada pembenci yang mengamuk di luar sana, yang percaya aku melakukannya, tapi tidak ada bukti nyata secuil pun—tidak cukup banyak argumen untuk membawa ini ke proses hukum. Lagi pula, satu-satunya orang yang bisa bertindak atas nama badan waris Athena adalah Mrs. Liu, dan dia tidak mengeluarkan pernyataan atau menghubungiku. Tidak ada yang solid dalam monster asap ini; hanya kelebatan kenangan tentang banyak orang berteriak-teriak tanpa juntrungan.

Brett mengirim surel berisi kabar bagus hari Senin berikutnya.

Greenhouse Productions memberikan penawaran lima belas ribu untuk membeli hak. Delapan belas bulan, dengan opsi pembaruan, dan lebih banyak uang untukmu kalau itu terjadi. Aku akan mencoba menaikkannya menjadi delapan belas ribu, yang kurasa bisa kudapatkan. Kami akan meminta agen film kami untuk memeriksa kontrak dan memastikan semuanya di depan, kemudian akan kami kirimkan untuk kautandatangani. Bagaimana?

Lima belas ribu agak rendah daripada yang kuharapkan, mengingat kehebohan buku ini, tapi kurasa Greenhouse mengajukan penawaran saja sudah membuktikan keyakinan mereka terhadapku.

Begitu saja? aku menuliskan balasan. Apa yang jadi hambatan?

Oh, Hollywood bergerak lamban, Brett menjawab. Percayalah, ini termasuk cepat. Aku akan mengirimkan berkas-berkas kepadamu akhir minggu ini.

Segalanya kembali normal. *Deadline* mengeluarkan artikel tentang penawaran ini, dan banyak orang memberiku selamat secara *online* (semua tampaknya mengira Jasmine Zhang yang akan menyutradarai, tapi aku tidak mengoreksi mereka). Siklus berita penerbitan bergerak menuju skandal menggiurkan berikutnya, melibatkan penulis novel remaja yang mengirimkan ancaman pembunuhan anonim kepada pesaingnya selama berbulan-bulan sebelum akhirnya terpeleset dan mengirimkan ancaman dari alamat surelnya sendiri. (Dia mencoba beralasan cuma bercanda, tapi tidak ada yang memercayainya, dan penulis yang menjadi korban membuka GoFundMe untuk menggalang dana agar bisa menuntut atas dasar kerusakan emosional.)

Ancaman pembunuhan berkurang menjadi satu atau dua per hari, kemudian lenyap sama sekali. Aku merasa aman membuka DM lagi. Dalam seminggu, yang kudapatkan di notifikasi hanya dari postingan "selamat" seperti biasa, *tag* di tumpukan buku dan ulasan, dan sesekali ada orang aneh yang memintaku secara personal mengulas manuskrip lima ratus halaman mereka. Semua twit jahat tentang diriku lenyap ke dalam lubang hitam memori Twitter. Aku mulai bisa tidur lagi semalaman. Aku bisa makan tanpa merasa mual.

Aku tidak bersalah di pengadilan opini publik. Dan setidaknya, untuk saat ini, hantu Athena Liu sudah diusir.

15

SEHARUSNYA kubiarkan keadaan seperti itu.

Perdebatan akhirnya terlupakan, seperti yang dijanjikan Brett. Aku tidak lagi perlu mematikan bunyi notifikasi karena takut ponselku ngadat. Aku bukan lagi karakter utama di Twitter. Tetapi, itulah yang jadi masalah—sekarang aku *trending* ke arah status tidak relevan lagi.

Begitulah siklus buku yang tidak menjadi klasik. Saat ini *The Last Front* sudah terbit nyaris setahun. Akhirnya turun dari daftar *bestseller* setelah empat bulan. Bukuku tidak menang satu pun penghargaan yang menyertakannya ke daftar pendek, salah satu penyebab utamanya adalah skandal @HantuAthenaLiu. Surat pembaca, yang bagus maupun jelek, mulai mengering. Undangan dari sekolah dan perpustakaan berhenti. Aku tidak mendengar kabar dari Greenhouse Productions sejak menandatangani kontrak—yang katanya biasa terjadi; sebagian besar hak properti yang sudah dibeli tidak tersentuh di rak sampai masa berlaku haknya selesai. Orang-orang berhenti memintaku menulis *op-ed* atau esai. Akhir-akhir ini, kalau menulis twit lucu, aku mendapatkan lima puluh atau paling banyak enam puluh *like*.

Aku pernah tidak kasatmata di internet, berpegangan erat pada satu atau dua *mention* di Twitter dalam seminggu demi asupan serotonin. Tetapi, aku tidak menyangka bahwa bahkan setelah kita menggenggam seluruh dunia literatur, mereka bisa melupakan kita dalam sekejap mata. Yang lama minggir; yang baru dan terkini masuk, yang menurut pengamatanku adalah penulis debut cantik, fit, berusia dua puluhan bernama Kimmy Kai yang menghabiskan masa kecil menjadi pemain

akrobat di sirkus keliling Hawaii dan sekarang menerbitkan memoar tentang menghabiskan masa kecil menjadi pemain akrobat di sirkus keliling Hawaii.

Aku tidak kelaparan. Aku sudah berhitung. Kalau aku hidup sederhana —"sederhana" artinya tetap di apartemen yang sekarang dan memesan makanan dari luar dua hari sekali, bukan setiap hari—aku bisa bertahan selama sepuluh, bahkan lima belas tahun menggunakan pemasukanku dari *The Last Front* saja. Versi *hardcover The Last Front* sudah dicetak sebelas kali. Edisi *paperback* baru saja keluar, yang menghasilkan dorongan penjualan lumayan besar—*paperback* lebih murah, maka penjualannya lebih bagus. Aku benar-benar tidak butuh uang. Aku bisa melenggang meninggalkan semua ini dan akan baik-baik saja.

Tetapi, ya Tuhan, aku ingin kembali menjadi sorotan.

Kita menikmati arus deras perhatian ketika buku kita berupa kesuksesan besar teranyar. Kita mendominasi percakapan dunia kebudayaan. Kita disebut bertangan dingin dalam bidang literatur. Semua orang ingin mewawancara kita. Semua orang ingin kita menulis *blurb* untuk buku mereka, atau menjadi penyampai kata sambutan saat acara peluncuran buku mereka. Semua yang kita ucapkan berarti. Kalau kita mengutarakan pendapat tentang proses menulis, tentang buku lain, atau tentang kehidupan ini sendiri, orang akan menganggap ucapan kita sebagai sabda. Kalau kita merekomendasi buku di media sosial, orang benar-benar bakal berangkat hari itu juga untuk membelinya.

Namun, masa-masa dalam sorotan tidak pernah abadi. Aku pernah melihat orang yang menjadi *bestseller* gila-gilaan tak sampai enam tahun lalu, duduk sendirian dan murung di meja tanda tangan yang terabaikan, sementara antrean begitu panjang di balik tikungan untuk penulis yang lebih muda dan kekinian. Bertahun-tahun, berdekade-dekade sesudah buku terakhir kita terbit, sulit untuk mencapai puncak keunggulan literatur yang menjadikan kita ternama. Hanya segelintir pemenang Hadiah Nobel yang mampu melakukan itu. Sisanya harus terus berpacu dalam roda hamster agar tetap relevan.

Aku baru saja mengetahui bahwa orang yang kumentori, Emmy Cho, telah digaet bekas agen sastra Athena, Jared, pemain kelas hiu yang terkenal sering mendapatkan kontrak enam sampai tujuh digit. Sebagai

mentornya aku senang mendengar itu, tapi juga merasakan kegelisahan yang meningkat setiap kali Emmy membagikan kabar baik. Aku takut dia akan menyusulku, bahwa kontrak bukunya yang akan datang diberi uang muka lebih besar daripada aku dulu, bahwa dia akan menjual hak pembuatan film ke rumah produksi yang benar-benar bisa menjualnya ke studio, bahwa kemasyhurannya kemudian akan melampauiku, dan kali berikutnya kami bertemu pada acara sastra, dia hanya akan menyapaku dengan anggukan kalem dan superior.

Satu-satunya cara untuk maju, tentu saja, adalah dengan membuat dunia terkagum-kagum dengan proyek berikutnya.

Namun, aku sama sekali tidak tahu apa yang hendak kutulis.

Brett meneleponku suatu pagi, pura-pura menanyakan kabar. Kami bertukar sapa sebentar, kemudian dia bertanya, "Bagaimana kabar di dunia menulis?"

Aku tahu apa yang sebenarnya dia tanyakan. Semua orang berseru meminta bahan baru dariku, dan bukan hanya karena dunia penerbitan memiliki rentang perhatian pendek. Apa yang dipikirkan Brett, dan apa yang dipikirkan Daniella, adalah aku bisa segera menulis sesuatu yang baru setelah *The Last Front*, naskah yang jelas bukan jiplakan atau begitu berkaitan dengan Athena, namun tetap memiliki ciri khas Juniper Song, agar kami bisa menyingkirkan gosip plagiarisme itu selamanya.

Aku mendesah. "Jujur saja: aku tidak punya apa-apa. Aku kehabisan ide. Aku sudah mengotak-atik beberapa konsep baru, tapi tak ada yang melekat."

"Yah, tidak apa-apa." Aku tidak tahu apakah Brett jengkel atau tidak. Sudah ketiga kalinya kami membicarakan soal ini, dan aku tahu waktuku hampir habis. Tidak ada tenggat yang pasti—aku cuma menandatangani kontrak untuk satu buku dengan Eden, namun kontrak tersebut menetapkan bahwa Daniella punya hak jadi orang pertama membaca tulisan baruku. Brett ingin buru-buru menunjukkan padanya sesuatu yang baru, selagi Daniella masih berprasangka baik pada kami, selain itu siapa yang tahu penerbit mana yang mau mengambil karyaku berikutnya? "Kau harus membiarkan kreativitas datang pada saatnya; aku tahu. Hanya saja kau sedang memiliki modal sosial sekarang, dan sebaiknya ditempa selagi besinya masih panas—"

"Aku tahu, aku tahu." Aku menekan pelipis dengan jemari. "Aku cuma belum bisa memikirkan tema yang melekat di kepalaku. Aku harus benar-benar *peduli* pada sesuatu, kau tahu? Harus memiliki bobot, suatu kepentingan—"

"Tidak perlu naskah yang luar biasa, Junie. Kita bukan mengincar Pulitzer. Kita tidak butuh sesuatu seperti *The Last Front*." Brett berhenti sejenak. "Kau cuma perlu menerbitkan sesuatu, kau tahu? Apa saja."

"Oke, Brett."

"Kau paham maksudku, kan?"

Aku memutar bola mata. "Jelas sekali."

Kami berpamitan. Brett memutuskan hubungan telepon. Aku mengerang dan kembali berpaling ke layar laptop, menampakkan dokumen Word kosong melompong sama, yang hanya kupandangi selama berminggu-minggu.

***

MASALAHNYA **bukan aku kekurangan ide. Aku punya banyak gagasan, bahkan lebih banyak waktu untuk mengembangkan ide-ide itu menjadi draf utuh. Kini setelah tugas-tugas publikasi *The Last Front* mereda, aku tidak punya alasan lagi untuk tidak produktif. Brett berhak tak sabar—aku telah membuat janji-janji samar tentang proyek baru selama lebih dari setahun dan belum ada yang terwujud.**

Masalahnya adalah, setiap kali duduk untuk menulis, yang kudengar hanya suara Athena.

The Last Front seharusnya hanya berupa kolaborasi sekali seumur hidup. Riset dan curah pendapat dari Athena, prosa dan pemolesan dariku. Aku merasakan reaksi kimia dalam tubuh yang menyenangkan dan misterius selama minggu-minggu produktif itu, ketika aku memunculkan suara tulisan Athena dari balik makamnya dan memadukannya dengan suaraku sendiri. Aku tidak bergantung padanya —aku tidak pernah *membutuhkan* dia untuk menulis—tapi kegiatan penggabungan itu memberiku rasa percaya diri yang saat itu tidak kumiliki. Membuat torehan penaku begitu *yakin*, mengetahui aku menulis di atas jejaknya.

Namun, kini, setelah aku mencoba melanjutkan hidup, Athena tidak

mau meninggalkanku. Sebagian besar penulis akan mengaku mendengar "suara editor" dalam diri mereka, suara penentang yang cerewet dan selalu menghalangi usaha mereka pada draf-draf pertama. Suara dalam diriku muncul dalam sosok Athena. Dengan congkaknya dia menelaah dan menolak semua gagasan cerita yang kucoba. Terlalu usang. Terlalu standar. Terlalu *putih*. Dia bahkan lebih kejam lagi soal susunan kalimat. *Ritmenya tersendat. Penjabaran itu tidak masuk. Serius? Pakai tanda hubung lagi?*

Aku mencoba memblokir dan mengabaikannya, tetap menulis menembus kejengkelannya dan demi membuatnya jengkel. Tetapi, pada saat-saat seperti itulah suara tawanya menjadi semakin nyaring, ejekannya semakin kejam. Keraguanku menjadi-jadi. Memangnya aku siapa, berpikir bisa mencapai apa pun tanpa dirinya?

Aku menunjukkan ketidakpedulian di depan publik, tapi kelakuan Geoff di Twitter membuatku lebih terguncang daripada yang ingin kuakui. Hantu Athena Liu. Pemilihan nama yang memuakkan; pastinya digunakan demi mengejutkan dan memprovokasi, tapi lebih ada kebenaran di sana ketimbang yang Geoff sadari. Hantu Athena telah bersarang dalam diriku; dia melayang di atas bahuku, berbisik-bisik di telingaku setiap saat aku terjaga.

Ini membuatku sinting. Akhir-akhir ini aku mulai ketakutan jika memikirkan harus menulis sesuatu, karena aku tak bisa menulis tanpa memikirkan *dia*. Kemudian, tentu saja, tanpa bisa dicegah pikiranku melenceng dari menulis menuju kenangan itu: malam terakhir, panekuk, bunyi tercekik yang dikeluarkannya saat menggelepar di lantai.

Aku mengira berhasil melupakan kematian Athena. Secara mental, aku merasa tenang. Aku berada di *tempat baik*. Aku *baik-baik saja*.

Sampai dia kembali.

Tetapi, bukankah hantu memang begitu? Melolong, mengerang, menjadikan mereka sendiri tontonan? Itulah intinya menjadi hantu, kan? Apa saja yang bisa mengingatkan kita bahwa mereka masih di sini. Apa pun demi mencegah kita lupa.

HARUS kuakui: aku mencocol dua kali.

Malam itu di apartemen Athena, aku bukan cuma menyambar *The Last Front*, aku juga mengambil kertas-kertas yang bertebaran di

mejanya. Beberapa ditik, beberapa dipenuhi coretan Athena yang melingkar-lingkar dan hampir tidak terbaca, disertai kalimat-kalimat abstrak yang kepentingannya masih belum terpecahkan olehku.

Sumpah, aku cuma penasaran. Athena selalu tertutup soal proses kreatifnya. Dari caranya menjabarkan, seakan para dewa menjatuhkan cerita-cerita kelas penghargaan ke dalam benaknya dalam keadaan sudah terbentuk. Aku cuma ingin mengintip ke dalam kepalanya, untuk melihat apakah pengembangan gagasannya di awal mirip dengan yang kulakukan.

Rupanya, kami menciptakan tulisan dengan cara yang mirip. Dia memulai dengan kata dan frasa yang tidak berhubungan, beberapa orisinal, beberapa jelas-jelas berupa lirik lagu, atau modifikasi kecil kalimat terkenal lain dalam literatur—*Rook sudah mati ketika aku tiba; bocah dari ketidakberadaan; malam itu gelap namun cemerlang; kalau aku memukulmu, apakah akan terasa seperti ciuman?*

Aku meletakkan semuanya di mejaku sekarang, menatapnya, mencari secercah inspirasi. Aku tidak mampu mengenyahkan suara Athena dari benakku, tapi mungkin aku bisa memanfaatkannya. Mungkin aku bisa memaksa hantunya kembali membantuku dan membangkitkan kekuatan gaib yang mampu memberi bahan bakar bagi *The Last Front.*

Hanya ada beberapa kalimat lengkap dan cuma satu paragraf sempurna, ditulis tangan, yang dimulai seperti ini:

Dalam mimpi-mimpi burukku, dia melangkah menelusuri lorong gelap tanpa ujung, dan sesering apa pun aku memanggil namanya, dia tidak pernah menoleh. Gaunnya menimbulkan jejak basah di karpet. Lengannya yang pucat berdarah-darah dan penuh bekas cakaran. Aku tahu dia membunuh beruang itu.Aku tahu dia meloloskan diri dari hutan itu. Kini dia bergerak dengan ketegasan yang sama, meninggalkan masa lalu seperti Orpheus, penuh tekad, seolah jika dia tidak pernah menoleh melalui bahunya, masa lalu akan lenyap selamanya. Dia lupa aku terjebak di sini, tidak mampu bergerak, tidak mampu membuatnya melihatku. Dia melupakanku sama sekali.

Aku tidak tahu bagaimana menjelaskan apa yang terjadi kemudian. Seakan kisah itu sudah ada dalam hatiku, menunggu untuk diungkapkan, dan suara Athena adalah mantra yang bisa menariknya keluar. Mendadak

kepenatan inspirasiku luntur dan gerbang imajinasiku yang tidak terkunci seketika terbuka lebar.

Aku bisa melihat bentuk kisah itu secara utuh: kalimat pembuka yang menjanjikan, tema-tema yang mendasarinya, akhir kisah yang mengejutkan namun tak bisa dihindari. Protagonis kami adalah gadis bertelanjang kaki, penyihir muda yang menelusuri keabadian demi mengejar ibunya yang hidup kekal, mengungkapkan rahasia-rahasia ibunya yang kemudian malah membentuk lebih banyak pertanyaan tentang dirinya sendiri dan dari mana asalnya. Ini eksplorasi yang tidak terlampau samar tentang perasaanku terhadap ibuku sendiri: bagaimana dia mendadak berubah setelah kematian ayahku; bagaimana si perempuan muda petualang yang dulu adalah ibuku, yang mungkin tidak terlalu beda denganku, dikurung rapat-rapat. Kisah ini mengungkap andaikan kita mengenal siapa orangtua kita sebenarnya. Tentang membutuhkan hal-hal dari orangtua kita yang takkan pernah kita dapatkan.

Kalau sedang banjir inspirasi, membuat draf tidak terasa seperti usaha menciptakan cerita. Rasanya seperti mengingat, seperti menuliskan sesuatu yang telah terkunci dalam diri kita selama ini. Kisahnya mengalir deras dari dalam diriku, paragraf demi paragraf, sampai aku mendongak dan tersadar sekarang sudah hampir fajar, bahwa aku telah menulis hampir sepuluh ribu kata dalam kecepatan tinggi.

Hantu Athena tidak mengganggu ku satu kali pun. Akhirnya, aku tiba di proyek yang bahkan Athena pun tidak mampu menemukan kesalahannya.

Aku membuat sketsa ikhtisar untuk kelanjutan cerita dan menyusun jadwal kerja bagiku sendiri: kalau menulis dua ribu kata per hari dan memasukkan waktu untuk revisi serta penyuntingan, aku bisa menyelesaikan ini kurang dari sebulan. Kemudian, sebelum pergi tidur, aku mengetikkan judul di bagian atas dokumen:

Mother Witch.

Tidak ada orang waras yang bisa berkata ini naskah curian. Itulah hal paling sinting dari segala bencana ini. *Mother Witch* karya orisinalku. Athena hanya berkontribusi pada beberapa kalimat, mungkin beberapa penjabaran dasar. Dia katalis, tidak lebih daripada itu. Siapa yang tahu ke

mana cerita ini akan dibawanya? Pastinya aku tidak tahu—dan berani taruhan, bagaimanapun dia membawa cerita ini, tidak mungkin mirip dengan apa yang akhirnya kuterbitkan.

Namun, justru cerita inilah yang menghancurkanku.

Mula-mula, akan kuceritakan bagaimana Athena mencuri dariku.

Kami berteman pada akhir tahun pertama kuliah. Kami berdua ditempatkan di lantai yang sama di asrama, maka wajar saja itu menjadi tempat kami bergaul selama minggu-minggu pertama. Kami makan bersama, berbelanja keperluan asrama bersama, naik bus Yale ke Trader Joe's untuk membeli keju *pepper jack* dan selai *cookie butter*, mengobrol sampai tengah malam di ruang duduk, dan merambah jalan-jalan pusat kota New Haven pada malam Sabtu dalam balutan rok mini serta kaus ketat, mata jelalatan seperti burung pemangsa yang mencari suara dan lampu yang menandakan adanya pesta, berharap seseorang kenal orang lain yang akan mengizinkan kami masuk.

Athena dan aku langsung merasa nyambung karena menyukai buku yang sama, *The Idiot* karya Elif Batuman. "Itu cerita kampus yang sempurna," kata Athena, mengartikulasikan dengan jelas setiap perasaan yang pernah kualami tentang novel itu. "Dengan tepat menggambarkan jurang antara ingin dikenal orang dan ketakutan bahwa orang lain akan paham, sementara pada saat yang sama kita masih belum tahu siapa diri kita sebenarnya. Bukan cuma menerjemahkan antara Rusia dan Inggris, tapi juga menerjemahkan identitas yang belum terbentuk. Aku suka sekali." Kami pergi ke acara debat terbuka di kafe toko buku dan pesta apartemen yang diadakan kakak tingkat di seminar-seminar fiksi yang kami ikuti, dan sejak akhir Agustus sampai sepanjang September, aku meyakinkan diri bahwa aku tipe orang yang bisa berteman dengan dewi jelita nan keren ini.

Awal Oktober, aku berkencan dengan cowok tingkat dua yang tampan bernama Andrew: aku tertarik melihatnya di kelas diskusi Sejarah Dunia tapi tidak punya keberanian untuk mengajaknya bicara sampai kami berpapasan di pesta Delta Phi, sama-sama mabuk berat dan hanya mencari tubuh orang lain yang bisa dijadikan sandaran. Belum sampai dua kata kami ucapkan, kami sudah berciuman. Aku tidak ingat apakah ciumannya enak atau tidak, yang kurasakan cuma lengket, tapi sepertinya

sudah selayaknya kami melakukannya, dan itu sendiri pun merupakan kemajuan. Sebelum teman-teman menyeretku pulang, aku memasukkan nomorku di ponselnya. Ajaibnya, dia mengirim teks besok pagi, mengundangku ke kamarnya Jumat berikutnya untuk menonton satu episode *Sherlock* sementara teman sekamarnya sedang latihan malam untuk lomba Ultimate Frisbee.

Yang terjadi kemudian amat biasa-biasa saja sehingga hampir tidak layak diceritakan. Dia punya sebotol besar vodka Burnett's. Kegirangan, aku minum terlalu banyak dan terlalu cepat. Akhirnya kami tidak pernah menonton *Sherlock*. Aku terbangun besok paginya dengan celana dalam melorot sampai pergelangan kaki dan bekas cupang besar berwarna hitam keunguan di leher. Vaginaku, sejujurnya, terasa baik-baik saja—belakangan aku merabanya, mencoba memeriksa apakah aku lecet atau berdarah, tapi semua terasa normal. Mulutku cuma kering, kepala sakit akibat mabuk semalam, dan aku sangat mual sehingga terus-menerus membungkuk ke sisi ranjang untuk muntah tapi tidak ada yang keluar. Segalanya tampak buram; aku tertidur tanpa melepas lensa kontak, akibatnya mataku sangat kering sehingga hampir tidak bisa dibuka. Di sisiku, Andrew berpakaian lengkap dan tidur nyenyak. Dia tidak terbangun ketika aku memanjat tubuhnya untuk turun dari tempat tidur, dan aku bersyukur.

Aku menemukan sepatuku, mengenakannya, dan terhuyung-huyung pulang ke asrama sendiri.

Aku baik-baik saja sepanjang akhir pekan. Aku tidak keluar lagi, meskipun separuh gadis yang kukenal berdandan untuk malam perkumpulan mahasiswi. Aku tetap di asrama, menikmati *popcorn* dan nonton film bersama beberapa gadis di lantaiku, lalu mencoba belajar. Di luar, cuaca mulai dingin; kukenakan kaus *turtleneck* dan syal untuk menutupi cupang. Di kamar, saat tidak bisa menyembunyikan leher dari teman sekamarku, Michelle, aku bercanda tentang akhir pekan yang gila-gilaan, dan itu kali terakhir kami membicarakannya.

Andrew tidak menghubungiku sejak aku meninggalkan kamarnya, yang tidak terlalu membuatku gundah. Aku lebih merasa cuek dan bangga karena bisa cuek. Aku merasa dewasa, sudah menjadi wanita, ulung. Aku berkencan dengan anak tingkat dua. *Ganteng* pula.

Pencapaian itu membuatku senang. Aku telah menyeberangi jembatan menuju kedewasaan; aku "berhubungan" dengan seseorang, kalau kata anak muda. Dan aku baik-baik saja.

Minggu depannya barulah aku mulai mendapat serangan kilas balik. Wajah Andrew muncul tiba-tiba dalam benakku ketika aku di kelas: jelas, dekat, dagunya kasar, dan napasnya masam akibat kandungan kayu manis di Burnett's. Mendadak aku tidak bisa bernapas, tak mampu bergerak tanpa diserang vertigo. Imajinasiku menjadi liar, membayangkan skenario terburuk. Mungkinkah aku hamil? Apakah aku terjangkit HIV? HPV? Herpes? AIDS? Apakah rahimku akan membusuk di dalam? Apakah sebaiknya aku berkonsultasi dengan dokter kampus? Kalau ke dokter kampus, apakah aku harus membayar ratusan dolar yang tidak kumiliki? Apakah ibuku menyiapkan asuransi mahasiswa? Aku tidak ingat. Apakah aku akan mati akibat kesalahan tolol yang kulakukan, sesuatu yang bahkan tidak sadar telah kulakukan?

Andrew tidak mengirim teks kepadaku sampai pukul dua dini hari Sabtu berikutnya: Hei, masih bangun? Aku melihatnya ketika terbangun untuk kencing dan langsung menghapusnya, berharap tidak perlu mengingatnya lagi selama aku terjaga.

Tetapi, aku tidak mampu menyingkirkan wajahnya, baunya, dan sentuhannya dari benakku. Aku mulai mandi lama sekali, tiga sampai empat kali sehari. Aku terus didera mimpi buruk tentang bagaimana aku ditindih olehnya, terjebak di bawah dagunya yang kasar, tidak mampu bergerak atau berteriak. Michelle membangunkanku, mengguncang bahuku dengan lembut, bertanya dengan sikap tidak enak hati dan diplomatis apakah aku punya penyumbat telinga yang bisa dipinjamnya, karena dia harus menghadiri kelas diskusi pukul delapan pagi dan aku selalu mengganggu siklus REM-nya. Aku mendapati diriku menangis tanpa sebab pada petang hari, merasa sangat benci pada diri sendiri. Aku bahkan berpikir hendak mengikuti kelompok belajar Alkitab, meskipun sudah berhenti ke gereja setelah Dad meninggal karena pastor berkata Dad akan masuk neraka karena tidak pernah dibaptis, hanya karena aku menginginkan sesuatu yang bisa membantuku memahami keyakinanku yang kolot namun tetap kuat bahwa aku telah ternoda, dimanfaatkan, dan kotor.

"Hei, Juniper?" Athena menghentikanku suatu petang ketika aku melangkah dari ruang makan. Pada masa itu, cuma Athena yang menyebutku dengan nama lengkap, yang menjadi kebiasaannya sepanjang usia dewasa, menyebut semua Tasha "Natasha" dan Bill "William" seakan pemaksaannya terhadap formalitas akan meningkatkan kelas semua orang yang diajaknya bicara. (Memang benar sih.) Dia menyentuh lenganku. Jemarinya halus dan dingin. "Kau tidak apa-apa?"

Dan mungkin karena sudah memendam begitu lama, atau karena dialah orang pertama di Yale yang benar-benar menatapku dan menyadari ada yang tidak beres, seketika aku meledak dalam tangisan keras dan jelek.

"Ayo," katanya, mengusap punggungku dengan lembut. "Kita ke kamarku."

Athena memegangi tanganku selama aku menceritakan seluruhnya di antara isak dan cegukan. Dia membicarakan beberapa opsi bersamaku, memaksaku melihat-lihat daftar bantuan di kampus, dan membantuku memutuskan apakah aku ingin mencari konseling (ya) atau melaporkan Andrew ke polisi kampus dan menuntutnya (tidak). Dia mengantarku ke pertemuan pertama dengan dr. Gaily, yang mendiagnosisku menderita kecemasan berlebih, tempatku menumpahkan segala sampah yang kusimpan dalam diri sejak ayahku wafat, dan belajar mekanisme bertahan yang masih kugunakan sampai sekarang. Athena meletakkan hidangan yang dibelinya dari kafeteria di luar pintuku kalau dia menyadari aku belum turun untuk makan. Dia mengirimiku foto-foto anak anjing pada malam hari dengan pesan, Kuharap kau memimpikan ini!

Selama dua minggu, Athena Liu adalah malaikat pelindungku. Aku menganggapnya baik sekali. Aku mengira kami akan menjadi sahabat selamanya.

Tetapi, pertemanan di tingkat satu tidaklah abadi. Pada semester kedua, aku sibuk dengan lingkaran pertemananku sendiri, dan dia dengan lingkaran pertemanannya. Kami tetap tersenyum dan melambai kalau berpapasan di ruang makan. Kami masih memberi *like* di postingan Facebook satu sama lain. Tetapi, kami tidak mengobrol berjam-jam di lantai kamar, bertukar cerita tentang penulis yang ingin kami temui atau skandal literatur yang kami baca dari Twitter. Kami tidak lagi saling

mengirim pesan selagi belajar di kelas. Mungkin, pikirku, beratnya masalah yang kutumpahkan telah membunuh tunas pertemanan kami. Keintiman memiliki tingkatan-tingkatan yang pantas. Kita tidak bisa begitu saja menyembur "Kurasa aku diperkosa, tapi aku tidak yakin," sebelum berteman sedikitnya tiga bulan.

Kami semua melanjutkan hidup. Aku melupakan Andrew, atau setidaknya menguburnya dalam-dalam di belakang benakku sehingga dia takkan muncul lagi sampai sesi terapi bertahun-tahun kemudian. Otak mahasiswi tingkat pertama secara luar biasa mampu melakukan amnesia selektif; menurutku, itu reaksi untuk bertahan hidup. Aku memiliki teman-teman baru yang lebih dekat dan tak ada di antara mereka yang tahu apa yang pernah terjadi padaku. Cupangku memudar. Aku menyesuaikan diri di Yale, berhenti mengunjungi pesta-pesta di mana aku bisa mempermalukan diri, dan tenggelam dalam buku-buku pelajaran.

Namun, kemudian cerita pendek Athena yang pertama terbit di majalah sastra alternatif Yale, media bergengsi bernama *Ouroboros*. Ini perkara besar—anak tingkat pertama tidak pernah diterbitkan di *Ouroboros*, atau begitulah yang kudengar, dan kami semua membelinya untuk mendukung Athena. Rasa iri mencakar-cakar diriku—aku pernah mengajukan ceritaku sendiri berbulan-bulan lalu dan satu hari kemudian langsung ditolak—tapi aku ingin kelihatan sportif, maka kupikir aku akan membacanya sedikit untuk mencari beberapa kalimat yang cerdas, kemudian mengutipnya kembali kepada Athena kali berikutnya kami berpapasan.

Aku membuka majalah ke halaman dua belas, ke cerita Athena, dan mendapati kata-kataku sendiri menatapku dari sana.

Tetapi, bukan kata-kata*ku* secara persis. Hanya perasaan-perasaanku, semua pikiranku yang kebingungan dan kusut, diartikulasikan dengan gaya jernih, sederhana namun berkelas, yang tidak mampu kucapai pada saat aku menceritakannya dulu.

Dan yang terburuk adalah aku tidak tahu, si protagonis bernarasi. *Aku sama sekali tidak yakin bahwa aku diperkosa, apakah aku menginginkannya, apakah sesuatu pernah terjadi sama sekali, apakah aku lega tidak terjadi apa-apa, ataukah aku ingin terjadi sesuatu hanya agar aku bisa menganggapnya*

lebih penting daripada diriku. Celah di antara kedua tungkaiku adalah kekosongan. Tak ada memori, tak ada rasa malu, tak ada rasa sakit. Segala itu telah lenyap. Dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan kekosongan tersebut.

Aku membaca cerita itu dari awal sampai akhir, berkali-kali, menemukan lebih banyak memiripan setiap kalinya, mengenali detail personal diubah dengan cara yang menunjukkan kemalasan atau ketidakpedulian yang sungguh mencengangkan. Nama cowok itu Anthony. Nama cewek itu Jillian. Mereka minum limun stroberi Svedka. Mereka berada di kelas Filsafat Kuno yang sama. Si cowok mengundang si cewek untuk menonton *The Hobbit.*

"Aku suka ceritamu," aku memberitahu Athena saat makan malam; menatapnya tanpa berkedip, menantangnya untuk menyangkal. *Aku tahu apa yang kaulakukan.*

Dia menatapku dan memberiku senyuman sopan tanpa perasaan—senyuman yang kemudian biasa diberikannya kepada penggemar di meja tanda tangan. "Terima kasih, Juniper. Baik sekali kau berkata begitu."

Kami tidak pernah lagi membicarakan cerita tersebut, atau apa yang kualami bersama Andrew.

Mungkin cuma kebetulan. Kami gadis-gadis tingkat satu yang mungil dan rentan, di universitas besar tempat hal-hal seperti itu memang terjadi. Kisahku tidak luar biasa. Bahkan, sungguh biasa saja. Tidak semua gadis memiliki cerita tentang diperkosa. Tetapi, hampir semua gadis memiliki cerita "Aku tidak yakin, aku tidak menyukainya, tapi aku tidak bisa menyebutnya sebagai pemerkosaan".

Namun, aku tidak bisa mengabaikan kemiripan antara istilah yang kugunakan saat mendeksripsikan rasa sakitku dan istilah yang Athena gunakan dalam tulisannya. Aku tidak mampu memutuskan kaitan antara prosa Athena dengan kenangan akan matanya yang cokelat dan sayu, mengerjap penuh simpati ketika aku menceritakan setiap makhluk gelap dan mengerikan dalam hatiku di sela-sela isak tangis.

Dia mencuri kisahku. Aku yakin sekali. Dia mencuri kata-kata langsung dari mulutku. Dia melakukan hal yang sama terhadap orang-orang di sekitarnya sepanjang kariernya, dan sejujurnya, kalau seharusnya aku merasa bersalah karena membalas dendam, maka peduli setan.

***

TERBITNYA *Mother Witch* disambut suam-suam kuku—banyak pujian kritis, tapi penjualannya biasa saja. Memang sudah kami duga. Ini novela, bukan novel panjang—aku tidak bisa memikirkan cara untuk membuatnya lebih panjang dari empat puluh ribu kata—dan pasaran untuk novela memang lebih kecil. Aku melaksanakan tur tiga kota di toko buku DC, Boston, dan NYC, tempat aku lebih mudah mengumpulkan para penggemar buku pada hari Jumat mana saja. Semuanya penuh. Tidak ada yang bertanya soal kemurnian rasku. Tidak ada yang menyebut-nyebut skandal plagiarisme.

Sambutan kritikusnya bagus, yang agak mengejutkan. Dari *Kirkus*, ulasan berbintang: "Kisah teduh yang menyayat hati tentang pengkhianatan dan lenyapnya kepolosan". Dari *Library Journal*, juga ulasan berbintang: "Juniper Song terbukti andal mengatasi tema-tema dewasa dalam konteks yang sama sekali berbeda dengan Perang Dunia Pertama". Dan pencapaian terbesar kami, di *New York Times*, yang aku tahu adalah hasil Daniella melobi kanan-kiri: "Kalau ada kecurigaan bahwa Juniper Song tidak menulis bukunya sendiri, biarkan *Mother Witch* meredakan ketakutan itu: gadis ini mampu menulis".

Ada sesuatu yang menggelisahkan dari segala ketenangan ini. Keadaan terlalu senyap, sampai menyesakkan, seperti udara sebelum badai tiba. Tetapi, aku juga terlalu lega, terlalu siap untuk percaya bahwa aku telah meninggalkan semua masalah. Aku sudah memikirkan kontrak berikutnya, tentang penjualan hak untuk film. Barangkali *Mother Witch* bukan calon *blockbuster*, tapi bisa dibuat menjadi serial TV berkelas. Sesuatu seperti *Big Little Lies* atau *Little Fires Everywhere*. Coba telepon Reese Witherspoon untuk memproduserinya. Coba lobi Amy Adams untuk memerankan sang ibu. Coba minta Anna Kendrick memerankanku.

Aku membiarkan diriku rileks. Aku memenuhi isi kepala dengan impian. Setelah sekian lama, akhirnya aku berhenti mendengar hantu Athena setiap kali duduk untuk menulis.

Seharusnya aku tahu keadaan ini tidak akan berlangsung selamanya.

16

DUA minggu setelah *Mother Witch* terbit, Adele Sparks-Sato mengeluarkan postingan blog berjudul "*Mother Witch* Juga Hasil Jiplakan, dan Aku Sudah Muak dengan June Hayward".

Aku mendapatkan Google Alert persis ketika hendak masuk ke pancuran. Aku duduk lagi di tempat tidur, mencengkeram handuk erat-erat di dada ketika mengeklik tautan.

Seperti banyak di antara kalian, aku penasaran ketika Eden Press mengumumkan bahwa June Hayward, menulis sebagai Juniper Song, mengeluarkan novela yang berdiri sendiri. Setelah tuduhan-tuduhan menyangkut *The Last Front*, aku memiliki keraguan apakah dia bisa menulis sesuatu dengan kualitas yang sama, terutama karena kini tidak ada lagi sisa karya Athena yang bisa dicurinya—atau begitulah yang kita kira. Aku tidak memercayai mataku ketika membuka halaman pertama.

Mother Witch dibuka dengan kalimat-kalimat identik dari kisah yang dijadikan bahan lokakarya oleh Athena Liu untuk Asian American Writers' Collective pada musim panas 2018. Kemiripan sebanyak itu bukanlah kebetulan. Ini buktinya.

Di bawahnya, Adele menyertakan rekam layar Google Doc dan foto-foto ikhtisar cerita dengan catatan-catatan bertulis tangan di bagian komentar, beserta begitu banyak tanggal dan pernyataan yang menguatkan sehingga tuduhan ini akan sulit dipalsukan.

Kalau-kalau ada yang mengira ini hoaks yang dibuat dengan rinci, aku

telah menghubungi delapan peserta berbeda dari lokakarya tahun itu. Tidak semua masih memiliki lembaran tugas dari musim panas itu, tapi semua orang menyatakan mengingat karya Athena. Mereka menyertakan nama pada bukti tulisan ini sebagai dukungan. Jika kalian tidak memercayaiku, pertimbangkanlah beban kesaksian gabungan kami.

Perdebatan tentang siapa penulis *The Last Front* mengusik dan meresahkan komunitas diaspora Asia. Banyak di antara kami, termasuk aku, tidak ingin percaya seseorang bisa melakukan hal yang begitu keji atau egois. Dan banyak di antara kami yang bersedia memberi kesempatan bagi June Hayward.

Dengan adanya bukti ini, tidak lagi diragukan tentang niat Hayward. Hayward; agennya, Brett Adams; dan timnya di Eden Press, sekarang harus membuat pilihan tentang pertanggungjawaban, transparansi, dan pengakuan mereka tentang komitmen terhadap keadilan.

Kami semua akan menyaksikan.

Aku menurunkan ponsel. Air di kamar mandi telah mengucur sepuluh menit, tapi aku tidak mampu mengerahkan kekuatan untuk mematikannya. Aku hanya bisa duduk di tepi tempat tidur, menarik dan mengembuskan napas sementara dunia menyempit di sekitarku menjadi setitik jarum.

Ketika pertama kali melihat twit Geoff di @HantuAthenaLiu, aku terseret dalam pusaran serangan kecemasan selama berjam-jam. Kali ini, anehnya, reaksiku teredam. Aku merasa berada di bawah air. Segalanya terdengar dan terasa salah, terdistorsi. Entah bagaimana, aku lebih tenang sekaligus lebih ketakutan daripada sebelumnya. Mungkin karena kali ini tidak ada keraguan tentang apa yang akan terjadi berikutnya. Kali ini kebenaran tidak lagi bisa dibengkokkan, dan takkan ada bedanya jika aku buru-buru mengendalikan naratif publik atau tidak. Aku tidak perlu bertanya apa yang dipikirkan rekan-rekan dan teman-temanku terhadapku, atau apakah mereka akan percaya pada penyangkalanku. Semua ada di situ, hitam dan putih. Apa yang akan terjadi kemudian bakal terjadi, tidak peduli apa yang kulakukan atau kukatakan.

Aku menyetel moda "jangan ganggu" pada ponsel. Kumasukkan iPad

ke laci. Kumatikan laptop. Aku menyambar sebotol wiski dari atas kulkas —WhistlePig, hadiah dari Daniella untuk pencapaianku tiga bulan berturut-turut berada dalam daftar *bestseller NYT*—dan duduk di depan sofa, menonton episode-episode lawas serial *Friends* sambil menenggak langsung dari botol, sampai aku terkapar untuk malam itu.

Biarkan internet melakukan tugasnya sementara aku menghilang. Saat aku menghadapi kerusuhan, lebih baik semua datang sekaligus.

Aku terbangun besok paginya untuk melihat *follower*-ku berkurang seribu. Metriknya masih terus turun; sembilan berubah menjadi delapan di depan mataku. Kali ini, aku tidak perlu mencari namaku untuk melacak percakapan. Ada di situ, bertebaran di linimasaku dan di *mention*.

Apa kubilang soal June Hayward.

June Hayward beraksi lagi!

Apakah cewek keparat ini tidak mau berhenti?

Bangun, dunia penerbitan, si Penyihir Putih sudah kembali.

Kali terakhir aku membiarkan media sosialku aktif—sebagian supaya aku tetap tahu apa yang diucapkan orang, dan sebagian lagi karena takut menonaktifkan akun berarti mengaku salah. Kali ini, aku sudah dinyatakan bersalah—yang bisa kuharapkan sekarang adalah kendali kerusakan, yang artinya menghindari ancaman terhadap keselamatanku. Kuhapus akun Twitter. Aku menyetel akun Instagram menjadi privat. Kumatikan notifikasi untuk alamat surel publikku. Pastinya aku mendapatkan ancaman pembunuhan, tapi setidaknya dengan cara ini aku tidak akan langsung tahu begitu ancaman-ancaman tersebut datang.

Ada yang menyunting halaman Wikipedia-ku dengan: "Juniper Song Hayward adalah 'novelis', penjiplak kambuhan, dan pendukung rasisme." Kalimat itu lenyap dalam satu jam—Wikipedia memiliki persyaratan kesopanan minimal, kurasa—tapi di bagian "Plagiarisme" di biografiku disebut: "Maret 2020, kritikus sastra Adele Sparks-Sato mengeluarkan esai yang menyatakan paragraf pertama novela Hayward, *Mother Witch*, adalah jiplakan kata per kata dari paragraf pertama *Her*, tulisan mendiang novelis Athena Liu yang belum dipublikasi. Tuduhan ini menambah

kecurigaan sejak lama bahwa Hayward juga mencuri *The Last Front* dari Liu, meskipun tetap tidak ada bukti konkret bahwa ini benar. Editor Hayward, Daniella Woodhouse, mengeluarkan pernyataan singkat bahwa Eden Press mengetahui tuduhan-tuduhan ini dan sedang menyelidikinya."

Ponselku berdering enam kali hari itu—semua dari Brett. Aku tidak mengangkatnya. Aku akan menjawabnya nanti, ketika sudah siap untuk mendengar bahwa aku dipecat tanpa menangis tersedu-sedu.

Untuk sekarang, dengan cara yang ganjil, aku menikmati saja segalanya runtuh.

Selama seminggu berikutnya, semua hubunganku dengan dunia penerbitan hancur berantakan. Aku diminta meninggalkan dua grup profesional di Facebook dan tiga Slack yang kuikuti setahun belakangan. Para penulis yang pernah mengaku jadi temanku menghindariku tanpa kecuali, bahkan mereka yang beberapa bulan lalu menyatakan berada di pihakku melawan amukan massa.

Aku tidak punya siapa-siapa selain Eden's Angels.

Ya Tuhan, aku mengirim teks. Terjadi lagi. Ketika tidak ada yang merespons—ini aneh; Jen tidak bisa lepas dari ponsel—aku mengirim pesan lagi beberapa jam kemudian, Aku sedang galau sekali sekarang, apakah ada yang bisa diajak bicara?

Mereka mendiamkanku selama tiga hari. Akhirnya Marnie menulis: Hai, Junie. Sori; beberapa hari ini aku sibuk. Pindah rumah.

Jen sama sekali tidak menanggapi.

Seharusnya aku punya kewajiban sebagai mentor sebulan sekali bersama Emmy Cho hari Jumat. Di Kamis petang, aku menerima surel dari koordinator program mentor:

> Hai, Juniper, Emmy merasa kelanjutan hubungan mentor denganmu bukanlah gagasan bagus, dan meminta kami menyampaikan pesan ini. Terima kasih atas segala yang telah kaulakukan untuk Emmy dan program kami.

Keparat. Setidaknya Emmy bisa mengerahkan keberanian untuk mengucapkan itu di depan wajahku. Barangkali ini bukan tindakan yang tepat, tapi aku membalas surel si koordinator program, Terima kasih sudah memberitahu. Apakah Emmy punya masukan tentang caraku mementorinya,

sehingga bisa jadi pertimbangan di masa depan? Yang sebenarnya ingin kuketahui adalah apakah Emmy menjelekkanku ke mana-mana. Aku tak mengharapkan balasan, tapi balasan datang ke alamat surelku malam itu: Emmy hanya merasa kalian berdua memiliki persepsi berbeda tentang bagaimana industri ini bekerja. Dia juga meminta kau tidak menghubunginya lagi, langsung atau tidak langsung.

PADA hari Jumat, aku menyeret diri dari tempat tidur dan membuat diriku tampil layak untuk *video conference* bersama timku di Eden. Akhirnya aku mengangkat telepon Brett malam sebelumnya, setelah Rory mengirimkan teks kepadaku, bertanya apakah aku masih hidup: Agenmu baru saja mengirim surel padaku. Dia bilang kau tidak merespons dan dia mencemaskanmu. Apa yang terjadi? Apakah semuanya baik-baik saja?

"Daniella ingin bicara denganmu secepat mungkin," Brett berkata padaku ketika aku meneleponnya balik. Dia kedengaran letih. Dia bahkan tidak bertanya kepadaku apakah tuduhan itu benar. "Kami sudah menjadwalkan rapat Zoom pukul dua besok."

Brett ada di sambungan telepon bersamaku sekarang. Semua orang dari Eden berada di layar yang sama, duduk mengitari meja rapat: Daniella, Jessica, dan Emily, dan laki-laki berambut merah yang tidak kukenali. Tak ada yang tersenyum. Tidak ada yang melambai ketika aku bergabung.

"Halo, June." Suara Daniella dingin dan rendah, maka dari itu aku tahu dia marah. "Aku di sini bersama Jessica dan Emily, serta Todd Byrne dari Legal."

"Aku juga di sini," kata Brett, yang diabaikan.

"Hai, Todd," sapaku lemah. Tidak ada yang bilang bahwa aku mendapatkan pengacara. Todd hanya mengangguk kepadaku. Pada saat itulah aku tersadar Todd bukan di sini untukku, tapi untuk mereka.

"Di mana Candice?" aku bertanya, mencoba menenangkan diri dengan berbasa-basi.

"Oh, Candice sudah tidak di sini," kata Daniella. "Sudah lama dia berhenti."

"Oh." Aku menunggu, tapi Daniella tidak menjelaskan apa-apa lagi. Aku mencoba tidak terlalu memikirkannya. Asisten editor datang dan pergi setiap waktu. Mereka pegawai level bawah yang bergaji kecil di

salah satu kota termahal di dunia—tidak diperlakukan dengan layak, tidak dianggap, dan terlalu banyak dibebani pekerjaan dengan kesempatan minimal untuk mendaki tangga karier. Butuh keteguhan manusia super untuk bertahan di penerbitan. Mungkin Candice tidak tahan. "Sayang sekali."

"Langsung ke pokok masalah, oke?" Daniella berdeham. "June, kalau ada yang perlu kami ketahui, kau harus mengatakannya sekarang."

Hidungku tersengat. Dengan ngeri aku tersadar hampir menangis.

"Aku tidak melakukannya," kataku. "Sumpah demi Tuhan. Ini bukan jiplakan, semua karyaku sendiri, terutama *Mother Witch*—"

"Terutama?" Todd memotong. "Apa maksudnya?"

"Maksudku, *The Last Front* terinspirasi dari percakapan dengan Athena," kataku buru-buru. "Tapi, dia sudah mati sekarang, jelas saja, dan aku tidak bisa mengobrol dengannya sementara menulis ikhtisar *Mother Witch*, maka gaya penulisannya tidak terlalu mirip dengan gayanya—"

"Bukan begitu yang dinyatakan Adele Sparks-Sato," kata Jessica. Dia melafalkan nama belakang Adele seperti membaca bahan-bahan untuk membuat sup eksotis dari daftar belanjaan. *Sparks Sa-touuu*. "Jelas dia memublikasikan beberapa bukti konklusif—"

"Adele banyak cingcong!" aku menyembur. "Sori. Tidak—maksudku, aku paham dari mana dia berasal; aku bisa mengerti kenapa dia begitu protektif terhadap karya Athena. Dan, ya, aku memang terinspirasi dari satu kalimat yang pernah ditulis Athena. Aku melihat—ehm, dia menunjukkannya kepadaku, di buku notesnya. Tapi, kisahnya benar-benar orisinal—berdasarkan pengalamanku sendiri dengan ibuku, bahkan, maksudku, kalau mau, kalian bisa meneleponnya—"

"Kurasa tidak perlu," kata Daniella. "Bagaimana dengan *The Last Front*? Apakah itu asli orisinal?"

"*Guys*." Suaraku tersekat. "Ayolah. Kalian kenal aku."

"Kau bisa bercerita," kata Daniella. "Kami berada di pihakmu. Kalau ada jenis... kolaborasi apa pun, atau apa saja yang berarti kau bukanlah penulis naskah satu-satunya, kami perlu tahu. Kita masih bisa menyelamatkan ini. Kita bisa mengatur pembagian royalti dengan badan waris Athena, mungkin, kemudian mengeluarkan pernyataan pers tentang kolaborasi penulisan di mana kau bisa menjelaskan bahwa kau

merasa perlu mengabadikan karya temanmu, bahwa kau tidak berniat menipu siapa pun. Kemudian mungkin kita bisa mendirikan yayasan atas nama Athena—"

Dia berbicara seolah yakin aku bersalah.

"Tunggu dulu," aku memotong. "Tidak, dengar, aku bersumpah demi Tuhan—itu naskah*ku*, proyek itu milikku. Aku menulis setiap kata sendiri." Dan itu benar, sungguh-sungguh benar. Aku yang menciptakan *The Last Front*. Versi Athena tidak layak diterbitkan. Buku itu ada karena *diriku*.

"Apakah kebetulan kau memiliki bukti?" tanya Todd. "Draf awal, mungkin—surel dengan waktu yang bisa kami verifikasi?"

"Yah, *tidak*, karena aku tidak punya kebiasaan mengirim surel kepada diriku sendiri."

"Apakah ada bukti bahwa buku itu *memang* hasil jiplakan?" Brett memotong. "Maksudku, apakah kita berasumsi Junie bersalah sampai terbukti sebaliknya? Ini konyol sekali. Bukankah kalian baru saja menerbitkan buku tentang reformasi keadilan?"

"Kami tidak menyatakan Junie bersalah," kata Daniella. "Kami hanya mencoba melindunginya, demi reputasinya dan reputasi Eden—"

"Jadi, apakah kami dituntut secara hukum?" Brett mendesak. "Apakah badan waris Athena menuntut dikeluarkannya surat penghentian kegiatan? Atau ini semua cuma tindakan pencegahan?"

"Hanya pencegahan," Todd mengakui. "Dalam situasi ini, masalah hak cipta gampang dipertahankan. Kerabat terdekat Athena—yaitu ibunya, Patricia Liu—telah menyatakan tidak berniat menuntut ganti rugi apa-apa, dan selama kita menghilangkan atau menulis ulang paragraf pembuka *Mother Witch*, tak ada masalah dengan kelanjutan bukunya..."

Aku merasakan percikan harapan. Keputusan Mrs. Liu untuk tidak menuntut merupakan kabar baru buatku—padahal aku sudah ketakutan bakal harus membayar denda ribuan dolar. "Jadi, kita baik-baik saja?"

"Yah." Daniella berdeham. "Masih ada masalah persepsi. Kita harus jelas dengan cerita kita. Itulah yang sedang kami usahakan di sini: menyusun semua fakta dengan benar, sehingga kita semua berada pada pemahaman yang sama. Jadi kalau June bisa mengulangi, demi mengklarifikasi, bagaimana persisnya dia menulis *The Last Front* dan

Mother Witch..."

"*The Last Front* adalah karya orisinalku seluruhnya, terinspirasi dari percakapanku dengan Athena." Suaraku tetap tenang. Aku masih ketakutan, tapi aku merasa tanah yang kupijak lebih padat, setelah tahu bahwa aku tidak akan ditendang oleh penerbitku. Mereka mencoba membantuku. Aku hanya perlu memberi mereka kisah yang benar, agar kami bisa mengatasi ini. "Dan *Mother Witch* mengambil paragraf pertama dari salah satu draf Athena yang belum diterbitkan, tapi selain itu, keseluruhannya juga orisinal karyaku. Aku menulis ceritaku sendiri, teman-teman. Aku bersumpah."

Jeda sejenak. Daniella melirik Todd, alis kirinya naik sampai tinggi.

"Baiklah, kalau begitu," kata Todd. "Kami menginginkan pernyataan tertulis, tentu saja, tapi kalau cuma itu yang kaulakukan, maka... ini bisa diatasi."

"Jadi, bisakah kita membuat berita ini lenyap?" tanya Brett.

Todd bimbang. "Itu lebih ke urusan publikasi..."

"Mungkin aku bisa mengeluarkan pernyataan," kataku. "Atau, misalnya, melakukan wawancara. Untuk menjelaskan semuanya. Sebagian besar cuma salah paham—mungkin kalau aku..."

"Kurasa yang terbaik untukmu sekarang adalah fokus ke pekerjaan berikutnya," kata Daniella tegas. "Eden akan mengeluarkan pernyataan atas namamu. Kami akan mengirimkannya nanti sore untuk kausetujui."

Emily menimbrung. "Kami semua merasa, untuk sementara ini, lebih baik jika kau, secara personal, menyingkir dari media sosial. Tapi, kalau kau hendak mengumumkan proyek baru, sesuatu yang sedang kaukerjakan sekarang..." Dia membiarkan kalimatnya mengambang.

Aku paham. Tutup mulut, jangan cari perhatian, dan buktikan bahwa kau mampu menulis buku sendiri. Sebaiknya yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan Athena *fucking* Liu.

"Apa yang sedang kaukerjakan sekarang?" Daniella memancing. "Brett, aku tahu ini tidak ada dalam kontrak, tapi kami berhak menjadi yang pertama melihatnya, maka kalau ada yang bisa kaubagi kepada kami..."

"Aku sedang mengerjakannya," kataku dengan parau. "Jelas saja semua ini membuatku sangat stres, maka aku tidak bisa berkonsentrasi..."

"Tapi, dia akan segera mengeluarkan sesuatu yang baru," Brett menyela. "Aku akan menghubungi kalian kalau sudah selesai. Bagaimana, semuanya? Junie akan memperbaiki paragraf pertama itu secepat mungkin, dan aku akan mengabari lagi minggu depan kalau kami sudah memiliki sesuatu yang telah kelihatan bentuknya?"

Todd mengangkat bahu; bagiannya dalam urusan ini sudah selesai. Daniella mengangguk. Kami semua bertukar basa-basi tentang betapa melegakannya ini bisa dibicarakan dan dibereskan dengan tatap muka, kemudian Daniella menutup ruangan Zoom.

Brett meneleponku persis setelah itu untuk mengevaluasi.

"Apakah mereka membenciku?" aku bertanya merana. "Apakah Daniella tidak mau lagi berurusan denganku?"

"Tidak, tidak." Dia berhenti sejenak. "Sebetulnya, ini tidak seburuk kelihatannya. Kontroversi jenis apa pun lumayan bagus untuk marketing. Kita bisa berharap royaltimu naik pada periode pembayaran berikutnya."

"Apa, serius?"

"Yah—begini. Kami tidak ingin memberitahumu via Zoom, tapi rupanya kehebohan ini menarik perhatian banyak, um, yah, komentator sayap kanan. Barangkali bukan jenis orang yang ingin kaukenal. Maksudku, ini supaya jelas saja. Tapi mereka menggiring masalah ini menjadi isu perang kultural, dan itu selalu mendapat perhatian, jadi penjualan... meningkat. Dan selalu menyenangkan jika penjualan naik."

Aku terpana. Ini kabar baik pertama yang kudapatkan sepanjang minggu. "Seberapa banyak naiknya?"

"Cukup banyak sehingga kau akan mendapatkan bonus lagi."

Rasanya sekarang waktu yang aneh untuk merayakan, dan mungkin amat sangat tidak pantas, tapi di belakang benakku, aku mencatat dalam hati untuk akhirnya membeli sofa IKEA yang sudah lama kuincar. Akan kelihatan bagus di sebelah rak buku.

"Kelihatannya Daniella ingin membunuhku." Cekikikan histeris meluncur dari mulutku. "Maksudku, dia kelihatan *murka* sekali—"

"Ah, sebetulnya Daniella tidak peduli," kata Brett. "Dia harus melakukan pekerjaannya, kau tahu. Tapi, pada akhirnya yang berarti hanya arus uang. Eden akan mendukungmu. Kau memberi mereka terlalu banyak uang untuk memutuskan hubungan kerja sekarang. Sudah merasa

lebih baik?"

"Jauh lebih baik." Aku mengembuskan napas. "Wow. Baiklah."

"Jadi, kau akan menulis sesuatu yang baru?"

"Sepertinya harus, hah?"

"Akan sangat menyenangkan." Brett tertawa. "Tulislah garis besar gagasan untuk kutunjukkan kepada Daniella minggu depan. Kau tidak perlu membuat ikhtisar seluruh proyek—cuma melemparkan beberapa ide sehingga dia tahu kau masih sanggup. Hanya saja, jangan tentang gadis Cina, oke?"

"Ha ha," kataku, dan kumatikan sambungan telepon.

PONSELKU **berdering sekali lagi malam itu, persis setelah aku memesan piza untuk makan malam. Aku menekan tombol** TERIMA **yang berwarna hijau, mengira itu pengantar dari DoorDash. "Halo?"**

"June?" Jeda sejenak. "Ini Patricia Liu. Ibunya Athena."

Oh, *astaga naga*. Aku diserang keinginan mendadak untuk mematikan sambungan dan melemparkan ponsel ke seberang ruangan. Tetapi, itu hanya akan membuat keadaan tambah buruk—dia akan tahu aku terlalu takut untuk bicara padanya, dan dia akan berasumsi, lalu aku tidak bakal bisa tidur semalaman karena panik memikirkan apa yang akan dikatakannya kepadaku. Sebaiknya hadapi sekarang dan lampaui segera. Kalau dia berubah pikiran soal menuntut lewat jalan hukum, Brett dan tim di Eden harus tahu.

Aku tidak bisa menahan parau di suaraku. "Hai, Mrs. Liu."

"Halo." Suaranya kedengaran samar dan sengau. Aku bertanya-tanya apakah dia habis menangis. "Aku menelepon karena... yah, tidak ada cara yang mudah untuk mengucapkannya."

"Mrs. Liu, kurasa aku tahu—"

"Perempuan bernama Adele Sparks-Sato menghubungiku tadi pagi. Dia ingin tahu apakah aku masih memiliki buku-buku notes Athena, dan apakah dia boleh melihatnya."

Dia tidak menjelaskan lebih lanjut, yang memaksaku bertanya, "Ya?"

"Yah, dia memberi kesan bahwa kau mencuri *The Last Front* dari Athena. Dan dia ingin memeriksa buku-buku notes Athena, untuk melihat apakah ada bukti bahwa Athena pernah mengerjakan proyek itu."

Aku menekan dahi. Ini dia. Tamatlah sudah. Aku mengira dia menelepon tentang *Mother Witch*, tapi ini jauh lebih buruk. "Mrs. Liu, aku tidak tahu harus bilang apa."

"Aku bilang tidak, tentu saja." Jantungku berhenti sedetik. Mrs. Liu melanjutkan. "Aku tak suka kalau orang asing... Yah, aku memberitahunya aku butuh waktu untuk memikirkannya. Dan kupikir sebaiknya bicara denganmu dulu." Dia berhenti lagi. Aku tahu apa yang ingin ditanyakan ibu Athena; dia cuma tidak berani mengucapkannya. Aku membayangkan dirinya berdiri di dapur, kuku menekan telapak tangan, mencoba mengucapkan kemungkinan bahwa orang yang terakhir kali melihat putrinya masih hidup mungkin juga telah mencuri *magnum opus*-nya. "June..." Suaranya tersekat. Aku mendengar isakan lirih. "Seperti yang kautahu, June, aku amat sangat tidak ingin membuka buku-buku notes itu."

Dan pertanyaan berikutnya, yang tidak terucapkan: *Apakah aku punya alasan untuk membukanya?*

Percayalah, pada detik itu, aku ingin mengaku.

Ini waktu yang tepat, waktu yang *benar*, untuk mengaku. Aku teringat percakapan terakhir kami, dua tahun lalu, ketika berkunjung ke rumahnya. "Aku sungguh berharap bisa membaca novel terakhirnya," Mrs. Liu berkata padaku ketika aku berdiri hendak pergi. "Athena jarang sekali membuka diri padaku. Membaca karya-karyanya tidak mirip seperti membaca pikirannya, tapi setidaknya itu bagian dirinya yang boleh kulihat."

Aku telah merenggut itu darinya. Aku merebut kata-kata terakhir seorang putri dari ibunya. Kalau aku jujur sekarang, setidaknya Mrs. Liu akan mendapatkan kata-kata itu kembali. Dia akan melihat usaha yang membuat Athena sibuk selama tahun-tahun terahir hidupnya.

Tetapi, aku tidak bisa.

Itu kunciku tetap waras sepanjang pengalaman ini: menjaga benteng, kukuh akan kejujuranku. Menghadapi semua ini, belum satu kali pun aku terpatahkan, aku tidak pernah mengakui pencurian ini pada siapa pun. Namun, sekarang, aku memercayai sebagian besar kebohonganku sendiri —bahwa usahakulah yang menjadikan *The Last Front* sesukses sekarang, dan jika hendak ditelaah benar-benar, itu buku*ku*. Aku memuntir

kebenaran menjadi sesuatu yang bisa membuatku merasa lebih baik. Jika aku mengatakan kepada Mrs. Liu kebalikannya, semua ini akan berantakan. Aku memaku peti matiku sendiri. Dan dunia mungkin akan tetap runtuh di sekitarku, tapi aku tidak bisa membiarkannya terlepas dariku jika masih ada harapan sekecil apa pun untuk menyelamatkannya.

"Mrs. Liu." Aku menarik napas dalam-dalam. "Aku bekerja amat sangat keras untuk *The Last Front*. Darah dan keringatku kucurahkan untuk buku itu."

"Aku mengerti."

"Putrimu penulis yang sangat berbakat. Begitu pula aku. Dan kurasa akan merusak kenangan tentang dirinya, dan masa depanku, jika kenyataan itu diabaikan."

Aku ahli berkata-kata. Aku tahu bagaimana berbohong tanpa berbohong. Dan aku tahu, dalam tingkatan tertentu, Mrs. Liu pasti sadar apa yang sebenarnya kuucapkan kepadanya. Aku yakin dia tahu, jika dia memberi izin kepada Adele Sparks-Sato, apa yang akan mereka temukan di buku-buku notes Athena.

Tetapi, dia ketakutan terhadap apa yang berada di dalam buku-buku Moleskine tersebut. Sekarang malah lebih jelas. Aku berbicara kepada seorang ibu yang, jika diberi pilihan, lebih baik tidak pernah menghadapi hal-hal gelap yang terkubur bersama jiwa putrinya. Maka, di sinilah letak penawaran kami—dia akan menyimpan rahasiaku selama dia tak perlu menghadapi rahasia Athena.

"Baiklah," kata Mrs. Liu. "Terima kasih, June."

Sebelum dia memutuskan hubungan, aku berkata tanpa berpikir, "Dan Mrs. Liu, tentang *Mother Witch*..." Kalimatku mengambang. Aku tidak tahu persis apa yang harus diucapkan, atau apakah pantas mengucapkan sesuatu sama sekali. Todd berkata Mrs. Liu tidak ingin menuntutku, tapi aku benci membiarkan hal ini tidak terselesaikan. Aku ingin kepastian dari mulut Mrs. Liu sendiri bahwa hal ini tidak akan ada kelanjutannya. "Maksudku, aku tidak tahu apakah Anda sudah dengar, tapi aku akan menulis ulang paragraf pembukanya..."

"Oh, June." Dia mendesah. "Aku tidak peduli soal itu."

"Itu benar-benar karya orisinalku," kataku. "Aku memang—aku memang mengambil paragraf pertamanya—aku tidak tahu bagaimana,

kurasa kami pernah bertukar kutipan, dan rupanya sempat tertulis di buku notesku, dan itu sudah lama sekali jadi aku lupa... tapi ya itu, cerita selebihnya..."

"Aku tahu," kata Mrs. Liu, dan sekarang ada ketegangan dalam suaranya. "Aku tahu, June. Athena takkan pernah menulis sesuatu seperti itu."

Sebelum aku sempat bertanya apa maksudnya, dia memutuskan sambungan.

17

Pada akhir bulan, debu sudah mereda dan semua pihak telah menentukan pilihan. Aku dibenci di internet, menjadi noda memalukan bagi industri perbukuan, dan hubungan dengan penerbitku berada di pinggir jurang.

Setidaknya, aku tidak bangkrut. Malahan, dilihat dari pengukuran eskternal, aku masih sukses besar. Aku menduduki ruang aneh di mana bagian dari populasi pembaca yang rajin *online* membenciku, tapi para pembeli buku Amerika sisanya tidak. Orang-orang masih mengambil bukuku dari rak diskon di toko Target dan Books-A-Million. Meskipun ada petisi yang disebarluaskan oleh Adele Sparks-Sato dan Diana Qiu agar Eden menarik semua bukuku dari rak sampai mereka mengadakan investigasi pihak ketiga (delusional), penjualanku tetap tidak melorot.

Bahkan, penjualan malah meningkat. Brett benar soal skandal akan menelurkan marketing gratis. Belum resmi sampai ada laporan royalti, tulisnya di surel, tapi penjualanmu hampir dua kali lebih besar ketimbang musim ini tahun lalu.

Hanya butuh sedikit menjelajahi sudut-sudut lebih gelap di internet untuk mengetahui apa yang terjadi. Kelompok alternatif kanan pendukung kebebasan berbicara menjadikanku selebritas mereka. Dan wajah Anglo-Saxon-ku yang cantik menjadi korban sempurna bagi gerombolan fasis sayap kiri pendukung budaya pengenyahan. (Rupanya kelompok alternatif kanan sangat memedulikan keadilan hukum, tapi hanya kalau tertuduhnya melakukan sesuatu seperti pelecehan seksual atau plagiarisme bermotif rasis.) Penyiar populer di Fox News mendorong jutaan pemirsa untuk mendukungku sehingga Eden tidak

menendangku dari daftar penulis mereka, yang menimbulkan situasi ganjil berupa ribuan pendukung Trump membeli buku tentang buruh Cina teraniaya. Publisisku meneruskan permintaan wawancara dari seorang YouTuber muda, tapi aku menolak ketika mendapati sebagian besar video viral gadis itu berjudul seperti "SAKSIKAN AKU MENYELUNDUPKAN PISTOL KE KULIAH EKONOMI LOL" dan "SNOWFLAKE LIBERAL DIBANTAI FAKTA TENTANG ABORSI".

Oke, ya, aku tahu ini buruk. Seperti Taylor Swift, aku tidak berniat menjadi Barbie supremasi kulit putih. Jelas aku bukan Trumper—aku memilih Biden! Tetapi, kalau orang-orang ini melemparkan duit kepadaku, apakah salah kalau kuterima? Tidakkah kita boleh merayakan hujan uang hasil mengelabui kaum *redneck* kapan pun kita punya kesempatan?

Jadi, beginilah situasi yang terjadi. Aku kehilangan reputasi, tapi jauh dari dienyahkan, dan aku punya pemasukan tetap untuk masa depan. Keadaan bisa lebih buruk. Mungkin aku telah meruntuhkan jembatan ke dunia penerbitan, tapi bukan berarti kehidupanku tamat. Tetap saja aku memiliki lebih banyak tabungan dibandingkan sebagian besar orang seusiaku. Mungkin sebaiknya berhenti sementara masih di atas.

Dalam beberapa minggu berikutnya, sering terpikir olehku untuk berhenti menulis selamanya. Mungkin ibuku benar sejak dulu; barangkali lontaran karier yang panjang bukan untukku. Mungkin sebaiknya aku menganggap *The Last Front* sebagai batu loncatan untuk menjejak ke tempat lain. Aku punya cukup uang untuk membayar kuliah S2 di mana pun, dan IPK yang cukup tinggi dari universitas Ivy League untuk masuk jurusan hukum atau bisnis. Mungkin aku bisa belajar untuk LSAT[8]. Mungkin aku bisa ikut kamp pelatihan *online* untuk analis kuantitatif dan menjadi konsultan.

Sungguh menggoda, prospek pekerjaan tetap dengan jam yang teratur dan tunjangan, dan menjadi orang kulit putih di dunia itu tidak menjadikan kita membosankan serta tak berguna, tapi malah seperti itulah yang rata-rata diterima dan diinginkan. Tidak ada lagi menggeser halaman-halaman media sosial dengan panik; tidak ada lagi kompetisi siapa yang royaltinya paling besar; tidak ada lagi membaca surel ribuan kali untuk memastikan apakah orang pemasaranku membenciku atau

tidak.

Tapi aku tidak bisa menelantarkan satu hal yang memberi arti pada kehidupanku.

Menulis adalah kegiatan yang paling mirip dengan ilmu sihir. Menulis adalah menciptakan sesuatu dari ketiadaan, membuka pintu ke dunia-dunia lain. Menulis memberi kita kekuasaan untuk membentuk dunia sendiri ketika dunia nyata terasa terlalu menyakitkan. Berhenti menulis berarti kematian untukku. Aku takkan bisa lagi melangkah di toko buku tanpa meraba sampul-sampulnya dengan rasa kepingin, bertanya-tanya tentang seberapa panjang proses penyuntingan yang membuat judul-judul itu bisa dipajang di rak dan mengingat pengalamanku sendiri. Dan aku akan menghabiskan sisa hidup meradang akibat iri setiap kali seseorang seperti Emmy Cho mendapatkan kontrak buku, setiap kali aku mengetahui seorang penulis muda berbakat menjalani kehidupan yang seharusnya kuajalani.

Menulis membentuk inti identitasku sejak aku masih kecil. Setelah Dad wafat, setelah Mom menutup diri, dan setelah Rory membangun kehidupan tanpa diriku, menulis memberiku alasan untuk tetap hidup. Dan meskipun ini membuatku kedengaran menyedihkan, aku akan mempertahankan sihir ini selama aku masih bernyawa.

MASALAHNYA, **aku tak punya gagasan tulisan apa pun untuk diberikan kepada Daniella. Tidak ada ide-ide lamaku yang layak. Kukeluarkan draf proyek-proyek lama dari peti kiasan, tapi sekarang semua premisnya kuanggap entah membosankan, derivatif, atau dungu:**

Komedi romantis remaja tentang seorang gadis jatuh cinta pada pemuda yang sudah mati ratusan tahun. (Yang ini cuma atmosfer tanpa plot, dan sebagian besar terinspirasi dari aku yang sempat naksir patung Nathan Hale di kampus dulu.)

Sepasang kekasih yang mengalami reinkarnasi abad demi abad untuk pengulangan kisah tragis mereka sampai mereka bisa menemukan cara untuk memutuskan lingkaran setan. (Premisnya keren, tapi terlalu menggentarkan untuk meriset begitu banyak periode sejarah. Maksudku, memangnya apa yang keren pada tahun 1700-an?)

Seorang gadis dibunuh oleh mantan pacarnya lalu kembali sebagai

hantu untuk menyelamatkan calon-calon korban si mantan pacar, tapi dia gagal terus, dan akhirnya cewek-cewek terbunuh dalam gerombolan hantu ini berhasil membuat si cowok masuk penjara. (Oke, ini agak menjanjikan, tapi Netflix baru saja menyiarkan penceritaan ulang *Bluebeard*, dan aku tidak mau dituduh menjiplak lagi.)

Aku membuka Wikipedia dan Encyclopedia Britannica, mencari potongan sejarah menjanjikan untuk bisa dikembangkan. Mungkin aku bisa menulis tentang para penyintas Cina dari *Titanic*. Atau para pengemis di Gold Mountain. Atau Unit Geng NYPD Oriental—mereka disebut Skuadron Giok, dan itu bakal jadi judul buku yang keren, kan? Atau mafia Cina—Patrick Radden Keefe menulis buku nonfiksi bagus tentang seorang anggota geng Cina yang menyelundupkan manusia dan beroperasi dari New York City selama bertahun-tahun. Bagaimana kalau aku membuat versi fiksi kehidupannya?

Tetapi, kenapa terobsesi dengan Cina? Kenapa aku membatasi diri? Bukankah seharusnya sama-sama bagus untuk menulis soal imigran Rusia atau pengungsi Afrika? Aku tidak pernah ingin memusatkan topik penulisanku ke Cina; itu hanya terjadi akibat kecelakaan. Kurasa salah satu kakek atau buyutku mungkin Yahudi; aku bisa menelepon salah satu bibiku untuk bertanya, menggunakan itu sebagai jembatan untuk mencari sejarah atau mitologi Yahudi. Dan aku tahu betul ibuku pernah bercerita kami memiliki darah Cherokee. Mungkin itu bisa diselidiki—barangkali ada cerita di sini tentang menemukan koneksi yang tidak pernah kuketahui sebelumnya.

Sejujurnya, aku terintimidasi dengan pekerjaan meriset yang terlibat di sini. Karena aku sudah melakukan semua riset untuk *The Last Front*, kisah-kisah yang terinspirasi oleh Cina terasa lebih mudah. Aku sudah tahu banyak tentang sejarahnya, tentang titik-titik interaksi politiknya yang terlibat di zaman sekarang. Aku telah mengenal kosakata pentingnya; yang kubutuhkan hanya ide cerita.

Aku pernah bertemu penyair yang membawa buku notes kecil ke mana-mana dan menuliskan sedikitnya satu observasi cerdik tentang setiap pertemuan yang dialaminya sepanjang hari. *Rambut sang barista bernuansa ungu putus asa. Wanita pada meja di sisinya berpanjang-panjang*

mengucapkan kata "ya" bagaikan taktik menunda. Nama sang bos menggelincir keluar dari lidah si penjaga pintu seperti koin karatan.

"Aku lebih mengoleksi alih-alih menciptakan," si penyair menjelaskan. "Dunia sudah begitu kaya. Yang kulakukan hanya menyuling kekacauan kehidupan manusia menjadi pengalaman membaca yang terkonsentrasi."

Aku mencoba hal yang sama ketika melakukan berbagai urusan di sekitar DC. Aku menuliskan beberapa pengamatan di penatu—*penuh, efisien, pemiliknya entah orang Yunani atau Rusia, dan apakah rasis kalau aku tidak tahu yang mana?*—dan di Trader Joe's di K Street—*setiap kali perempuan itu ke sini, rak-raknya tampak begitu dipenuhi bahan organik menjanjikan, tapi pada akhirnya, dia selalu saja pulang membawa sekantong* ginger snap *dan* fettuccini microwave *yang sama.* Aku merasa sangat Intelek dan Tajam kalau sedang mencoret-coret di kasir, tapi setiba di rumah, aku tak bisa menemukan percikan inspirasi dari hal-hal yang kutulis. Semua terasa hambar. Tidak ada yang mau membaca tentang politik kuliner di Trader Ming's.

Aku perlu pergi lebih jauh. Aku butuh menuliskan sesuatu yang tidak dilihat orang kulit putih sehari-hari.

Petang berikutnya, aku naik kereta ke Chinatown, yang—meski sudah tinggal di DC hampir lima tahun—belum pernah kukunjungi. Aku sedikit gelisah karena kubaca di Reddit bahwa Chinatown di DC memiliki tingkat kejahatan tertinggi di kota, dan ketika aku keluar dari stasiun metro, seluruh tempat itu memang menguarkan suasana terlantar yang mengancam. Aku melangkah dengan kedua tangan dimasukkan dalam-dalam ke saku, jemari mencengkeram dompet dan ponsel erat. Aku menyesal tadi tidak membawa semprotan merica.

Berhentilah jadi cewek putih penakut, aku mengomeli diri. *Orang-orang tinggal di sini; ini bukan zona perang.* Aku tidak akan bisa mengenal kisah mereka kalau aku bertingkah seperti turis kagetan.

Aku melenggang melewati Gereja Cavalry Baptist dan menjepret foto Friendship Archway, yang menyambutku memasuki Chinatown yang gemilang dengan warna pirus dan emas. Aku tidak tahu apa arti karakter di plakat tengahnya; aku harus mencari artinya nanti.

Selain itu, tidak banyak yang ditawarkan Chinatown dalam skala

kultural. Aku melangkah melewati Starbucks, Ruby Tuesday, Rita's, dan Bed Bath & Beyond. Toko-toko ini memiliki nama Cina digantung di atas ambang pintu dalam kaligrafi indah berwarna emas atau merah, tapi di dalamnya, mereka menjual barang-barang yang sama seperti di tempat lain. Anehnya, aku tidak melihat banyak orang Cina di sekitar. Aku membaca artikel dulu sekali, yang berargumen bahwa Chinatown di DC telah diperbarui habis-habisan, tapi aku tak menyangka akan terlihat sama saja seperti blok-blok di DC lain.

Aku kelaparan, maka aku masuk ke kedai sederhana pertama yang kulihat—toko bernama Mr. Shen's Dumplings, nama berbahasa Inggrisnya hampir tidak kelihatan di antara papan tanda berbahasa Cina dan kliping TripAdvisor yang memenuhi jendela etalasenya. Tempatnya kelihatan agak kumuh. Meja-mejanya gompal, jendela-jendelanya berminyak. Tetapi, bukankah ini artinya ciri khas restoran Cina autentik? Aku ingat pernah membaca soal ini di Twitter. Kalau kedai Cina tidak memedulikan estetikanya, itu berarti makanannya lezat sekali. Atau mungkin pemiliknya tidak pedulian.

Aku satu-satunya orang di dalam. Bukan berarti ini pertanda buruk. Sekarang pukul empat; terlalu sore untuk makan siang dan terlalu dini untuk makan malam. Pramusaji perempuan tanpa berucap apa-apa meletakkan cangkir yang tampak dekil berisi air putih dan selembar menu plastik di hadapanku, kemudian pergi.

Aku mengedarkan pandangan, merasa dungu. Aku jelas mengganggu jam-jam kosong pegawai di antara waktu makan, dan aku merasa canggung menguasai tempat sendirian. Tidak ada yang ingin kumakan di sini. Menunya berisi berbagai jenis sup pangsit. Aku tidak tahu apa sup pangsit, tapi kedengarannya menjijikkan. Bau tajam sesuatu yang bulukan seperti tempat sampah menguar melalui pintu dapur, membunuh seleraku.

"Sudah siap?" Si pramusaji muncul di sisiku, pena dan notes siap di tangan.

"Oh—sori, yeah." Aku berhenti, kemudian menunjuk tulisan pertama yang kulihat di menu. Kurasa bakal tidak sopan kalau aku keluar sekarang. "Boleh aku pesan, ehm, pangsit daging babi dan daun bawang?"

"Enam atau dua belas?"

"Enam."

"Rebus atau goreng?"

"Uh—rebus?"

"Baik." Dia menyambar menu dan kembali ke dapur tanpa mengucapkan apa-apa lagi.

Tidak sopan sekali, pikirku, tapi kemudian aku teringat bahwa pelayanan buruk adalah pertanda makanan Cina yang enak, menurut twit itu. Sup pangsit ini sebaiknya benar-benar istimewa.

Aku mencoba fokus pada yang positif. Kalau memperhatikan benar-benar aku bisa menemukan potensi narasi bagus di sini. Mungkin ini kisah menyejukkan tentang restoran di Chinatown yang terancam bangkrut, sampai putri si pemilik berhenti dari pekerjaan kantorannya yang membosankan untuk memperbaiki bisnis keluarga dengan bantuan komunitas, media sosial, dan naga ajaib yang bisa bicara. Mungkin aku bisa memberi si pramusaji yang ketus tadi latar belakang kisah dan perbaikan kepribadian. Atau mungkin tidak. Semakin kupikirkan, semakin cerita ini kedengaran seperti percampuran antara *Ratatouille* dan *Mulan*.

Berhenti memakai sudut pandang kulit putih, aku memperingatkan diri. Aku tidak bisa mengarang cerita tentang orang-orang ini tanpa tahu apa-apa soal mereka. Aku harus mengobrol dengan orang lokal. Berteman, memahami dari mana asal mereka, mempelajari detail-detail khas yang hanya diketahui orang Cina Amerika.

Satu-satunya orang lain yang kulihat adalah lelaki separuh baya yang mengelap meja-meja di belakangku. Kupikir, kenapa tidak memulai dari dia dulu?

Aku berdeham dan melambai memanggilnya.

"Siapa namamu?" Suaraku kedengaran pura-pura gembira dan riang. Kucoba mengatur ekspresi menjadi netral, atau sedikitnya tidak terlalu menakutkan. Aku ikut kelas jurnalisme di SMA dulu, dan ingat beberapa tipsnya: bangun hubungan pertemanan, dengar dan amati dengan saksama, pertahankan kontak mata, dan ajukan pertanyaan-pertanyaan jelas serta bisa dikembangkan. Aku berharap ingat untuk merekam di iPhone. Seharusnya aku mencatat kutipan sambil mengobrol, tapi aku

tidak ingin mengeluarkan buku notes dan pena, kalau-kalau dia merasa terintimidasi.

"Maaf, Ma'am." Dia meletakkan kain lap dan melangkah menghampiriku. "Ada yang salah?"

"Oh, tidak, tidak, aku cuma, ehm, ingin mengobrol sedikit, kalau kau punya waktu."

Aku mengernyit mendengar setiap kata yang keluar dari mulutku. Kenapa ini terasa canggung sekali? Aku merasa sedang melakukan sesuatu yang nakal, seperti bicara tanpa izin dengan anak orang lain. Tetapi, itu konyol. Apa salahnya mengobrol dengan ramah?

Si pramusaji hanya berdiri di sana, menatapku dengan paras bertanya, maka aku berkata tanpa berpikir, "Jadi, kau suka tinggal di Chinatown?"

"Chinatown di DC?" Dia mengangkat bahu. "Ini bukan Chinatown sungguhan. Mungkin perekaan Chinatown. Aku sendiri sebenarnya tinggal di Maryland."

Bahasa Inggris-nya jauh lebih bagus daripada yang kukira. Logatnya kental, tapi apakah penutur baru bahasa Inggris ada yang menggunakan kata "perekaan"? Sejenak aku bertanya-tanya apakah logatnya sengaja digunakan demi mengesankan autentisitas kepada pelanggan kulit putih. Aku juga bertanya-tanya apakah dia salah seorang profesor atau dokter yang berimigrasi ke Amerika Serikat karena telah menghina pemerintah negaranya sendiri. Keduanya bisa menjadi kejutan plot yang bagus. "Jadi, sudah berapa lama kau bekerja di sini?"

Dia terdiam sejenak untuk berpikir. "Oh, mungkin sembilan tahun sekarang. Sepuluh. Istriku ingin pindah ke California, tapi aku ingin berada dekat dengan putri kami. Mungkin kami akan pindah ke sana kalau dia sudah lulus."

"Oh, keren," kataku. "Apakah putrimu bersekolah di Georgetown?"

"George Washington. Belajar ekonomi." Dia mengambil kain lap dan sudah separuh berbalik ke meja-meja lain. Karena tidak ingin kehilangan kesempatan, aku bertanya, "Jadi, apakah kau suka bekerja di restoran ini? Apakah kau punya cerita menarik—tentang, hm, bekerja di restoran ini?"

"Permisi, bisa kubantu?"

Si pramusaji perempuan tadi melangkah dari dapur. Dia melirik kami berdua bergantian, mata disipitkan, kemudian mengucapkan sesuatu

dengan cepat dan ketus kepada si laki-laki tua dalam bahasa Cina. Jawaban si laki-laki tua terdengar lesu—kurasa mungkin dia mengucapkan sesuatu seperti *tidak usah begitu*, tapi nada suara si perempuan semakin tinggi, semakin mendesak. Akhirnya, mengangkat bahu, si laki-laki melemparkan lap ke meja dan masuk ke balik pintu dapur.

Si pramusaji berpaling padaku. "Kalau ada masalah, aku bisa bantu dengan senang hati."

"Oh tidak, bukan apa-apa, aku cuma kepingin mengobrol." Aku mengibaskan tangan meminta maaf. "Sori, seharusnya aku tahu dia mungkin sibuk."

"Ya, kami sedang lumayan sibuk. Aku minta maaf di sini agak sepi, tapi kau harus membiarkan staf pelayan melakukan tugasnya."

Aku memutar bola mata. Aku satu-satunya pelanggan di sini; seberapa sibuk sih mereka? "Oke," kataku, mengucapkannya dengan nada tidak peduli.

Dia tidak pergi. "Ada pertanyaan lagi?"

Suaranya bergetar. Dia *takut*. Mendadak aku tersadar seperti apa tampaknya kejadian ini—dia pasti mengira aku polisi atau petugas imigrasi, bahwa aku mencoba menangkap laki-laki tua tadi. "Ya Tuhan." Aku mengibaskan kedua tangan untuk—untuk apa, untuk membuktikan aku tak punya senjata, atau lencana? "Bukan, bukan seperti itu—"

"Kalau begitu, apa?" Dia menatapku dari atas ke bawah, kemudian menelengkan kepala. "Tunggu, bukankah kau si penulis itu?"

Jantungku berhenti sedetik. Aku belum pernah dikenali di tempat yang bukan toko buku atau saat aku jadi pembicara. Sejenak aku merasa tersanjung, dan ada bagian dalam diriku yang menyangka dia hendak meminta tandatanganku. "Aku—ehm, yeah, aku Juniper—"

"Kau cewek yang mencuri karya Athena Liu." Ekspresinya menjadi keras. "Aku tahu—aku pernah melihat fotomu di internet. Juniper Song, kan? Atau Hayward, atau apalah. Apa yang kauinginkan?"

"Aku cuma ingin bercakap-cakap," kataku lemah. "Aku janji, aku ke sini bukan untuk—"

"Aku tidak peduli," katanya ketus. "Aku tak tahu apa yang hendak kaulakukan di sini, tapi aku tidak ingin ikut-ikutan. Sebenarnya, aku harus

memintamu pergi."

Dia mungkin tidak punya hak mengusirku. Aku tidak menimbulkan gangguan terhadap umum; aku tidak melakukan sesuatu yang melanggar hukum. Aku hanya mengobrol santai dengan pelayan. Aku mempertimbangkan hendak bertahan, menuntut hak sebagai pelanggan, berkeras bahwa mereka harus memanggil polisi untuk mengusirku. Tetapi, aku tidak ingin jadi viral karena ada sebab lain lagi. Bisa kubayangkan judul video YouTube: "Karen di Chinatown Berkeras Dia Bukan Petugas Imigrasi".

"Baik." Aku berdiri. "Kalau begitu, tidak perlu repot-repot dengan pangsitnya."

"Yakin?" tanya si pramusaji. "Kami tidak bisa mengembalikan uang. Harganya delapan dolar sembilan lima, plus pajak."

Wajahku memanas. Benakku berkutat mencari balasan cerdas, tapi tidak bisa memikirkan hal yang tak terkesan lemah ataupun rasis. Maka aku mengeluarkan dua puluh dolar dari dompet, menyampirkan tas di bahu, dan menyeruak ke pintu, pura-pura tidak mendengar dengusan meremehkan di belakangku sementara aku menghambur keluar.

Brett mulai mengganggu ku sekitar sebulan setelah kreativitasku berada di gurun pasir. Aku tahu selama ini dia mencoba memberiku ruang—sejauh ini surel-surelnya ramah, berupa dorongan dengan kata-kata halus—tapi jelas sekali dia hampir kehilangan kesabaran.

Ingin membicarakan kesempatan baru buatmu, tulisnya di surel terakhir. Telepon aku kalau ada waktu.

Aku mengerang, kemudian mengambil ponsel.

Dia mengangkat pada dering pertama. "June! Senang mendengar darimu. Bagaimana keadaanmu?"

"Baik. Surat makian sudah berhenti, sebagian besarnya. Tidak ada ancaman pembunuhan lagi."

"Yah, bagus. Aku sudah bilang semua ini akan dilupakan." Dia berhenti sejenak. "Dan, uh, tentang apa yang kita obrolkan terakhir kali—"

"Tak ada apa-apa." Menurutku sebaiknya akui saja. "Aku tidak punya apa-apa, tidak ada satu ide pun. Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana. Sori, aku tahu ini bukan hal yang ingin kaudengar."

Ada tusukan rasa bersalah. Ini bukan soal uang untuk Brett. Reputasinya juga di ujung tanduk; dia tidak ingin meruntuhkan jembatan dengan tim editorial Eden dengan memberi mereka kliennya yang paling memalukan. Tetapi, aku tak bisa memberi harapan palsu jika harapan itu tidak ada sama sekali.

Aku menguatkan diri menghadapi kekecewaan Brett. Namun, dia malah langsung bertanya, "Bagaimana dengan menulis IP?"

Aku menahan dengusan merendahkan. Menulis untuk IP—*intellectual property*—adalah pekerjaan penulis kurang bakat, atau begitulah yang orang katakan padaku. Ini pekerjaan pesanan berpenghasilan rendah bagi mereka yang tidak mampu menerbitkan proyek orisinal sendiri. "Bagaimana soal itu?"

"Maksudku, kalau kau bermasalah membuat konsep sendiri, bagaimana kalau menulis dari ikhtisar yang sudah ada?"

"Apa, seperti novel superhero? Tidak, terima kasih, Brett, aku masih punya *standar*—"

"Masalahnya—sudah lumayan lama, June. Orang-orang mulai tidak sabar."

"Donna Tartt membutuhkan satu dekade untuk menerbitkan buku baru," dengusku.

"Yah." Brett tidak menyatakan yang sudah jelas: aku bukan Donna Tartt. "Situasinya berbeda."

Aku mendesah. "IP-nya apa? Marvel? Disney?" Mungkin aku sanggup menulis novel *Star Wars*. Maksudku, kedengarannya amat sulit, dan aku harus menggali dalam-dalam ke masa laluku yang culun untuk membuat diriku peduli pada karakter mana pun yang mereka lemparkan kepadaku, tapi aku bisa menghasilkan sesuatu yang layak. Setidaknya cukup untuk mengelabui *fanboy* rata-rata yang kurang paham detail yang membeli buku-buku seperti itu.

"Sebetulnya, bukan untuk waralaba yang sudah ada. Kau pernah dengar Snowglobe?"

Namanya tidak asing. Aku pernah melihat kata itu berkeliaran di Twitter—barangkali akun mereka baru saja menjadi *follower*-ku—tapi selain itu aku tidak bisa mengingat mereka berhubungan dengan sesuatu yang penting. "Bukannya mereka sejenis perusahaan pengepakan buku?

Seperti, penerbitan berbayar?"

"Yah, usaha mereka macam-macam. Pendirinya punya koneksi dengan penerbit sekaligus studio film. Mereka bekerja dengan editor-editor untuk mengembangkan gagasan yang cocok dengan kebutuhan pasaran sekarang, kemudian mereka bekerja dengan penulis untuk menciptakannya. Butuh menebak-nebak apa yang diinginkan para editor dari penerbit-penerbit besar. Dan kau punya keleluasaan kreativitas untuk mengembangkan gagasannya, kau tahu, dan menjadikannya gagasanmu sendiri."

"Tapi, aku tidak akan memiliki hak ciptanya?" Aku tidak tahu persis soal IP, tapi dari apa yang kubaca di internet, biasanya ini merugikan bagi penulis. Tidak seperti properti orisinal, di mana penulis memiliki hak cipta dan menerima royalti, penulis-penulis IP biasanya hanya dibayar satu kali di depan. Novel untuk waralaba *video game* yang populer, misalnya, bisa terjual puluhan ribu eksemplar. Tetapi, bahkan jika menjadi *bestseller* dalam jangka waktu lama, penulis yang dibayar untuk mengerjakannya tidak pernah mendapatkan lebih dari sepuluh ribu dolar. "Dan orang-orang tidak ada yang menganggap serius IP, kan? Yah, ini bukan pekerjaan literatur yang *serius*."

"Banyak judul yang disukai orang merupakan IP," kata Brett. "Hanya saja banyak yang tidak tahu itu IP. Lagi pula, ini tidak akan menjadi karier permanen, cuma sesuatu yang bisa membangkitkanmu dari kepenatan. Rasanya kau bisa lebih kreatif kalau kau memiliki... sejenis rangka yang sudah ada."

Aku benci caranya mengucapkan itu. Seakan jadi bercandaan buat kami berdua, seolah dia tahu yang sebenarnya soal *The Last Front. Kedip kedip, sikut sikut, Junie. Kami tahu kau bisa melukis kalau diberi angka panduan. Nih, ada buku mewarnai baru untukmu.*

Sejujurnya, ini bukan gagasan terburuk di dunia. Tetapi, harga diriku terluka memikirkannya. Aku pernah menjadi nominator untuk beberapa penghargaan sastra terbaik di negeri ini; aku tidak bisa membayangkan beralih dari itu ke pekerjaan berbayar. "Aku menduga upahnya murah sekali."

"Yah, mereka bersedia bernegosiasi, terutama demi penulis tersohor. Tapi ya, royaltinya tidak akan setinggi yang biasa kauterima."

"Kalau begitu, buat apa?"

"Yah, kau akan mengeluarkan buku baru. Jadi ada sesuatu yang baru untuk dibicarakan. Sesuatu untuk menggerakkan percakapan."

Pintar, Brett. Poin yang tidak bisa dibantah. Aku tidak kuasa mencegah diriku bertanya: "Dan tentang apa ceritanya?"

Dia tidak bisa langsung memberitahuku. Aku harus menandatangani perjanjian kerahasiaan dulu, tapi untungnya Brett sudah mempersiapkannya, dan dia cuma perlu mengirimkan tautan ke DocuSign. Sementara dia melakukan itu, aku mencari informasi tentang Snowglobe dan melihat-lihat situs web perusahaan mereka. Para pendirinya masih muda, wanita kulit putih berpenampilan manis; tipe yang sering kulihat berkeliaran pada acara-acara industri perbukuan, segelas *chardonnay* di tangan. Di halaman "Proyek Berjalan", aku melihat kerja sama produksi dengan Amazon, Hulu, dan Netflix. Ternyata aku pernah dengar beberapa judul keluaran mereka—Brett benar, aku sama sekali tidak sadar bahwa beberapa proyek terkenal ternyata adalah IP. Mungkin ini tak terlalu buruk. Mungkin akan *lebih mudah* jika ada orang yang memutuskan apa yang diinginkan pasar, sehingga aku bisa fokus dengan keahlianku, yaitu menulis dengan indah.

"Oke." Perjanjian sudah ditandatangani; Brett kembali menelepon. "Jadi, mereka tertarik untuk menggunakan keahlianmu soal isu sosial Cina."

Aku merasakan firasat buruk. "Oke..."

"Dan kau tahu soal kebijakan satu anak, kan?"

"Uh, yang memaksa perempuan melakukan aborsi?"

"Bukan, maksudku kendali populasi di Cina yang diberlakukan pada tahun 1978." Dia membaca dari Wikipedia. Aku tahu, karena aku baru saja membuka halaman Wikipedia yang sama.

"Ya, itu yang kukatakan tadi. Mereka memaksa perempuan melakukan aborsi." Aku melakukan pencarian cepat kata "aborsi" untuk memeriksa apakah aku benar, dan aku memang benar, kira-kira. "Mereka ingin menerbitkan novel tentang *itu*?"

"Yah, mereka ingin dibuat lebih modern. Jadi, masalah tentang kebijakan satu anak adalah jadi terlalu banyak laki-laki di Cina, ya kan? Akibat aborsi selektif. Orangtua lebih memilih anak lelaki, karena ini

budaya patriarki, dan sebagainya, maka banyak kekurangan anak perempuan dan wanita. Karena itu, laki-laki Cina sulit mendapatkan istri, atau memiliki anak sendiri. Lihat masalahnya sejauh ini?"

"Uh, ya."

"Di sinilah tema distopianya masuk. Bayangkan dunia mirip seperti di *The Handmaid's Tale*. Perempuan dibesarkan di institusi-institusi, dilahirkan dan dikembangbiakkan untuk menjadi pabrik bayi, dan mereka dijual kepada suami-suami sebagai budak rumah." Brett tergelak gelisah. "Tafsir yang menyelekit, kan? Kau bahkan bisa memperlebar temanya untuk mengkritik patriarki Barat secara halus, kalau mau. Terserah kau saja. Seperti kataku, kau memiliki banyak ruang untuk bermain dengan konsepnya. Bagaimana menurutmu?"

Aku terdiam beberapa lama. Kemudian, karena salah satu dari kami harus mengucapkannya jelas-jelas, "Brett, ini gagasan idiot. Tidak ada orang waras yang ingin mengerjakan itu."

(Aku salah, rupanya. Dua minggu setelah percakapan ini, aku membuka Twitter di perambanku dan membaca pernyataan sebagai berikut: "Simon & Schuster bekerja sama dengan Snowglobe, Inc., dengan gembira mengumumkan telah mengontrak penulis ternama Heidi Steel untuk penerbitan *The Last Woman in China*, roman menggetarkan berlokasi di dunia distopia yang terinspirasi dari kebijakan satu anak!")

"Maksudku, aku benar-benar merasa ini bisa dilakukan," kata Brett. "Konsepnya keren. Akan menarik pembaca feminis. Itulah pasaran klub bukumu. Dan ada banyak potensi untuk dibuat film—aku yakin jaringan TV akan mencari kisah menggemparkan berikutnya setelah *The Handmaid's Tale* selesai."

"Tapi, ide *ceritanya*—maksudku, itu menggabungkan begitu banyak... apakah mereka serius? Persilangan kebijakan satu anak dan *The Handmaid's Tale*? Mereka tidak cemas kita akan menyinggung, misalnya, seluruh negeri Cina?"

"Yah, bukunya akan diterbitkan di Barat, Junie. Jadi, siapa yang peduli?"

Aku bisa melihat Adele Sparks-Sato dan Xiao Chen mengasah cakar. Aku tidak tahu apa kondisi terbaru perpolitikan Cina, tapi bahkan aku

bisa melihat ranjau *berpendar-pendar* di sekitar cerita ini. Kalau menulis ini, aku bakal dibantai habis karena menyebarkan kebencian pada RRC, atau orang Cina, atau laki-laki, atau tiga-tiganya sekaligus.

"Tidak mau," kataku. "Ini calon gagal. Tidakkah mereka punya gagasan lain? Masalahnya, aku bukan menolak bekerja dengan Snowglobe, aku cuma tidak suka ide yang ini."

"Yah, mereka suka, tapi mereka mengarahkan ide-ide kepada penulis yang punya... latar belakang tepat. Tahun ini mereka beralih besar-besaran ke arah keberagaman."

Aku mendengus. "Kalau begitu, heran mereka memilihku."

"Ayolah," kata Brett. "Setidaknya lihat dulu perjanjiannya. Aku baru saja mengirimkannya. Dan kau memang sudah memulai karier di fiksi spekulatif, jadi kau memiliki basis penggemar..."

Aku tidak yakin Brett paham bahwa orang-orang yang menggemari realisme magis tidak menyukai fiksi ilmiah masa depan sejenis ini. "Oke, tapi kau harus mengakui distopia berlokasi di Beijing amat jauh dari bidang keahlianku."

"Beberapa tahun lalu, aku akan bilang proyek seperti *The Last Front* amat jauh dari bidang keahlianmu. Tidak pernah terlambat untuk memperluas cakrawala. Ini bisa menyelamatkan kariermu."

"Tidak akan." Aku tak yakin apakah hendak tertawa atau menangis. "Tidak, Brett, aku yakin ini jenis yang membunuh karier."

"June. Ayolah. Kita mungkin takkan mendapatkan kesempatan seperti ini lagi."

"Hubungi aku kalau, misalnya, Lucasfilm mau mengambilnya," kataku. "Tapi, aku minta maaf, Brett. Bahkan aku pun tidak mau merendahkan diri sampai segitunya."

Law School Admission Test, ujian untuk masuk kuliah hukum

18

Pada bulan Juli, aku mengepak tas dan terbang ke utara untuk mengajar di Lokakarya Penulis Muda AAPI di Massachusetts. Ini satu-satunya program yang masih mengundangku kembali untuk musim ini, dan kemungkinan besar karena aku masih membayar beasiswa tahunan konyol itu atas nama Athena (lokakarya ini didanai dan diadakan oleh Asian American Writers' Collective, dan Peggy Chan adalah koordinator untuk keduanya). Perjanjian-perjanjian biasaku yang lain telah mengering sejak keluarnya postingan blog viral Adele Sparks-Sato. Musim panas lalu, dari minggu ke minggu aku diundang sebagai pembicara utama dan dosen tamu; musim panas ini, tidak ada apa-apa di kalenderku dari Mei sampai Agustus.

Aku sungguh-sungguh mempertimbangkan membatalkan janji lokakarya ini, tapi akhirnya aku tidak bakal mampu menghadapi musim panas membosankan yang terasa tanpa akhir. Pengalih perhatian jenis apa pun akan lebih baik ketimbang mondar-mandir dalam apartemen sepanjang hari, mencoba menulis tapi gagal menghasilkan satu kata pun. Lagi pula, aku berharap ini akan bagus untukku. Mengajar adalah panggilan hati yang mulia, dan bahkan kalau tindakan ini tidak memperbaiki pendapat publik tentang diriku, sedikitnya akan membangun jembatan kepada sekelompok siswa yang belum bisa memastikan apakah aku musuh masyarakat. Mungkin hal ini bisa membuat kegiatan menulis menyenangkan lagi.

Aku ditugaskan mengajar kelas kritik selama empat jam setiap hari

untuk siswa terpilih: semuanya senior di SMA, yang kupilih dari kekuatan contoh tulisan yang mereka ajukan. Sungguh mengasyikkan bertemu mereka langsung. Aku segera melihat pribadi-pribadi kuat dalam kelompok ini: ada Christina Yee, gadis gotik mungil dengan celak hitam tebal di mata, yang contoh tulisannya melibatkan banyak tampilan horor dan gigi-geligi; Johnson Chen, yang rambutnya diberi gel dan mengenakan mantel panjang gaya delapan puluhan seperti penyanyi K-pop, dan contoh tulisannya yang cuma melihat dari sudut pandang sendiri membuatku curiga dia itik buruk rupa tapi sebenarnya jelas-jelas magnet perempuan; dan Skylar Zhao, gadis senior jangkung berkaki panjang yang, ketika berkenalan, menyatakan dirinya berniat menjadi Athena Liu bagi generasinya.

Mereka duduk santai seakan tidak peduli bagaimana pandangan orang, tapi aku tahu mereka amat sangat ingin membuatku terkesan. Mereka memiliki mental bibit pemula—mereka tahu mereka berbakat, tapi sangat menginginkan pengakuan atas fakta ini, dan takut sekali akan penolakan. Aku ingat betul memiliki perasaan campur aduk seperti ini: ambisi yang tidak terkekang, menyatu dengan rasa tidak percaya diri yang limbung dan tidak teredakan. Hasilnya adalah kepribadian menyebalkan luar biasa, tapi aku bersimpati pada anak-anak ini. Mereka persis seperti diriku, sepuluh tahun lalu. Kata-kata tajam yang diutarakan dengan baik bisa menghancurkan rasa percaya diri mereka sampai tidak tersembuhkan. Tetapi, kata-kata pemberi semangat yang tepat bisa membantu mereka terbang tinggi.

Musim panas ini, aku memutuskan mencoba menjadi seperti itu bagi mereka. Untuk sementara, aku akan melupakan dunia. Aku berhenti memeriksa Twitter, berhenti melihat Reddit, dan berhenti menyiksa diri dalam tulisanku. Aku akan memusatkan perhatian untuk melakukan satu hal yang mungkin keahlianku.

Perkenalan berlangsung lancar. Aku menggunakan cara yang sama untuk memecah kecanggungan selama bertahun-tahun di kelas penulisan kreatif: Apa buku favoritmu? ("*Voice and Echo*," Skylar Zhao mengumumkan, menyebut novel debut Athena. "*Lolita*," Christina merespons, dagu dimajukan seolah menantang. "Oleh Nobokov?") Buku apa yang akan jadi sempurna kalau kalian bisa menulis ulang

penutupnya? ("*Anna Karenina*," Johnson menyatakan. "Tapi, Anna tidak akan bunuh diri.") Kami membangun cerita pendek dengan cara berpindah-pindah tangan, masing-masing menambahkan satu kalimat meneruskan yang ditulis sebelumnya. Kami merevisi cepat cerita itu dalam waktu kurang dari lima menit. Kami bermain-main dengan beberapa interpretasi kalimat yang sama dalam sebuah dialog: "Aku *tidak pernah* berkata kita harus membunuh*nya*!"

Pada akhir pertemuan, kami sudah tertawa-tawa dan melontarkan guyonan. Kami tidak lagi takut pada satu sama lain. Aku mengakhiri sesi dengan menjadi juru bicara soal industri penerbitan—mereka semua begitu antusias mengetahui cara mendapatkan agen, bagaimana buku dilelang, dan bekerja bersama editor profesional sungguhan. Jam menunjukkan pukul empat. Aku memberi mereka pekerjaan rumah—tulis ulang sebuah paragraf dari Dickens tanpa menggunakan kata keterangan atau kata sifat—dan dengan gembira mereka menyelipkan laptop ke ransel ketika berdiri hendak pulang.

"Trims, Junie," mereka berkata kepadaku sambil melangkah ke pintu. "Kau yang terbaik." Aku tersenyum dan mengangguk kepada mereka masing-masing ketika mereka pergi, merasa seperti mentor yang bijak dan baik.

***

Malam itu aku menyantap *salad* dari ruang makan, kemudian pergi ke kedai kopi terdekat dan mencorat-coret enam gagasan cerita—paragraf deskriptif, struktur eksperimental, potongan-potongan dialog penting, apa saja yang terpikir. Aku menulis begitu cepat sampai tanganku kram. Aku terserang energi kreativitas. Murid-muridku membuat cerita mereka begitu kaya, elastis, penuh variasi tanpa batas. Mungkin roda-rodaku belum berkarat. Mungkin aku hanya perlu diingatkan betapa menyenangkannya berkreasi.

Setelah satu jam mencoret-coret, aku duduk bersandar untuk mengamati tulisanku, memindai halaman-halaman untuk mencari sesuatu yang bisa kukembangkan menjadi ikhtisar. Tetapi, setelah pengamatan kedua, gagasan-gagasan ini tidak terlalu segar atau gemilang. Bahkan semua ini hanya versi modifikasi dari contoh tulisan murid-

muridku. Gadis yang tak pernah mendapat restu ibunya tidak peduli seberapa bagus nilai-nilainya di sekolah. Anak laki-laki membenci sikap ayahnya yang jauh dan pendiam, sampai dia mengetahui trauma peperangan yang membentuk masa lalu ayahnya. Sepasang saudara kandung yang bepergian ke Taiwan untuk pertama kali dan terhubung kembali dengan warisan leluhur mereka, meskipun mereka tidak bisa mengucapkan segala hal dengan benar dan tidak menyukai makanannya.

Aku menutup buku notes keras-keras dengan kesal. Apakah cuma ini yang aku bisa sekarang? Mencuri dari anak kecil?

Tidak apa-apa, aku memberitahu diri sendiri. *Tenanglah.* Yang penting aku meminyaki roda-rodaku; aku sedang kembali masuk ke zonaku. Aku menyulut api yang sudah lama sekali tidak kurasakan. Aku harus sabar pada diri sendiri, memberi ruang pada api itu untuk berkembang dan membesar.

Dalam perjalanan kembali ke asrama, aku melihat murid-muridku melalui jendela Mimi's, salah satu dari banyak kafe *bubble tea* dekat kampus. Semuanya, dua belas anak, berdesak-desakan di meja untuk enam orang; begitu banyak kursi yang ditarik ke sana sehingga masing-masing cuma memiliki secuil ruang di meja. Mereka tampak nyaman satu sama lain, membungkuk di atas laptop dan buku notes. Mereka menulis—mungkin mengerjakan tugas dariku. Aku menyaksikan ketika mereka menunjukkan petikan karya masing-masing, tertawa melihat kalimat-kalimat tertentu, mengangguk setuju saat bergantian membacakannya keras-keras.

Ya Tuhan, aku merindukan itu.

Sudah lama sekali aku tak menganggap menulis sebagai kegiatan komunal. Semua kenalan penulis yang karyanya sudah diterbitkan begitu tertutup soal jadwal menulis, berapa uang muka, dan angka penjualan mereka. Mereka tidak suka berbagi informasi tentang kemajuan karier, kalau-kalau ada orang lain yang melampaui. Mereka lebih tidak suka lagi berbagi detail tentang pekerjaan yang sedang mereka lakukan, ketakutan ada yang akan menyambar gagasan mereka dan menerbitkannya lebih dulu. Itu dunia yang berbeda dengan masa kuliahku, ketika Athena dan aku malam-malam berkerumun di sekitar meja literatur bersama teman-teman sekelas, membicarakan metafora dan pengembangan karakter serta

kejutan plot sampai aku tidak tahu lagi di mana ceritaku berakhir dan di mana cerita mereka dimulai.

Barangkali itulah harga yang harus dibayar para profesional sukses: terisolasi dari rekan sejawat yang iri hati. Mungkin, setelah menulis menjadi pencapaian individu, mustahil untuk berbagi dengan orang lain.

Rupanya aku terlalu lama berdiri dekat jendela Mimi's daripada yang seharusnya, mengamati dengan rasa kepingin sementara murid-muridku bercanda. Salah satu dari mereka—Skylar—mendongak dan hampir saja melihatku, tapi aku merunduk dan buru-buru melangkah pulang ke asrama.

Aku terlambat beberapa menit masuk ke kelas pagi berikutnya. Antrean di Starbucks kampus bergerak dalam kecepatan siput, dan aku mendapati apa penyebabnya ketika tiba di depan kasir, tempat gadis berambut pink dan dua anting-anting hidung berkutat hampir lima menit penuh untuk menginput pesananku yang amat sederhana. Ketika akhirnya aku mencapai kelas, semua muridku sedang berkerumun di sekitar laptop Skylar, cekikikan. Mereka tidak menyadari aku masuk.

"Lihat," kata Skylar. "Bahkan ada perbandingan kalimat per kalimat di beberapa paragraf pertama kedua cerita."

Christina mencondongkan tubuh ke depan. "*Buseeeet.*"

"Dan ada perbandingan NLP—lihat, di sini."

Aku tahu tanpa perlu bertanya: mereka menemukan laporan blog Adele Sparks-Sato.

"Mereka pikir semua bagian *The Last Front* juga curian," kata Johnson. "Lihat, paragraf sesudahnya. Ada catatan dari mantan asisten editor di Eden; dia bilang dari awal memang mencurigakan—"

"Menurut kalian dia mengambilnya langsung dari apartemennya? Pada malam dia tewas?"

"Ya Tuhan," kata Skylar, kegirangan sekaligus ngeri. "Laknat sekali."

"Menurut kalian, dia membunuhnya?"

"Ya Tuhan, jangan—"

Aku berdeham. "Selamat pagi."

Semua mendongak secepat kilat. Mereka kelihatan seperti kelinci yang terkejut. Skylar buru-buru menutup laptop. Aku melangkah

dengan riang ke depan kelas, gelas Starbucks di tangan, berusaha sekuat mungkin agar tidak gemetar.

"Bagaimana kabar kalian semua?" Aku tidak tahu kenapa berpura-pura seperti ini. Mereka semua tahu aku mendengar. Wajah mereka berubah merah padam seragam; tidak ada di antara mereka yang berani menatapku. Skylar duduk sambil menutup mulut dengan tangan, saling melirik panik dengan gadis bernama Celeste.

"Sebegitu buruknya?" Aku mengangguk ke arah Johnson. "Bagaimana semalam, Johnson? Bagaimana dengan pekerjaan rumahmu?"

Dia menggagapkan sesuatu tentang Dickens yang gemar bertele-tele, yang memberiku waktu untuk memutuskan bagaimana aku ingin menangani situasi ini. Ada jalan yang jujur, yaitu menjelaskan kepada mereka secara detail soal kontroversiku, memberitahu mereka hal yang sama seperti yang kukatakan kepada para editorku, dan biarkan mereka mengambil kesimpulan sendiri. Ini akan menjadi bahan pelajaran ekonomi sosial di dunia penerbitan, bagaimana media sosial membengkokkan dan membesar-besarkan kebenaran. Mungkin mereka akan keluar dari sini dengan lebih menghormatiku.

Atau aku bisa membuat mereka menyesal.

"Skylar?" Suaraku lebih menggonggong daripada yang kuniatkan. Skylar mengernyit seakan baru terkena tembakan peluru. "Ceritamu yang akan kita kritik hari ini, kan?"

"Aku—uh, yeah."

"Jadi, mana skrip tiknya?"

Skylar mengerjap. "Anu, aku sudah mengirimkannya lewat surel ke semua orang."

Aku memberi syarat di panduan lokakarya bahwa subjek kritik harus berupa skrip tik yang dibawa ke kelas. Tetapi, kami sudah menggunakan laptop sejak tahun kemarin, dan aku tahu tidak adil mencaci Skylar karena ini, tapi ini pembalasan pertama yang bisa kupikirkan. "Aku membuat permintaan khusus ini dengan sangat jelas di kertas panduan. Barangkali kau berpikir aturan tak berlaku untukmu, Skylar, tapi sikap seperti itu tidak akan membawamu ke mana-mana di dunia penerbitan. Terus saja berpikir kau adalah pengecualian, maka kau akan berakhir seperti salah satu orang aneh yang memojokkan editor di kamar kecil

dan menyelipkan manuskrip ke bawah pintu kamar hotel karena menurut mereka, aturan penerbitan tidak perlu dipatuhi."

Ini menimbulkan beberapa suara cekikikan. Wajah Skylar berubah seputih kertas.

"Apakah kau akan memojokkan editor di kamar kecil, Skylar?"

"Tidak," katanya dengan nada merajuk, memutar bola mata. Dia mencoba pura-pura tidak peduli, tapi aku bisa mendengar suaranya bergetar. "Tentu saja tidak."

"Bagus. Lain kali cetak manuskripmu. Ini berlaku bagi kalian semua." Aku menyeruput minuman Very Berry Hibiscus Refresher lama-lama dengan puas. Lututku masih gemetar, tapi serangan verbal ini memberiku rasa percaya diri yang kejam dan membara. "Yah, mari kita mulai. Rexy, apa pendapatmu tentang cerita Skylar?"

Rexy menelan ludah. "Aku, uh, aku suka."

"Atas dasar apa?"

"Yah, ceritanya menarik."

"'Menarik' adalah kata yang digunakan orang kalau mereka tidak mampu memikirkan hal yang lebih baik untuk diucapkan. Lebih spesifik, Rexy."

Itu menentukan suasana sepanjang pagi. Dulu aku mengira guru yang kejam adalah sejenis monster tertentu, tapi rupanya kekejaman bisa datang secara alamiah. Juga, ini mengasyikkan. Lagi pula, remaja cuma identitas yang belum terbentuk dengan otak yang belum berkembang. Tidak peduli seberapa cerdas menganggap diri sendiri, mereka tetap tidak tahu banyak soal apa pun, dan mudah untuk mempermalukan mereka sehubungan dengan komentar-komentar mereka yang tidak dipikirkan dulu.

Skylar dibantai paling habis. Secara teknis, ceritanya—misteri yang berlokasi di Chinatown San Francisco, di mana semua saksi tidak mau diajak bekerja sama dengan polisi karena mereka punya rahasia sendiri dan ada kode etik komunitas—sebetulnya tidak jelek. Penulisannya kuat, metaforanya menarik, bahkan ada kejutan cerdas di bagian akhir yang membuat pembaca memikirkan ulang setiap kata yang tadinya diucapkan para karakter. Sangat mengesankan untuk anak SMA. Tetapi, tetap saja, kelihatan jelas ini karya orang yang belum berpengalaman.

Eksposisi Skylar agak kikuk di beberapa tempat, dia menggunakan lumayan banyak kebetulan agar cerita bisa maju, dan dia tidak tahu bagaimana membedakan ketegangan dengan dialog yang terlalu teatrikal.

Aku bisa mengoreksi semua tendensi ini dengan lembut sambil menyemangati Skylar untuk memikirkan solusinya sendiri.

"Kemudian, lagi-lagi, selalu ada pengacara di adegan ini, entah muncul dari mana." Aku menepuk halaman. "Apakah pengacara tumbuh dari pohon, Skylar? Mungkin mereka punya insting laba-laba seperti Spiderman untuk ketidakharmonisan rumah tangga?"

Kemudian: "Apakah ada hubungan inses yang ganjil antara Chloe dan Christopher, atau begitu cara kau memilih menjabarkan interaksi saudara kandung di antara mereka?"

Kemudian: "Apakah semua orang Cina di daerah itu saling kenal, atau kau cuma membuatnya begitu demi memudahkan plot?"

Kemudian: "Aku ingin tahu apakah ada gambaran lebih bagus yang bisa kaugunakan untuk ketertarikan seksual selain menggigit stroberi."

Kemudian: "'Dia mengembuskan napas yang tidak sadar telah ditahannya sedari tadi.' *Yakin?*"

Ketika semua ini berakhir, aku telah meyakinkan seluruh kelas bahwa tulisan Skylar jelek sekali—entah mereka memang setuju, atau terlalu takut untuk menentangku, aku tidak peduli. Kami mencacah suara dan gayanya sampai menjadi serpihan. Metaforanya tidak orisinal, dialognya kaku (pada satu titik, aku bahkan menyuruh Johnson dan Celeste membacakan salah satu adegan dialog, hanya untuk menyorot betapa menggelikannya itu kalau diucapkan keras-keras), semua kejutan plotnya dipinjam dari sumber-sumber budaya pop yang bisa segera dikenali, dan dia terlalu sering menggunakan tanda hubung serta titik koma sampai berlebihan. Pada akhir sesi kami, Skylar hampir menangis. Dia berhenti mengangguk, mengerutkan dahi, atau bereaksi apa pun terhadap setiap kritikan. Dia cuma menatap menerawang ke luar jendela, bibir bawahnya gemetar, jemari memuntir bagian atas lembaran buku notes sampai menjadi potongan-potongan kecil.

Aku menang. Kejayaan yang menyedihkan, memang, tapi lebih baik ketimbang duduk dan diam saja menerima tatapan merendahkan

mereka.

Rasa puas yang membara dan keji tetap menggelegak dalam diriku sepanjang pagi. Aku mengakhiri sesi kritik, memberikan tugas, dan mengamati mereka kabur tanpa bersuara dari pintu.

Aku hanya membuat keadaan bertambah buruk, aku tahu. Sekarang aku harus duduk di depan wajah mereka yang menunjukkan ekspresi benci dan merendahkan selama satu setengah minggu. Aku yakin sekali, di belakang punggungku, mereka mencaci-makiku tanpa henti sampai lokakarya ini usai. Aku yakin mereka akan bergabung dengan kelompok pembenci Juniper Song di internet. Tetapi, setidaknya aku telah menjadi teror alih-alih objek lelucon, dan untuk saat ini, aku menerima itu dengan senang hati.

Begitu mereka meninggalkan kelas, aku mengeluarkan ponsel dan mengetik di Google: "Candice Lee Juniper Song Athena Liu." Kata-kata Johnson teringang-ngiang di telingaku sepanjang pagi: *Ada kutipan dari mantan asisten editor di Eden; katanya dari awal memang mencurigakan.*

Napasku memburu ketakutan ketika hasil pencarianku sedang termuat. Apa yang Candice miliki untuk melawanku?

Namun, artikel yang relevan—satu lagi artikel viral Adele Sparks-Sato yang membosankan—tidak menunjukkan sesuatu yang baru. Candice tak memberikan bukti yang memberatkanku, tidak ada sedikit pun bukti baru yang belum dianalisis habis-habisan oleh internet. Hanya komentar samar yang sama sekali tidak berarti.

Aku menutup artikel tersebut dan memeriksa akun-akun media sosialnya. Instagram Candice disetel privat; Twitter-nya tidak aktif sejak Maret lalu. Tetapi, LinkedIn-nya menunjukkan dia baru saja menempati posisi asisten editor di penerbit kecil berbasis di Oregon.

Ketakutanku menguap. Kalau begitu, tidak ada perkembangan baru. Penyangkalanku yang dibuat dengan hati-hati masih berdiri tegak, dan komentar dari Candice cuma berupa tudingan samar bekas orang dalam di penerbitan yang iri.

Dan, *Oregon*? Aku tidak kuasa menahan keingintahuan dan mencari di Google hanya karena dengki. Bos baru Candice cuma mengeluarkan sepuluh buku setahun, judul-judulnya belum pernah kudengar, dan tak ada yang pernah mendapatkan lebih dari seratus ulasan di Goodreads.

Separuhnya bahkan bukan novel populer; semuanya *buklet murahan*. Mana mungkin mereka menjual cukup banyak untuk tetap bertahan—masih mending Candice bekerja di penerbitan berbayar sekalian. Ini penurunan drastis dari pekerjaan lamanya di Eden. Aku bahkan tidak yakin dia diberi gaji penuh.

Yah, setidaknya ada keadilan kosmik di dunia. Ini kemenangan mungil, tapi inilah satu-satunya yang mampu meredakan api kemarahan di dadaku.

Belakangan, Peggy Chan meneleponku petang itu.

"Beberapa murid mengeluhkan sikapmu di lokakarya hari ini," katanya. "Dan, June, berdasarkan beberapa laporan, aku cemas—"

"Ini lokakarya yang sengit," kataku. "Skylar Zhao penulis berbakat, tapi dia tidak tahu cara menerima kritik. Sebenarnya, aku bertanya-tanya apakah ini kali pertama dia harus berhadapan dengan fakta bahwa tulisannya tidak semenakjubkan yang dikiranya sendiri."

"Kau tidak mengucapkan hal-hal tidak pantas kepada murid?"

"Seingatku, tidak."

"Beberapa murid bilang tampaknya kau merundung Skylar. June, kami memiliki kebijakan anti perundungan yang ketat di lokakarya ini. Ada beberapa hal yang bisa diucapkan kepada orang dewasa tapi tidak bisa diucapkan kepada anak-anak SMA. Mereka semua rentan—"

"Oh, memang benar rentan sekali."

"Kalau kau ada waktu, June, aku ingin memintamu datang ke kantor —"

"Sebenarnya, Peggy..." Aku berhenti, kemudian mendesah. Beberapa kemungkinan penjelasan berkelebat dalam benakku. Skylar terlalu sensitif, dia mengarang-ngarang, dialah yang memprovokasiku duluan, dia menghasut seluruh kelas untuk memusuhiku. Tetapi, kemudian aku menelaah seluruh situasi, dan sesungguhnya ini menggelikan sekali. Aku tidak perlu terlibat dalam perang dia-bilang-begini dia-bilang-begitu bersama anak tujuh belas tahun. Aku terlalu berkelas untuk ini.

"Kurasa aku harus pergi," aku menyembur. "Sori, mungkin bukan kabar yang kauduga. Tapi, ibuku—aku baru saja mendengar bahwa kesehatannya tidak terlalu bagus—"

"Oh, June. Aku ikut prihatin mendengarnya."

"—dan sudah lama dia memintaku berkunjung, tapi aku terus menunda karena pekerjaanku, dan kupikir, *Yah, dia tidak akan ada selamanya...*" Kalimatku mengambang, agak terperangah pada kebohongan yang kuucapkan dengan santai. Ibuku sama sekali tidak sakit. Dia sehat-sehat saja. "Jadi barangkali stres akibat ini telah memengaruhi sikapku, dan untuk itu aku benar-benar minta maaf..."

"Aku mengerti." Peggy tidak kedengaran curiga sama sekali. Malahan, dia kedengaran antusias. Mungkin dia juga diam-diam berharap aku sendiri yang mengajukan pengunduran diri.

Aku memancingnya. "Aku minta maaf harus meninggalkan kelas..."

"Oh, kami akan mencari jalan keluar. Ada beberapa penulis lokal di dekat sini. Kami harus mencari pengganti untuk besok, jadi kurasa bisa meminta Rachel dari kantor untuk mengisi..." Dia berhenti. "Yah, kami akan mengatasinya. Kami akan memberitahu kelas kau ada urusan keluarga mendadak. Aku yakin mereka akan kecewa, tapi mereka pasti mengerti."

"Terima kasih, Peggy. Sangat berarti bagiku. Aku minta maaf atas ketidaknyamanan ini."

"Jaga diri, June. Sekali lagi, aku ikut prihatin."

Aku memutuskan sambungan telepon, kemudian menggeletak lagi di tempat tidur sambil mengerang lega.

Tadi menyiksa sekali, tapi setidaknya aku bebas. Aku pernah membaca entah di mana bahwa orang Asia sangat sopan karena memiliki konsep budaya bahwa kita harus membiarkan setiap orang menyelamatkan muka. Mereka bisa saja menghakimi mati-matian di dalam hati, tapi di luar, setidaknya, mereka membiarkan kita melangkah pergi dengan harga diri masih utuh.

19

TERNYATA, akhirnya aku memang menemui ibuku.

Dia tinggal di pinggiran kota Philly—cukup dekat dengan Boston sehingga aku bisa naik kereta Amtrak dan tiba di sana waktu makan siang hari berikutnya. Aku harus mencari nama jalan rumahnya di ponsel—sudah bertahun-tahun aku belum pernah ke rumah di Philly lagi, dan aku tidak pernah bertemu Mom selain kumpul tahunan saat Natal dan Thanksgiving di rumah Rory. Aku yakin keputusan mendadak ini hasil kerentanan, dimotivasi oleh ketakutan dan merasa kembali seperti anak kecil. Aku juga yakin, setelah pelukan dan ucapan penuh kelembutan di awal, aku akan menyesal telah datang; begitu kata-kata "Aku kangen" dan "Kau tampak cantik!" berubah kembali menjadi komentar-komentar yang terlalu mengatur serta merendahkan seperti biasa sampai memanas menjadi pertengkaran mirip dahulu, aku akan melompat ke kereta dan bergegas kembali ke DC.

Tetapi, sekarang, aku hanya ingin bersama seseorang yang secara prinsip tidak membenciku.

Mom menunggu di beranda depan ketika aku tiba. Aku menelepon beberapa jam lalu untuk bertanya apakah boleh menginap sebentar. Dia setuju tanpa bertanya ada apa. Aku bertanya-tanya seberapa banyak yang diketahuinya; apakah dia pernah melihat namaku tercoreng di seluruh penjuru internet.

"Hei, Junie." Dia merengkuhku dalam pelukan, dan sentuhannya saja membuat mataku pedih ingin menangis. Sudah lama sekali tidak ada orang yang memelukku. "Apakah semua baik-baik saja?"

"Yeah, tentu saja—aku tadinya mengajar lokakarya di Boston, dan

sekarang baru saja selesai, jadi terpikir olehku untuk mampir ke sini sebentar sebelum pulang."

"Yah, kau selalu diterima di sini." Mom berbalik, dan aku mengikutinya masuk ke rumah. Dia tidak bertanya bagaimana lokakaryanya. Ketidakpeduliannya yang terang-terangan terhadap apa pun yang berhubungan dengan dunia kepenulisan selalu terasa menyakitkan ketika aku masih lebih muda, tapi kali ini menjadi kelegaan. "Tapi, lihat-lihat kalau melangkah—sori berantakan."

Jalan ke arah dapur dijejali kotak-kotak kardus setengah kosong; selimut, kertas koran yang diremas-remas, dan handuk-handuk berserakan di ubin. "Ada apa ini?"

"Aku cuma menyingkirkan beberapa barang tetek bengek ke gudang —hati-hati dekat vas-vas itu. Makelar rumah bilang akan kelihatan lebih rapi kalau semua barang ini tak berjejalan."

Aku berjingkat hati-hati di antara kucing-kucing keramik putih. "Mom mau jual rumah?"

"Aku sudah menawarkannya beberapa lama," kata Mom. "Aku mau kembali ke Melbourne. Ingin lebih dekat dengan gadis-gadisku. Cheryl sedang mengurus pembelian kondominium untukku minggu ini—ada banyak kamar tamu, kau bisa datang menginap. Rory tidak bilang?"

Tidak, dia tak bilang apa-apa. Aku tahu Mom ingin kembali ke Florida sejak Dad meninggal, bahwa Philadelphia cuma kompromi karena kakek-nenekku tinggal dekat sini, tapi aku tidak pernah menyangka hal itu berarti kami takkan lagi bisa menyebut tempat ini sebagai rumah.

Kurasa Rory tidak pernah memiliki perasaan terikat yang kuat terhadap rumah ini. Akulah yang terobsesi dengan pohon-pohon *sycamore* di pekarangan belakang, tempatku bersembunyi di antara akar-akarnya dan mengarang kisah-kisah lama setelah Rory memutuskan kembali ke dunia nyata.

"Apakah Mom sudah membereskan kamarku?"

"Aku baru mau mulai," kata Mom. "Aku tadinya akan memasukkan sebagian besar barangmu ke gudang, tapi coba kaulihat apakah ada yang kauinginkan. Aku jadi bisa membungkus porselen ini sebentar, kemudian kita akan ketemu lagi di bawah untuk makan malam."

"Aku—oh, ya sudah, oke." Aku berhenti sejenak sebelum naik ke

lantai dua. Aku masih menunggu Mom bertanya apa yang terjadi, menunggunya mengungkapkan intuisi ibu bahwa sebenarnya aku tidak baik-baik saja. Tetapi, Mom sudah kembali mengurus kucing-kucing keramik konyol itu.

Buku-buku notesku masih ada di tempat aku meninggalkannya: ditumpuk di atas rak buku dalam deretan lima-lima yang rapi. Masing-masing diberi label namaku, tahun, nomor telepon, dan penawaran hadiah sepuluh dolar bagi siapa pun yang mengembalikannya. Tidak ada Moleskine di sini—buku-buku notesku hanya berupa standar kampus berwarna hitam-putih yang bisa dibeli seharga 99 sen di Walmart sementara orangtuaku berbelanja keperluan sekolah lain. Dunia-dunia mimpiku.

Aku mengambil semuanya dan meletakkannya di lantai.

Dulu aku hidup hanya di dalam buku-buku notes ini. Isinya penuh corat-coret yang kubuat di kelas saat pelajaran berlangsung; gambar-gambar penuh yang kusketsa sepulang sekolah; adegan-adegan separuh jadi dari gagasan cerita atau bahkan potongan-potongan kalimat dialog yang terpikir olehku sepanjang hari. Tidak ada satu pun dunia mimpi ini yang berakhir sebagai produk jadi—pada saat itu aku belum memiliki disiplin serta kemampuan seni yang dibutuhkan untuk menulis novel utuh. Semua lebih mirip sehamparan gagasan yang teraduk-aduk, pintu-pintu separuh terbentuk menuju dunia lain, dunia tempatku berlama-lama kalau sedang tidak ingin berada di duniaku sendiri.

Aku membalik halamannya, tersenyum. Lucu sekali melihat betapa ide-ide ceritaku derivatif dari *fandom* apa pun yang sedang kugilai saat itu. Kelas enam: fase *Twilight*, dan aku jelas mengagumi Alice Cullen karena berulang kali mendeskripsikan protagonisku dengan rambut *pixie cut* yang menentang gravitasi. Kelas sembilan: fase emo, dan semuanya lirik lagu Evanescence serta Linkin Park. Pada saat itu aku mulai membuat sketsa lansekap kota distopia yang gotik dan futuristik, tempat anak-anak bisa terbang menggunakan papan luncur, semua memiliki poni lunglai seperti ekor sigung, dan mengenakan penghangat lengan. Kurasa Ayn Rand menjadi pengaruh bagiku entah pada fase mana di kelas sepuluh, karena pada saat itu aku menulis paragraf demi paragraf tentang tokoh utama laki-laki bernama Howard Sharp, yang tidak

tunduk pada siapa pun, yang memiliki harga diri tak terpatahkan, yang "sendirian memiliki keyakinan akan kebenaran di dunia penuh kebohongan".

Aku menghabiskan sepanjang petang membaca isi buku-buku notes ini. Aku tidak sadar waktu telah bergulir sampai Mom berseru dari bawah, bertanya apakah aku ingin memesan makanan dari luar, dan pada saat itulah aku baru menyadari matahari telah tenggelam. Aku terhanyut dalam dunia-dunia itu selama berjam-jam.

Aku berseru kepada Mom bahwa pesan makanan oke juga. Kemudian aku mencari kardus untuk memasukkan buku-buku notesku ke sana. Aku akan membawa semuanya ke apartemenku dan menyimpannya di lemari, mungkin mengeluarkannya kapan saja aku ingin bernostalgia. Semua idenya tidak akan cocok untuk tujuanku sekarang—tidak ada satu pun gagasan di sana yang bisa kujadikan manuskrip yang dapat dijual. Tetapi, semua itu akan membuatku teringat, kapan saja kuperlukan, bahwa dahulu menulis bukanlah kegiatan yang menyiksa.

Ya Tuhan, aku merindukan masa-masa sekolah, ketika aku membuka halaman kosong buku notes dan hanya melihat berbagai kemungkinan alih-alih keputusasaan. Ketika menulis adalah tindakan berimajinasi tinggi, membawa diriku ke tempat lain, atau menciptakan sesuatu demi diriku sendiri.

Aku merindukan kegiatan menulis sebelum aku bertemu Athena Liu.

Tetapi, masuklah aku ke dunia penerbitan profesional, dan tiba-tiba saja menulis menjadi masalah kecemburuan profesional, dana pemasaran yang tidak jelas, dan uang muka yang tidak sama dengan rekan seprofesi. Editor masuk dan mengacak-acak karya kita, visi kita. Marketing dan publikasi memaksa kita menyuling ratusan halaman pemikiran yang bernuansa dan disusun dengan hati-hati menjadi poin-poin penjualan yang cantik seukuran cuitan di Twitter. Para pembaca menerapkan ekspektasi mereka sendiri bukan hanya pada ceritanya, tapi juga pada politik kita, filosofi kita, posisi kita dalam hal-hal yang berhubungan dengan etika. Diri kita sendiri, bukan tulisan kita, yang menjadi produknya—tampilan, kecerdasan, balasan cerdik dan keberpihakan dalam perdebatan-perdebatan *online* yang tidak dipedulikan orang di dunia nyata.

Dan begitu kita menulis untuk pasar, tidak penting lagi cerita apa yang membakar sanubari kita. Yang terutama adalah apa yang ingin dilihat pembaca, dan tidak ada yang peduli pada inspirasi gadis heteroseksual kulit putih biasa-biasa saja dari Philly. Orang menginginkan yang baru dan eksotis, yang *beragam*, dan kalau aku ingin tetap kelihatan, itulah yang harus kuberikan.

***

Mom memesan makan malam dari Great Wall, restoran Cina lokal.

"Mereka baru buka," dia memberitahuku ketika kami duduk. "Pelayanannya buruk sekali; aku tidak mau datang lagi sendiri ke sana. Aku harus minta air sampai tiga kali. Tapi, layanan pesan-antarnya cepat, dan aku doyan ayam jeruk mereka." Mom membuka karton berisi nasi dan meletakkannya di depanku. "Kau suka makanan Cina, kan?"

Aku tidak sampai hati memberitahunya bahwa yang suka makanan Cina adalah Rory, dan makanan Cina membuat perutku mulas, terutama sekarang, sejak terjadinya pertemuan klub di Rockville itu.

"Yeah, tidak apa-apa."

"Aku memesankan Triple Buddha untukmu. Kau masih vegetarian?"

"Oh, cuma kadang-kadang, tapi tak apa." Kupisahkan sumpit. "Trims."

Mom, mengangguk, menyendokkan nasi goreng babi ke piringnya dan mulai makan.

Kami tidak banyak mengobrol. Selalu seperti ini di antara kami—entah keheningan total atau pertengkaran hebat. Tidak ada situasi di tengah, tak ada kesamaan minat yang bisa kami bicarakan. Keliaran apa pun yang pernah Mom miliki tampaknya telah menguap pada tahun delapan puluhan, ketika dia mengisap ganja dan mengintil band-band serta menamai anak-anaknya Juniper Song dan Aurora Whisper. Dia kembali bekerja setelah Dad meninggal dunia, dan sejak saat itu menjadikan dirinya panutan ideal Amerika tentang ibu tunggal yang bekerja: kehadiran sempurna di kantor, kehadiran sempurna pada pertemuan antara orangtua dan guru, cukup tabungan untuk menyekolahkan aku dan Rory di tempat yang bagus dengan utang siswa minimal, lalu membuka rekening simpanan pensiun untuk dirinya sendiri. Tuntutan segala kerepotan itu rupanya tidak menyisakan ruang

bagi kreativitas. Dia tipe ibu kulit putih pinggir kota yang membeli majalah perawatan rumah di kasir supermarket, yang minum berkerat-kerat *wine* seharga empat dolar sebotol dari Trader Joe's, yang menyebut novel *Twilight* sebagai "buku vampir itu", dan tidak pernah membaca apa-apa selain *paperback* diskonan dari Costco selama puluhan tahun.

Mom lebih nyambung dengan Rory. Aku selalu mendapat kesan bahwa dia tidak tahu bagaimana harus menanganiku. Dad-lah yang selalu bisa mengikutiku ke mana pun imajinasiku pergi. Tetapi, kami tidak membicarakan Dad.

Kami duduk berdiam diri beberapa waktu, mengunyah telur gulung dan potongan-potongan tumis ayam yang begitu manis sampai terasa seperti permen. Akhirnya, Mom bertanya, "Bagamana, anu, kabarnya soal menulis buku?"

Mom memiliki kemampuan khusus untuk merendahkan semua aspirasiku menjadi obsesi remeh dengan satu pertanyaan basa-basi.

Aku meletakkan sumpit. "Oh, baik-baik saja."

"Oh, bagus dong."

"Yah, sebetulnya, aku agak..." Aku ingin bercerita padanya betapa aku merana beberapa bulan belakangan ini, tapi aku tidak tahu bagaimana memulainya. "Aku sedang berada di situasi sulit. Secara kreatif. Maksudku, aku tidak bisa memikirkan apa pun untuk ditulis."

"Maksudmu *writer's block*?"

"Seperti itu. Hanya saja biasanya aku punya segala trik untuk keluar dari situasi itu. Latihan-latihan menulis, mendengarkan musik, jalan-jalan agak lama dan sebagainya. Kali ini tidak berhasil."

Mom mendorong beberapa potong ayam agar sebutir *pecan* bersalut gula menempel di sana. "Yah, mungkin sudah waktunya beralih profesi."

"*Mom*."

"Aku cuma bilang. Teman Rory bisa membantumu diterima di kelas itu. Kau cuma perlu mengisi formulir pendaftaran."

Mom mengusulkan aku mengambil gelar master dalam perpajakan dan akuntansi di American University setiap kali aku bertemu dengannya empat tahun terakhir ini. Dia bahkan sampai mencetak dan mengirimkan formulir pendaftarannya kepadaku setelah novel pertamaku jeblok dan aku harus mengajar les ujian SAT untuk anak-anak

agar bisa membayar sewa apartemen.

"Untuk terakhir kalinya, aku tidak mau jadi akuntan."

"Apa salahnya jadi akuntan?"

"Aku sudah bilang, aku tidak mau kerja kantoran seperti Mom dan Rory—"

Aku tahu apa yang akan diucapkannya berikutnya. Kami saling melontarkan kalimat-kalimat ini selama bertahun-tahun. "Kau merasa terlalu tinggi untuk kerja kantoran? Junie si Yalie tidak mau bekerja keras seperti orang lain?"

"Mom, sudahlah."

"Rory menafkahi keluarga. Rory punya rekening pensiun—"

"Aku berpenghasilan lebih dari cukup untuk hidup," tukasku. "Aku menyewa apartemen satu kamar di Rosslyn. Aku punya asuransi. Aku membeli laptop baru. Aku mungkin lebih kaya daripada Rory—"

"Kalau begitu, apa masalahnya? Apa yang begitu penting tentang buku berikut ini?"

"Aku tidak bisa bergantung pada karya lamaku," kataku, meskipun aku tahu takkan bisa membuatnya mengerti. "Aku perlu menulis ledakan lagi. Dan lagi. Kalau tidak, penjualanku akan menurun, dan orang-orang akan berhenti membaca karyaku, lalu semua orang akan melupakanku." Mengucapkan ini keras-keras membuatku kepingin menangis. Aku tidak menyadari betapa menakutkannya ini untukku: menjadi tidak dikenal, dilupakan. Aku terisak. "Kemudian, kalau aku mati, aku tidak akan meninggalkan jejak apa pun di dunia. Seakan aku tak pernah ada sama sekali."

Mom menatapku lama, kemudian menyentuh lenganku.

"Menulis bukanlah segalanya, Junie. Dan masih banyak karier lain yang tidak akan membuatmu patah hati terus. Cuma itu maksudku."

Tetapi, menulis *adalah* segalanya bagiku. Bagaimana menjelaskan ini padanya? Berhenti bukanlah pilihan. Aku *butuh* berkreasi. Itu desakan badaniah, dambaan, seperti bernapas, seperti makan: ketika berjalan dengan lancar, rasanya lebih enak daripada bercinta, dan kalau tidak, rasanya aku tak mampu menikmati hal lain.

Dad main gitar pada waktu luangnya; dia paham. Musisi harus didengar; penulis harus dibaca. Aku ingin menggerakkan hati orang. Aku

ingin bukuku dijual di toko buku seluruh dunia. Aku tidak tahan jika harus seperti Mom dan Rory, menjalani kehidupan kecil yang terkungkung, tanpa proyek besar atau prospek melontarkan mereka dari satu bab ke bab berikutnya. Aku ingin dunia menunggu sambil menahan napas untuk apa yang akan kukatakan berikutnya. Aku ingin kata-kataku abadi. Aku ingin hidup selamanya, permanen; saat aku tiada, aku ingin meninggalkan gunungan kertas yang menjeritkan *Juniper Song pernah di sini, dan dia menceritakan kepada kita apa yang ada dalam benaknya.*

Hanya saja, aku tidak tahu apa lagi yang ingin kuucapkan. Aku tidak yakin apakah pernah tahu. Dan aku ketakutan satu-satunya hal yang membuatku diingat, dan satu-satunya metode aku bisa menghasilkan karya bagus, adalah dengan masuk ke tubuh orang lain.

Aku tidak ingin cuma menjadi wadah bagi hantu Athena.

"Kau bisa bekerja dengan Bibi Cheryl," Mom mengusulkan, tidak sadar akan pergulatanku. "Dia masih mencari asisten. Kau bisa pindah dari DC—lagi pula, di sana terlalu mahal. Ikut ke Melbourne bersamaku—kau bisa beli rumah sungguhan di Suntree dengan penghasilanmu. Rory menunjukkannya padaku—"

Aku melongo menatapnya. "Mom minta Rory menunjukkan laporan pajakku?"

"Kami cuma merancang masa depanmu." Mom mengangkat bahu, tidak peduli. "Jadi, dengan uang tabunganmu sekarang, lebih cerdas kalau kau punya investasi di properti. Cheryl punya beberapa rumah yang hendak dijual—"

"Astaga, yang begini nih..." Aku menarik napas dalam-dalam, memaksa diri tenang. Mom memang seperti ini sejak aku kecil. Tidak akan ada yang bisa mengubahnya sekarang kecuali transplantasi otak. "Aku tidak ingin membicarakan soal ini lagi."

"Kau harus berpikir praktis, Junie. Kau masih muda; kau punya aset. Kau harus mengambil manfaat—"

"Oke, stop, kumohon!" bentakku. "Aku tahu Mom tidak pernah mendukung aku menulis—"

Dia mengerjap. "Tentu saja aku mendukungmu menulis."

"Tidak. Mom benci aku menulis. Mom selalu menganggap itu tolol, aku paham—"

"Oh, tidak, Junie. Aku tahu seni itu seperti apa. Tidak semua orang bisa jadi bintang." Dia mengusap puncak kepalaku, seperti yang dilakukannya sewaktu aku kecil, hanya saja sekarang rasanya jauh dari menenangkan. Tindakan seperti ini, di antara dua wanita dewasa, hanya bisa diartikan merendahkan. "Dan aku tidak ingin melihatmu tersakiti."

20

Dua hari kemudian aku kembali di DC, tanpa satu pun gagasan tentang buku atau petunjuk mengenai apa yang harus kulakukan.

Ketika ada proyek di depan mata, jadwal menulis yang penuh terasa seperti berkah. Tetapi, kalau sedang kesulitan mencari konsep, jam-jam terasa menyesakkan, mendesak. Waktu seharusnya terbang cepat saat kita duduk dengan mata nyalang di depan laptop, terasuki inspirasi, menuangkan *magnum opus*. Namun, detik-detik malah terasa merayap, kemudian berhenti.

Tak ada yang bisa kulakukan. Tidak ada yang bisa kutulis, tidak ada hal yang bisa mengalihkan perhatianku. Sehari-hari aku cuma membereskan rumah, menghitung menit demi menit sampai tiba waktu makan berikutnya. Kusiram tanaman. Kususun gelas-gelas. Aku bisa membuat ritual menyantap *lasagna microwave* berlangsung selama satu setengah jam. Aku iri pada para barista di Starbucks, pegawai di Kramers; setidaknya mereka bisa menghabiskan hari melakukan pekerjaan remeh yang bermartabat.

Aku sering membuka laman pendaftaran berbagai program kuliah S2. Aku tidak mencari gelar untuk bidang tertentu. Aku mempertimbangkan semuanya—hukum, pekerjaan sosial, edukasi, bahkan akuntansi—karena semua jalan keluar menjanjikan menuju kehidupan yang benar-benar berbeda, setelah periode pelatihan dalam panduan cukup lama di mana aku tidak perlu berpikir sendiri.

Aku bahkan mempertimbangkan kembali ke Veritas College Institute, hanya supaya ada yang bisa dikerjakan, tapi kekuatan tekadku luntur

setiap kali aku meraih ponsel. Aku memberitahu bosku bahwa aku berhenti demi mengejar mimpi; aku tidak sanggup menjelaskan kenapa ingin kembali ke sana.

Sebagian besar malam kuhabiskan meringkuk di tempat tidur, ponsel dicengkeram beberapa senti dari wajah, menjelajahi web di mana saja aku dan bukuku disebut hanya demi merasakan gema kegembiraan dari saat aku masih menjadi kesayangan dunia sastra. Aku membaca pernyataan pers lawas tentang diriku: profil di *Publishers Weekly* menyebutku "tajam dan sensitif", *blurb* di *New Yorker* menyebutku "bakat terbaru dunia penerbitan paling menggetarkan". Aku membaca dan membaca lagi ulasan paling gilang gemilang tentang *The Last Front* dan *Mother Witch* di Goodreads, mencoba mengingatkan diri bahwa ada masanya orang-orang sungguh mencintai karyaku.

Kapan saja semua itu mulai terasa basi—biasanya saat jam sudah mengarah ke tengah malam—aku berkelana membaca hal-hal negatif.

Di masa lalu, setiap merambah Goodreads, aku memfilter semuanya kecuali ulasan lima bintang, yang akan kubaca berulang kali untuk menaikkan ego. Tetapi, sekarang aku langsung membaca maki-makian. Rasanya seperti berulang kali menekan luka yang berdarah, mencari tahu seberapa lama bisa menoleransi rasa sakit, karena jika tahu batasnya, kita akan dapat mengendalikannya.

Ulasan satu bintang berisi hal-hal yang sudah bisa diduga:

Kalau mencuri novel, aku akan mencuri yang lebih bagus daripada ini LOL!

Cuma ke sini untuk bilang, June Hayward keparat.

Belum baca buku ini, tapi memberi satu bintang karena penulisnya maling plagiat rasis.

Menghapus tiga bintang cuma karena adegan Annie Waters.

Aku berbaring berjam-jam setiap malam, terhanyut dalam segala makian keji yang dilontarkan internet tentang diriku. Ini seperti pelepasan, dengan cara yang ganjil. Aku senang berkonsentrasi pada hal-hal negatif, menyerap semuanya sekaligus. Aku merasakan kelegaan bahwa keadaan tidak akan lebih buruk daripada ini.

Sesekali aku memikirkan seperti apakah bentuk penebusan dosa dunia sastra. Bagaimana kalau aku memohon ampunan kepada para

pembenciku? Bagaimana, alih-alih bertahan, aku mengakui semua dan mencoba memperbaikinya?

Diana Qiu punya artikel yang ditulisnya di Medium berjudul "June Hayward Harus Minta Maaf, dan Beginilah Caranya". Daftar itu berisi dua belas poin, termasuk: "Berikan bukti kepada publik bahwa dia mengikuti kelas pelatihan sensitivitas rasial", "Donasikan seluruh pemasukannya dari *The Last Front* dan *Mother Witch* kepada badan amal pilihan komite penulis Asia Amerika yang objektif", dan "Tampilkan SPT pajaknya selama tiga tahun belakangan untuk memastikan berapa dia mengeruk keuntungan dari hasil karya Athena Liu".

SPT pajak. Dia mimpi? Memangnya siapa dia?

Aku tidak tahan menjadi sampah masyarakat. Namun, untuk tunduk, untuk membuang semua tabunganku, untuk bersujud sembah di hadapan para Twitterati dan menyerahkan diri di depan gerombolan yang mengejek dengan congkak—lebih baik aku mati.

Suatu malam aku melihat tulisan yang, mengejutkannya, bijaksana dalam pandangannya, di antara sampah kekanakan lain. Ulasannya tentang *The Last Front* dibuat dua bulan lalu, begitu panjang sehingga hampir menjadi artikel tersendiri.

Kalau kita menyingkirkan dramanya, aku menganggap pertanyaan tentang siapa penulisnya sungguh menarik, kata paragraf kedua sebelum terakhir.

> Kecuali Hayward merilis pernyataan mendetail dan jujur, kita takkan pernah tahu kebenaran di balik kreasi ini. Tetapi, membaca dengan saksama akan membuat orang curiga ini teks yang dibuat oleh lebih dari satu penulis, sebab rasanya agak skizofrenik dalam perlakuannya terhadap tema sentralnya. Kadang begitu marah atas pembungkaman yang dilakukan RRC sampai gaya mengguruinya menetes keluar dari halaman-halamannya. Namun, di lain tempat, melunak menjadi kalimat-kalimat romantis basi, yang justru dikritik oleh sebagian teks itu sendiri. Entah ini cara memanipulasi pembaca dengan cerdik, atau seperti yang kita duga—karya yang separuh selesai dari satu penulis, dan dituntaskan oleh penulis lain.

Aku duduk tegak, mendadak penasaran. *Siapa* orang ini? Aku mengeklik profilnya, tapi nama penggunanya biasa saja dan tidak

menunjukkan apa-apa—"daisychain453". Tidak ada foto profil. Aku mendapati akunnya tak punya teman atau *follower*, dan ulasan-ulasannya sebelum ini—juga bijak dalam pengamatannya terhadap buku-buku yang banyak dibenci seperti *The Help* dan *American Dirt*—menarik untuk dibaca, tapi tak mengungkapkan apa-apa soal penulisnya.

Aku takut melihat betapa si peresensi kelihatannya kenal baik denganku. Bagian awal ulasannya begitu cerdas, begitu tajam tentang teknik yang digunakan dalam plot, sehingga aku bertanya-tanya apakah dia, entah bagaimana, memiliki akses ke surel-surel editorku, atau mungkin dia seseorang yang bekerja di Eden.

Namun, paragraf terakhirlah yang menempel di benakku:

> Tetapi, yang tidak disentuh orang sama sekali dalam perdebatan ini adalah skala persahabatan Liu dan Hayward. Semua bukti mengarah bahwa mereka benar-benar berteman, meskipun hal ini rasanya begitu kejam dilakukan terhadap teman sendiri. Kalau begitu, apakah in kasus kecemburuan? Apakah Hayward—astaga—entah bagaimana bertanggung jawab atas kematian Liu? Apakah dia, dalam cara ganjil, mencoba menghormati kenangan atas persaingan antarsahabat? Ataukah sebenarnya dia tidak bersalah sama sekali dalam situasi ini? Bagaimanapun, aku rela membayar untuk membaca novel tentang kericuhan ini sendiri.

Aku tahu apa proyek berikutnya.

Aku terbangun dengan konsep sudah bercokol dalam benak, terbentuk dengan utuh, disatukan oleh alam bawah sadar selama jam-jam gelisah dan penuh mimpi dalam tidurku. Ini dia: jalan menuju penebusan dosa dan kesuksesan besar sekaligus. Jawabannya begitu gamblang selama ini, aku heran baru menyadarinya sekarang.

Aku takkan menghindari kontroversi lagi. Pola pikir itu menjadi penghalang—sebelum ini, aku meyakini kebangkitan kembali diriku dalam dunia sastra haruslah melepaskan diri dari warisan Athena.

Tetapi, aku tidak mampu melanjutkan dan melupakan. Takkan ada orang yang membiarkanku melupakan, terutama hantu Athena. Aku tidak mampu menyingkirkan pengaruhnya pada diriku, atau gosip yang berkaitan dengannya, berkaitan dengan kami.

Maka, aku harus menghadapinya langsung.

Aku akan menulis tentang kami. Yah, bukan—versi fiksi diri kami, pseudo-autobiografi di mana aku akan meleburkan fakta dan fiksi. Aku akan menjabarkan malam kematiannya dengan detail gamblang yang membuat jantung berhenti. Aku akan menjabarkan bagaimana aku mencuri karyanya lalu menerbitkannya. Aku akan mendeskripsikan setiap langkahku menuju kemasyhuran dunia sastra, lalu kejatuhanku yang mengenaskan. Para akademisi dan ilmuwan akan meneteskan air liur membaca teks ini. Mereka akan menulis buku tentang bagaimana aku meleburkan kebenaran dan kebohongan, bagaimana aku memanfaatkan kabar burung tentang diriku, menumbangkan gosip buruk tentang pertemanan yang berharga menjadi kisah yang menantang para pembaca atas hasrat mereka akan skandal dan kehancuran. Mereka akan menyebutnya radikal. Terobosan. Belum ada yang menyanggah pengharapan literatur seperti ini.

Aku juga akan memasukkan nuansa lesbian yang membayangi semua ini. Pembaca akan menyukai itu; kisah cinta kaum *queer* sedang populer. Masukkan setetes petunjuk adanya naksir-naksiran antara dua gadis dan TikTok bakal blingsatan. Mereka bisa mengadaptasi kami menjadi film. Florence Pugh akan memerankan aku. Gadis dari *Crazy Rich Asians* akan memerankan Athena. Musik latarnya seratus persen musik klasik. Film ini akan memenangi semua penghargaan.

Dan begitu skandal ini bertransformasi dan diabadikan dalam bentuk novel, begitu semua gosip buruk yang tak bisa dibuktikan kebenarannya tentang diriku dipindahkan dengan aman ke dunia fiksi, aku akan bebas.

Aku begitu bersemangat sehingga hampir mengirim surel kepada Daniella saat itu juga untuk mengabari ideku. Tetapi, Daniella sedang menghadapi terjangan badainya sendiri. Mantan asisten editorial yang namanya tidak disebut bersaksi di *Publishers Weekly* bahwa Daniella punya kebiasaan mengucapkan berbagai jenis hal diskriminatif saat sedang rapat ("Kita sudah punya satu penulis Muslim," dia pernah berkata kepada timnya ketika mengakuisisi naskah. "Lebih banyak lagi maka kita akan kalah jumlah."). Sebagai tanggapan, Eden menutup semua jalur Humas. Aku berkomitmen kuat untuk mempromosikan keberagaman, kesamaan, inklusi dalam seluruh area pekerjaanku, Daniella me-

yakinkan kami dalam surel yang dikirimnya kepada semua penulis. Ucapan-ucapanku dikutip di luar konteks, dan dibocorkan ke media oleh seseorang yang kuyakini memiliki dendam pribadi terhadapku. Terakhir kudengar Daniella memberikan sumbangan untuk dana jaminan di daerah Midwest, meskipun mula-mula tidak jelas apa hubungannya ini dengan masalah awalnya yang berurusan dengan Islamofobia.

Aku tidak terlalu cemas. Skandal Daniella akan terlupakan. Para profesional dunia penerbitan selalu terkena tuduhan salah omong, tapi orang tak bisa mengenyahkan satu-satunya editor perempuan di penerbitan yang didominasi laki-laki. Tetapi, mungkin sebaiknya tidak mengotori *inbox*-nya sekarang.

Maka, untuk pertama kali dalam berminggu-minggu, aku mulai menulis draf dengan serius. Kata-kata meluncur deras melalui ujung jemariku, mungkin karena tidak ada yang perlu dikarang, tidak butuh berhenti untuk mencari inspirasi. Ini hanyalah kebenaran yang kutumpahkan dari diriku, dan kali ini aku memiliki kuasa penuh atas narasinya. Aku mulai menulis ribuan kata dalam sehari, skala produktivitas yang belum pernah kucapai sejak kuliah. Aku sungguh menanti-nanti saat aku duduk di depan laptop setiap pagi. Aku tidak berhenti menulis sampai mendekati tengah malam.

Aku tidak kuasa berpikir bahwa ada alasan lebih besar, semacam karma, mengapa aku bisa kembali menulis dengan lancar. Ini terasa seperti penebusan. Bukan—seperti pengampunan. Sebab jika aku bisa menulis ini sendiri, kalau aku bisa memutarbalikkan segala kekacauan ini menjadi kisah yang indah, maka... yah, tidak akan mengubah kesalahan yang telah kulakukan. Tetapi, akan memberi nilai artistik kepadanya. Ini akan menjadi caraku mengungkapkan kebenaran tanpa mengucapkannya. Dan di balik semua itu, buku ini akan menghibur. Akan bercokol dalam benak para pembaca selamanya, seperti lagu yang mudah diingat atau wajah cantik wanita. Kisah ini akan menjadi abadi. Athena akan menjadi bagian darinya.

Apa lagi yang kita inginkan sebagai penulis selain keabadian? Bukankah hantu hanya ingin diingat?

Aku terus memikirkan Athena belakangan ini.

Kenangan akan dirinya tidak menghantuiku lagi. Aku tak memaksa

kilas balik tentang dirinya menyingkir dari benakku ketika datang mengganggu. Aku malah berlama-lama mengingatnya. Aku menggali kenangan itu untuk mencari detail, mencelupkan diri ke dalam perasaan yang menyelubunginya, dan membayangkan puluhan cara untuk menggambarkan serta membentuk ulang semuanya. Aku duduk bersama hantunya. Aku mengundangnya bicara.

Dulu terapis pernah mengajariku bahwa hal terbaik untuk menangani kilas balik yang mengakibatkan kepanikan adalah menganggapnya sebagai skenario film horor. Adegan-adegan yang membuat kaget memang menakutkan saat pertama kali melihatnya karena kita tidak siap, dan karena kita tidak tahu apa yang akan kita hadapi. Namun, begitu kita tonton berulang kali, begitu kita tahu kapan persisnya si biarawati yang kerasukan setan melompat keluar dari balik tikungan, semua itu hilang pengaruhnya terhadap kita.

Aku melakukan hal yang sama terhadap semua pikiran menakutkan yang pernah kumiliki tentang Athena. Aku menenggelamkan diri dalam-dalam ke hal-hal mengerikan. Aku menulis dengan amat sangat mendetail dan menyakitkan tentang pengalamanku di Klub Sosial Cina Amerika di Rockville. Aku menjabarkan betapa merananya diriku saat akun @HantuAthena
Liu pertama kali *online*, bagaimana kejatuhanku yang menyertainya memorak-porandakan kesehatan jiwaku. Aku menangkap roh Athena dan merekatkannya di halaman tulisan, tempatnya terjebak dalam teks hitam-putih yang bergeming, tempatnya tidak bisa melakukan apa-apa selain berseru, "Huuu!"

Aku menulis betapa Athena membuatku merasa tidak layak sejak kuliah, bagaimana aku menelan kecemburuan yang pahit setiap kali dia mencapai sesuatu yang tidak mampu kuraih. Bagaimana perasaanku ketika Geoff memberitahuku Athena mengejekku di konvensi. Aku menuliskan bagaimana dia mencuri kisahku tentang kemungkinan perkosaan. Aku mendeskripsikan bahwa meski semua itu terjadi, aku tetap menyayanginya.

Namun, ketika menggali masa lalu, ternyata aku juga berlama-lama mengingat masa indah. Ada lebih banyak kenangan manis daripada yang kusadari. Selama ini aku tidak mengizinkan diri mengenang masa-masa

kuliah, tapi begitu aku mengorek permukaannya, semua meluap keluar. Starbucks setiap Kamis sepulang seminar Wanita di Zaman Victoria: moka dingin untukku, Very Berry Hibiscus Refresher untuk Athena. Malam-malam acara pembacaan puisi saat kami menyeruput bir jahe dan cekikikan melihat para penampil, yang bukan penyair *sungguhan*, dan suatu hari nanti pasti akan melampaui fase omong kosong ini. Pesta karaoke *Les Mis* di apartemen mahasiswa jurusan drama, tempat kami memekik-mekik sekencang mungkin, "*One day more!*"

Selagi menuliskan semua ini, aku bertanya-tanya apakah pertemanan kami memang sekaku pandanganku. Apakah ketegangan akibat cemburu selalu ada di sana? Apakah kami memang bersaing sejak awal? Ataukah aku, dalam kungkungan rasa tidak percaya diri, memproyeksikan itu semua kepada Athena?

Aku teringat hari di tahun senior kami, saat Athena menerima penawaran pertama novel debutnya, ketika agennya menelepon dan memberitahu saat dia sedang melangkah menuju kelas olahraga *barre* bahwa tidak lama lagi bukunya akan dipajang di rak toko. Orang pertama yang diteleponnya adalah aku. *Aku*. Dia bahkan belum memberitahu orangtuanya.

"Ya Tuhan," dia tersengal, "June. Kau tidak akan percaya. Aku tidak percaya."

Kemudian dia memberitahuku soal penawaran yang didapatkannya, dan aku terkesiap, lalu kami berdua menjerit-jerit selama tiga puluh detik penuh.

"Ya ampun, Athena," aku berbisik. "Ini benar-benar *terjadi*. Segala yang kauinginkan—"

"Aku merasa berdiri di tepi jurang dan seluruh hidupku membentang di depanku." Begitu jelas kuingat suara napasnya yang memburu; syok dan penuh harap serta rentan sekaligus. "Aku merasa segalanya akan berubah."

"Pasti," aku berjanji padanya. "Athena, kau akan menjadi *bintang*."

Kemudian kami menjerit-jerit lagi, menikmati keberadaan satu sama lain di ujung sambungan telepon, karena gembira sekali rasanya mengenal orang yang betul-betul paham tentang mimpi ini, yang tahu bagaimana kata-kata semata bisa membentuk kalimat dan menjadi

mahakarya lengkap, bagaimana mahakarya tersebut bisa melontarkan kita ke dunia yang sama sekali tidak dikenal, tempat kita memiliki segalanya —dunia yang kita tulis untuk diri sendiri.

Aku jatuh cinta lagi pada menulis. Aku mulai bermimpi lagi. Sejak keluarnya cuitan @HantuAthenaLiu, aku beroperasi dalam ketakutan, selalu defensif, dan tidak nyaman. Tetapi, kini aku bisa bergelimang lagi dalam janji-janji dunia penerbitan, hal-hal yang mampu diberikan dunia ini kepadaku. Brett akan menjual ini dengan uang muka lebih rendah daripada *The Last Front*, mengingat kondisinya. Namun, ini akan menjadi *hit* tak terduga. Akan dicetak ulang sebelum jam makan siang. Kemudian siklus pers akan dimulai dan semua orang takkan bisa berhenti membicarakan kenekatan tindakan ini. Percakapan yang heboh akan mendongkrak penjualan dan pendapatanku bakal melampaui uang muka dalam beberapa minggu saja. Aku bakal mulai menerima royalti dua kali lipat dibandingkan sebelumnya.

Aku merasa begitu gembira sampai-sampai aku membuka Instagram untuk pertama kalinya sejak berminggu-minggu—mengabaikan komentar-komentar kebencian yang keji di postingan-postinganku sebelumnya—mengunggah foto diri dari sesi menulis hari ini. Aku duduk di meja kayu dekat jendela kafe pada petang hari, bintik-bintik di wajahku tampak jelas, rambut tergerai lembut bergelombang di bahu. Sebelah tangan menopang dagu; sebelah lagi di *keyboard* laptop, jemari siap menuliskan kisah.

"Menenggelamkan diri dalam manuskrip ini," aku menulis di keterangan gambar. "Memblokir semua hal negatif, karena kalau kita penulis, yang terpenting adalah kisah yang ingin kita sampaikan. Sudah harus menulis bab berikutnya. Aku tidak sabar untuk membagi ini kepada kalian semua."

Akun lama Instagram Athena aktif lagi malam itu.

Aku takkan melihat postingannya kalau tidak sedang menggeser-geser laman notifikasi, menikmati *like* demi *like*. Seseorang memuji kulitku yang mulus dan bertanya apa perawatan yang kugunakan. Orang lain dengan girang berkata menyukai kedai kopi tempatku berada. Seseorang lagi menulis, Buku baru Juniper Song? Tidak sabar!

Tetapi, ada juga notifikasi yang cuma terbaca: Mengira sudah bisa mengusirku? Tadinya aku berpikir itu cuma hujatan, tapi foto *thumbnail*-nya familier, dan akunnya memiliki centang biru verifikasi, maka aku mengeklik untuk melihat postingannya.

Hampir kujatuhkan ponsel.

Ini akun milik Athena, memposting sesuatu untuk pertama kali sejak pagi sebelum kematiannya. Di fotonya, dia duduk di meja kerja, tersenyum manis, tapi ada yang *salah*—matanya agak terlalu besar, senyum pamer giginya dipaksakan sehingga tampak nyaris menyakitkan, dan kulitnya sepucat hantu meskipun cahaya matahari memancar melalui jendela. Dia kelihatan seperti salah satu *meme* CreepyPasta itu: gambar yang semestinya tampak normal, tapi membuat kita merinding akibat menunjukkan kesintingan intens. Terbuka di tangan kanannya ada versi *paperback The Last Front*. Di sebelah kiri, versi *hardcover* tipis *Mother Witch*.

Aku mengeklik untuk membuka kelanjutan keterangan di bawah foto.

Mengira bisa mengusirku? Sori, Junie. Aku masih di sini. Senang kau menulis dengan asyik hari ini! Aku juga sedang asyik menulis—ini aku, membuka-buka karya lama demi inspirasi. Kudengar kau suka karyaku ☺

Makan malamku serasa naik lagi ke kerongkongan. Aku lari ke kamar mandi. Hampir setengah jam megap-megap dengan panik dan latihan menenangkan benak sebelum aku hampir cukup tenang untuk mengambil ponsel lagi.

Aku melakukan pencarian di Twitter: "Athena Liu Instagram", "Athena Instagram", "Athena Insta", "Hantu Athena", dan segala kemungkinan pencarian yang bisa kupikirkan. Belum ada orang yang membicarakan ini. Postingan itu tidak menyertakan tagar atau memberi *tag* akun lain. Terlebih lagi, akun itu, yang dulu memiliki hampir satu juta *follower*, sekarang cuma nol. Orang di balik ini entah memblokir semua atau sebagian *follower* Athena. Satu-satunya orang yang melihat postingan ini adalah diriku. Siapa pun orang ini, dia tidak mencoba menjadi viral—dia cuma ingin mencuri perhatianku.

Bagaimana mungkin ini bisa dilakukan? Tidakkah perusahaan media sosial mematikan akun setelah pemiliknya meninggal dunia?

Konyol sekali, tapi aku mengetik di Google "Athena Liu hidup" untuk memastikan dia tidak, misalnya, dihidupkan kembali berkat keajaiban medis tanpa kuketahui. Namun, pencarian itu tidak menghasilkan apa pun yang berguna; yang paling "relevan" adalah artikel mengenai jurusan bahasa Inggris di Yale baru-baru ini mengadakan acara demi menjaga kenangan tentang Athena tetap hidup.

Athena sudah mati, lenyap, berubah menjadi debu. Satu-satunya orang yang yakin dia masih berkeliaran adalah aku.

Seharusnya kublokir saja akun itu dan kulupakan. Kemungkinan besar cuma *troll*, memposting hal-hal menakutkan untuk bermain denganku. Itulah yang akan dikatakan Brett dan Daniella. Itulah yang akan dikatakan Rory, kalau aku mencoba menjelaskan mengapa aku gelisah. *Troll* adalah penjelasan paling wajar dan rasional, dan aku mengulangi ini berkali-kali dalam hati sementara menarik dan membuang napas melalui kepalan tangan, karena gejala kecemasan paling menyebalkan adalah menolak memercayai penjelasan paling wajar dan rasional.

Jangan beri dia kuasa, aku memaksa diri. *Abaikan saja.*

Tetapi, aku tidak bisa. Rasanya seperti serpihan kayu menancap di telapak tangan; meskipun kecil sekali, aku tetap tidak bisa tenang, mengetahui ada benda tajam di balik kulitku. Aku tidak tidur sama sekali malam itu. Aku berbaring dengan layar ponsel beberapa senti di depan wajah, dengan mata pedih menatap nyalang senyum Athena yang culas dan dipaksakan.

Memori muncul di benakku tanpa diundang, kenangan yang kukira telah kutenggelamkan atau kulupakan: Athena mengenakan sepatu bot hitam dan syal hijau, duduk di barisan depan penonton di Politics and Prose, tersenyum lebar penuh arti padaku dengan bibir bergincu merah cerah. Athena: secara mustahil dan tak bisa dijelaskan, masih hidup.

Sekarang Jumat malam, maka aku tidak bisa menelepon Brett atau tim publikasi selama dua hari ke depan. Lagi pula, memangnya mereka bisa apa? Ini bukan masalah, dari sudut pandang publikasi. Selain diriku, siapa yang peduli soal foto itu? Dan bukan berarti aku bisa menjelaskan kenapa postingan itu membuatku berkeringat dingin. *Ya, begini, soalnya aku* memang *mencuri naskah* The Last Front, *dan aku dihantui rasa bersalah, maka kalian paham, kan, kenapa postingan ini membuatku diserang*

kecemasan sampai kepingin muntah?

Akhirnya, karena harus melakukan *sesuatu*, aku meraih ponsel.

Aku mengirimkan teks kepada Geoffrey Carlino. Ini tidak lucu.

Dia tidak merespons. Setelah lima menit, aku menulis lagi. Serius. Stop.

Akhirnya gelembung muncul di bagian bawah layar ponselku. Dia sedang mengetik.

Aku tidak tahu apa maksudmu.

Aku mengiriminya rekam layar Instagram Athena. Sepertinya kenal?

Dia mengetik, berhenti mengetik, lalu mengirimkan pesannya. Bukan aku.

Banyak bacot, aku mengetik murka. Aku tahu kemarahanku salah sasaran, tapi aku tetap menekan tombol KIRIM. Aku ingin menumpahkan ini kepada seseorang, siapa saja. Aku bahkan tidak yakin Geoff biang keladinya—aku cuma memiliki gambaran, dan faktanya, dari semua orang yang kukenal, Geoff yang paling mungkin mengetahui kata sandi Athena—tapi itu bukan intinya. Ini bukan tentang Geoff. Aku harus mengendalikan situasi, melakukan *sesuatu* yang terasa seperti perlawanan, bahkan meski yang kutembakkan hanya peluru kosong. Coco's, besok. Atau akan kusebar rekaman suaramu.

21

"Hei, June."

Geoff menyelinap pada kursi di seberangku, dan aku begitu kaget sehingga hampir menyenggol tehku. Aku tidak mengira dia bakal datang. Aku menegakkan tubuh. "Uh, hai."

Pengakuan memalukan: aku memberondong Geoff dengan pesan tadi malam, melemparkan tuduhan-tuduhan liar tentang motivasinya dan celaan menyakitkan tentang bagaimana dia dicampakkan Athena. Dia tidak merespons. Aku mengira dia akan menghapus semua itu dan memblokirku.

Tetapi, dia di sini sekarang, bayang-bayang gelap tampak di bawah matanya yang bengkak. Dia kelihatan tak tidur semalaman. "Kurasa kau sudah tidak menduga pelakunya aku."

"Ya." Aku mendesah. Sebagian diriku berharap dia akan tampak bersalah, tapi jelas dari penampilannya bahwa dia sama sekali tidak ada urusan dengan ini. "Aku minta maaf, aku cuma..." Kuguncang ponsel. "Ini bikin aku kebingungan. Dan aku mengira, dari semua orang yang mungkin punya akses ke akunnya..."

Geoff mengulurkan tangan. "Boleh lihat?"

"Kau belum melihatnya?"

"Dia memblokirku. Sudah bertahun-tahun lalu."

"Ah." Aku memasukkan sandi ponselku, mencari Instagram Athena, lalu menyerahkannya. Geoff menggeser halaman naik-turun untuk beberapa lama, menatap masing-masing foto, mata bergerak membaca keterangannya. Aku tidak bisa membayangkan apa yang ada dalam benaknya. Ini mantan pacarnya. Ini orang yang pernah dicintainya.

Dia menurunkan ponsel. "Bukan, itu bukan dia."

"Apa maksudmu?"

"Ini di-*photoshop* dari foto lama." Dia mengembalikan ponselku. "Kau tidak bisa lihat? Pencahayaan dan bayangannya semua salah. Juga, sosoknya buram di bagian tepi."

"Foto lama yang mana?" aku bertanya. "Aku sudah memeriksa semua fotonya yang ada di internet. Tidak ada yang berpose seperti ini."

"Mungkin foto yang sudah tidak publik? Aku tidak tahu. Aku cuma pernah melihatnya seperti itu."

"Kalau begitu, siapa biang keroknya?" aku mendesak. "Siapa yang tahu kata sandinya?"

"Kenapa peduli?" Geoff mengangkat bahu. "Kau punya banyak pembenci, kan? Bisa siapa saja. Mungkin kata sandi Athena gampang ditebak, atau mungkin dia peretas yang andal, aku tidak tahu. Ini cuma lelucon."

Tetapi, aku tidak memercayai itu. Ada udang di balik batu. Seorang *troll* sembarangan tidak menjelaskan kenapa Athena muncul di acara pembacaan bukuku, atau rohnya menghantui setiap langkah profesional yang kulakukan. Seseorang sedang bermain-main denganku.

"Apakah Athena punya saudara perempuan?" aku bertanya. "Atau sepupu?"

Mrs. Liu bilang Athena anak satu-satunya. Namun, sepupu bisa mirip dengan satu sama lain, kan? Atau mungkin Mrs. Liu berbohong. Segala jenis kejutan plot berseliweran di kepalaku. Saudara perempuan yang disangka sudah mati. Saudara kembar yang disembunyikan, dibesarkan di Cina Komunis, melarikan diri ke dunia merdeka dan bertekad menjalani kehidupan saudara kembarnya yang telah mati. Mungkin itu bisa jadi gagasan bagus untuk novel. Mungkin seharusnya aku menulis itu, disimpan untuk setelah aku menyelesaikan pseudo-memoarku.

"Aku tahu apa yang kaupikirkan." Geoff menggeleng. "Bukan itu, aku bersumpah."

"Kau yakin?"

"Orangtua Athena hilang kontak dengan sebagian besar kerabat ketika mereka berimigrasi. Aku yakin kau pernah mendengar dia menceritakannya. Serius, sejarah keluarganya benar-benar kacau. Orang-

orang dibunuh, dieksekusi di depan regu tembak, hilang di laut. Dan mungkin semuanya cuma dikarang-karang, yang artinya *lebih kacau* lagi, tapi kurasa itu bukan bohongan. Aku pernah mengobrol sedikit soal itu bersama Mrs. Liu. Kenangan pedih itu memang betulan ada."

"Menurutmu ini bukan...." kalimatku mengambang.

"Apa? Bahwa ini benar-benar *dirinya*?" Geoff berhenti. Dia juga sempat curiga seperti itu. Ini sinting, tapi aku tidak terlalu heran kalau Athena memalsukan kematiannya sendiri, meletakkan manuskrip di tempat yang dia tahu akan kutemukan. Acara pemakaman bisa saja cuma pertunjukan. Ibunya mungkin menjadi kaki tangan. Mungkin Athena sekarang menyaksikan dari sisi panggung, tertawa sambil mengenakan mantel panjang.

Namun, Geoff menggeleng. "Tidak. Tidak, dia memang aneh, tapi dia bukan, anu, orang gila. Dia—dia penulis. Bukan pemain drama." Dia menatapku. "Dan bukankah kau—?"

Bukankah aku menyaksikannya tewas?

Ya, aku menyaksikannya tewas. Aku melihat kepanikan di matanya, melihatnya menggelepar dan megap-megap, mencoba membebaskan tenggorokannya, melihat dirinya akhirnya diam dan membiru di depanku. Tidak mungkin dia pura-pura. Aktor terhebat di dunia pun takkan bisa berpura-pura sebaik itu.

"Kalau begitu, siapa yang melakukan ini terhadapku?" desakku. "Apa yang mereka *inginkan*?"

"Apa pedulimu?" Geoff mengangkat bahu. "Abaikan saja. Kau selalu mengabaikan orang-orang seperti ini, kan? Di mana kulit badakmu sekarang? Kenapa baru kelimpungan sekarang?"

"Karena..." Aku menelan ludah. "Ini menyakitkan. Aku cuma—ini menyakitkan."

"Ah." Dia mencondongkan tubuh ke depan. "Jadi, kau hendak memberitahuku yang sebenarnya sekarang?"

Dia tahu. Aku bisa melihat dari ekspresinya bahwa dia tahu. Aku tidak buang-buang napas untuk menyangkalnya, atau menjelaskan kerumitan yang menyertainya—bahwa aku memang mengerjakan *The Last Front*, bahwa buku itu juga merupakan pencapaianku, bukan cuma milik Athena, bahwa tidak mungkin buku itu terbit dalam kondisi ini tanpa

diriku. Percuma saja. Geoff sudah mengambil keputusan, dan itu bukan masalah—tak ada lagi yang bisa dia lakukan terhadapku yang belum dilakukan orang-orang di internet.

Aku mengerjap marah ke meja, mencoba menyusun pikiran. Aku tidak bisa meyakinkannya bahwa aku tak bersalah, tapi aku perlu membuatnya mengerti.

"Aku cuma tidak paham kenapa semua orang begitu terobsesi dengan warisan Athena," akhirnya aku berkata. "Semua orang membicarakannya seolah dia orang suci."

Geoff menelengkan kepala, kemudian duduk bersandar lagi, kedua tangan ditangkupkan di pangkuan seakan dia siap duduk lebih lama. "Jadi, kita sampai di topik ini sekarang."

"Aku pernah melihat proses menulisnya," aku menyembur. Aku tidak tahu kenapa mengatakan ini, terutama pada Geoff. Aku tidak mampu menahannya di dada lebih lama lagi, tidak sanggup menelan kebencianku lagi. "Dia pencuri. Dia mengambil kepedihan orang lain dan menjadikannya miliknya sendiri untuk dideskripsikan semau dia. Dia juga mencuri seperti aku—dia mencuri dari*ku*. Sewaktu kuliah, dia—" Aku tersekat. Hidungku seperti tersengat, dan aku menutup mulut rapat-rapat. Aku belum pernah menceritakan soal ini pada orang lain. Kalau terus mengoceh, aku akan tersedu-sedu.

"Dia juga mencuri dariku," kata Geoff. "Setiap saat."

Aku terenyak. "Maksudmu, cerita-ceritamu—"

"Bukan, maksudku—dengar, ini rumit." Matanya jelalatan, seakan takut ada yang mencuri dengar. Dia menarik napas dalam-dalam. "Lebih seperti—oke, dengar, contohnya seperti ini. Jadi, kami bertengkar. Hal-hal konyol, seperti alerginya terhadap anjing, atau membuka rekening bersama—pokoknya, saat itu terasa penting. Kemudian aku menyerukan sesuatu yang putus asa, sesuatu yang rentan, lalu aku mendapati kata-kataku yang sama persis dicetak dalam cerita pendek bulan berikutnya. Kadang, kalau sedang bertengkar, dia menatapku dengan paras dingin dan mata disipitkan. Aku kenal paras itu, karena sama seperti jika dia sedang menulis adegan. Dan aku tidak pernah tahu apakah dia benar-benar ada *di sana* sepanjang hubungan kami, atau dia cuma menganggapnya cerita yang sedang berjalan, apakah dia melakukan hal-hal demi memancing

reaksiku yang kemudian dicatatnya. Aku merasa kehilangan kewarasan." Geoff menekan pangkal hidung. "Kadang dia akan mengucapkan hal-hal yang membuatku marah, atau menanyakan hal-hal yang pernah kualami —dan semakin hari, yang bisa kupikirkan adalah dia *menggaliku*, memanfaatkanku sebagai umpan."

Sulit bagiku untuk kasihan terhadap Geoff. Lagi pula, dia orang yang pernah mengancam hendak membocorkan foto-foto telanjang Athena di Reddit jika Athena tidak membelanya melawan peresensi di *Locus*. Tetapi, aku bisa melihat kejujuran di matanya, kepedihannya. Athena selalu mengira apa yang dilakukannya adalah bakat. Penyulingan trauma menjadi sesuatu yang abadi. *Beri aku lebam dan lukamu*, dia berkata kepada kami, *dan aku akan mengembalikannya kepadamu sebagai berlian*. Hanya saja dia tidak pernah peduli bahwa begitu seninya diciptakan, begitu hal-hal personal menjadi tontonan, rasa sakitnya masih ada.

Mendadak mataku mendelik ke jendela. Napasku berhenti dan tanganku mengepal sebelum otakku memahami apa yang kulihat: Athena, rambut ikal gelapnya tergerai di bahu, terbungkus syal hijau zamrud seperti yang dikenakannya ke acara peluncuran bukuku. Matanya berkilat geli. Bibirnya yang merah *berry* membentuk lubang tidak rata di wajahnya. Dia tertawa, *mengejek*, melihatku bersama Geoff.

Dia mengangkat tangan untuk melambai.

Aku mengerjap, kemudian dia lenyap.

"Kau tidak apa-apa?" Geoff setengah menoleh ke arah sesuatu yang dianggapnya sedang kulihat. "Apa yang—?"

"Tidak apa-apa," kataku, kebingungan. "Aku cuma—sori."

Aku menarik napas dalam-dalam. Jendela kosong. Tidak ada yang bisa kutunjuk, tidak ada yang membuktikan aku tak gila. Aku merasakan dorongan sejenak untuk berdiri dan berlari kencang ke pintu, mengejar penampakan itu ke blok berikutnya—tapi bagaimana kalau tidak ada siapa-siapa di sana? Bagaimana kalau aku memang sudah sinting?

Geoff menatapku dengan penuh simpati. Keheningan terjadi, kemudian dia berkata, mencondongkan tubuh ke depan, "Dengar, June. Kau mungkin tidak mau mendengar nasihat dariku, tapi harus ada yang mengatakannya. Kerjakanlah sesuatu yang lain. Jangan—maksudku, keluarlah dari bayang-bayangnya. Tinggalkan semua ini."

Nasihat bagus. Aku membayangkan itulah yang dilakukannya dua tahun belakangan ini. Dia tidak di Twitter lagi, maka aku tidak tahu apa yang sedang dikerjakannya, tapi dari yang kudengar dari orang lain, Geoff mendapatkan penghasilan lumayan dari menulis skenario untuk TV. Dia tidak lagi menghadiri konvensi sastra. Namanya bukan lagi berupa lelucon, hanya referensi basi. Dia telah membebaskan diri dari jerat Athena.

Tetapi, Athena adalah alasan aku mendapatkan secercah kesuksesan yang kumiliki sekarang. Karierku sebagai penulis tidak akan pernah ada tanpa dirinya.

Tanpa Athena, aku siapa?

"Akan kucoba," kataku dengan suara amat lirih. "Aku cuma—kurasa dia takkan mau melepaskanku. Atau *troll-troll itu*, siapa pun mereka—"

"Abaikan mereka, June." Geoff tampak sangat letih. "Blokir saja mereka."

"Menurutmu—menurutmu sebaiknya aku merespons? Mencoba menghubungi?"

"Apa?" Dia duduk tegak. "Tidak, tentu saja tidak, kenapa kau harus—"

"Cuma ingin tahu apa maunya. Mencari tahu apakah dia ingin bicara, maksudku—"

"Tidak ada yang perlu dibicarakan." Geoff tampak marah sekali. Lebih marah ketimbang yang diperlukan untuk responsnya itu. Aku agak ketakutan. Aku bertanya-tanya apa yang berkecamuk dalam benaknya, hantu Athena macam apa yang membuatnya berjuang untuk melupakan. "Oke, Junie? Jalan ini menuju sesuatu yang tidak bagus. Biarkan saja, demi Tuhan. Jangan meladeni orang gila."

"Baiklah." Aku mengembuskan napas pelan. "Kau benar."

Karena tidak ada hal lebih baik untuk dilakukan, aku menghabiskan teh dalam diam. Geoff tidak pernah memesan minuman. Dia membayar tagihanku tanpa bertanya, kemudian menemaniku ke jalan. Dia menatapku lama sekali ketika kami berdiri menunggu Uber untukku, dan aku hampir mengira dia akan memintaku pulang ke tempatnya. Aku membayangkan, hanya sejenak, kalau aku tidur dengan Geoffrey Carlino, berkutat membuka pakaian dan saling menstimulasi. Trauma yang sama membuat orang menjadi dekat, kan? Bukankah kami sama-sama korban

kenarsisan cewek keparat yang sama? Dia tampan, tentu saja, tapi aku tidak merasakan ketertarikan apa pun. Kalau aku bercinta dengan Geoff, itu cuma karena nilai kejutannya, bagai puntiran narasi yang dilemparkan begitu saja dalam kekacauan ini. Dan, meski tak yakin bagaimana mengartikulasikannya, aku tahu kalau itu terjadi, yang menjadi pemenang adalah Athena.

"Sampai jumpa, kalau begitu," kataku. "Kapan-kapan. Mungkin."

"Mungkin." Geoff menunduk menatapku. "Dan, June?"

"Yeah?"

"Semua akan baik-baik saja," katanya. "Hal-hal seperti ini memang terasa seperti kiamat kalau sedang berlangsung. Tapi, ini bukan akhir dunia. Media sosial cuma ruang sempit yang picik. Begitu kau menutup layar *gadget*, tidak ada yang peduli. Dan kau juga seharusnya tidak peduli, oke?"

"Aku—oke, Geoff. Trims."

Dia mengangguk kepadaku dan melangkah ke arah halte bus.

Mungkin aku terlalu keras padanya. Mungkin Geoffrey Carlino bukan orang brengsek. Mungkin dia cuma masih muda, tidak percaya diri, dan terlibat dalam hubungan yang tak siap dijalaninya. Mungkin Athena memang membuat hatinya sangat terluka, dan mungkin kita semua terlalu cepat menghakimi Geoff karena dia cowok kulit putih heteroseksual yang berduit dan Athena adalah Athena.

Terlebih lagi, Geoff salah satu dari sedikit orang di dunia yang juga memahami seperti apa rasa sakitnya jika mencoba mencintai Athena. Segala kesia-siaan itu. Seperti Echo menatap Narcissus. Seperti Icarus, melesat langsung ke arah matahari, hanya demi merasakan belaian kehangatan di kulit.

22

INSTAGRAM Athena mulai memposting sedikitnya satu kali sehari. Postingannya selalu foto-foto mustahil Athena, hidup dan sehat, mengambil posisi dekat objek-objek yang jelas bertanggal—surat kabar, edisi terkini *New Yorker*, buku-buku yang diterbitkan setelah kematiannya. Kadang dia mengedipkan mata atau melambai, menggodaku dengan sikap masa bodoh. Kadang wajahnya dimencongkan dalam ekspresi-ekspresi menakutkan; mata melotot, lidah dijulurkan. Kadang dia mencengkeram leher, mata dijulingkan, mengejek kematiannya sendiri. Dia selalu menyebut akunku di akhir keterangannya.

Pakabar, @JuniperSong?

Kangen aku, @JuniperSong?

Aku mencoba melakukan nasihat Geoff. Aku mematikan notifikasi dari akun itu, kemudian, karena masih belum bisa menghentikan diri melihat fotonya di sela-sela menulis, aku membeli lemari besi dengan pengatur waktu dan mengunci ponselku di dalamnya pada siang hari. Kucoba mencari suaka dalam pekerjaanku. Tetapi, aku tidak bisa tenggelam dalam kata-kata seperti sebelumnya. Semua kenangan manisku dengan Athena kini ternoda oleh torehan rasa bersalah, maka yang bisa kuhadapi hanyalah kenangan-kenangan buruk—tentang percakapan canggung, tentang diabaikan, tentang tusukan kecemburuan yang terus-menerus kurasakan. Tentang Athena, tertawa tanpa simpati ketika bertanya soal karierku yang pas-pasan. Tentang Athena, sekarat di lantai dapurnya sementara aku berdiri di dekatnya, tidak melakukan apa-apa.

Aku memimpikan Athena setiap malam. Aku menyaksikan detik-detik terakhirnya: matanya yang lebar dan panik, kukunya mencakar kulit, kedua kakinya menggelepar di lantai. Tanpa daya, tanpa kuasa, sungguh-sungguh tanpa suara. Dia menggerakkan mulut, mencoba mati-matian membuatku mengerti. Namun, tidak ada kata-kata yang keluar, hanya serangkaian degukan tercekik yang mengerikan, sampai matanya mendelik ke atas, sampai kejang-kejang di tubuhnya mereda menjadi jengitan samar.

Itu mimpi-mimpi yang ringan. Mimpi lebih buruk adalah ketika dia bangkit kembali. Secara ajaib dia hidup lagi, tapi kali ini dirinya tidak sama seperti dulu. Ada kilatan energi merah manyala di matanya, segala kemarahan dari dunia kematian, dan dendam membara membuat wajah cantiknya berkerut saat dia melompat, kedua lengan diangkat, untuk meraih leherku demi pembalasan.

KADANG **imajinasiku menjadi liar pada tengah hari, dan aku meyakinkan diri dengan berbagai cara bahwa Athena mungkin masih hidup. Pemakamannya dengan peti tertutup, kan? Bisa saja dia pura-pura tersedak. Bisa saja dia menyewa para petugas medis darurat. Ini semua bisa jadi hanya hoaks dunia literatur yang amat besar, publikasi sinting untuk proyek Athena berikutnya. Mungkin suatu saat dia akan melompat dari balik sudut ruangan.** *Boo! Kejutan, Junie!*

Tetapi, orang yang masih hidup punya tubuh. Tubuh menimbulkan bayangan, meninggalkan jejak kaki. Aku lebih memilih Athena masih hidup dan menguntitku, karena dengan begitu dia meninggalkan jejak—tepergok publik, inkonsistensi narasi, remah-remah tertinggal yang bisa dijadikan bukti. Orang yang masih hidup tidak bisa muncul dan menghilang sesuka hati. Orang yang masih hidup tak bisa menghantui kita di setiap tikungan. Hantu Athena menyusup setiap saat aku terjaga. Hanya orang mati yang mampu senantiasa menunjukkan diri.

Tanpa sadar, aku mengetikkan "hantu Cina" di Google Scholar dan menggali semua literatur yang muncul. Orang Cina punya begitu banyak kata yang berarti hantu—*gui, ling, yao, hunpo.* Mereka begitu terobsesi dengan kematian tanpa kedamaian. Aku mempelajari bahwa kata paling umum untuk hantu, *gui,* adalah homofon untuk *gui* berbeda

yang berarti tidak bisa kembali. Aku mempelajari bahwa perempuan yang kembali dari kematian merupakan tema umum dalam literatur Cina kuno, kiasan yang digunakan untuk menggambarkan penyesalan-penyesalan wanita lajang yang mati secara mengenaskan dan tidak alami. Aku mempelajari kiasan tentang "hantu asmara", yang semua hantu perempuannya harus mengungkapkan hasrat terbesar mereka, yaitu bercinta dengan penuh nafsu. Aku mempelajari sesuatu yang disebut *jiangshi*, yang sejauh pemahamanku adalah sejenis zombi, mayat yang digerakkan kembali oleh mantra yang ditulis di secarik kertas. Barangkali ada yang menggerakkan mayat Athena. Barangkali aku sendiri yang menciptakan mantra itu, ketika aku menerbitkan kata-katanya tanpa izin.

Ketika sumber-sumber nonfiksi tidak memberikan nasihat berguna tentang bagaimana mengusir hantu-hantu keparat itu, aku mulai melahap cerita-cerita hantu Cina.

Dari Dinasti Song Selatan: Penjarah makam membongkar makam bawah tanah gadis yang barusan tewas akibat patah hati dan si penjarah begitu terpukau akan kecantikannya sehingga memerkosa mayatnya. Masuknya energi maskulin laki-laki itu ke dalam tubuh si gadis membangkitkannya dari kematian, tapi karena tidak ada orang yang tahu dia hidup lagi, si penjarah makam mengurungnya sebagai budak seks tanpa ada yang curiga sama sekali. Gadis itu akhirnya berhasil melarikan diri dan kabur ke rumah bekas pacarnya, tapi si mantan pacar, takut melihat kemunculannya dan yakin itu hantunya, melemparkan kuali ke kepala si gadis dan membunuhnya.

Dari periode Dinasti-dinasti Keenam: Istri seorang laki-laki meninggal dunia, maka laki-laki itu menikahi sepupu si istri. Suatu hari, istri pertamanya yang sedingin es bangkit dari kematian dan berbaring di sisinya. Laki-laki itu memintanya pergi. Belakangan si istri pertama memarahi si sepupu karena menikahi dudanya, dan tidak lama kemudian, laki-laki dan si sepupu tewas.

Konstruksi kulturalnya jelas: begitu banyak hantu Cina merupakan wanita yang lapar, marah, dan tanpa suara. Dengan mencuri warisan Athena, aku menambahkan satu lagi ke barisan mereka.

Namun, metode normal mengusir hantu, yang berhasil dalam cerita-cerita, kelihatan tidak memadai. Aku tak yakin Athena akan puas dengan

sesajen makanan, dupa, atau kertas yang dibakar. Tetapi, bukan berarti aku tidak mencoba. Jauh dalam hati, aku tahu ini konyol, tapi aku cukup putus asa untuk berharap ritual-ritual ini setidaknya mampu menenangkan benakku. Aku memesan dupa dari Amazon dan ayam kung pao dari Kitchen No.1 lalu meletakkan keduanya di depan foto Athena yang kupigura, tapi semua itu cuma membuat apartemenku bau. Aku mencetak gambar-gambar segala hal yang kubayangkan diinginkan Athena di alam baka—tumpukan uang, apartemen mewah, seluruh katalog IKEA—dan membakar semua itu, tapi hasilnya cuma membuat alarm kebakaran menyala, menyebabkan tetangga-tetanggaku jengkel dan aku kena denda lumayan banyak.

Perasaanku tidak membaik. Aku merasa seperti *meme* orang kulit putih yang tidak tahu apa-apa.

Hal paling sinting dari semua ini adalah bahkan sekarang pun aku tidak bisa berhenti menulis. Aku mencoba menuangkan kemeranaan ini menjadi sesuatu yang indah. Roman *à clef*-ku yang nekat berubah menjadi novel horor. Terorku akan menjadi teror pembaca. Aku akan memanfaatkan kondisi histeria panikku yang gila untuk dijadikan kompos demi menyuburkan kreativitas—karena bukankah semua novel hebat terlahir dari sejenis kegilaan, yang diambil dari kebenaran?

Barangkali, kalau aku bisa menangkap ketakutan-ketakutanku dan mengurung semuanya dengan aman di dalam halaman-halaman tulisan, ini akan melemahkan kekuatannya. Bukankah semua mitologi kuno berkata kita akan merebut kendali akan sesuatu jika sesuatu itu kita beri nama? Dr. Gaily pernah menyuruhku menuliskan dengan tangan seluruh pengalamanku bertemu Andrew, kemudian membakarnya. Lega rasanya menerjemahkan perasaan-perasaan remang yang memuakkan itu menjadi kata-kata konkret. Lega rasanya melihat semua itu rontok menjadi abu, menjadi ketiadaan. Mungkin aku bisa membuat Athena lenyap, tapi mungkin juga aku bisa menjebaknya dengan aman di dalam sampul sebuah buku.

Tetapi, aku kehilangan jejak narasi. Pikiranku melayang jauh ke luar batas yang mampu ditampung halaman-halaman itu. Ini berubah dari kisah sastra akil balik yang gelap menjadi cerita hantu yang kalut dan berantakan. Ikhtisar yang kususun secara saksama kini berantakan ditimpa

cerita yang ingin dilihat Athena. Aku mengabaikan plot orisinalku. Dengan kalap aku menuliskan segala hal yang terpikirkan olehku, terombang-ambing di antara kebenaranku dan kebenaran sejati.

Aku menuliskan diriku yang terpojok. Dua pertiga bagian pertama buku ini mudah ditulis, tapi apa yang hendak kulakukan dengan bagian akhirnya? Di mana bisa kutinggalkan si protagonis, sekarang setelah ada hantu kelaparan yang ikut muncul, dan tidak ada kesimpulan jelas?

Berjam-jam aku menatap layar laptop, mencoba berbagai penyelesaian cerita, berharap menemukan satu yang disukai Athena. Hantunya menelanku bulat-bulat. Hantunya mencabikku dan berendam dalam darahku. Hantunya menyelinap masuk ke tubuhku dan mengambil alih kehidupan selama sisa umurku demi pembalasan. Hantunya mendorongku bunuh diri, dan aku bergabung dengannya di alam baka: dua roh memilukan tanpa keadilan.

Tetapi, tidak ada di antara itu semua yang menghasilkan katarsis. Athena tidak puas.

Merasa frustrasi, aku menggeletak di tempat tidur dan meraih, seperti biasa, ponsel.

Akun Athena memunculkan postingan baru lagi.

Dia berdiri di depan cermin. Kertas putih panjang ditempel di dahinya. *The Last Front*, tulisannya. *Oleh Juniper Hayward.*

Itu postingan multifoto. Aku menggeser ke kanan.

Athena, tengkurap di lantai, kedua tangan di leher. *Geser.*

Athena, bukuku di dadanya, mata terbuka. *Geser.*

Athena, bangkit kembali, berdiri. *Geser.*

Athena, urat menonjol di leher dan lengan, maskara meleleh dari mata, melolong ke arah kamera, menyeringai, menunjukkan gigi, cakar-cakar mengancam seakan ingin merobekku dari kepala hingga kaki. *Geser.*

Athena, berupa kelebatan buram, melompat ke arah lensa kamera.

Kumatikan ponsel dan kulemparkan ke seberang kamar.

Aku melebih-lebihkan kebingunganku. Syarat bagi pengusiran roh bukan misteri besar. Aku tahu apa yang diinginkan hantu ini, penyelesaian jenis apa yang bisa menyudahi semua ini. Sungguh kebenaran yang sederhana, meskipun aku benci mengakuinya: bahwa Athena-lah yang menulis *The Last Front*, bahwa sebaik-

baiknya aku hanyalah penulis kedua, bahwa meskipun aku layak mendapatkan pengakuan untuk novel ini, dia juga layak.

Tetapi, aku terlalu tenggelam dalam ini semua untuk mengaku. Itulah satu-satunya batas yang tidak bisa kulampaui. Kalau mengaku sekarang, bukan cuma kehilangan segala yang telah kudapatkan, aku juga akan kehilangan seluruh kesempatan di masa depan. Aku bukan hanya akan kembali ke titik nol. Aku akan menjadi terhukum, baik di dunia literatur maupun sosial.

Coba katakan, apakah aku sungguh pantas mendapatkan itu? Apakah ada yang pantas dibegitukan?

Athena sudah mati lebih dari dua tahun. Dia meninggalkan warisan yang mengagumkan. Dunia sastra akan mengingatnya selamanya. Dia takkan mendapat keuntungan apa-apa lagi.

Namun, entah bagaimana, aku harus selamat dari ini semua. Dan kebenaran akan menghancurkanku.

Maka aku hanya perlu hidup bersama hantu ini, menjadi terbiasa akan kehadiran wajahnya di balik kelopak mata. Kami mesti mencapai sejenis keseimbangan keberadaan yang tidak mengharuskanku memberinya satu hal yang diinginkannya.

Aku sedang menulis di pojokan Saxby's suatu petang ketika kelebatan hijau zamrud menarik perhatianku. Aku menengadah dan melalui jendela aku melihatnya, rambut tersapu angin berkibar di sekitar wajahnya, menatap langsung ke arahku. Dia mengenakan syal yang sama, sepatu bot hak tinggi yang sama. Apakah ini bukan bukti dia memang hantu? Orang yang masih hidup berganti baju, kan? Orang yang sudah mati tetap sama.

Mata kami bersirobok. Dia memutar tubuh hendak kabur.

Aku melompat berdiri dan berlari ke luar kedai kopi. Aku tidak memiliki rencana; aku hanya ingin menyergap penampakan ini, mengguncang bahunya dan menuntut jawaban. *Apakah kau ini? Apa yang kauinginkan?*

Namun, saat aku menyeruak di antara para pelanggan yang jengkel dan keluar dari pintu, dia sudah satu blok jauhnya. Hak sepatu botnya berdetak cepat di trotoar; syalnya berkibar tersapu angin. Bukan, dia bukan hantu. Dia *manusia*, berupa darah dan daging, seremeh dan sepadat

diriku. Aku berlari sekencang mungkin—dua langkah lebar, maka aku hampir menyusulnya. Tanganku meraih, menyambar bahunya, dan mencengkeram daging yang padat—aku *menangkapnya*—

Dia berbalik. *"Apa-apaan?"*

Dia bukan Athena.

Kutatap matanya yang keras dan berkilat, alisnya yang segaris, torehan lipstik merah manyala pada bibirnya yang tipis dan marah. Isi perutku serasa terjun bebas.

Dia Diana Qiu.

"June?" Dia berjengit mundur seakan aku bakal menggigitnya. Tangannya melesat ke dalam tas, mengeluarkan sekaleng semprotan merica. "Astaga—mundur—"

"Aku menangkapmu," aku tersengal-sengal. "Aku menangkapmu—"

"Aku tidak tahu apa maumu," kata Diana. "Tapi, menjauh dariku—"

"Jangan *gaslighting*." Aku bisa merasakan detak jantungku seakan di tenggorokan. Mukaku terasa sangat panas, kencang; kepalaku pening. Realitas meluncur menjauh dariku, sedetik lagi aku akan pingsan. Yang kutahu—satu-satunya yang bisa kupegang—adalah pengungkapan kenyataan bahwa Diana-lah yang melakukan ini terhadapku. Selama ini Diana-lah pelakunya. "Aku tahu apa yang kaulakukan. Aku tahu kaulah —"

"Astaga Tuhan-ku." Lengan Diana gemetar, tapi dia tidak menyemprotku. "Apa *maksudmu*?"

"Itu sepatu bot*nya*. Syal*nya*." Aku hampir tersedak, aku begitu marah. Apakah Diana yang muncul pada malam pertama itu di Politics and Prose? Apakah Diana yang muncul di Coco's? Apakah dia mempermainkanku selama *berbulan-bulan*? Aku mengingat kembali omelannya di panel Virginia, semua wawancara dan artikel blog yang dikeluarkannya tentang diriku sejak saat itu. Perempuan ini terobsesi denganku. Apakah semua ini hanya proyek seni yang menjijikkan? Menghantui Juniper Song?

"Tunggu dulu." Diana menurunkan kaleng semprotan. "Kaupikir aku sengaja berdandan seperti *Athena Liu*?"

"Kau tidak bisa mengelak," aku berkeras. "Kau berpakaian seperti dia; kau menguntitku—"

"Ini sepatu botku," kata Diana. "Ini pakaianku. Dan aku jalan melewati Saxby's karena tinggal dekat sini, dasar psikopat."

"Aku bukan psikopat—"

"Tidak semua perempuan Asia tampak sama!" Diana membentak. "Sulitkah itu dimengerti, perempuan sinting?"

Nyaris kutampar dia. "Aku tidak sinting."

Namun, dilihat dari dekat, semua kesamaannya mulai buyar. Itu bukan sepatu bot Athena—sepatu Ugg favorit Athena berwarna cokelat, dengan rumbai-rumbai. Milik Diana hitam, dengan gesper dan hak stileto. Rambut Diana kaku dan bertepi lurus, tidak berikal besar-besar. Dia mengenakan anting seperti gelang, bukan giwang zamrud. Lipstiknya amat sangat jauh lebih manyala ketimbang yang biasa dipakai Athena.

Dia tidak mirip Athena. Sangat jauh dari mirip.

Apa yang tadi kulihat di jendela kafe?

"Aku tidak sinting." Tetapi, aku tidak bisa memikirkan bukti lain. Aku tidak bisa memercayai mataku. Aku tidak bisa memercayai memoriku. Pada saat itu, seluruh perlawananku terkuras, dan tubuhku terkulai; kuembuskan napas. Suaraku parau. "Tidak."

Diana mengamatiku agak lama, wajahnya menunjukkan paras antara keingintahuan, kasihan, dan jijik. Akhirnya dia memasukkan kembali semprotan merica ke tas.

"Astaga," dia bergumam, kemudian bergegas menjauh dariku, melirik ke balik bahu seiring setiap langkah seakan memastikan aku tidak membuntuti. "Kau butuh bantuan."

***

ENTAH bagaimana, aku berhasil mengumpulkan barang-barangku dari Saxby's dan pulang. Sopir Uber mungkin mengira aku mabuk—napasku pendek-pendek dan aku tidak bisa berhenti terhuyung, mencengkeram pegangan jok seakan itu satu-satunya benda yang akan mencegahku terjungkir. Benakku terus mengulang pertemuanku dengan Diana. Jemariku mencengkeram bahunya. Semprotan mericanya. Sorot jijik di matanya, ketakutannya.

Sejenak di detik itu, dia mengira aku hendak menyerangnya.

Aku takjub telah melakukan itu. Tidak ada alasan. Tidak ada penjelasan.

Aku *menyerang* orang di siang bolong.

Aku lari ke kamar mandi dan membungkuk di atas wastafel, ingin muntah tapi tidak ada yang keluar, bahu gemetar, sampai napasku teratur lagi. Tetesan tipis air liur mengalir pada keramik wastafel. Aku menengadah menatap cermin dan apa yang kulihat di sana hampir membuatku menangis.

Pipiku cekung. Rambutku belum dicuci, mataku merah dan tenggelam di lingkaran kantung berwarna gelap dan burik. Aku belum tidur. Akhir-akhir ini, aku tidak bicara pada siapa pun selain penjaga pintuku. Aku hidup separuh sadar dari jam ke jam, mencoba mengalihkan perhatian dengan manuskripku sehingga pikiranku tidak menyiksa, dan aku tak sanggup melakukannya lagi. Aku sungguh letih akan semuanya—penampakan, paranoia, mimpi buruk. Aku letih melihat Athena di mana-mana, mendengar suaranya, tawanya. Aku tidak meminta ini semua. Aku tidak minta menjadi saksi kematian Athena. Aku bahkan tidak kepingin ke sana malam itu, tapi dia berkeras, dan di sanalah aku, dan jelas hal tersebut membuatku lebih kacau ketimbang yang kusadari.

Aku capek.

Aku sangat capek.

Aku cuma ingin dia menyingkir. Aku ingin merasa baik-baik saja.

Kutelepon Rory. Dia tidak akan memahami apa yang kuocehkan, tapi aku akan menjelaskan dari awal. Tidak masalah dia tak tahu detailnya, yang penting dia mendengarkan, mendengarku, mendengar betapa merananya diriku. Aku butuh seseorang tahu bahwa aku tidak baik-baik saja.

Telepon berdering dan terus berdering. Aku menelepon kedua kali, kemudian ketiga kali, tapi Rory tetap tidak mengangkat.

Aku mencari nomor dr. Gaily di ponsel. Sudah bertahun-tahun aku tidak punya janji pertemuan dengannya, sejak lulus kuliah, tapi aku masih menyimpan nomornya. Dia menjawab setelah dua deringan. "Halo?"

"Dr. Gaily?" Kata-kataku meluncur, terlalu bersemangat, terlalu putus asa. "Aku tidak tahu apakah kau mengingatku—aku June Hayward, aku pasienmu beberapa tahun lalu, aku di Yale—aku yang, ehm—"

"June, tentu saja. Halo." Suaranya ramah, meski kedengaran bingung. "Apa yang bisa kubantu?"

"Aku tahu sudah lama sekali—" Aku harus berhenti di situ, menarik napas dalam-dalam agar isakan tidak menguasaiku. "Tapi, kau bilang aku boleh menelepon kapan saja butuh terapi lagi, dan, ehm—kurasa aku tidak baik-baik saja—banyak yang terjadi akhir-akhir ini, dan aku tidak menanganinya dengan baik, dan kurasa ini membuka banyak, ehm, trauma masa lalu—"

"Pelan-pelan, June. Satu-satu." Dr. Gaily berhenti sejenak. "Apakah kau ingin membuat janji denganku? Apakah itu yang kauinginkan?"

"Oh—ehm, sori, aku tahu kau mungkin sibuk, tapi kalau kau ada waktu kosong *sekarang*—"

"Kita bisa atur." Dia berhenti. Aku mendengar laci dibuka; kurasa dia baru duduk di mejanya. "Tapi, aku perlu tahu apakah kau masih tinggal di Connecticut."

"Aku di Rosslyn. Virginia." Aku terisak. "Tapi, aku punya asuransi—yah, kurasa kau berada di luar jaringan asuransinya, tapi aku bisa bayar langsung—"

"Bukan soal itu, June. Aku tidak bisa memberikan layanan kesehatan jarak jauh kalau kau bukan di Connecticut. Aku tidak punya lisensi praktik di Virginia."

"Oh." Aku mengusap hidung. Tanganku jadi berlepotan ingus. Benakku terasa kosong saat itu. "Aku mengerti."

"Tapi, aku bisa membantumu mencari rujukan." Kurasa aku mendengar bunyi kersak kertas. "Kau bilang tinggal di Rosslyn, kan?"

Aku tidak sanggup melakukan ini. "Sebetulnya, dr. Gaily, tidak apa-apa—aku bisa mencari sendiri terapis di negara bagian sini. Aku minta maaf sudah membuang waktumu—"

"Tunggu," katanya. "June, apakah kau punya pikiran melukai diri sendiri? Atau orang lain? Karena aku bisa menyambungkanmu ke saluran *hotline*—"

"Tidak—tidak, aku baik-baik saja." Mendadak aku malu. Aku tidak berniat sejauh ini; aku tidak berniat menjadi masalah bagi orang lain. "Aku tidak *suicidal*. Aku baik-baik saja, cuma—mengalami hari yang sangat buruk. Aku cuma ingin ada yang diajak bicara."

"Aku mengerti, Junie." Nada suaranya melembut. "Aku tidak bisa menyediakan perawatan di negara bagian lain. Tapi, kami akan mencari

bantuan yang kaubutuhkan, oke? Bisakah kau sabar menunggu?"

"Oke," aku berkata parau. "Yeah. Kedengarannya bagus."

"Oke, aku akan mengirim surel berisi rujukan besok pagi-pagi sekali. Kau masih menggunakan alamat surel yang sama?"

"Aku—yeah, masih bisa dipakai."

"Nah, kau akan mendapatkan beberapa nomor kontak besok pagi. Jaga diri, Junie."

Dia memutuskan sambungan. Aku duduk bersila di tempat tidur, wajah kubenamkan di telapak tangan. Aku merasa lebih buruk daripada sebelumnya. Aku ingin menghilang. Kenapa aku melakukan ini? Sekarang pukul sembilan lebih di tengah minggu. Jauh melewati jam kerja. Dr. Gaily pasti berkeluh kesah kepada suaminya sekarang—*Sori, Sayang, itu tadi telepon dari bekas pasien; dia histeris*—

Ponselku menyala. Aku melompat menyambarnya, putus asa—tapi ternyata bukan Rory. Dari notifikasi Instagram.

Dari si hantu.

Kali ini Athena duduk di meja di Saxby's, menjulurkan lidah dengan jail di atas sedotan. Dia mengenakan pakaian sama persis seperti yang kulihat pada acara pembacaan bukuku, di Coco's Coffee—pakaian yang kukira kulihat di Saxby's petang tadi. Bibir diberi gincu merah cerah. Mata gemerlapan.

Melihat teman lama tadi. Aku ingin tahu apakah dia masih ingat aku.

Aku ingin menjerit.

Aku tidak sanggup lagi menanggung ini. Aku harus tahu kebenarannya. Aku tak mampu melanjutkan hidup. Ini akan menggerogoti seluruh hidupku sampai aku tahu, baik atau buruk, siapa atau apa dirinya.

Aku butuh pelepasan. Kalau aku tidak bisa mendapatkan bantuan, setidaknya aku butuh jawaban. Aku butuh *sesuatu* terjadi, kalau tidak aku akan meledak.

Kubuka ponsel, masuk ke akun Athena, dan menulis: oke. Kau mendapat perhatianku. apa yang kauinginkan?

Hantu itu *online*. Dia segera merespons.

undakan exorcist.

besok malam.
jam sebelas.

23

ATHENA masih hidup.

Aku tidak bisa memikirkan penjelasan lain. Undakan *Exorcist* adalah lelucon pribadi kami. Undakan curam dan gelap itu, satu blok dari kampus Georgetown, tempat Father Karras mati dalam film *The Exorcist*, terkenal berhantu, dan aku selalu menganggap undakan itu licin akibat hujan dan salju sehingga aku heran belum ada lebih banyak pelari joging yang mati di situ. Athena dan aku datang ke sini setelah acara pembacaan puisi pada musim dingin pertama setelah aku pindah ke DC. Dia menantangku lari mendaki tangga berlapis es itu tanpa berhenti. Aku malah menantangnya untuk balapan. Lututku terantuk anak tangga kesepuluh di atas, dan dia melesat melewatiku tanpa menoleh. Dia menang.

Hal sinting apa pun yang terjadi sekarang—apa pun kekuatan supernatural atau penjelasan ganjil yang berada di balik akun Instagram itu—bukan orang brengsek yang mengerjaiku. Ini hanya bisa berarti Athena. Cuma Athena yang tahu apa arti tempat ini untukku. Metaforanya terlalu simbolis—aku terantuk dan jatuh, dia menandak-nandak sampai ke puncak.

Aku tahu ini jebakan. Aku tahu kalau datang, aku akan langsung masuk ke rengkuhan si hantu, bahwa kemungkinan aku bakal menghadapi bahaya besar. Tetapi, aku tidak punya pilihan. Ini satu-satunya kesempatanku untuk menemukan jawaban, dan aku begitu kehabisan akal untuk mengetahui yang sebenarnya.

Aku bertindak secerdik mungkin. Kupastikan baterai ponselku penuh. Aku membeli sabuk perkakas dan memasukkan senter berisi baterai baru,

sekaleng semprotan merica—trims, Diana—dan pisau Swiss Army. Aku bahkan membeli petasan Cina dari toko remang-remang di pojokan Chinatown, karena kubaca di internet suara meletup-letupnya bisa mengusir setan. Ini tolol, aku tahu, tapi aku ingin merasa siap. Jika hantu Athena mencoba membunuhku di undakan itu, mungkin takkan ada cara untuk menghindari takdirku. Namun, aku tidak akan menyerah tanpa perlawanan.

Terpikir olehku untuk mengirim pesan ke Rory, atau bahkan Brett, meninggalkan rekam jejak tentang ke mana aku pergi. Tetapi, jika ini berakhir seperti yang kuduga, mungkin sebaiknya tak meninggalkan jejak sama sekali.

Aku naik Uber dari Rosslyn dan keluar di depan gerbang Georgetown. Butuh lima menit berjalan kaki menuju undakan, tapi aku tidak ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan sopir Uber tentang apa yang kulakukan di undakan *Exorcist* jam segini. Sekolah sedang libur semester. Aku satu-satunya orang yang berkeliaran di kampus malam ini. Aku bergegas menelusuri trotoar sepi di Thirty-Seventh Street, bersedekap menghadapi angin. Malam gelap tanpa bulan dan dingin menggigit. Sungai Potomac menderu-deru pada tembok bantaran, agak meluap akibat hujan tadi pagi. Suasananya gotik dan dramatis. Jika aku hantu yang ingin balas dendam, kurasa di sinilah aku akan memancing orang untuk kemudian membunuhnya. Yang dibutuhkan suasana ini hanyalah sambaran petir menakutkan, dan mungkin kami akan mendapatkan itu juga—awan badai menggumpal semakin tebal sepanjang petang.

Aku tidak takut. Di titik ini, tidak ada yang bisa membuatku takut. Di titik ini, aku ingin Athena menerkam dan menyerangku, hanya supaya aku bisa memastikan dia memang nyata, bahwa aku tidak gila.

Undakan itu kosong. Tidak terlihat ada orang sepanjang beberapa blok, dan ketika bergegas turun ke dasar undakan, aku hanya melihat pom bensin yang kosong. Sekarang pukul setengah dua belas. Aku kembali mendaki undakan, terengah-engah.

Aku merasa seperti orang idiot. Mungkin Geoff benar, mungkin ini cuma hoaks. Mungkin tujuannya hanya untuk membuatku ketakutan.

Aku sudah hendak pergi ketika mendengar suaranya.

"Senang *sekali* melihatmu lagi!"

Itu Athena. Itu sudah pasti suara Athena, menunjukkan corak bicaranya yang tidak pedulian dan sangat-jelas-dibuat-buat-tapi-ironisnya-jadi-meyakinkan yang kudengar puluhan kali dalam wawancara radio dan *podcast*. "Sudah *lamaaa* sekali."

"Athena?" Kedengarannya dia di pucak tangga. Aku memelesat mendaki beberapa anak tangga lagi dan muncul sambil terengah-engah di Prospect. Jalanan masih kosong.

"Aku senang kau menyukai karyaku."

Apa-apaan? Apa maksudnya?

"*Athena?*" aku berteriak. "Di mana kau?"

"Nah." Suaranya datang dari tempat yang lebih jauh sekarang. Aku menajamkan telinga, mencari sumbernya. "Bagaimana kabarmu?" Kedengarannya seperti mengalir dari dasar undakan. Bagaimana dia bisa sampai ke sana begitu cepat?

Kecuali kalau dia sudah mati; kecuali kalau dia roh gentayangan.

"Athena?"

Aku mendengar suara langkah di undakan. Apakah dia melarikan diri dariku? Aku ingin mengejarnya ke bawah, tapi tidak tahu harus ke mana; langkahnya bergema dari satu arah, tapi suaranya kedengaran berasal dari arah lain. Aku memutar tubuh, mencari wajah dalam kegelapan, kelebatan gerakan, petunjuk, *apa saja*.

"Menurutmu, apakah inspirasi terbesarmu?" Tiba-tiba Athena bertanya.

Inspirasi? Permainan apa ini?

Tetapi, aku tahu jawaban yang tepat. Aku tahu apa yang bisa memancingnya keluar.

"Kau!" aku berteriak. "Kau tahu itu. Jelas inspirasiku adalah dirimu."

Athena menyemburkan tawa geli. "Jadi, pertanyaanku adalah, *kenapa*?"

Ada yang salah pada suaranya. Baru kusadari. Bukan suara yang digunakan antara dua teman. Nadanya tinggi dan palsu, seakan dia berakting. Suara selebritas di acara-acara permainan, persis sebelum mereka harus mendeskripsikan kegiatan seksual mereka pertama kali atau makan otak monyet rebus.

Apakah dia baik-baik saja? Apakah dia ditawan? Apakah ada yang

menodongkan pistol ke kepalanya?

Dia bertanya lagi, dalam intonasi yang sama persis, mengawali pertanyaannya dengan tawa geli yang sama. "Jadi, pertanyaanku adalah, *kenapa*?"

"Tidak ada alasan!" aku berseru. "Aku mengambil kertas-kertasmu, membacanya, dan menganggapnya brilian—dan aku selalu cemburu padamu, Athena, aku ingin tahu bagaimana rasanya, dan aku bahkan tidak berpikir, terjadi *begitu saja*—"

"Kau tidak beranggapan mencuri pekerjaanku?" Sekarang suaranya bergema dari tempat di atasku. Kali ini ganjil karena kedengaran seperti kumur-kumur, seolah dia bicara di dalam air. Sama sekali tidak mirip dengannya. "Kau tidak mengira itu kejahatan?"

"Tentu saja. Aku tahu sekarang. Itu tindakan salah—"

Suara terpingkal-pingkal lagi. Pertanyaan yang sama lagi, disuarakan dalam nada yang sama pula. "Jadi, pertanyaanku adalah, *kenapa*?"

"Karena ini tidak adil!" aku berteriak, frustrasi. Sudah jelas apa yang diinginkannya. Dia tidak perlu mempermainkanku terus. "Kau tahu jenis cerita apa yang ingin dibaca orang. Tidak ada yang peduli pada ceritaku. Aku menginginkan apa yang kaupunya—pernah punya—tapi aku tak bermaksud menyakitimu. Aku takkan pernah menyakitimu, aku hanya mengira—"

Suaranya jadi melengking lagi, menjadi cempreng dan genit. "Aku cewek beruntung, ya?"

"Aku menganggapmu orang paling beruntung yang pernah kukenal," kataku merana. "Kau memiliki segalanya."

"Jadi kau menyesal?" Kumur-kumur, terdistorsi lagi. "Apakah kau menyesal, June?"

"Aku menyesal." Kata-kataku terasa begitu kecil, begitu remeh, berlatar angin melolong. Kerongkonganku sakit menahan tangis. Aku tidak peduli lagi soal mempertahankan kebohongan. Aku hanya ingin ini semua berakhir. "Astaga, Athena—aku sungguh-sungguh menyesal. Setiap hari aku berharap bisa memutarbalikkan semuanya. Aku akan melakukan apa saja untuk memperbaikinya—aku akan memberitahu ibumu, aku akan memberitahu penerbitku, aku akan mendonasikan semua uangku, setiap sen—tapi katakan padaku kau baik-baik saja.

Athena, kumohon. Aku tidak sanggup lagi."

Terjadi keheningan panjang.

Ketika akhirnya dia merespons, suaranya kembali berubah. Tidak ada lagi kesan melengking yang palsu. Kedengaran seperti manusia, tapi sama sekali tidak mirip dirinya. "Itu pengakuan?"

"Aku mengaku," kataku tersengal. "Aku minta maaf, Athena. Aku minta maaf, kumohon—keluarlah dan bicara denganku."

"Begitu." Jeda. Aku mendengar suara langkah lagi, dan kali ini bunyinya searah dengan suaranya. Dia berdiri di belakangku. "Terima kasih, June."

Aku berbalik.

Ada sosok melangkah dari balik bayang-bayang.

DIA bukan Athena.

Gadis ini sama sekali tidak mirip Athena. Wajahnya lebih bundar dan dia biasa-biasa saja. Matanya tidak besar dan sayu. Kakinya tidak jenjang. Dia menyeringai padaku sementara bergerak mendekati cahaya, samar-samar aku merasa mengenalinya, bahwa aku pernah menatap matanya. Tetapi, aku tidak tahu di mana.

"Sama sekali tidak ingat?" Gadis itu melipat tangan di dada. "Menghancurkan hidupku, menyingkirkanku dari dunia penerbitan, dan kau bahkan tidak ingat siapa aku?"

Pada saat itulah ingatan mendesak masuk ke benakku—wajah mungil di layar Zoom, serangkaian surel penuh kemarahan, sandungan dalam perjalanan penerbitan bukuku yang sudah lama kulupakan.

Dia dikeluarkan dari proyek. Kau tidak perlu berurusan lagi dengannya.

"Candice?"

"Hai, Juniper." Dia memanjang-manjangkan namaku seperti racun. "Sudah lama tidak berjumpa."

Mulutku bergerak, tapi tidak ada suara yang keluar. Apa yang dilakukannya di sini? Bukankah dia pindah ke kota Apatuh, Antah-Berantah, Oregon? Dan sejak kapan Candice kenal Athena? Apakah Athena masih hidup? Apakah dia terlibat dalam hoaks ini? Atau memang cuma Candice sejak awal?

"Oh, tampangmu itu," Candice mengejek. "Sudah lama aku menantikan ini."

"Aku tidak—kenapa—" Otakku korslet. Aku tidak bisa merangkai kebingunganku dalam kata-kata. "*Kenapa?*"

"Sederhana," Candice berdendang. "Kau menghancurkan hidupku. Aku menghancurkan hidupmu."

"Tapi, aku tidak—"

"Apakah bisa kaubayangkan betapa sulit mencari pekerjaan di penerbitan begitu sudah masuk daftar hitam Daniella Woodhouse? Mereka memecatku cuma gara-gara penilaian di Goodreads. Penilaian *Goodreads* keparat. Kau ingat sekarang?"

"Aku tidak—aku tidak—"

"Aku bahkan tidak mendapatkan pesangon." Kata-kata Candice tumpah dari mulutnya, bagai serbuan tawon dalam bentuk kebencian. Dia bicara seakan menyimpan ini dalam dirinya sampai menggelegak selama bertahun-tahun, seolah kalau tidak menyemburkannya sekaligus, dia akan meledak. "*Perbuatan tidak profesional*, mereka bilang. Aku tidak bisa membayar sewa. Aku terpaksa tidur di bak mandi berminggu-minggu. Aku melamar ke puluhan lowongan kerja yang kualifikasinya jauh di bawahku. Bahkan tidak ada yang membalas surelku. Mereka bilang aku toksik, berkata aku tidak bisa menjaga hubungan baik dengan penulis. Apakah itu yang kauinginkan? Apakah kau senang?"

"Maaf," aku berhasil mengeluarkan suara. "Aku tidak tahu apa yang kaumaksud—"

"'Aku tidak tahu apa yang kaumaksud'," Candice menirukanku. "Begitukah caramu terbebas dari semua masalah? Dengan mengerjapkan mata sok polos dan pura-pura jadi orang idiot?"

"Sungguh, Candice, aku tidak—"

"Astaga, berhenti *berbohong*!" Suara Candice naik beberapa oktaf. "Kau sudah mengaku. Akhirnya kau mengaku. Aku *mendengarmu*."

Aku bertanya-tanya apakah Candice sebetulnya sehat mental. Dia kedengaran tidak waras. Berbahaya.

Aku mundur dua langkah. Pikiranku terarah pada semprotan merica di sabuk, tapi aku terlalu takut untuk mengambilnya—aku takut gerakan mendadak akan membuat Candice menggila.

"Ya Tuhan, sudah *lama* sekali aku memimpikan ini." Suaranya bersemangat dan kegirangan; dia kedengaran mabuk adrenalin. "Aku

ingin menyebarkannya begitu dipecat—tapi siapa yang mau memercayaiku? Aku cuma punya keraguan. Kau bersikap aneh sekali soal pembaca sensitivitas. Dan caramu bicara seolah novel itu bukan milikmu sendiri. Seakan novel itu cuma *benda* yang bisa kaucacah dan poles sesukamu." Dia mengamatiku dari atas ke bawah, dan celah liar di bibirnya membuat gadis itu tampak seperti binatang buas kelaparan—hewan yang siap menerkam. "Astaga. Aku benar. Aku takjub aku *benar*."

"Aku tidak tahu apa yang menurutmu kauketahui." Aku mencoba mengatur napas. Benakku menggapai, mencari penjelasan, penyangkalan yang masuk akal tentang semua yang kuteriakkan ke kegelapan tadi. *Aku kebingungan. Aku dipaksa mengaku.* "Tapi, Athena *temanku*—"

"Oh, ya. Inspirasi terbesarmu." Candice mendengus. "Aku pernah dengar itu. Coba katakan, berapa lama kau berencana mencuri karyanya? Apakah kematiannya benar-benar kecelakaan?"

"Bukan seperti itu," aku berkeras. "Aku bekerja keras untuk novel tersebut; itu *milikku*—"

"Oh, tutup mulut." Candice melangkah mendekat. Komposisi adegan ini sungguh dramatis. Lampu-lampu jalan berpendar di belakangnya, memancarkan bayangannya pada undakan dan di seberangku. Rasanya kami berada dalam film gotik. Sekarang si penjahat terungkap pada adegan klimaks; sekarang adegan monolog pembenaran si penjahat sebelum aku dilemparkan, menjerit-jerit, ke neraka. "Aku tahu kau tidak akan pernah mengucapkan yang sebenarnya. Itulah tantangannya, kau tahu? Sejak awal aku mencurigaimu. Kau tidak akan pernah mengaku, tidak peduli sekejam apa tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepadamu, tidak peduli seberapa banyak bukti ditemukan. Kau butuh berpegangan pada versi kejadian di mana kau bukanlah penjahatnya. Benar, kan? Maka aku sadar, satu-satunya cara untuk menyudahi ini adalah membuatmu mengucapkan sendiri pengakuannya."

Dia menyaringkan suara, mulai menyerukan kata-kata, seolah berdeklamasi untuk orang lain. Seakan dia telah menunggu lama sekali untuk menyatakan monologlnya dalam sorotan. Ganjil rasanya, tapi di sinilah aku, membeku: penonton yang ditawan dan ketakutan. "Aku kepingin mempermainkanmu sebentar. Membuatmu cukup kebingungan supaya kau mengucapkan hal yang vital. Instagram

gampang—aku kenal publisis Athena dan dia masih menyimpan kata sandinya. Mula-mula aku bermain dengan Photoshop. Aku tidak yakin bisa berhasil—kau tidak menggubris postinganku—tapi kemudian kudengar kau menyerang Diana Qiu di jalan. Dia bilang, kau kelihatan ketakutan. Rupanya orang kulit putih lebih gampang dibodohi daripada yang kukira."

Photoshop? Kata sandi pinjaman? Cuma begitu saja? "Jadi Athena..."

"Mati, sudah jadi abu." Candice menyalak tertawa. "Atau kau masih berharap melihat hantunya?"

"Tapi, undakan ini..." Aku merasa tolol, mengajukan pertanyaan kepadanya seperti ini. Namun, aku tidak tahu lagi harus mengucapkan apa. Aku butuh semua ini dijelaskan kepadaku, langkah demi langkah, karena Candice benar: sebagian diriku masih berharap Athena akan melangkah keluar dari bayang-bayang, cekikikan, siap menerima pengakuanku. "Bagaimana kau tahu soal undakan ini?"

Aku *kepingin* Athena muncul. Dialah yang ingin kuberi pengakuan. Aku membutuhkan katarsis yang sungguhan, bukan Candice Lee tergelak di hadapanku. Bukan permainan sederhana yang jahat dan kekanak-kanakan ini.

"Ini tempat olahraga favorit Athena," kata Candice. "Dia mengoceh terus soal tempat ini di Twitter. Tunggu, kau tidak tahu?" Dia mengamati ekspresiku, kemudian terbahak. "Kaupikir, ini tempat *pribadi* kalian? Bagus sekali. *Bagus* sekali. Kuharap ini terekam."

Dia berdiri lebih tegak. Dia memegang kamera. Sedari tadi dia merekam semua ini.

Candice mengotak-atik tombol-tombol, kemudian memperdengarkan kata-kataku sendiri padaku.

"Kau tahu jenis cerita apa yang ingin dibaca orang. Tidak ada yang peduli pada ceritaku. Aku menginginkan apa yang kaupunya—pernah punya—tapi aku tak bermaksud menyakitimu. Aku takkan pernah menyakitimu."

Itu benar-benar bukti memberatkan. Itu suaraku, tak bisa disangkal lagi. Dia juga merekam wajahku, entah dari sudut mana saja. Tidak mungkin berkelit dari ini.

"Tapi undakan ini..." Dia mempercepat rekaman, dan suaraku menjadi lebih cepat, lebih tinggi, panik. Aku kedengaran tolol sekali.

"Bagaimana kau tahu soal undakan ini?"

"Rasanya tidak enak, kan?" Candice menjatuhkan kamera ke dalam ransel. "Menyaksikan orang merusak citramu dan menyebarkan ceritamu semau mereka, tapi kau tidak punya kuasa menghentikannya? Tidak punya suara? Itulah rasanya buat kami semua, menyaksikanmu. Sangat menyakitkan, hah?"

"Candice." Dadaku serasa melorot. Tungkaiku terasa berat seperti timah. Aku tahu ini percuma saja bahkan saat kata-kataku meluncur keluar, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk mencoba. Aku tak bisa pergi begitu saja saat mengetahui aku tidak mencoba segala cara. "Dengar, kumohon, mungkin kita bisa membuat kesepakatan—"

Dia mendengus. "Ogah. Sori, kau tidak bisa menyogok jalan keluar dari sini."

"Candice, *kumohon*, aku akan kehilangan segalanya—"

"Apa yang bisa kautawarkan padaku?" Dia menarik kamera lagi dari ranting di atas kepalanya. Ya ampun, ada berapa kamera semuanya? "Lima puluh ribu? Seratus ribu? Berapa harga keadilan, Juniper Song?" Dia mengarahkan lensa kepadaku. "Berapa menurutmu," dia berkata lambat-lambat, "yang layak didapatkan Athena?"

Kusilangkan lengan menutupi wajah. "Candice, *berhenti*."

"Menurutmu, berapa yang layak didapatkan Mrs. Liu?"

"Tidakkah kau mengerti seperti apa rasanya?" aku memohon. "Bahkan sedikit saja? Athena memiliki *segalanya*. Ini tidak adil—"

"Begitukah caramu melakukan pembenaran?"

"Tapi, memang benar, kan? Athena sudah terima jadi. Kalian—maksudku, bukan orang kulit putih—kalianlah yang mereka inginkan —"

"Ya Tuhan." Candice menempelkan telapak tangan di dahi. "Kau benar-benar kurang waras. Apakah semua orang kulit putih berpikir seperti ini?"

"Tapi, itu benar," aku berkeras. "Cuma aku yang menyadarinya—"

"Apa kau tahu berapa banyak omong kosong yang Athena dapatkan dari industri ini?" tuntut Candice. "Mereka menandainya sebagai *token*, gadis Asia eksotis. Setiap kali dia mencoba merambah ke proyek lain, mereka berkeras bahwa Asia adalah *mereknya*, itulah yang diharapkan

pembacanya. Mereka tidak membiarkannya menulis soal apa pun selain menjadi imigran, selain pembantaian separuh kerabatnya di Kamboja, bahwa ayahnya bunuh diri pada peringatan dua puluh tahun Tiananmen. Trauma rasial adalah tema yang menjual, bukan? Mereka memperlakukannya seperti benda di museum. Itulah poin marketing Athena. Menjadi tragedi Cina. Dia menjalaninya juga. Dia tahu peraturannya. Dia memerah keuntungan dari semua itu.

"Dan kalau Athena menjadi kisah sukses, apa artinya buat kami?" Suara Candice menjadi keras. "Tahukah kau rasanya saat kau menawarkan buku dan mereka bilang sudah ada penulis Asia? Bahwa mereka tak bisa memasukkan dua cerita minoritas pada musim yang sama? Bahwa sudah ada Athena Liu, maka kau jadi tidak berguna? Industri ini dibangun dengan cara membungkam kami, menginjak-injak kami di tanah, dan melemparkan uang kepada orang kulit putih yang menciptakan stereotipe rasis tentang kami.

"Tapi, kau benar. Sesekali seseorang dalam industri ini menumbuhkan kata hati dan memberi kesempatan kepada penulis bukan kulit putih, kemudian seluruh karnaval berkerumun di sekitar buku itu seakan cuma itulah karya beragam yang pernah terbit. Aku pernah ada di sisi seberang. Aku pernah melihatnya terjadi. Aku pernah berada dalam ruangan tempat kami memilih satu buku unggulan untuk musim itu, ketika kami memutuskan siapa yang *berpendidikan* dan *pandai merangkai kata* dan *berpenampilan menarik* tapi cukup marjinal sehingga bisa menghasilkan uang lebih banyak ketimbang dana marketing kami. Ini menjijikkan, tahu? Tapi, rupanya enak menjadi token. Kalau peraturannya dibengkokkan, sekalian saja naik lift keragaman sampai ke puncak. Begitu, kan, logikamu?"

"Candice..."

"Bisakah kaubayangkan mereka ngiler kalau membaca ini?" Dia merentangkan lengan ke udara seolah sedang menelusuri pelangi. "*Yellowface*. Oleh Candice Lee."

"Candice, aku memohon padamu. Jangan lakukan ini."

"Kalau aku tidak menyebarluaskan ini, kau mau melakukannya?"

Aku membuka mulut, kemudian menutupnya lagi. Aku tidak bisa menjawab. Dia tahu aku tidak bisa menjawabnya. "Candice, kumohon.

Athena tak akan menginginkan ini—"

"Siapa yang membicarakan Athena?" Candice terbahak. "Peduli setan dengan Athena. Kami semua membenci perempuan keparat itu. Ini demi diriku."

Aku tidak bisa bilang apa-apa soal itu.

Semua bersumber dari kepentingan diri sendiri. Memanipulasi cerita; mendapatkan posisi lebih kuat. Melakukan apa saja yang diperlukan. Kalau dunia penerbitan bisa dimanipulasi, sebaiknya pastikan manipulasinya menguntungkan kita. Aku paham. Aku juga pernah melakukannya; ini cuma mengikuti permainan. Beginilah cara bertahan di industri ini. Kalau berada di posisi Candice, kalau aku juga memiliki harta karun seperti yang ada di ranselnya, tentu saja aku akan melakukan hal yang sama.

"Yah, aku mendapatkan apa yang kuinginkan." Dia memasukkan kamera terakhir ke ransel, menutup ritsleting, dan menyampirkannya ke bahu. "Kalau jadi dirimu, aku akan menghilang dari media sosial sesampainya di rumah. Tidak perlu menyakiti diri sendiri."

Sesuatu menusuk dadaku saat itu. Perasaan yang mirip setiap kali aku menyaksikan kesuksesan Athena; keyakinan yang pahit bahwa ini tidak adil. Sekarang Candice melenggang di depanku, memamerkan rampasannya, dan aku bisa membayangkan bagaimana industri penerbitan menerima manuskripnya. Mereka akan tergila-gila padanya, karena narasinya amat sempurna: seniman Asia yang brilian mengungkap penipuan gadis kulit putih, mendapat kemenangan besar bagi keadilan sosial, melawan *kekuasaan*.

Sejak *The Last Front* terbit, aku menjadi korban orang-orang seperti Candice, Diana, dan Adele: orang-orang yang mengira, karena mereka "tertekan" dan "marjinal", bisa melakukan atau mengucapkan apa saja semau mereka. Bahwa dunia harus memuja mereka dan menghujani mereka dengan kesempatan. Bahwa tindakan rasisme terbalik tidak apa-apa. Bahwa mereka bisa merundung, memaki, dan mempermalukan orang sepertiku, hanya karena aku berkulit putih, hanya karena artinya mereka mampu melawan yang lebih berkuasa, karena pada zaman sekarang, perempuan seperti diriku adalah target terakhir yang bisa mereka sasar. Rasisme itu buruk, tapi orang masih boleh mengirimkan ancaman

pembunuhan kepada Karen.

Dan aku tahu satu hal.

Aku tidak akan membiarkan Candice pergi begitu saja sementara nasibku berada di tangannya.

Kemarahan yang menumpuk bertahun-tahun—kemarahan akibat diperlakukan sebagai stereotipe, seakan suaraku tak berarti, seakan keberadaanku hanya terdiri atas tiga kata itu, "perempuan kulit putih"—menggelegak dalam diriku dan meledak.

Aku melemparkan diri ke pinggang Candice. Serangan di titik gravitasi—aku pernah membaca itu di postingan Tumblr; kalau seseorang menyerang kita di jalan, terkam perut dan tungkainya. Buat mereka kehilangan keseimbangan: jatuhkan mereka ke tanah. Kemudian serang bagian yang bakal terasa menyakitkan. Candice bukan predator raksasa setinggi dua meter. Dia mungil sekali. Semua wanita Asia bertubuh mungil. Kadang aku menatap Athena dan membayangkan orang bisa dengan gampang menggaet pinggangnya. Dia dan Candice, seperti boneka porselen—seberapa sulitnya sih mematahkan mereka?

Candice memekik ketika aku menghantamnya. Kami terbanting ke tanah, kaki berbelitan. Sesuatu menimbulkan suara berderak—kuharap kamera-kamera itu.

"*Lepaskan* aku!" Dia mengayunkan tangan ke wajahku. Tetapi, Candice menyerang dari bawah; dia tidak memiliki momentum, lagi pula dia memang tidak terlalu bertenaga. Buku-buku jarinya cuma terasa menepuk daguku. Namun, tetap saja, dia lebih kuat daripada yang kubayangkan. Aku tidak bisa menjepitnya—dia terus meronta di bawahku, menyumpah dan memekik, memukulkan telapak tangan dan siku ke setiap bagian tubuhku yang bisa diraihnya. Aku teringat membawa pisau Swiss Army dan semprotan merica, tapi tidak ada waktu untuk membuka ritsleting sabukku; aku sudah cukup kewalahan menghindari pukulan-pukulannya.

Terpikir olehku bahwa kami begitu dekat dengan undakan. Kami bisa jatuh terguling, atau dia bisa menendangku sampai terjungkir, atau *aku* bisa—

Astaga, tidak, apa yang kupikirkan? Sudah banyak yang mengira aku membunuh Athena. Kalau polisi mendapatiku di dasar undakan, berdiri di

atas tubuh Candice yang patah—bagaimana aku menjelaskan itu?

Suara kecil berbisik di telingaku: *Dengan mudah, begitu.*

Kami sedang joging. Kami berdua memang mengenakan pakaian yang sesuai untuk itu; seberapa sulitnya memercayai itu? Undakannya dilapisi es, keadaan hujan, dan Candice tidak memperhatikan langkah. Aku punya banyak waktu untuk menyembunyikan kamera-kamera sebelum petugas medis tiba. Aku bisa melemparkan ranselnya sekalian ke Potomac—atau, tidak, itu terlalu riskan; sebaiknya aku menyembunyikannya dekat Georgetown dan mengambilnya nanti. Kalau Candice tidak bisa bicara, siapa yang akan mencurigaiku?

Ini sinting, aku tahu. Tetapi, aku bisa lolos dari penyelidikan pembunuhan. Aku tidak bisa lolos dari apa yang akan dilakukan Candice terhadapku jika dia pergi dari sini dalam keadaan hidup.

Gerakan Candice yang meronta-ronta semakin lemah. Dia mulai capek. Aku juga, tapi aku lebih besar, lebih berat; aku cuma perlu membuatnya kehabisan tenaga. Aku menjepit pergelangan tangannya ke tanah, menekankan lutut pada dadanya. Aku tidak mau membunuhnya. Kalau aku bisa membuatnya diam, kalau bisa merebut ranselnya, kemudian mencari alat-alat perekamnya—itu lebih baik; dengan begitu, kami berdua bisa pergi dalam keadaan utuh. Namun, jika tidak, kalau keadaan memaksa—

Candice memekik dan meludahi wajahku. "Lepaskan!"

Aku tidak bergerak. "Berikan saja padaku," aku tersengal. "Berikan, maka aku akan—"

"Sundal *laknat*!"

Dia menggigit pergelangan tanganku. Rasa sakit memelesat di lenganku. Aku berjengit mundur, syok. Dia membuatku berdarah—astaga naga, darahku meleleh di giginya, meleleh di lenganku. Candice meronta sekali lagi. Lututku tergelincir dari dadanya. Dia terlepas, menekuk tubuh, dan menendang perutku.

Kakinya mendarat keras—begitu keras yang terasa mustahil untuk tubuh sekecil itu. Lebih terasa mengejutkan ketimbang sakit, membuat udara keluar dari paru-paruku. Aku terhuyung mundur, kedua lengan menggapai mencari keseimbangan, tapi tanah yang kukira ada di belakangku ternyata tidak ada.

Hanya udara kosong.

24

Dokter mengizinkanku pulang dari rumah sakit setelah empat hari, setelah tulang selangka serta pergelangan kakiku ditangani dan sudah terbukti aku bisa melompat-lompat keluar-masuk mobil tanpa bantuan. Kelihatannya aku tidak butuh operasi, tapi mereka ingin aku datang dua minggu lagi untuk memeriksa apakah gegar otakku sudah sembuh. Semua ini membuatku harus membayar ribuan dolar walaupun dengan bantuan asuransi, meskipun kurasa aku mesti bersyukur bisa selamat tanpa luka yang lebih parah.

Tidak ada polisi berdiri di sebelah tempat tidurku ketika aku bangun. Tidak ada penyelidikan, tidak ada wartawan. Aku terpeleset es ketika joging, begitu aku diberitahu. Seorang warga yang baik menemukanku dan menelepon petugas medis menggunakan fitur darurat di ponselku, tapi orang itu sudah tidak ada ketika ambulans tiba.

Candice memainkan perannya dengan sempurna. Tuduhan apa pun yang kulontarkan akan tampak tidak berdasar. Dari luar, kami hampir tidak saling mengenal. Interaksi surel kami yang terakhir sudah bertahun-tahun lalu. Aku tidak menyimpan nomornya di ponsel. Tidak ada ruang bagi kecurigaan bahwa ini disengaja, karena apa motifnya? Sudah berhari-hari badai mengamuk; hujan akan menghapus semua sidik jari, semua bukti keberadaan kamera Candice. Bahkan jika aku entah bagaimana bisa membuktikan bahwa Candice ada di puncak undakan malam itu, ini hanya akan berakhir dalam pertarungan verbal yang membuat kami harus membayar biaya pengacara ribuan dolar. Terlebih lagi, aku yakin aku juga meninggalkan jejak lebam pada tubuh Candice—memar yang

pasti dibumbui dan didokumentasikannya. Tidak ada jaminan aku bakal menang.

Tidak. Apa pun yang terjadi sekarang akan berlangsung menurut narasi populer.

Aku mencari nama Candice ketika naik Uber pulang ke apartemen, seperti yang kulakukan setiap jam sejak siuman. Hanya masalah waktu, menurutku. Aku ingin melihat kabarnya begitu muncul di berita. Kali ini, tajuk yang kutunggu-tunggu berada di bagian atas hasil pencarianku. Artikel wawancara telah dikeluarkan oleh *New York Times*: "Mantan Editor Candice Lee tentang Athena Liu, Juniper Song Hayward, dan Pengakuan Mencengangkan".

Aku sungguh terkesan. Tanpa melihat fakta bahwa Candice berhasil mendongkrak profesinya dari asisten ke editor, sulit untuk menerbitkan artikel di *New York Times* hanya dalam empat hari, terutama tentang perseteruan sastra yang sudah tidak tren lagi berbulan-bulan lalu. Bahkan Adele Sparks-Sato pun takkan pernah bisa mencetak artikel-artikel opininya di *NYT*; dia hanya bisa mendapatkan ruang di *Vox* atau *Slate* atau, semoga Tuhan melindungi kita, di *Reductress*.

Namun, Candice punya sesuatu yang tidak dimiliki orang lain. Dia memiliki rekaman-rekaman itu.

Paragraf terakhir dalam wawancara menyebutkan bahwa Candice sedang mengerjakan memoar tentang seluruh kericuhan ini. Tentu saja. Dia baru mulai membuat draf, tapi "banyak penerbit" yang dilaporkan "sangat tertarik" membeli manuskripnya. Eden terdaftar sebagai salah satu yang menghubungi agen Candice. Kata-kata Daniella sendiri dikutip pada kalimat terakhir: "Tentu saja kami ingin bekerja sama dengan Ms. Lee. Ini cara yang ideal untuk meminta maaf atas peran kami dalam tragedi ini, yang sangat kami sesali."

Maka, di sinilah aku. Tamat.

Aku tergeletak selama seminggu, kemudian seminggu lagi, hasil minum obat pereda sakit dan obat tidur. Kesadaran merupakan siksaan. Aku hanya bangun untuk makan. Aku tidak bisa merasakan makanan di mulutku. Aku cuma bisa menelan roti dengan selai kacang, dan setelah beberapa hari, aku tak mengoleskan selai kacang lagi. Rambutku kusut dan berminyak, tapi memikirkan harus cuci rambut membuatku capek.

Aku memaksa diri hanya melakukan hal-hal demi kelangsungan hidup saja, tapi tidak ada tujuan, tidak ada yang dinanti-nanti, selain menelusuri guliran waktu linear yang membosankan. Rupanya, mungkin ini yang disebut "sekadar hidup" oleh Agamben.

Kabar tentang kecelakaanku pastinya telah menyebar di penjuru internet. Marnie mengirim teks kepadaku, Ingin tahu kabar. Aku dengar soal kecelakaanmu, kau tidak apa-apa? Aku menganggap itu upaya untuk menenangkan hatinya sendiri kalau-kalau aku mati. Tidak kubalas.

Selain itu, tidak seorang pun menghubungiku. Mom dan Rory bakal meninggalkan segalanya untuk seketika datang menemaniku, kalau aku memberitahu apa yang terjadi, tapi lebih baik aku mencolok mata sendiri dengan obeng daripada harus menjelaskan semuanya. Ponselku berbunyi suatu malam, tapi ternyata cuma orang DoorDash yang mengantar tisu toilet, dan aku menangis di bantal, merasa sangat kasihan pada diri sendiri.

Ketika obat penghilang rasa sakit habis dan aku harus menghadapi perenungan yang memilukan, kuhabiskan hari-hari dengan menggeser laman-laman Twitter. Linimasaku dipenuhi para penulis yang mencari perhatian, seperti biasa. Kontrak buku. Pengungkapan sampul. Ulasan berbintang. Sayembara Goodreads. Permohonan *preorder*. Sampul novel roman menampilkan dua karakter utama yang kelihatan terlalu mirip dengan sampul novel roman lain, dan Twitterati tidak yakin harus marah kepada penulisnya, penerbitnya, tim ilustratornya, atau kepada Supremasi Kulit Putih secara umum.

Semua menguarkan keputusasaan, tapi aku tidak mampu berpaling. Ini satu-satunya hal yang mengaitkanku pada satu-satunya dunia yang ingin kumasuki.

Kesendirian tidak terlalu membuatku merana—aku terbiasa sendirian; aku selalu sendirian—kalau aku bisa menulis. Tetapi, aku tak bisa menulis—tidak sekarang, karena entah aku masih punya agen atau tidak. Dan apa artinya penulis tanpa pembaca?

Dulu aku pernah bertanya-tanya, bagaimana para penulis yang pernah dienyahkan—dan maksudku dienyahkan tanpa alasan bagus, seperti pelecehan seksual atau ocehan rasis—bagaimana perasaan mereka diasingkan dari dunia penerbitan. Beberapa mencoba merangkak masuk lagi, biasanya dengan penerbitan mandiri, atau lokakarya ganjil. Tetapi,

sebagian besar lalu lenyap perlahan, melebur di udara, tidak meninggalkan apa pun selain beberapa tajuk berita basi mengenai drama yang pernah terjadi. Kurasa mereka menjalani kehidupan baru, dengan profesi baru. Mungkin mereka menjadi pekerja kantoran. Mungkin mereka jadi perawat, guru, agen real estat, atau orangtua rumahan. Aku bertanya-tanya apa yang mereka rasakan setiap lewat toko buku, apakah mereka dilanda hasrat yang menggerogoti perut demi dunia dongeng yang mengusir mereka keluar.

Kurasa akhirnya Geoff memang bisa pelan-pelan kembali. Namun, Geoff cowok kulit putih heteroseksual yang berduit dan tampan. Geoff punya ruang tak terbatas untuk kegagalan. Dunia tidak akan menawariku kelonggaran seperti itu.

Aku pernah berniat bunuh diri. Larut malam, ketika berjalannya waktu serasa semakin tak tertahankan, aku mendapati diri meriset tentang karbonmonoksida dan pisau cukur. Secara teori, rasanya itu cara yang mudah untuk melarikan diri dari kegelapan menyesakkan ini. Setidaknya para pembenciku akan merasa tersiksa. *Lihat apa yang kalian lakukan. Lihat apa yang terjadi gara-gara kalian. Tidakkah kalian malu? Tidakkah kalian menyesal mengucapkan itu?*

Namun, rasanya sangat merepotkan, dan meski tersiksa, aku tidak mampu berdamai dengan kenyataan bahwa aku akan meninggalkan dunia ini tanpa kata-kata terakhir.

Sebulan kemudian, Candice menjual memoar buka-bukaannya dalam proposal kepada Penguin Random House dengan jumlah tujuh digit yang menakjubkan.

Aku menelusuri laman ke bawah melewati pengumuman itu, langsung ke komentar. Beberapa merayakannya dengan girang; yang lain mengekspresikan rasa jijik karena tragedi pribadi dijadikan komoditas. Beberapa mengungkapkan rasa tidak percaya ada penulis pemula mendapatkan uang muka sebesar itu untuk buku yang bahkan belum terbit.

Mereka tidak paham. Tidak masalah apakah Candice bisa menulis. Barangkali dia bahkan tak mampu merangkai paragraf. Siapa yang peduli? Athena dan aku adalah berita nasional sekarang. Semua orang dan kerabat mereka akan membeli serta membaca pengungkapan ini. Buku ini akan

bercokol di daftar atas *bestseller* selama berbulan-bulan. Pastinya buku ini akan menjadi yang paling sering dibicarakan dalam industri penerbitan, dan saat itu terjadi, namaku akan tercoreng selamanya. Aku akan selalu menjadi penulis yang mencuri warisan Athena. Perempuan kulit putih psikopat rasis yang dengki, yang mencuri karya gadis Asia.

Sulit membayangkan kekalahan yang lebih mutlak daripada itu.

Tetapi, kemudian benakku melakukan hal ganjil.

Aku tidak tenggelam dalam kemeranaan. Aku tidak merasakan gejala serangan kepanikan seperti biasa. Bahkan, justru sebaliknya: aku benar-benar tenang, seperti Zen. Aku merasa *hidup*. Lalu, aku mendapati diri merangkai kalimat-kalimat, memimpikan arah plot, menyusun rangka kontra-naratif. Aku adalah korban hoaks menjijikkan. Aku terkena *cyberbully*, dikuntit, dan dimanipulasi sehingga mengira diriku gila. Candice Lee merenggut cintaku kepada mendiang temanku dan memutarbalikkannya menjadi sesuatu yang buruk serta mengerikan. Candice-lah yang mengeksploitasiku demi karyanya, bukan kebalikannya.

Sebab jika Candice menunjukkan rekaman-rekaman itu, dia akan mengungkapkan bahwa dia ada di undakan *Exorcist* pada malam aku jatuh. Maka takkan lagi dipertanyakan siapa yang menelepon petugas darurat. Dan itu memberiku kesempatan untuk mengajukan tuduhan-tuduhanku sendiri.

Kebenaran kan cair. Selalu ada cara lain untuk memuntir cerita, pilinan lain untuk dilontarkan dalam narasi. Setidaknya aku sudah belajar soal ini sekarang. Candice mungkin menang pada babak ini, tapi aku takkan membiarkan dia membungkam suaraku. Aku akan memberitahu orang-orang apa yang seharusnya mereka percayai. Aku akan menghancurkan tuntutannya, menunjukkan motivasi baru, dan mengubah rangkaian kejadian. Akan kupersembahkan kesaksian baru yang sangat meyakinkan, justru karena ini sesuai dengan apa yang ingin diyakini orang-orang jauh di lubuk hati mereka: bahwa aku tidak melakukan kesalahan, dan ini, sekali lagi, hanyalah contoh betapa orang-orang bertindak kejam, egois, dan terlalu menuntut sampai mengarang cerita tentang terjadinya rasisme yang sebenarnya tidak ada. Ini budaya pengenyahan berujung bencana. Lihat gipsku. Lihat tagihan rumah sakitku.

Aku akan mengarang dan menjual kisah tentang bagaimana tekanan dunia penerbitan membuat penulis kulit putih maupun kulit berwarna mustahil berhasil. Tentang bagaimana kesuksesan Athena hanyalah rekaan, bahwa dia hanyalah token. Tentang bagaimana hoaksku—karena kita tampilkan saja sebagai hoaks, bukan pencurian—adalah cara untuk membeberkan pondasi busuk seluruh industri ini. Tentang bagaimana, pada akhirnya, akulah pahlawannya.

Aku mulai merancang langkah berikutnya. Mula-mula, aku akan menulis proposal. Aku bisa menyelesaikannya pada pengujung hari, atau mungkin besok pagi kalau aku terlalu capek. Tetapi, aku jelas akan menyusunnya sampai memiliki bentuk pada akhir minggu ini, kemudian mengirimkannya kepada Brett, dengan asumsi Brett belum memecatku. Kalau dia *memang* memecatku, aku akan meneleponnya, dan menawarkan ini secara tatap muka dengannya. Dia sinting kalau menolak.

Akan kuhabiskan delapan minggu ke depan untuk menuliskan semua pikiran dan ingatanku. Aku tidak bisa memakai ulang materi dari pseudo-autobiografiku. Tidak—di proyek itu, aku bersedia menjadikan diriku penjahatnya demi hiburan. Di versi ini, aku butuh penebusan. Aku harus memaksa mereka melihat versi ceritaku. Athena-lah si lintah, si vampir, si hantu yang tidak ingin melepaskanku; Candice adalah tiruannya yang tidak waras. Aku tidak bersalah. Satu-satunya dosaku adalah terlalu mencintai literatur dan menolak membiarkan karya Athena yang masih *sangat* mentah tersia-siakan begitu saja.

Drafnya bakal berantakan, tapi tidak apa-apa—seluruh kericuhan ini toh berantakan. Lebih baik menempa besinya selagi masih panas. Brett dan aku akan membersihkan salah tiknya sebaik mungkin, kemudian memajang manuskrip itu di pasaran. Akan ada yang membeli ceritaku. Mungkin Eden—aku bersedia bekerja lagi dengan Daniella, asalkan dia datang menyembah, dengan membawa tumpukan uang. Tetapi, aku yakin bakal punya pilihan. Akan terjadi banyak penawaran. Kami akan melelang. Bahkan, aku takkan terkejut kalau proyek ini menjanjikan lebih banyak uang ketimbang karya-karyaku terdahulu.

Setahun kemudian, karyaku akan dipajang di toko-toko buku. Berita pertama yang menyertainya akan skeptis, atau mungkin penuh hujatan.

Wanita kulit putih menerbitkan kisah buka-bukaan! June Hayward menulis memoar yang tidak pernah kita inginkan, karena psikopat ini tidak bisa berhenti. Diana Qiu bakal pesta pora. Adele Sparks-Sato bakal menandak.

Namun, beberapa peresensi, entah di mana, akan membaca buku tersebut lebih saksama. Mereka akan mengeluarkan pendapat yang berlawanan, karena editor-editor yang menginginkan pancingan klik selalu mencari ulasan bertentangan. *Bagaimana kalau kita salah selama ini?* Dan cuma itu yang dibutuhkan untuk menanamkan keraguan. Netizen yang suka berargumen, cuma karena kepingin berdebat, bakal mencari lubang pada cerita Candice. Pembunuhan karakter akan dimulai. Kami semua akan diseret ke lumpur, dan ketika debunya sudah lenyap, yang tersisa hanyalah pertanyaan: *Bagaimana kalau Juniper Song benar?*

Dan pada saatnya nanti, ini akan menjadi kisahku lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

YELLOWFACE, sebagian besar, adalah cerita horor tentang rasa kesepian dalam industri berkompetisi sengit. Dibandingkan June dan Athena, aku bersyukur karena mendapatkan dukungan dari teman-teman, keluarga, dan tim penerbitan paling luar biasa yang bisa diminta penulis. Ucapan terima kasih perlu disampaikan. Terima kasih kepada orang-orang brilian di William Morrow dan Borough Press yang menyulap coret-coretku menjadi buku: May Chen, Ann Bissell, Natasha Bardon, David Pomerico, Liate Stehlik, Robyn Watts, Vicky Leech, Elizabeth Vaziri, Mireya Chiriboga, dan Alessandra Roche. Kalian semua membuat HarperCollins serasa rumah sendiri. Terima kasih kepada tim di Liza Dawson Associates, yang mendukungku dalam setiap langkah—Hannah Bowman, Havis Dawson, Liza Dawson, Joanne Fallert, dan Lauren Banka. Terima kasih kepada Farah Naz Rishi, Ehigbor Shultz, Akanksha Shah, James Jensen, Tochi Onyebuchi, Katicus O'Nell, Julius Bright Ross, Taylor Vandick, Shirlene Obuobi, dan semua I Pomodori karena tertawa bersamaku dan menyemangatiku agar tidak pernah setengah-setengah. Terima kasih kepada Emily Jin, Melodie Liu, dan Moira De Graef—rekan sesama Jingsketeer—karena membuatku tetap waras. Terima kasih kepada Bunker karena membiarkanku mengeluh dan membuatku tertawa. Toko-toko buku akan selalu menjadi dunia magis untukku—terima kasih kepada semua toko buku dan penjual buku yang telah menghadirkan bukuku kepada pembaca, tapi terutama untuk Waterstones Oxford, Barnes &

Noble Milford, Mysterious Galaxy, Porter Square Books, dan Harvard Book Store, tempat Emmaline Crooke dan Lily Rugo menjadi rekan terbaik. Terima kasih untuk Mom dan Dad, yang benar-benar percaya bahwa aku akan menjadi penulis sebelum aku mati. Dan terima kasih selalu kepada Bennett, yang cintanya menyinari dunia yang menghargai nilai.

Tentang Pengarang

Foto: Jose Camacho

R. F. Kuang adalah Marshall Scholar, penerjemah, dan penulis dengan nominasi penghargaan Hugo, Nebula, Locus, dan World Fantasy untuk trilogi The Poppy War dan *Babel: An Arcane History*.

Dia bergelar MPhil Kajian Cina dari Cambridge dan MSc Kajian Cina Kontemporer dari Oxford. Rebecca tinggal di New Haven, Connecticut, tempat dia meraih PhD dalam Bahasa dan Literatur Asia Timur di Yale University.